

ISLAM MAZHAB HMI

**Tafsir Tema Besar
Nilai Dasar Perjuangan
(NDP)**



Drs. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.

ISLAM MAZHAB HMI

Tafsir Tema Besar
Nilai Dasar Perjuangan
(NDP)

Kata Pengantar
Prof. Dr. Nurcholish Madjid

**Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Drs. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.
Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan
(NDP)--Editor: Drs. HM. Jamil, MA.
Kultura Jakarta---Oktober 2007---xxxvi+224 hlm.
ukuran: 145 mm x 205 mm

ISBN: 978-979-1488-08-2

Islam Mazhab HMI:

Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)

Penulis : Drs. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.
Editor : Drs. HM. Jamil, MA
Layout Isi : gppressjkt@yahoo.com
Desain Cover : Irfan
Cetakan : Pertama, Nopember 2007

Diterbitkan oleh:

Kultura (GP Press Group)
Komplek Kejaksaan Agung Blok E1 No. 3 Cipayung
Ciputat Telp. (021) 742 3296, 98592809, Faks. (021)7423296,
HP. 081510020395, e-mail: gppressjkt@yahoo.com.

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara
elektronik maupun mekanis tanpa izin

tertulis dari Penerbit.

(All Right Reserved)

PENGANTAR PENULIS

Pertama sekali penulis ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan taufiq dan 'inayah-Nya, karena buku kecil yang telah lama penulis cita-citakan dapat diselesaikan, walaupun penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya terlebih lagi untuk dikonsumsi kader-kader HMI yang cerdas-cerdas. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil memerankan fungsi-fungsi kehambaan dan kekhalifahannya secara harmonis di alam ini. Sejatinyalah Nabi Muhammad SAW harus dijadikan *uswat hasanah*, contoh tauladan yang baik bagi manusia.

Dalam khazanah pemikiran Islam, dikenal adanya kitab-kitab *matan dan syarah*. Hampir seluruh disiplin keilmuan Islam mengenal tradisi ini atau apa yang dikatakan Cak Nur *pseudo ilmiah*. *Matan* adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama masa-masa awal yang memuat ajaran-ajaran agama apakah dalam bidang fikih, kalam, atau tasawwuf dengan menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat yang singkat, global dan sarat makna.

Oleh ulama berikutnya kitab ini diberi penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh yang lebih luas dan menggunakan bahasa yang rinci. Kitab jenis ini disebut sebagai *syarah* yang bermakna penjelasan dan ulasan. Terkadang *syarah* itu juga berisi pemikiran-pemikiran baru dari penulisnya. Jadi dalam kitab *syarah* biasanya memuat paling tidak dua jenis pemikiran, yaitu pemikiran penulis *matan* dan pemikiran penulis *syarah*.

Nilai Dasar Perjuangan (NDP) menurut pikiran penulis sama dengan kitab *matan* tadi. Kata-kata dan kalimat dalam NDP itu menurut penulis, juga sarat makna dan bersifat global. Model

NDP yang seperti ini ada keuntungannya tetapi juga ada kerugiannya.

Keuntungannya NDP yang dirumuskan lebih kurang 25 tahun yang lalu, sampai hari ini tetap “awet” dan tetap terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa saja. Buktinya NDP sampai hari ini masih sama dengan yang lama, belum ada perubahan, penambahan apa lagi pengurangan. Hemat penulis, hal ini tidak usah dirisaukan apalagi menjadi sebuah kekhawatiran seolah-olah kader-kader HMI mengalami stagnasi intelektual. Wajar saja jika teks NDP itu tak berubah karena memuat nilai-nilai yang sangat universal.

Kerugiannya, NDP menjadi agak sulit untuk dipahami, termasuk bagi orang-orang yang mengaku atau dijuluki penceramah NDP. Akhirnya anggapan bahwa NDP itu sulit, berat dan hanya orang tertentu yang mampu memahaminya menjadi legenda, malah menjadi mitos di kalangan HMI. Ironisnya anggapan-anggapan seperti ini malah menjadikan kader-kader HMI malas untuk mengkajinya.

Menurut penulis anggapan-anggapan yang keliru dan merugikan ini harus disingkirkan. NDP harus dianggap wajar dan diposisikan sama dengan materi-materi *training* lainnya. Paling tidak ini adalah salah satu alasan mengapa buku kecil ini ditulis. Bagi penulis, NDP itu kitab *matan* yang ditulis oleh tokoh-tokoh HMI pada masa lalu. Karena bahasanya agak sulit dipahami, dan ini menurut Cak Nur disengaja karena buku ini dimaksudkan sebagai “kumpulan nilai”, maka penulis memandang perlu untuk diberikan *syarah*. Mudah-mudahan *syarah* yang ada dalam buku ini tidak terlalu menyimpang dari maksud kitab aslinya. Mudah-mudahan juga, *syarah* ini memuat pikiran-pikiran baru, minimal bagi orang-orang yang baru selesai mengikut masa orientasi (MOP) dan LK I. Karena bagi orang

yang tradisi akademik keIslamannya baik, tidak ada pikiran baru dalam buku ini, karena semuanya telah dipikirkan dan ditulis orang. Yang baru mungkin pikiran-pikiran yang baru tersebut dikumpulkan lalu dimasukkan dalam buku kecil ini.

Buku ini penulis beri judul, Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Al-Qur'an dan Nilai Dasar Perjuangan. Asumsinya, rumusan NDP HMI sesungguhnya adalah cara berpikir atau pemahaman HMI terhadap Islam. Dengan kata lain, jika ingin melihat bagaimana keislaman yang ingin dikembangkan dan menjadi visi HMI, lihatlah rumusan-rumusan di dalam NDP. Namun harus dipahami, jika kita menyebut Islam Mazhab HMI, itu sama artinya Islam yang dipahami kadernya. Oleh sebab itu, buku ini dapat juga dikatakan pemahaman seorang kader HMI terhadap Islam.

Akhirnya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada para senior HMI, kader-kader HMI, atau siapapun yang pernah bersentuhan pemikiran dengan penulis selama di HMI. Sedikit banyaknya buku ini merupakan hasil dari kristalisasi pemikiran-pemikiran penulis selama di HMI.

Jujur diakui buku ini banyak sekali kekurangannya, jika kader-kader HMI merasa memilikinya, berikanlah saran dan kritikan agar buku ini lebih baik lagi. Akhirnya, penulis mohon do'a restu dari seluruh kader-kader HMI, diberi kekuatan agar bisa menuliskan buku yang lain.

Medan, 27 Juli 2007

Azhari Akmal Tarigan

Kata Pengantar
LATAR BELAKANG PERUMUSAN NDP HMI
Nurcholish Madjid

Sebetulnya tidak ada masalah apabila kita sebagai orang muslim berpedoman pada ajaran Islam, memandang segala sesuatu dari sudut ajaran Islam, termasuk terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, kenegaraan Pancasila.

Saya disebut-sebut sebagai orang yang merumuskan NDP, meskipun diformalkan oleh Kongres Malang. Itu terjadi 17 tahun lalu. Jadi sebagai dokumen organisasi, apalagi organisasi mahasiswa, NDP itu cukup tua. Oleh karena itu, ada teman berbicara tentang NDP dan kemudian mengajukan gagasan misalnya untuk tidak mengatakan mengubah-mengembangkan dan sebagainya, maka saya selalu menjawab, dengan sendirinya memang mungkin untuk diubah dalam arti dikembangkan.

Values (nilai-nilai) tentu saja tidak berubah-ubah. Kalau di situ misalnya ada nilai Tauhid, tentu saja tidak berubah-ubah. Akan tetapi pengungkapan dan tekanan pada implikasi NDP itu mungkin bahkan bisa diubah. Sebab, sepanjang sejarah, Tauhid pun wujudnya sama, yaitu paham pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi tekanan implikasinya itu berubah-ubah.

Kita bisa lihat tekanan misi pada rasul-rasul, itu berubah. Misalnya Isa Al-Masih (Yesus Kristus) datang untuk mengubah Taurat. (*Agar aku halalakan bagi kamu sebagian yang diharamkan bagi kamu*). Nabi Isa datang menghalalkan sebagian yang diharamkan pada Perjanjian Lama. Jadi, implikasi Tauhid itu bisa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Sebab itu juga menyangkut masalah interpretasi. Pengungkapan nilai itu sendiri memang tidak mungkin berubah, tetapi harus dipertahankan apalagi nilai seperti Tauhid. Akan tetapi karena

ada kemungkinan mengubah tekanan dan implikasinya, maka ada ruang untuk pengembangan-pengembangan. Tidak hanya namanya saja diubah NDP ke NIK (lalu NDP kembali-pen). Pengembangan adalah tugas/pikiran yang sah dari adik-adik HMI. Maka dari itu saya persilahkan, kalau misalnya memang ada yang ingin menggarap bidang ini.

NDP, Kesimpulan Suatu Perjalanan

Saya ingin bercerita sedikit. Mungkin ada gunanya, walaupun cerita ringan saja. Yaitu bagaimana NDP itu lahir.

Ahmad Wahib dalam bukunya *Pergolakan Pemikiran Islam* yang sangat kontroversial itu menulis bahwa saya dalam tahun 1968 diundang untuk mengunjungi universitas-universitas di Amerika yang waktu itu merupakan pusat-pusat kegiatan mahasiswa. Dan kepergian saya ke Amerika itu mengubah banyak sekali pendirian saya, begitu kata Wahib dalam bukunya. Itu, maaf saja, tidak benar. Jadi di sini Ahmad Wahib salah. Memang perlawatan yang dimulai dari Amerika itu banyak sekali mempengaruhi saya, tetapi bukan pengalaman di Amerika itu yang mempengaruhi saya, melainkan justru di Timur Tengah.

Begini ceritanya. Waktu itu terus terang saja sebetulnya pemerintah Amerika sudah lama melihat potensi HMI di sini (tentu saja pemerintah Amerika seperti yang diwakili oleh Kedutaan Amerika di sini). Mereka sudah tahu situasi politik di Indonesia pada zaman Orde Lama, ketika Bung Karno mempermainkan atau sebetulnya boleh saja dikatakan melakukan politik *divide et impera*, antara komunis dan ABRI terutama AD. Bagaimana AD itu sangat banyak bekerja sama dengan kita. Ini banyak dibaca oleh pemerintah seperti Amerika. Dan karena itu banyak sekali pendekatan-pendekatan orang-orang kedutaan Amerika itu ke PB HMI. Sebetulnya sudah lama mereka menginginkan supaya ada tokoh-tokoh HMI yang melihat-lihat Amerika, tetapi memang waktu itu belum banyak

orang yang bisa berbahasa Inggris, sehingga saya menjadi orang yang mendapat kesempatan pertama.

Kunjungan saya ke Amerika, sesuai dengan Undangan, hanya berlangsung satu bulan seminggu atau satu bulan dua minggu. Sistemnya semua dijamin; ada uang harian, uang *perdien*. Waktu itu dolar belum inflasi; sehingga uang yang saya peroleh itu cukup besar, dan saya tentu bisa menghemat. Uang inilah yang saya pergunakan untuk keliling Timur Tengah. Saya lakukan itu, secara sederhana.

Kita di Indonesia selama ini selalu mengaku muslim dan mengklaim diri sebagai pejuang-pejuang Islam. Untuk terlaksananya ajaran Islam, sekarang perlu melihat sendiri bagaimana wujud Islam dalam praktik. Begitulah motif saya pergi ke Timur Tengah. Meski kita tahu, Indonesia ini memang negara Muslim yang terbesar di bumi, secara geografis paling jauh dari pusat-pusat Islam, yaitu Timur Tengah, sehingga menghasilkan beberapa hal, misalnya Muslim Indonesia itu adalah termasuk yang paling sedikit ter"arab"kan.

Barangkali kita tidak menyadari banyak keunikan kita sebagai bangsa Indonesia. Boleh dikatakan inilah bangsa Asia satu-satunya yang menuliskan bahasa nasionalnya dengan huruf latin. Semua bangsa Asia menggunakan huruf nasionalnya masing-masing. Hanya kita yang menggunakan huruf latin. Filipina memang, tetapi Filipina belum bisa mengklaim mempunyai bahasa nasional. Bahasa Tagalog masih merupakan bahasa Manila saja.

Kemudian Indonesia satu-satunya bangsa Muslim juga yang menggunakan huruf latin untuk bahasa nasionalnya. Semua bangsa muslim itu menggunakan hurup Arab, kecuali tiga : Turki disebabkan revolusi Kemal, Bangladesh karena seperti bangsa Asia lain mempunyai huruf sendiri yaitu huruf Bengali dan Indonesia dikarenakan penjajahan. Jadi kita itu unik. Dari sudut pandangan dunia Islam, Indonesia unik. Inilah bangsa Muslim

yang kurang tahu huruf Arab, kira-kira begitu. Jangankan orang Islam Pakistan, Afganistan dan sebagainya, sedangkan orang India yang Islamnya minoritas, di sana pun mereka menggunakan huruf Arab untuk menuliskan bahasa Urdu, bahasa mereka. Semuanya begitu. Dari situ saja boleh kita ambil satu kesimpulan bahwa ke-Islaman di Indonesia itu masih demikian dangkal, sehingga masih ada persoalan yaitu bagaimana menghayati nilai-nilai Islam itu. Itulah yang mendorong saya pergi ke Timur Tengah.

Waktu saya hendak ke Amerika, saya merasa *ogah-ogahan*. Akan tetapi biarlah barangkali dari Amerika saya bisa ke Timur Tengah. Oleh karena itu biarpun di Amerika, saya sudah kontak dengan orang-orang dari Timur Tengah, yang kelak ketika saya ke Timur Tengah memang banyak sekali yang menolong saya. Kunjungan saya ke Timur Tengah saya mulai dari Istanbul, kemudian ke Libanon. Waktu itu tentu saja Libanon masih aman. Lalu ke Syiria, kemudian Irak, sehingga baru pertama kalinya saya bertemu Abdurrahman Wahid. Dia yang menyambut. Karena terus terang, walaupun sama-sama orang Jombang, saya belum pernah kenal. Karena keluarga saya Masyumi, keluarga dia NU. Jadi baru bertemu di Baghdad. Dia baik sekali, mengorganisir teman-teman Indonesia untuk mengambil dan menemani saya ke stasiun bus dari Damaskus. Lalu saya ke Kuwait, dari Kuwait ke Saudi Arabia melalui Timur. Banyak sekali kenangan di situ. Ketika di Riyadh, saya bertemu seseorang yang pernah saya kenal sejak di Amerika, Dr. Farid Mustafa, seorang tokoh, Doktor Engineering. Itulah satu-satunya pengalaman saya menjadi tamu keluarga Arab, di sini kalau makan siang dan malam semua keluarga ikut termasuk istrinya. Biasanya orang Arab tidak demikian. Saya tinggal satu minggu di situ dan berkenalan dengan banyak pelarian Ikhwanul Muslimin.

Kita mengetahui, Ikhwanul Muslimin umumnya beranggotakan orang-orang Mesir dan orang-orang Syiria. Mereka dikejar-kejar oleh rezim yang ada di negaranya masing-masing, dan kebanyakan larinya ke Saudi Arabia. Bukan untuk mendapatkan kebebasan politik, karena di Saudi Arabia sendiri mereka tidak mendapatkan kebebasan politik. Karena orang Saudi juga tidak suka terhadap sikap politik mereka. Akan tetapi dari segi ilmu pengetahuan mereka banyak sekali dihargai. Mereka kemudian menjadi staf pengajar di Universitas Riyadh. Sejak dari Istanbul saya banyak sekali mengadakan diskusi-diskusi kritis. Tentu saya tidak mau hanya mendengarkan saja, tetapi juga membantah, menanyakan dan menentang, termasuk menentang dari segi literatur.

Di Turki saya sampai berkenalan dengan suatu gerakan yang betul-betul di bawah tanah, yang di Istanbul mereka itu bergerak untuk membangkitkan Islam, tetapi dengan cara-cara yang menurut sebagian kita agak kedengaran sedikit kolot. Yaitu melalui sufisme atau gerakan-gerakan tarekat. Suatu malam Dr. Mustafa di Riyad mengajak saya ke Universitas Riyad; ke Fakultas Farmasi yang akan mengadakan wisuda tamatan Fakultas Farmasi, di mana Menteri Pendidikan hadir, yaitu Syekh Hasan bin Abdullah Ali Syekh keturunan Muhammad bin Abdul Wahab, salah seorang pelopor pembaharuan di Arabia yang anak turunannya selalu menjadi Menteri bidang pengetahuan seperti Menteri Pendidikan, Menteri Ilmu Pengetahuan dan sebagainya di Saudi Arabia.

Saya tidak tahu apa yang terjadi, pokoknya Dr. Mustafa mengenalkan saya secara berbisik-bisik kepada Menteri, lalu Menteri itu minta supaya saya menceritakan tentang gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia. Setelah saya ceritakan, tentu saja dengan bahasa Arab – Alhamdulillah saya sedikit banyak tahu bahasa Arab karena belajar di pesantren Gontor, sebuah proyek gabungan antara sistem pendidikan Sumatera Barat (KMI-nya) dan Jawa (pesantrennya) yang saya kira menjadi proyek yang

sangat sukses yang sekarang berkembang di mana-mana. Menteri itu demikian senangnya dengan keterangan saya, lalu ia mengundang 10 orang teman kita, HMI, untuk naik haji pada tahun itu juga. Selanjutnya, dari Riyad saya ke Madinah, terus ke Mekkah, kemudian ke Kharthum untuk bertemu dengan Dr. Hasan Turabi dari Umin Durman University, tokoh yang sekarang menjadi pusat perhatian di Sudan, oleh karena dialah konseptor dari Islamisasinya Numeiry yang sekarang jatuh digulingkan. Dari situ saya pergi ke Mesir, kemudian kembali ke Libanon dan dari situ ke Pakistan.

Pokoknya dari semua tempat itu saya mengadakan diskusi macam-macam. Dan konklusinya begini: saya kecewa terhadap tingkat intelektualitas kalangan Islam di Timur Tengah saat itu. Sehingga saya lalu ingat Buya Hamka, ketika suatu saat Buya minta izin kepada K.H. Agus Salim untuk pergi ke Timur Tengah, belajar. Jawab K.H. Agus Salim seperti yang dimuat dalam *Gema Islam* dahulu dan sebagainya, “Malik, kalau kamu mau pergi ke Mekkah atau Timur Tengah, boleh saja. Kamu akan fasih berbahasa Arab barangkali. Tetapi paling-paling kamu akan jadi lebai, kalau pulang. Tetapi sebaliknya kalau kamu mau mengetahui Islam secara intelek, lebih baik di sini. Belajar sama saya.” Dan saya setuju dengan pendapat K.H. Agus Salim itu.

Padahal di sini, di Indonesia, kita sudah bergumul dengan Marxisme, dengan macam-macam di sini. Indonesia adalah tempat pergumulan ideologi yang paling seru pada zaman Orde Lama, dan kita *survive*. Kita sudah biasa berdialog dengan orang-orang komunis dengan forum-forum mereka, bukan forum-forum kita. Oleh karena itu kita lebih banyak terlatih dari pada orang-orang yang saya temui di negara-negara Timur Tengah berkenaan dengan cara melihat apa yang paling relevan dalam Islam ini yang harus kita kembangkan. Sampai-sampai waktu di Riyad, dengan Dr. Mahmud Syahwi namanya, salah seorang tokoh Ikhwanul Muslim, ketika saya merasa jengkel dengan kekecewaan saya, saya bilang begini saja, “Dari pada Anda

kuliahi saya dengan macam-macam yang tidak masuk akal saya, lebih baik anda kasih saya bahan bacaan yang menurut anda paling penting dan kalau saya membacanya saya mendapat jawaban”. Lalu saya diberi buku yang berjudul *Majmu Rasail Hasan al-Bana*, kumpulan tulisan risalah-risalah Hasan al-Bana, yang waktu itu adalah buku terlarang di Saudi Arabia. Buku itu diberikan kepada saya, sambil mewanti-wanti, “Jangan sampai ketahuan orang Saudi, karena kalau ketahuan, Saudara akan mengalami kesulitan, ditahan dan sebagainya.” Akan tetapi saya senang sekali menerima buku itu dan kemudian saya baca.

Waktu di Mekkah saya menggunakan waktu paling banyak dua minggu, saya baca semuanya. Akan tetapi maaf saja, saya tidak mendapat kelebihan dari tulisan-tulisan orang itu. Ya, dengan segala kekaguman saya kepada Hasan al-Banna, tetapi saya harus banyak sekali tidak setuju dengan isinya. Slogan-slogan loyalistik itu kebanyakan. Jadi isinya itu slogan-slogan loyalistik. Bukan pemecahan masalah. Oleh karena itu, saya tidak merasa begitu sesuai dengan buku itu. Kemudian di Mekkah saya berusaha untuk mengkhataamkan al-Qur’an dengan terjemahan dalam bahasa Inggris untuk pengecekan. Kemudian setelah melakukan berbagai diskusi tadi, saya lihat beberapa hal yang relevan untuk kita. Sampai sekarang al-Qur’an itu saya simpan dan saya coreti dengan komentar-komentar saya.

Kemudian saya ke Sudan dan pulang. Dan ketika mendengar janji Mentri Pendidikan Saudi Arabia untuk naik haji itu saya memang diingatkan oleh Dr. Mustafa, orang di ibukota Riyad itu. “Ini janji Arab,” katanya. “Oleh karena itu, anda harus rajin menagih”. Jadi, ketika sampai di Mekkah, saya mengirimkan surat. Saya sampai di Madinah, juga begitu. Dan akhirnya alhamdulillah, terealisasi. Akhir Januari 1969 saya pulang ke Indonesia untuk kemudian sibuk untuk merealisasi janji dari Mentri Pendidikan Saudi itu untuk naik haji yang waktu itu jatuh bulan Maret. Berarti cuma ada waktu satu bulan, jadi habislah

waktu saya untuk menyiapkan teman-teman naik haji. Sampai di sana, semua teman ikut sakit karena tidak cocok dengan makanan kecuali saya. Kebetulan saya sudah terbiasa dengan masakan orang sana. Sampai Zaitun yang disebut di dalam Al-Qur'an saya makan. Karena perlu diketahui bahwa buah itu walaupun tidak enak dan agak pahit bagi yang belum biasa, tetapi gizinya tinggi sekali dan dapat menghilangkan rasa mual dan sebagainya. Dan saya mendapat *service* dari seseorang di kedutaan San Fransisco, seorang novelis yang terkenal di Amerika, bernama John Ball, yang salah satu bukunya difilmkan dan mendapat hadiah besar. Dia mengatakan begini, "Saudara harus tahu, berkat Zaitun inilah orang Yunani dahulu berfilsafat. Karena Zaitun itu tanaman yang tahan lama sekali dan tetap berbuah." Pohon itu bisa ribuan tahun bertahan, dengan gizi buahnya yang begitu tinggi, sehingga orang Yunani itu dulu boleh dikatakan tidak lagi memikirkan masalah sumber gizi yang tinggi. Cukup menanam zaitun saja dan sampai sekarang zaitun merupakan komoditi yang penting negara-negara seperti Itali, Yunani dan sebagainya.

Setelah pulang dari haji, saya ingin menulis sesuatu tentang nilai-nilai dasar Islam. Seluruh keinginan saya untuk bikin NDP saya curahkan pada bulan April, untuk bisa dibawa ke Malang pada bulan Mei. Jadi NDP itu sebetulnya merupakan kesimpulan saya dari perjalanan yang macam-macam di Timur Tengah selama tiga bulan lebih itu. Jadi sama sekali salah kalau Ahmad Wahib mengatakan itu adalah pengaruh kunjungan saya di Amerika. Begitulah singkatnya cerita. Namanya saja NDP, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan. Tentu saja bahannya itu macam-macam. Saya ingin menceritakan, mengapa namanya NDP. Sebetulnya teman-teman pada waktu itu dan saya sendiri berpikir untuk memberikan nama NDI, Nilai-Nilai Dasar Islam, Akan tetapi setelah saya berpikir, kalau disebut Nilai-Nilai Dasar Islam, maka klaim kita akan terlalu besar. Kita terlalu mengklaim, inilah Nilai-nilai Dasar Islam. Oleh karena itu, lebih baik

disesuaikan dengan aktivitas kita sebagai mahasiswa. Lalu saya mendapat ilham dari beberapa sumber. Pertama adalah Willy Eicher, seorang ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman yang membikin buku, *The Fundamental Values and Basic Demand of Democratic Socialism*. Nilai-nilai Dasar dan Tuntutan-tuntutan Asasi Sosialisme Demokrat. Nah, ini ada “nilai-nilai dasar”. Kemudian “perjuangan”-nya dari mana ? Dari karya Syahrir mengenai ideologi sosialisme Indonesia yang termuat dalam *Perjuangan Kita*. Dan ternyata Syahrir juga tidak orisinal. Dia agaknya telah meniru dari buku Hitler, *Mein Kampf*. Jadilah *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP) itu. Kemudian saya bawa ke Malang, ke Kongres IX, Mei 1969. Tetapi di sana tentu saja agak sulit dibicarakan karena persoalannya demikian luas hingga tidak mungkin suatu Kongres membicarakannya. Lalu diserahkan pada kami bertiga; Saudara Endang Saifudin Anshari, Sakib Mahmud dan saya sendiri. Nah, itulah kemudian lahir NDP, yang namanya diubah lagi oleh Kongres ke-16 HMI menjadi NIK (Nilai identitas Kader).

Inti NDP : Beriman, Berilmu, Beramal

Kalau teman-teman melihat NDP, tentu saja dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama “Dasar kepercayaan”, “Kemanusiaan”, “Kemerdekaan Manusia”, “Ikhtiar dan Takdir”. Ini tentu saja banyak sekali unsur dari tulisan H. Agus Salim; *Filsafat tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal*, misalnya. Kemudian “Ketuhanan Yang Maha Esa dan Prikemanusiaan”, lalu “Individu dan Masyarakat”, “Keadilan Sosial” dan “Keadilan Ekonomi”, “Kemanusiaan dan Ilmu pengetahuan”, lalu kesimpulan dan penutup. Saya tidak akan menerangkan semua isi NDP. *“Dengan demikian sikap hidup manusia menjadi sangat sederhana. Yaitu beriman, berilmu dan beramal”*. Ya, biasa, kalau suatu ungkapan yang sudah menjadi klise, itu tidak menggugah apa-apa. Apa makna beriman, berilmu, beramal, saya kira itu telah menjadi kata-kata harian.

Saya kira hidup beriman, tentu saja *personal*, pribadi sifatnya. Setiap manusia itu harus menyadari, tidak bisa tidak, harus punya nilai. Oleh karena itu iman adalah primer. Iman adalah segalanya. Oleh karena iman disitu adalah sandaran nilai-nilai kita. Ini kemudian diungkapkan secara panjang lebar dalam Dasar-dasar Kepercayaan. Kenapa manusia memiliki kepercayaan. Di situ, misalnya, kita menghadapi satu dilema; satu dilema pada manusia, yang dikembangkan dalam Syahadat *La illaha ilallah*. Tiada Tuhan melainkan Allah. Di sini kita bagi dalam dua, *nafyu* dan *itsbat*. Artinya *negasi* dan *afirmasi*. Jadi tidak ada Tuhan melainkan Allah. Mengenai soal ini, saya pernah terlibat dalam polemik tentang Allah ini, bisa tidak diterjemahkan dengan Tuhan? Saya berpendapat bisa, tapi banyak sekali orang berpendapat tidak bisa. Kemudian ada polemik yang saya tidak begitu suka.

Memang para ulama berselisih mengenai makna Allah ini. Maksudnya ada yang berpendapat bahwa Allah ini suatu *isim jamid*, yaitu bahwa memang Allah itu begitu adanya; ada yang berpendapat bahwa ini sebetulnya berasal dari *al-illaah*, kemudian menjadi Allah. Jadi menurut mereka yang berpendapat *isim jamid* tidak dapat diterjemahkan Allah. Allah tetap Allah. Dan itu banyak pengikutnya.

Buya Hamka juga pernah mempunyai persoalan, ketika ditanya orang, “Mengapa Buya Hamka suka bilang Tuhan, kan tidak boleh? Dan mengapa suka bilang sembahyang, bukan sholat?” Hamka menjawab, “boleh, sebab Allah itu memang Tuhan, dan sholat juga bisa diterjemahkan menjadi sembahyang”. Beliau mengutip bahwa dulu di Malaya, Allah itu diterjemahkan dengan Dewata Raya dan para ulama tidak keberatan.

Tapi sebelum Buya Hamka atau orang Indonesia, yang menghadapi masalah terjemahan ini ialah orang Persi sebetulnya. Sebab bangsa Muslim yang pertama bukan orang Arab itu yang

besar adalah orang Persi. Memang sebelum itu orang Syiria, Mesir, semua bukan Arab. Tetapi mungkin karena latar belakang kultural mereka itu tidak begitu kuat, maka mereka ter-Arabkan sama sekali. Sehingga orang Mesir sekarang sudah tidak ada lagi. Mereka semua menjadi orang Arab. Termasuk Khadafi yang keturunan Kartago, itu juga menjadi orang Arab. Kalau dari sejarah, Khadafi itu lebih dekat dengan orang-orang Yunani, orang Romawi dan sebagainya sebagai keturunan Kartago. Libya itu kan tempatnya orang-orang Kartago dulu dan mereka itu lebih banyak orang-orang Quraisy. Tetapi mereka menjadi Arab dan berbahasa Arab. Maka yang disebut bangsa-bangsa Arab itu, secara darah sebetulnya sebagian besar bukan orang-orang Arab, tetapi orang yang berbahasa Arab.

Bangsa Muslim yang pertama bukan Arab dan sampai sekarang tidak berhasil di-Arabkan adalah bangsa Persi. Padahal secara geografis itu paling dekat dengan dunia Arab. Mengapa? Karena latar belakang kebudayaan Persi yang besar itu, sehingga mereka tidak bisa di-Arabkan. Oleh karena itu, bangsa Persilah yang pertama kali menghadapi masalah terjemahan ini. Sebab Islam datang dengan berbahasa Arab. Sehingga mazhab Hanafi yang Abu Hanifah itu sendiri orang Persi – berpendapat, sembahyang dalam terjemahan itu boleh. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Persi selalu menggunakan Khoda untuk Allah. Kita mengetahui bahwa bahasa Persi itu adalah satu rumpun dengan bahasa Jerman, Inggris dan Sansekerta. Sehingga Baitullah misalnya, mereka terjemahkan menjadi *Khanih-e Khoda*. Maka dari itu, ketika zaman modern sekarang ini dan umat Islam mulai menyebar ke mana-mana termasuk ke negeri-negeri Barat, maka ada persoalan, yaitu kalau Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, misalnya, bagaimana menerjemahkan? Apakah Allah harus diterjemahkan menjadi *God*, ataukah tidak. Itu sudah ada dua pendapat. Misalnya, *The Meaning of the Glorious Qur'an* tidak menerjemahkan perkataan Allah. Sama sekali tidak. Tetapi sebaliknya Yusuf Ali yang

orang Pakistan, yang tafsirnya juga diterbitkan oleh Rabithah Alam Islami di Mekkah, menerjemahkan Allah dengan *God*. Sehingga dalam terjemahan dia, itu tidak ada sama sekali perkataan Allah, karena jadi "*God*" semua. Dan Khomeini yang sekarang mendirikan negara Islam di Iran, Konstitusinya dalam versi bahasa Inggris, menerjemahkan *la ilaha illa-Allah* dengan "*there is no god but God.*" Ini penting, mengapa ulasan ini agak panjang karena ada implikasinya. Yaitu salah satu problem kita di Indonesia ini ialah bahwa tradisi intelektual Islam kita masih muda sekali, sehingga orang sering kehilangan jejak, akhirnya bingung. Buku Yusuf Ali yang saya beli di Mekkah yaitu ketika saya mengadakan kunjungan ke beberapa negara ke Timur Tengah diberi pengantar dari sekjen Rabithah Alam Islami. Kita bisa lihat sekarang di sini misalnya perkataan *la ilha illa-Allah* bagaimana dia terjemahkan. Begitu juga dalam tafsiran Muhammad Asad atau dalam Konstitusinya Khomeini. Kita boleh tidak setuju dengan ajaran Syi'ah, tetapi jangan phobi. Justru bobot NDP sebetulnya untuk menghilangkan itu. Sedangkan Islam itu sendiri berada di tengah umat manusia. Jadi kita ini harus Muslim di tengah umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, mungkin saudara-saudara juga tahu bahwa saya selalu mengatakan tidak setuju dengan sensor. Orang boleh tidak setuju dengan suatu paham, tetapi jangan menyensor.

Karena itu sebenarnya, di Indonesia kata Allah itu bisa diterjemahkan menjadi kata Tuhan. Menurut saya bisa. Khomeini saja bisa kok, mengapa kita tidak bisa. Itu Yusuf Ali bisa, bahkan itu diterbitkan oleh Rabithah Alam Islami. Jadi tiada Tuhan dalam *t* kecil (tuhan), kecuali Tuhan itu bisa. Waktu itu saya tidak tahu, bahwa Buya Hamka pernah menerangkan hal ini, sehingga ketika saya terlibat dalam polemik itu ada seorang teman yang bersuka rela memberikan kepada saya copy dari polemik Buya Hamka dengan seseorang melalui surat menyurat. Dan sekarang sudah diterbitkan dalam sebuah buku, yaitu *Hamka Menjawab Masalah-masalah Agama*.

Dalam psikologi agama ada yang disebut *convert complex*. *Convert* artinya orang yang baru saja memeluk agama. Lalu kompleks, perasaan sebagai agamawan baru. Misalnya, di masyarakat ada saja bekas tokoh yang kurang senang pada agama, lalu menjadi fundamentalistik sekali.

Nah, karena tradisi intelektual kita itu begitu muda, begitu rapuh, kita sering kehilangan jejak. Kemudian bingung. Ada cerita menyangkut dua orang Minang : H. Agus Salaim dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sudah tahulah Takdir Alisyahbana, seorang yang mengaku sebagai orang yang modern dan sangat rasionalistik, oleh karena itu, dia pengagum Ibnu Rusd. Dia selalu bilang, dunia ini kan persoalan pertengkaran antara Ghazali dan Ibnu Rusd. Karena di dunia Islam Ghazali yang menang dan di dunia Barat Ibnu Rusd yang menang, maka akhirnya Ibnu Rusd yang menjajah Ghazali. Jadi Indonesia dijajah Belanda itu sebetulnya Ghazali dijajah Ibnu Rusd, menurut Takdir Alisyahbana. Karena apa? Ghazali mewakili mistisisme, intuisisme, sedangkan Ibnu Rusd mewakili rasionalisme.

Ada betulnya juga, meskipun tidak seluruhnya. Suatu saat pak Takdir konon menggugat H. Agus Salim. Katanya begini, “Pak Haji, pak haji ini kan orang terpelajar sekali, masa masih biasa sembahyang. Artinya, kok masih mempercayai agama?” Lalu dibilang oleh H. Agus Salim, “Maksud saudara apa ?”. “Maksud saya, sebagai orang terpelajar saya tidak membenarkan sesuatu kecuali kalau saya paham betul”. Betul, memang begitu. Qur’an sendiri menyatakan begitu. Akan tetapi begini, kita kan terbatas, karena terbatas kalau rasio kita sudah pol begitu, maka sebagian kita serahkan kepada iman.” Jadi masalah iman itu adalah bagian dari pada hidup dan itu adalah kewajiban dari pada rasional kita. Rupanya Takdir belum puas dengan jawaban itu. Lalu Salim membuat jawaban yang lucu-lucu dan benar. Dia bilang begini, “Begini aja deh, Takdir kan orang Minang. Kan suka pulang ke Minangkabau, pulang kampung, naik apa?” “naik kapal” jawab Takdir. Rupanya waktu

itu belum bisa naik pesawat, pesawat belum begitu banyak. “Nah, kata Agus Salim, “Kamu naik kapal itu menyalahi prinsipmu”. “Kamu tidak akan menerima sesuatu kecuali kalau paham seluruhnya. Jadi asumsinya, kalau kamu naik kapal, adalah kalau sudah paham tentang seluruhnya yang ada dalam kapal itu. Termasuk bagaimana kapal dibikin, bagaimana menjalankannya, bagaimana kompasnya, bagaimana ini dan sebagainya. Kalau begitu ketika kamu menginjakkan kaki ke geladak kapal di Tanjung Priok, itu kan sudah ada masalah iman. Kamu percaya kepada nakhoda, kamu percaya kepada yang bikin kapal ini bahwa ini nanti tidak pecah di Selat Sunda dan kamu kemudian tenggelam. Percaya, percaya dan semua deretan kepercayaan”.

Agus Salim melanjutkan, “Sedikit sekali yang kamu ketahui tentang kapal. Paling-paling bagaimana tiketnya dijual di loketnya saja yang kamu tahu. Pembuatan tiket juga kamu tidak tahu” katanya. Lalu Salim bilang begini, “Seandainya kamu konsisten dengan jalan pikiran kamu hai Takdir, mustinya kamu pulang ke Minang itu berenang. Ya, begitu, sebab berenang itu yang paling memungkinkan usahamu. Itu saja masih banyak sekali masalah. Bagaimana gerak tangan kamu saja mungkin kamu tidak paham,” katanya. Lalu ini yang menarik, “nanti kalau kamu berenang, di Selat Sunda kamu di ombang-ambingkan ombak dan kamu akan berpegang pada apa saja yang ada. Dalam keadaan panik, kamu akan berpegang pada apa saja yang ada. Untung kalau kamu ketemu balok yang mengambang. Akan tetapi kalau kamu ketemu ranting, itupun akan kamu pegang. Ketemu barang-barang kuning juga kamu pegang”. Itu kata Agus Salim.

Nah inilah yang saya maksudkan. Dalam keadaan panik, orang sering kehilangan jejak, sering kita berpegang kepada suatu masalah secara harga mati. Padahal itu ranting, kalau kita pegang, akan tenggelam lagi kita nanti. Ini maksud saya. Jadi kembali lagi pada *laa ilaaha illa-Allah* di sini memang ada dilema. Dilemanya, sebagaimana sudah menjadi kenyataan, manusia itu

hidup tidak mungkin tanpa kepercayaan. Terlalu banyak Tuhan. Itu masalahnya. Jadi sebetulnya kalau kita membaca al-Qur'an, masalahnya itu bukan bagaimana membikin manusia percaya pada Tuhan, tetapi bagaimana membebaskan manusia dari percaya kepada terlalu banyak Tuhan. Karena itu memang ada tema ateisme dalam al-Qur'an yaitu *dahriyyah* tapi kecil sekali. Ateisme itu satu hal yang tidak mungkin. Justru yang ada dan sangat banyak terjadi pada manusia ialah politeisme. Masalah manusia sebetulnya bukan ateisme yang utama, tetapi politeisme. Oleh karena itu tema-tema al-Qur'an itu yang dicerminkan dalam perkataan *laa ilaaha illa-Allah*, ialah usaha dan ajaran menghancurkan politeisme. Dan kalau menghancurkan politeisme kita pergunakan politeisme dalam bahasa sekarang, akan berbunyi, "*bebaskan dirimu dari belenggu-belenggu yang menjerat dirimu sendiri.*" Sebab semua kepercayaan dan sistem kepercayaan itu membelenggu. Tetapi kalau manusia tidak memiliki kepercayaan sama sekali juga tidak mungkin. Oleh karena itu harus ada kepercayaan, tetapi kepercayaan itu harus sedemikian rupa sehingga tidak membelenggu kita, bahkan menyelamatkan kita. Itulah kepercayaan kepada Allah, satu-satunya Tuhan, yang Allah ini adalah *the High God*, Tuhan Yang Maha Tinggi. Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu Allah lain dengan Zeus dan Indra yang merupakan mitologi. Orang Yunani kuno itu dulu percaya pada Zeus. Dan Zeus itu nama dewa dalam mitologi mereka. Orang Mesir, Ra, kemudian orang India, Indra.

Jadi masalahnya begini, manusia itu tidak mungkin hidup kecuali kalau mempunyai kepercayaan. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipercayai, akan menjerat manusia sendiri, dan tidak akan banyak membuat kemajuan. Sementara itu manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan. Oleh karena itu dari sekian banyak kepercayaan harus disisakan yang paling benar, yaitu *laa ilaaha illa-Allah* ini. Ini keterangan yang banyak sekali, akan tetapi saya mau meloncat sedikit kepada isolasi agama.

Agama Islam itu satu rumpun dengan agama Yahudi dan Kristen yang disebut agama Ibrahim. Nah, kita masih mewarisi ajaran Nabi Ibrahim, yaitu *Inni Wajjahtu wajhia lilladzii Fatharassamawati wal ardha, Hanifam muslima wama ana minal musyrikin*. Itu suatu pernyataan Ibrahim setelah “eksperimennya” dalam mencari Tuhan. Itu dalam al-Qur’an, yaitu ketika Ibrahim melihat bintang itu hilang, dia bilang, ah, tidak mungkin Tuhan kok tenggelam, ini bukan Tuhan. Setelah melihat bulan, kemudian mendapatkan matahari itu lebih besar. Dia pun bilang inilah Tuhan. Pokoknya setelah eksperimen melalui bintang, bulan, matahari, yaitu gejala-gejala alam. Kalau di sini ada masalah pembebasan, masalah negatif, masalah *nafyu*, karena manusia itu cenderung untuk menjadikan apa saja yang memenuhi syarat sebagai misteri/sebagai Tuhan; sesuatu yang mengandung misteri, sesuatu yang mengandung kehebatan, sesuatu yang mengandung rasa ingin tahu. Kalau sebuah gunung yang setiap kali meletus dan membawa bencana tidak bisa diterangkan oleh orang, maka mereka melihatnya sebagai misteri dan kemudian menyembahnya. Inilah akar tentang syirik sebetulnya.

Jadi, syirik itu sebetulnya kelanjutan mitologi. Barangkali kita sudah mempelajari bagaimana lahirnya mitologi. Oleh karena itu, mitologi secara bahasa lain boleh dikata sebagai kecenderungan manusia untuk menuju sesuatu yang tidak dipahami. Begitulah kira-kira. Pemimpin yang kita agung-agungkan, akhirnya berkembang menjadi mitologi terhadap pemimpin kita itu. Nah, kalau kita menganut mitologi, maka suatu mitos itu pasti menjerat kita. Kalau misalnya, kita memitoskan gunung, maka tertutup kemungkinan bagi kita mempelajari apa sebetulnya hakikatnya. Gunung itu lalu mengandung sebuah kekuatan misterius, yang setiap kali meletus akan menghancurkan sekian banyak orang, sawah ladang dan

sebagainya. Oleh karena itu pendekatan kita kepada gunung itu mengarah kepada pendekatan keagamaan; disembah. Nah, itulah contoh mitologi yang menyeret kita.

Jadi artinya, suatu mitologi menutup kemungkinan suatu objek untuk diteliti secara ilmiah. Seorang ahli vulkanologi misalnya, melihat itu sebagai sesuatu yang biasa, tidak lagi mengandung misteri. Begitulah kira-kira. Sebab untuk syarat sebagai tuhan haruslah misteri, tidak bisa dipahami. Jangan lupa bahwa kita masih banyak mewarisi mengapa hari itu tujuh. Dan Tuhan itu diandaikan bintang-bintang atau benda-benda langit. Jadi yang paling besar adalah matahari, kemudian yang kedua adalah rembulan, kemudian bintang seperti mars, venus dan sebagainya. Itu sebabnya kemudian orang-orang Babilonia menyediakan setiap hari satu tahun. Nah, itu masih bisa dilihat sampai sekarang. Misalnya namanya dalam bahasa Inggris, seperti Sunday, itu artinya hari matahari. Waktu itu orang menyembah matahari. Monday artinya hari rembulan. Kalau dalam bahasa Prancis itu lebih kentara lagi: *Mardi* (hari mars), *Mercredi* (hari merkurius), *Jeuvi* (hari jupiter), *Vendredi* (hari venus), *Saturday* (hari saturnus).

Baru ketika bangsa Semit, bangsa Semit yang sudah bertahuhid yang dimulai oleh Ibrahim mengambil alih, mitos itu dihapus dan kemudian nama hari yang tujuh diganti dengan angka. Ahad, Senin, Selasa, itu maksudnya satu, dua, tiga, dst. Tapi hari Sabtunya tetap dipertahankan. Jadi artinya kalau Ibrahim dahulu itu ada pikiran atau usaha begitu, ada pikiran untuk menyembah bintang, itu sebetulnya karena ia memang orang Babilonia. Tapi kemudian lihat kesimpulannya, ketika matahari tenggelam, dia bilang “*ah masa tuhan tenggelam*”. Nah, lalu diapun bilang, “*Inni wajjahtu wajhia lilladzi fatharassamaawaati wal ard*”. Sesungguhnya akau menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi ini. Jadi, “Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan rembulan, tapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya.”

Nah, jadi meskipun matahari itu sampai sekarang belum seluruhnya kita pahami, artinya masih mengandung misteri, ada potensi untuk paham. Karena itu matahari tidak akan memenuhi syarat sebagai Tuhan, karena suatu saat akan dipahami manusia. Begitu juga seluruh alam ini. Di situlah kita bisa melihat mengapa Allah menjanjikan: “*Kami akan perlihatkan tanda-tanda-Ku di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga terlihat bagi mereka bahwa Allah itu benar*”. Artinya, orang akan *haqqul yaqin* bahwa Allah itu benar bila seluruh alam ini sudah dipahami, bisa dipahami, sehingga tidak tersisa misteri lagi. Dengan perkataan lain bahwa Allah itu Allah, oleh karena Dia yang tidak bisa dipahami manusia. Tuhan itu adalah yang tidak mungkin dipahami manusia, dan sebetulnya konteks ketuhanan menurut Tauhid itu adalah konteks mengenai misteri, *laisa kamistlihi syai’un* (tiada sesuatu yang sebanding dengan Dia). Jadi Dia tidak bisa digambarkan, tidak dapat dipahami. Sebab Allah itu mutlak. Perkataan memahami Tuhan itu kontradiksi *in terminus*. Sebab memahami berarti mengetahui batas-batasnya. Jadi kalau memahami Tuhan berarti sudah apriori bahwa Tuhan itu terbatas, terjangkau oleh kita.

Oleh karena itu, kalau Allah itu memang mutlak, maka dia tidak dapat dipahami. Sebetulnya ini kontroversi yang lama di kalangan umat Islam. Yaitu antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah mengenai isu mengenai apakah manusia itu bisa melihat Tuhan atau tidak, di surga nanti. Menurut Mu’tazilah tetap tidak bisa, sedangkan menurut asy’ariyah bisa, meskipun selalu ditutup dengan *bila kaifa*, tanpa bagaimana. Jadi sebetulnya antara keduanya tidak ada perbedaan. Kalau tanpa bagaimana berarti tanpa bisa diketahui sendiri. Mengetahui tanpa bisa diketahui. Mengetahui tanpa bisa mengetahui bagaimana mengetahui itu. Itu *bila kaifa* dari sistem Asy’ariyah yang banyak dianut sebagian dari kita yang berpaham Sunni.

Yang jelas adalah bahwa dalam al-Qur’an, ajaran yang dominan itu bukan tentang mengetahui Tuhan, tapi mendekati

Tuhan. Jadi *taqarrub* itu, mendekati Tuhan. Allah asal tujuan dari segala yang ada dalam hidup ini. Oleh karena itu, perjalanan hidup kita sebetulnya menuju kepada Allah. Maka dari itu sebetulnya di sini dalam bahasa yang sedikit kontemporer, kesadaran mengorientasikan hidup kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh perbuatan kita haruslah *Lillahita'ala*. Jadi justru harus menuju pada Allah Subhanahu Wata'ala. Dan ini yang kita ungkapkan dengan berbagai ungkapan, termasuk ridha, ridha Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan "mencari muka Tuhan". Jadi kita itu memang mencari muka, yaitu mencari muka Tuhan, artinya bagaimana melakukan sesuatu yang berkenan pada Tuhan, mendapatkan ridha-Nya.

Kita menuju kepada Allah, jadi selalu mendekat, *taqarrub* kepada Allah. Nah, kita mendekati Tuhan itu adalah dinamis; iman itu dinamis, bisa berkurang dan bisa ditambah. Artinya dinamis, sebab manusia itu dengan segala keterbatasannya kemungkinan besar dia membuat kesalahan. Oleh karena itu dia harus mengikuti garis yang lurus membentang antara dirinya dan Allah, yaitu *Al-shshiroh al-mustaqim*. Jalan yang lurus, lurus itu terhimpit dengan hati nurani kita, dengan fitrah kita. Sudah banyak sekali diterangkan dalam NDP tentang peranan hati nurani yang kadang-kadang disebut juga *dhamier* dan sebagainya itu. *Dhamier*, fitrah atau hati nurani itu adalah kesadaran yang dalam pada diri kita tentang apa yang baik dan buruk, dan apa yang benar dan salah. Itu tentu saja tidak bisa dibiarkan sendirian, tetapi harus ditolong oleh suatu ajaran. Di sini kemudian ajaran agama untuk menguatkan apa yang ada pada hati nurani. Oleh karena itu menurut Ibnu Taymiyyah agama itu tiada lain adalah fitrah yang diwahyukan, atau fitrah yang diturunkan. Selain ada fitrah yang diciptakan pada diri kita, juga ada fitrah yang diwahyukan. Itulah agama. Jadi artinya agama itu adalah fitrah yang diturunkan dari langit oleh Allah Subhanahu Wata'ala, untuk memperkuat fitrah yang ada dalam diri kita sendiri. Mungkin teman-teman juga pernah mendengar Robinson Crusoe.

Robinson Crusoe adalah novel yang dikarang Daniel Deboe, menceritakan tentang seseorang yang terdampar di pulau dan hidup sendiri dengan segala romantikanya. Itu sebetulnya adalah plagiat dari seorang filsuf muslim, namanya Ibn Thufayl. Yaitu suatu karya yang namanya *Al-Hay Ibnu, Yaqdzan*. "Orang Hidup, Anak kesadarannya sendiri." Ini sebetulnya sebuah kisah filosofis berdasarkan konsep tentang fitrah itu. Karena manusia itu – seperti dikatakan oleh hadits "*alwaladu yuladu `ala al-fitrah*", dilahirkan dalam keadaan suci. Maka seorang filsuf Muslim ini membuat hipotesa kalau seandainya manusia itu hidup dengan konsisten mendengarkan kesadarannya sendiri dan bebas dari polusi budaya, polusi kultural (orang ini dikatakan bagai hidup di sebuah pulau sendirian). Kalau orang ini hidup seperti itu, dia akan menjadi manusia sempurna: *insan kamil*, maka sebetulnya novel ini yang berurusan dengan persoalan *insan kamil* dalam konsep sufi itu. Inilah yang diplagiat oleh Daniel Deboe dan menjadi Robinson Crusoe. Sebetulnya ada urusannya dengan fitrah ini.

Jadi fitrah itu kemudian diperkuat oleh agama. Nah agama ini yang kemudian memberi kesadaran tentang bagaimana Allah itu harus dipersepsi, misalnya dengan ayat-ayat dan Tauhid dan sebagainya itu. Dan manusia harus berjalan pada jalan ini, menuju kepada Allah. Tapi karena Allah itu mutlak, maka Dia bakalan tidak bisa dicapai. Kita tidak akan bisa mencapai Tuhan dalam arti menguasai. Sebab itu akan berarti Tuhan itu terbatas. Jadi kontradiksi lagi dengan pemutlakan Tuhan. Ini mempunyai implikasi bahasa kebenaran yang ada pada benak manusia itu tidak pernah merupakan kebenaran mutlak, sebab keterbatasan kita. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kebenaran yang ada pada diri kita itu lalu kita buang begitu saja, karena relatif. Itu tidak bisa tidak. Misalnya saja kita dari Jakarta ini mau ke Bandung. Tentu saja sebagai analogi, Bandung menjadi tujuan kita. Tapi dari Jakarta tidak bisa begitu saja kita loncat ke Bandung, kita harus melalui Cibinong, melalui Bogor, melalui Puncak dan

sebagainya. Nah itulah yang kita alami dalam hidup, yaitu Cibinong, Bogor, Cianjur, sampai Padalarang dan sebagainya. Akan tetapi tidak berarti karena itu kita tahu Cibinong bukan Bandung maka sudahlah kita tak usah ke Cibinong karena tujuannya Bandung. Soalnya ialah Bandung tidak bisa dicapai, kecuali melalui Cibinong. Kebenaran mutlak tidak bisa dicapai kecuali dengan eksperimen relatif, kecuali dengan mengalami kebenaran-kebenaran relatif. Jadi kebenaran relatif apa pun yang kita alami, itu harus kita pegang, tetapi karena pada waktu yang sama kita tahu bahwa ini kebenaran yang relatif, maka kita harus memegangnya sedemikian rupa sehingga harga tidak mati. Karena kita tahu Cibinong bukan tujuan kita, Cibinong harus kita lewati, tetapi kita harus segera menuju Bogor, segera menuju ke Puncak, ke Padalarang dan seterusnya.

Nah, oleh karena itu dinamis. Di sini lalu kemudian bergerak terus menerus. Itulah sebabnya mengapa agama itu, agama Islam terutama, selalu dilukiskan sebagai jalan. Ini penting sekali. Kita melihat, agama Islam itu dulu selalu disebut sebagai jalan. *Shirat* itu artinya jalan. Kalau ada dongeng *al-shirot al-mustaqim* itu adalah titian rambut dibelah tujuh yang membentang antara dunia dan surga dan di bawahnya api neraka, itu berasal dari Persi, dari agama Zoroaster. Kemudian tadi syari'ah itu juga jalan. Kemudian ada lagi, *maslak* itu juga jalan. Jadi agama itu dilukiskan sebagai jalan oleh karena mendekati Tuhan itu tidak harus sekali jadi, tetapi harus berproses. Dalam proses inilah pentingnya ijtihad. Maka dari itu kemudian ijtihad harus terus menerus dilakukan. Karena, Tuhan tidak pernah bisa untuk dicapai tapi kita harus dituntut untuk mendekati diri pada Tuhan, semakin dekat, maka ada proses dinamis, dan itu jadi ijtihad.

Sebetulnya akar ijtihad itu ialah *j*, *h*, dan *d*. Jadi sama dengan jihad. Satu akar kata dengan jihad. Satu akar juga dengan *juhd*, juga dengan *mujahadah*, yang semua itu sebetulnya sama dengan jihad. Jadi mengandung makna bekerja keras, bekerja

dengan sungguh-sungguh. Mujahadah. Lalu di sini, “*walladziina jaahadu fina lanahdiyannahum subulana*”, Barang siapa bersungguh-sungguh berusaha untuk mendekati Tuhan, maka akan Tuhan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan. Nah, kebetulan ke Cibubur ini tadi saya melewati Jagorawi sedikit. Jagorawi ini jalan *ashshirotoalmustaqim*, tetapi di situ banyak jalur. Misalnya yang sudah matang dalam Islam, itu ada jalur sufi, jalur fiqh, dll. Orang yang versi ke-Islamannya itu sufisme, apakah anda akan mengatakan bahwa orang-orang sufi itu sesat? Saya kira kita tidak berhak mengatakan begitu. Ada yang persepsinya kepada Islam itu hukum.

Jadi, masalah agama adalah masalah hukum. Ada yang persepsinya teologis, *mutakallimun*, ada yang persepsinya masalah filsafat dan banyak sekali jalan-jalannya menuju Tuhan ini. Juga disebutkan, jalan menuju Tuhan itu *subulussalam*, “berbagai jalan menuju keselamatan”. Mengapa begitu? Jadi dengan iman kita mengorientasikan hidup kita kepada Allah. *Inna lillahi wainna ilaihi rojiun*.

Kemudian, berilmu, karena perjalanan menuju Allah ini, meskipun mengikuti *al-shirotoalmustaqim* dan berhimpit dengan hati nurani kita, tapi disitu ada masalah perkembangan. Oleh karena itu harus berilmu, harus mujahadah. Jihad atau mujahadah di sini ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Semua itu tentu saja tidak mempunyai arti apa-apa, sebelum kita amalkan, kita wujudkan dalam amal perbuatan itu. Maka dari itu ideologi misalnya, tidak bisa menjadi mutlak. Ideologi itu berkembang, ilmu pengetahuan pun berkembang, tidak ada yang benar secara mutlak. Lihat saja itu dulu, pada zaman sahabat, itu tidak ada sifat dua puluh. Maka sifat dua puluh itu muncul oleh Asy'ari oleh karena ada persoalan yaitu bagaimana membendung pengaruh dari hellenisme melalui filsafat Yunani, yang pada waktu itu mulai gejala mengancam Islam itu sendiri. Maka kemudian dia tampil dengan sifat dua puluh itu.

Saya terangkan begitu, dengan kata lain kita harus menyejarah, bersatu dengan suatu konsep historis dan karena itu kita menjadi dinamis, terus berkembang, tidak ada yang harga mati. Oleh karena itu, orientasi hidup kepada Allah yang dalam bahasa agamanya beriman kepada Allah itu sering kali dalam al-Qur'an itu dikontraskan dengan beriman kepada Thaghut. Thaghut itu siapa? Thaghut itu tiada lain adalah tirani, sikap-sikap tirani. Tiranisme. Kenapa disebut tirani? Yang disebut tirani ialah sikap memaksakan suatu kehendak kepada orang lain. Oleh sebab itu, Nabi atau Rasulullah sendiri sudah diingatkan, kamu jangan jadi tiran. *"Innama anta muzakkir, lasta alaihim bi-mushaitir"*. Hai Muhammad, kamu itu cuma memperingatkan, tidak untuk mengancam orang, memaksa orang. Muhammad itu manusia biasa, maka itu suatu saat juga tergoda untuk memaksakan pahamnya kepada orang lain. Lalu Allah pun turun dengan firmanNya yang berat sekali pada surat Yunus ayat 101. *"Kalau seandainya Tuhanmu mau hai Muhammad, menghendaki semua manusia tanpa kecuali akan beriman, apakah kamu akan memaksa setiap orang supaya menjadi beriman?"* Tidak boleh, sebab walaupun dia rasul Allah, kalau dia sudah memaksa, dia sudah terjerembab ke dalam tirani. Thaghut. Tentu saja tirani yang paling berbahaya ialah tirani politik. Artinya tirani yang asasi betul. Oleh karena itu tokoh simbol dari pada tiranisme dalam al-Qur'an itu selalu Fir'aun. Agama Islam adalah agama yang sama sekali tidak membenarkan tirani, oleh karena itu salah satu konsekuensi berorientasi hidup kepada Allah itu adalah sikap-sikap demokratis, sikap bermusyawarah dan sebagainya. Jadi, begitu kira-kira cakupan seluruhnya itu. Titik berat argumen dalam NDP itu sebetulnya demikian. Di dalam NDP kita tidak berbicara mengenai bagaimana orang sholat, bagaimana orang zakat dan sebagainya, tetapi kita membatasi pembicaraan kepada hal-hal prinsipil dan strategis, yaitu nilai-nilai dasar yang akan langsung mempengaruhi cara berpikir kita, pandangan hidup kita.

Seperti yang telah disinggung di awal tulisan ini, NDP itu terbuka untuk diubah dan dikembangkan. Untuk itu apa yang dilakukan Sdr Azhari Akmal Tarigan seperti yang terlihat dalam buku ini adalah sebuah upaya untuk mengembangkan dan memberi tekanan terhadap pesan-pesan strategis yang ada di dalam NDP. Untuk itu upaya ini patut dihargai dan mudah-mudahan upaya ini dapat dikembangkan lagi pada masa-masa yang akan datang.

Kendatipun buku ini dimaksudkan untuk mengembangkan pesan-pesan strategis yang terdapat dalam NDP HMI, tidak tertutup kemungkinan buku ini dapat juga dibaca oleh kalangan non HMI mengingat pesan-pesan universal yang dikandungnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, buku ini ingin menerobos kebekuan berpikir dikalangan kader HMI khususnya dan umat Islam pada umumnya. Justru disinilah letak signifikansi karya penulis buku ini.

Billahittaufiq Walhidayah,
Jakarta, 15 Januari 2003

Nurcholish Madjid

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	v
Pengantar: Latar Belakang Perumusan NDP HMI..... <i>Nurcholish Madjid</i>	ix
Daftar Isi.....	xxxiii
<i>Bagian Pertama</i>	
ISLAM, IMAN DAN ILMU.....	1
Kata-Kata Kunci.....	5
Makna Islam.....	6
Iman	11
Ilmu	15
Amal	17
<i>Bagian Kedua</i>	
TUHAN.....	23
Perdebatan Tuhan Ada atau Tidak: Perlukah!.....	24
Keharusan Manusia untuk Percaya.....	42
Tuhan Universal: Tuhan yang Tidak Membelenggu Manusia.....	50
Syirik (Politheis) dan Problem KeTuhanan manusia.....	53
Catatan Penutup.....	56

Bagian Ketiga

MANUSIA	68
Manusia dalam Al-Qur'an.....	68
Tahap Penciptaan Manusia.....	72
1. Tahap Jasad.....	73
2. Tahap Hayat.....	74
3. Tahap Ruh.....	74
4. Tahap Al-Nafs.....	75
Penggerak Tingkah Laku Manusia.....	76
Kehambaan dan Kekhalifahan : Integrasi Menuju Insan Kamil.....	77
Menuju Insan Kamil.....	86

Bagian Keempat

INDIVIDU DAN MASYARAKAT	93
Makna Kebebasan Individu.....	98
Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	100
Dari Insan Cita Menuju Masyarakat Cita.....	106
Catatan Penutup.....	109

Bagian Kelima

TAQDIR DAN IKHTIAR	113
Takdir: Penjernihan Istilah.....	114
Bentuk –bentuk Takdir.....	117
Membebaskan Umat dari Belenggu Takdir.....	119
Kebebasan dan Peradaban.....	127

Bagian Keenam

KEADILAN	142
Fungsi Pemerintah dalam Menegakkan Keadilan.....	146

Keadilan Ekonomi.....	149
1. Keserakahan Manusia.....	152
2. Menggunakan Harta Tanpa Perhitungan.....	153
3. Menumpuk-numpuk Harta.....	154
Dimensi Sosial Zakat.....	155

Bagian Ketujuh

ILMU PENGETAHUAN.....	165
Perspektif Al-Qur'an.....	166
Guna Ilmu Pengetahuan.....	170
Perjumpaan Agama dan Ilmu Pengetahuan.....	178
Membangkitkan Etos Intelektual Muslim.....	191

Bagian Kedelapan

PENUTUP.....	201
Rekonstruksi NDP.....	208
Daftar Kepustakaan.....	212
Tentang Penulis.....	223

Bagian Pertama

ISLAM, IMAN DAN ILMU

NDP HMI sebagai tafsir asas Islam, tidaklah lahir begitu saja dalam ruang yang hampa kultural. Ia lahir didasarkan pada satu realitas historis berkenaan dengan kondisi komunitas HMI sendiri yang sampai tahun 1970 belum memiliki sebuah buku tentang Islam yang dijadikan pegangan dan landasan perjuangan bagi kader-kadernya, sebagaimana layaknya sebuah organisasi perjuangan¹. Berangkat dari keprihatinan inilah Nurcholish Madjid, yang akrab dipanggil Cak Nur, merasa perlu untuk merumuskan apa yang pada akhirnya disebut dengan Nilai Dasar Perjuangan yang disingkat dengan NDP.²

Sewaktu menjabat sebagai ketua IV Badko HMI Jawa Barat, Cak Nur merasa ada sesuatu yang kurang dalam pengkaderan HMI. Seperti yang dituturkannya, “Pada waktu itu, soal keorganisasian dan politik, banyak diberikan, tetapi persoalan keislaman agaknya kurang mendapat tempat yang memadai”. Memang ada satu materi keislaman yang sering diberikan oleh Mar’ie Muhammad dalam *training-training* HMI yang didasarkan pada buku Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* yang terbit tahun 1930, namun sayangnya setelah buku tersebut didalami, isinya sangat apologetik³ dan tidak mampu memberi pemecahan masalah ummat yang konkrit. Model pemahaman Islam yang apologetik ini sangat tidak disukai oleh Cak Nur. Atas dasar itulah, ia menghindarkan NDP dari muatan-muatan Islam yang apologetik tersebut.

Cak Nur mengisahkan, sewaktu mengadakan kunjungan ke Timur Tengah ia bertemu dengan seorang tokoh gerakan Ikhwan al-Muslimin yang memberinya sebuah buku yang

berjudul, *Majmu' Rasa'il Hasan Al-Banna*. Setelah selesai membaca buku itu selama dua minggu, Cak Nur kecewa karena ia tidak menemukan apa-apa kecuali ungkapan-ungkapan yang apologetik dan bukan pemecahan masalah terhadap persoalan yang melanda umat Islam saat itu.⁴ Bisa saja orang menjadi terpanggil emosi keagamaannya untuk bangkit melakukan perubahan-perubahan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa, mulai dari mana dalam menganalisis pemecahan masalah.

Ada contoh yang menarik, banyak orang yang berteriak bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena umat Islam tidak lagi mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan kaffah. Mengatasi hal ini, maka umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis serta mengamalkan ajarannya secara kaffah. Semuanya telah ada dan dijeleskan oleh Al-Qur'an. Hanya dengan cara inilah, umat Islam bisa bangkit dan mengejar ketertinggalannya. Kesannya sederhana, mudah dipahami dan mudah melaksanakannya. Tetapi ketika ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, mulailah kita dihadapkan pada banyak persoalan seperti masalah penafsiran, bahasa, konteks ayat dan seterusnya. Demikian juga ketika ingin melaksanakannya, apa yang dilakukan, bagaimana caranya? Akhirnya tidak ada yang dilakukan, karena memang tidak tahu harus melakukan apa? jelaslah "*Islam apologetik*" itu sebenarnya cukup berbahaya bagi kemajuan Islam.

Dengan demikian, yang membuat Cak Nur termotivasi untuk menyusun NDP HMI yang memuat nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang bersifat universal, adalah untuk memberi panduan bagi kader HMI agar bisa memahami Islam dengan baik dan bisa menerjemahkannya dalam dimensi ruang dan waktu.⁵ Dimensi ruang dan waktu itu digambarkan Cak Nur dalam bentuk piramida yang menggambarkan tiga sisi, keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan. Tegasnya bagaimana melaksanakan Islam secara baik tanpa harus menjadi orang Arab

(Arabisasi), tetap menjadi Indonesia dan relevan dalam semangat modernitas.⁶

Bagi Cak Nur, pentingnya mengkodifikasi nilai-nilai tersebut karena nilai-nilai (*values*) itu tidak berubah-ubah, seperti nilai tauhid, nilai keadilan dan nilai persamaan. Yang berubah mungkin penerjemahan atau kontekstualisasi nilai-nilai (abstrak) tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkrit, karena sangat terkait dengan dimensi ruang dan waktu.

Beranjak dari latar belakang perumusan NDP, jelaslah NDP yang merupakan sekumpulan nilai diharapkan dapat dipedomani kader-kader HMI menjadi sebuah acuan untuk memahami Islam secara lebih komprehensif dan rasional. Untuk itulah di dalam NDP tidak ditemukan ajaran-ajaran yang bersifat teknis fiqhiyyah seperti pelaksanaan sholat, puasa, haji dan sebagainya. Bukan berarti amalan-amalan keagamaan itu tidak penting, hanya saja karena sifatnya yang praktis (*amali*) maka tatacara pelaksanaannya diserahkan kepada diri kader. Apakah ia pengikut mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi, Syi'ah, terserah kepada pribadi-pribadi kader. Di samping itu, tentu saja seperti yang telah penulis singgung, NDP tidak memuat ajaran-ajaran yang bersifat apologetik, karena cukup membahayakan bagi kader-kader HMI.

Islam apologetik hanya membuat kader-kader HMI menjadi malas berpikir strategis dalam dimensi ruang dan waktu, karena sejak awal merasa yakin bahwa Islam adalah agama yang tinggi (*al-Islam ya'lu wa la yu'la 'alaih*) dan mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang ada (*inna al-dina 'inda Allahi al-Islam*). Akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Masalah yang dihadapi di dunia ini sangat kompleks dan bertolak belakang dengan apa yang dibayangkan. Akhirnya ia menjadi frustrasi dan lebih parah dari itu ia pun akan mengalami *split personality*, sesuatu yang sangat dihindarkan oleh NDP.

Sebagai kumpulan nilai, NDP diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh kader-kader HMI. Selanjutnya, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan membentuk dan mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup kader itu sendiri.⁷ Pada gilirannya sikap dan perilaku yang muncul kepermukaan adalah hasil dari penerjemahan cara berpikir itu sendiri.

Cara berpikir yang dituju oleh NDP HMI adalah pola berpikir kritis dan tidak terjebak pada pola pikir hitam-putih. Pola pikir hitam-putih membuat orang tidak mampu melihat pemikiran alternatif lainnya. Kesannya menjadi dogmatis, kalau tidak hitam, putih, kalau tidak benar, salah. Padahal kebenaran-kebenaran yang dimaksud itu seringkali merupakan hasil konstruksi pemikirannya sendiri yang sangat-sangat relatif kendati dikatakan bersumber dari teks suci. Jadi, seringkali orang yang berpikirnya hitam-putih cenderung membenarkan bahkan memutlakkan kebenaran yang dicapainya sendiri dan juga seringkali mengklaim pemikiran orang lain salah dan menyesatkan.

Selanjutnya, berpikir dogmatis menjadikan seseorang tidak mau menerima kebenaran yang datangnya dari orang lain. Lagi-lagi ini terjadi karena ia telah menganggap pemikirannya yang paling benar. Ia menjadi eksklusif. Lama kelamaan, orang yang seperti ini cenderung untuk “mempertuhankan hawa nafsunya sendiri” atau “menjadikan dirinya sebagai *thaghut*”. Hal ini sangat mungkin terjadi karena potensi yang dimiliki manusia untuk menjadi *thaghut* tersebut sangat besar.

Dalam kerangka mengantisipasi kecenderungan seperti ini, pada bab satu NDP berbicara tentang dasar-dasar kepercayaan, kemungkinan-kemungkinan yang buruk ini telah diantisipasi dengan baik. Pemaknaan *la ilaha illa Allah* sebagai *negasi (al-nafyu)* dan *afirmasi (al-isbat)* menggiring kita untuk melihat bahwa yang mutlak benar itu hanyalah Allah SWT, sedangkan yang lainnya adalah relatif. Siapa saja yang memutlakkan selain Allah

SWT samalah artinya ia menjadikan Allah itu bersyarikat (*syarik*) atau bahkan berbilang (*andad*). Dengan demikian ia telah memiliki kepercayaan yang salah dan akhirnya ia akan dibelenggu oleh kepercayaan yang salah tersebut.

Implikasi cara pandang bahwa Tuhan sebagai kebenaran mutlak, akan menjadikan kader-kader HMI memiliki watak yang dinamis dan progresif untuk selalu mencari dan menemukan kebenaran tersebut. Bagaimanapun juga kebenaran yang absolut tidak akan terpenuhi tanpa melakukan eksperimentasi terhadap kebenaran-kebenaran relatif. Ketika melakukan eksperimentasi kebenaran-kebenaran relatif tersebut, maka pemikiran akan dicurahkan sepenuhnya berikut dengan perangkat-perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. ¶

Kata-Kata Kunci

Islam seringkali didefinisikan sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Orang yang memeluknya disebut muslim. Definisi ini tidak salah walaupun tidak seluruhnya benar. Dikatakan demikian karena definisi tersebut masih mengandung beberapa pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab, terlebih jika dihubungkan dengan Firman Allah SWT, *Sesungguhnya agama yang diridai Allah adalah agama Islam* (Q.S.Ali-Imran [3]: 19). Ayat berikutnya adalah , *Siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima* (Q.S. Ali-Imran [3]: 58).

Dari penjelasan di atas, muncul pertanyaan, bagaimanakah agama-agama yang hadir sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW? Pertanyaan yang sama juga dapat diajukan, bagaimanakah keberadaan agama-agama lain yang berkembang saat ini? Di Indonesia ada beberapa agama yang diakui secara resmi seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu

dan aliran kepercayaan. Apakah mereka yang tidak memeluk Islam, menjadi kafir dan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam neraka.

Pertanyaan yang cukup menggelitik adalah, jika pertanyaan di atas dijawab dengan kata “benar”, betapa banyak manusia yang akan masuk ke dalam neraka karena lebih dari separoh penduduk bumi ini memeluk agama selain Islam? Bukankah Islam hanya menjadi agama kedua di dunia ini dari segi kuantitas?⁸

Sebenarnya pertanyaan di atas dapat diselesaikan jika kita mampu menangkap makna dasar Islam dan tidak memosisikannya sebagai sebuah institusi atau menyamakan agama dengan sebuah organisasi. Setelah itu barulah kita melakukan penelusuran terhadap makna Islam sendiri. ¶

Makna Islam

Islam seringkali didefinisikan sebagai agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-Nya serta menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.⁹ Dari definisi ini Islam merupakan nama bagi sebuah agama yang dibawa oleh Muhammad SAW.

Menelusuri makna Islam dalam Al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa Islam bukanlah semata-mata nama sebuah agama yang dibawa oleh Muhammad SAW seperti yang telah disebut di atas, melainkan Islam merupakan ajaran Tuhan yang universal, disampaikan kepada seluruh makhluk dengan perantaraan para Nabi dan Rasul, sesuai dengan tempat dan masa tertentu. Islam sebagai ajaran yang universal tersebut diterjemahkan sebagai sikap pasrah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah.

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa seluruh Nabi mengajarkan Islam. Nabi Nuh mengajarkan Islam (QS Yunus [10]:72), Nabi Ibrahim pun membawa ajaran Islam dan mewariskan ajaran itu kepada anak turunannya, termasuk kepada anak turunan Ya'kub atau Isra'el (QS Al-Baqarah [2] :130-132). Di antara anak Ya'kub itu adalah Yusuf, yang berdo'a kelak mati sebagai seorang muslim (seorang "yang berislam") (QS Yusuf [12]:101). Nabi Musa juga berdo'a kelak mati sebagai seorang yang muslim (QS Al-A'raf [7:126). Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk kepada Nabi tersebut dan menyatakan bahwa ia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau Islam kepada Tuhan seru sekalian alam (QS Al-Namal [27] :44). Selanjutnya semua Nabi dari Bani Isra'il ditegaskan dalam kitab suci sebagai orang-orang yang menjalankan Islam kepada Allah (QS Al-Ma'idah [5] : 44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-Hawariyyun*) sehingga mereka menjadi orang-orang muslim yang pasrah kepada Allah SWT (QS Ali Imran [3] :52-53 dan Al-Maidah [5]:111).¹⁰

Sungguhlah tepat, apa yang dikatakan oleh Ibn Taymiyyah seperti yang dikutip Cak Nur, bahwa agama semua Nabi adalah satu, yaitu Islam, meskipun syari'atnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi itu. Ibn Taymiyyah juga menuliskan sebuah Hadis Nabi yang menyatakan bahwa, "para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu... jadi agama mereka adalah satu. Yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang tiada padanan bagi-Nya."¹¹

Dengan demikian Islam dalam makna generiknya adalah sikap pasrah dan tunduk (*al-inqiyad wa al-khudu'*) kepada Tuhan. Sikap pasrah dan tunduk ini merupakan ajaran universal, berlaku untuk seluruh masa dan tempat seperti yang telah dijelaskan di muka. Khusus untuk Nabi Muhammad yang juga membawa

misi Islam ini, dapat dilihat melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa " *Kami tidak akan mengutus engkau ya Muhammad melainkan untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita gembira dan berita duka* (QS Saba [34] : 28). Dalam surat yang lain Allah berfirman, *Tidak Kami utus engkau Muhammad melainkan rahmat bagi seluruh alam* (QS Al-Anbiya [21]: 107).

Berkenaan dengan ini Nurcholis Madjid sering menyatakan bahwa:

"Islam itu universal. Pertama-tama karena Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Allah, Sang Maha Pencipta, adalah pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam semesta. Dalam bahasa yang lebih tegas, seluruh jagad raya adalah satu wujud eksistensi ketundukan dan kepasrahan (ber-islam) kepada Tuhan, baik yang terjadi secara dengan sendirinya (keterpaksaan) ataupun karena sukarela dan pilihan sadar.¹²

Ketundukan yang terjadi dengan sendirinya (keterpaksaan) terlihat pada alam kebendaan yang sama sekali tidak memiliki hak pilih. Matahari, misalnya, benda langit yang telah ber-islam dengan sendirinya tanpa ada alternatif pilihan lain. Jika ia terbit di Timur dan terbenam di Barat, itu merupakan aktualisasi dari keislamannya yang telah ditentukan Allah SWT. Matahari sampai kapan pun tidak akan pernah terbit di Utara dan terbenam di Selatan. Rekayasa Allah terhadap alam ini disebut dengan sunnatullah.

Sedangkan ketundukan yang lahir akibat pilihan sadar adalah manusia yang memang telah diberikan potensi-potensi – akaI, hati dan nafsu- untuk memilih. Kendati manusia memiliki kebebasan untuk tunduk kepada bermacam-macam tuhan (dengan t kecil), namun secara fitrah kejadian, manusia telah diciptakan dalam kondisi yang *hanif*³ (*mail ila al-haq* - cenderung pada kebenaran). Dengan demikian, jika ada manusia yang tidak mau tunduk kepada kebenaran (*al-haq*) atau tunduk pada kebenaran yang semu, berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri.

Adanya peluang kebebasan untuk memilih pada diri manusia, mengandung konsekuensi adanya kemungkinan kesalahan dalam mewujudkan pilihan tersebut. Untuk menuntun manusia agar jangan salah pilih sehingga ia menempuh hidup pasrah selain kepada kebenaran, maka diutuslah para nabi (*al-naba'* - pembawa berita) dan rasul. Para rasul datang silih berganti dalam sejarah peradaban umat manusia dan mereka semuanya membawa pesan ajaran yang sama yaitu islam sebagai sikap pasrah dan tunduk pada Allah SWT. Manusia wajib beriman dalam arti menerima ajaran kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan rasul tersebut.¹⁴

Jika demikian mengapa dalam ajaran para rasul yang satu berbeda dengan ajaran rasul lainnya? Ajaran Nabi Musa AS berbeda dengan ajaran Nabi Isa AS dan Nabi Muhamad SAW.

Sampai di sini agaknya kita perlu untuk membedakan ajaran para Nabi dan rasul yang bersifat lokal-historis dan ajaran yang bersifat normatif-universal. Ajaran Nabi Musa AS tentang bagaimana cara menyembah Allah SWT berbeda dengan ajaran Nabi Isa dan mungkin lebih jauh lagi perbedaannya dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Perbedaan itu terjadi karena masing-masing agama turun dalam *setting sosial* yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sedangkan ajaran universalnya tetap saja sama yaitu ajakan untuk tunduk dan pasrah (ber-islam) kepada Allah dengan menerima segala implikasinya.

Sampai di sini menarik untuk menganalisis pernyataan Murthada Muthahhari seperti di bawah ini:

Dari sudut pandang Al-Qur'an, dari awal hingga akhir, hanya ada satu agama Tuhan. Semua Nabi, terlepas dari fakta apakah mereka memiliki syari'at sendiri atau tidak, memiliki misi yang sama dan mendakwahkan risalah yang sama. Prinsip-prinsip dasar mereka yang disebut agama

adalah sama. Ajaran-ajaran mereka hanya berbeda dalam soal hukum dan masalah-masalah subsider yang nilai pentingnya sekunder. Hukum dan masalah subsider ini beragam sesuai dengan kebutuhan zaman, keadaan lingkungan dan sifat khas masyarakat yang didakwahi para Nabi tersebut. Sekalipun bentuk ajaran-ajaran mereka berbeda, namun semua Nabi memvisualisasikan satu tujuan yang sama...¹⁵

Lebih lanjut, Muthahhari mengatakan:

Al-Qur'an menyebut agama Tuhan itu Islam, dan menggambarkannya sebagai suatu proses berkelanjutan sejak dari Adam AS hingga nabi terakhir, Muhammad SAW. Ini tidak berarti bahwa agama Allah itu selalu dikenal dengan Islam. Maksudnya adalah bahwa Islam merupakan kata yang paling baik untuk menggambarkan karakter agama ini.¹⁶

Dengan demikian bisa dikatakan setiap agama yang mengajarkan sikap pasrah dan tunduk kepada Allah harus disebut dengan *islam* (dalam makna generiknya) walaupun ajaran lokalnya berbeda-beda, dan tentu saja akan mendapat perkenan Tuhan. Tidak hanya agama semitik (*Abrahamic religions*) yang mendapat perkenan Tuhan, agama-agama lainnya juga seperti Hindu-Budha, Konghucu dan sebagainya akan mendapat perkenan Tuhan (*rida*) selama agama tersebut mengajarkan sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan (*islam*).¹⁷

Jika demikian sebenarnya Islam sebagai ajaran yang universal bagi alam semesta yaitu, sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan, dapat dilihat kepada tiga bentuk. *Pertama*, Islam sebagai ajaran Tuhan kepada alam semesta karena alam semesta dengan seluruh isinya telah *ber-islam*, yaitu sikap pasrah yang total dan tunduk kepada Sang Maha Pencipta. *Kedua*, Islam adalah "agama" kemanusiaan sejagad. *Ketiga*, Islam sebagai "agama"

sekalian para Nabi, karena sesungguhnya seluruh Nabi mengajarkan sikap pasrah dan tunduk pada Tuhan walaupun cara dan jalan yang ditempuh itu berbeda-beda.

Sampai di sini, sejatinya pengertian islam harus dipahami dalam makna generiknya, yaitu sikap pasrah dan tunduk kepada tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, tidaklah terlalu tepat jika islam dibatasi hanya untuk agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. ¶

Iman

Al-Qur'an agaknya membedakan orang yang telah ber-Islam (dengan I besar- memeluk agama Islam secara formal) dengan orang yang beriman. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Al-Qur'an yang artinya: *berkata orang-orang Arab bahwa kami telah beriman, padahal sebenarnya mereka belum dapat dikatakan beriman, tetapi masih Islam, dan iman belum masuk ke hati mereka.*¹⁸. Tampaknya di sini yang dimaksud dengan Islam adalah bukan sikap pasrah sebagai makna esensial yang dikandungnya melainkan Islam dalam arti menjalankan perintah-perintah lahiriyah yang disyari'atkan oleh Rasullullah.

Pembedaan Islam dan Iman didasarkan pada kemungkinan bahwa orang-orang yang telah mengaku Islam (mengucapkan syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji), masih terbuka peluang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajarannya dan juga masih ada kemungkinan melaksanakan perintah agama tanpa keikhlasan dan ketulusan. Dalam istilah teologi Islam, sikap-sikap demikian disebut dengan munafiq.

Pemahaman konvensional di sebagian masyarakat muslim menunjukkan bahwa, iman selalu diterjemahkan dengan percaya. Makna ini tidaklah terlalu salah, namun belum menyentuh makna substansial dari iman itu sendiri. Kata iman berasal dari akar kata yang sama dengan *aman* (kesejahteraan dan

kesentosaan) dan *amanah* (keadaan bisa dipercaya atau diandalkan yang dalam istilah Inggris disebut dengan *trustworthiness*). Dari sini dapat dikatakan bahwa iman akan melahirkan rasa aman dan mempunyai amanat, arti ini tentu lebih dalam dibanding dengan sekadar percaya.¹⁹ Jadi salah satu wujud dari iman adalah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu konsistensi iman adalah *husnu zhan*, baik sangka dan sikap optimis kepada Tuhan.²⁰

Jelaslah bahwa iman bukan hanya sekadar percaya, apalagi kepercayaan yang tidak memiliki konsekuensi. Syetan atau Iblis sebenarnya percaya kepada Allah, malah mereka lebih dahulu “mengenal” Allah. Sayangnya Iblis tidak siap menerima konsekuensi dari sikap percaya itu, sehingga sanggup membangkang terhadap perintah Allah untuk sujud pada Adam.²¹ Secara rasional mungkin argumentasi Iblis bisa diterima karena semestinyalah “sang yunior” harus menghargai “senior”, apalagi sang yunior diciptakan dari tanah, unsur yang tidak begitu mulia, setidaknya menurut Iblis. Semestinya perintah Allah harus ditangkap maknanya tidak saja dalam jangka pendek, tetapi jangka panjang. Dalam hal ini Syetan gagal melakukannya. Penghormatan pada Adam ternyata bukan hanya sekadar perintah Allah sebagai pemilik otoritas, melainkan karena Adam memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu yang tidak dimiliki Iblis. Kualifikasi khusus itulah yang membuat Adam dan keturunannya diamanahkan untuk menjadi khalifah (memimpin) di dunia ini.²²

Dari sini jelaslah bahwa iman atau sikap hidup percaya menuntut konsekuensi-konsekuensi dalam bentuk melaksanakan perintah Allah SWT seperti yang dimuat oleh Al-Qur'an dan hadis Rasul. Sikap hidup percaya tanpa bersedia menerima konsekuensinya menjadi tidak bermakna (*absurd*). Sebagai contoh, Al-Qur'an menginformasikan bahwa ada orang yang

sholat tetapi ditempatkan dalam neraka. Secara lahiriyah ia melaksanakan sholat yang diawali dengan *takbir* (ucapan Allahu Akbar) dan diakhiri dengan *salam* (ucapan *assalamu'alaikum*) namun ia gagal mengorientasikan kesadaran batinnya kepada Allah sehingga sholatnya tidak memberi bekas (*asar*) dalam kehidupannya sehari-hari. Tegasnya, pengaruh sholat yang semestinya berfungsi mencegah dari perbuatan *fahsya* (penyakit hati) dan *munkar* (kemungkaran yang dihasilkan panca indera) tidak teraktualisasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Jika demikian sebenarnya masalah iman adalah masalah hati yang sangat privat. Para ulama ketika ditanya di mana tempat iman? Mereka menjawab tempatnya di dalam hati (*mahalluha fi al-qalb*). Beriman pada hakikatnya adalah menempuh hidup percaya. Artinya orang yang beriman akan selalu mengorientasikan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Baginya Allah SWT adalah asal (*al-Awwal*) sekaligus akhir (*al-Akhir*) dari segalanya.

Tuhan sebagai tujuan akhir mengandung arti bahwa akhir di mana semua kaitan finalistik mengarah dan berhenti. Setiap tujuan akhir dikejar untuk dilanjutkan dengan tujuan yang kedua yang pada gilirannya dilanjutkan oleh tujuan ketiga, dan seterusnya, dan dengan demikian menuntut kaitan atau rantai tersebut untuk berlanjut terus sampai tujuan lainnya, bagi seluruh rangkaian tujuan. Dia adalah tujuan akhir bagi segala kehendak dan keinginan. Tujuan akhir adalah dasar *aksiologis* dari semua mata rantai atau rangkaian tujuan-tujuan.²³

Percaya bukan hanya pengakuan tentang keberadaan Allah SWT. Jika makna iman hanya sekadar percaya, Iblis pun sebenarnya percaya kepada Allah. Yang lebih penting dari iman itu adalah kerelaan dalam menerima konsekuensi-konsekuensinya. Ini pula yang tidak mampu dilakukan Iblis. Samalah halnya dengan kafir Quraisy yang mereka juga percaya kepada Allah, kendati Allah (dewa air) yang mereka pahami

telah mengalami reduksi, akan tetapi mereka tidak siap menerima konsekuensinya seperti paham egalitarian (persamaan) dan kemestian berlaku adil. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah *al-Zumar/39* : 38 dan *al-'Ankabut/29*:63.

Seseorang disebut beriman jika ia telah memenuhi tiga sendi iman. *Pertama*, pengakuan lisan tentang keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Esa dan pengakuan Muhammad sebagai Rasul Allah (*syahadatain*). *Kedua*, membenaran dalam hati dan tidak boleh ada keragu-raguan. *Ketiga*, pembuktian dengan amal perbuatan. Jika ketiganya terjalin secara integral dalam diri seorang muslim maka barulah ia disebut beriman.

Dengan demikian sikap beriman, memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu. *Pertama*, kesediaan untuk tunduk dan pasrah hanya kepada Allah SWT dalam makna yang sebenarnya. *Kedua*, kesediaan untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menghindarkan diri dari segala larangan-Nya. Hasil dari dua sikap ini akan melahirkan satu semangat “kemerdekaan dan kebebasan diri” dalam arti ia tidak akan pernah tergantung dan ditentukan oleh selain Allah SWT.

Simbolisasi keimanan itu sendiri tersimpul dalam kalimat, *la ilaha illa Allah*, Yang bermakna tiada tuhan (dengan t kecil) selain Tuhan (dengan T besar). Masalahnya mengapa harus kita menafikan tuhan-tuhan kecil sehingga formula tauhid itu terdiri dari negasi (*al-nafyu*) dan afirmasi (*al-isbat*). Jawabnya adalah manusia sebenarnya sangat mungkin untuk menggantungkan dirinya kepada selain Allah. Ada orang yang orientasi hidupnya untuk harta, wanita dan tahta, maka inilah yang menjadi tuhan-tuhan kecil dalam dirinya. Misalnya, jika seseorang telah menggantungkan dirinya pada materi, ia akan siap melakukan apa saja yang dibutuhkan oleh sesuatu yang digandrunginya. Inilah yang terlebih dahulu harus dinegasikan (ditolak) dalam diri setiap muslim.²⁴

Belumlah dikatakan seseorang itu bertauhid atau beriman, jika dalam dirinya masih banyak tuhan-tuhan kecil yang masih bersemayam dalam hatinya, walaupun pada saat yang sama ia mengakui Allah SWT. Sikap ini disebut dengan *syirik* (menjadikan Allah punya kawan *syarikat*) dan *andad* (menjadikan tuhan berbilang).²⁵

Agaknya agar tauhid seseorang muslim itu benar maka ia harus mampu membersihkan tuhan-tuhan yang *ghairu ma'bud* (tidak layak disembah) dalam dirinya. Ia hanya tunduk pada Tuhan yang benar dan itulah kebenaran yang absolut. Pada gilirannya akan lahir iman yang benar.

Iman yang benar sangat diperlukan, karena iman itu sendiri akan melahirkan tata nilai. Beriman kepada Allah SWT akan melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). "*sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan*". Maka dalam kepustakaan Jawa, seperti yang sering dijelaskan Cak Nur, Tuhan adalah *Sangkan Paran* (asal dan tujuan), hidup (*hurip*) seluruh makhluk (*dumadi*).

Ilmu

Iman yang benar adalah iman yang tidak membelenggu kebebasan manusia. Itu hanya dapat dihindari, jika seseorang tunduk dan pasrah pada Tuhan yang benar. Tuhan yang benar dalam perspektif filsafat adalah kebenaran itu sendiri. Tuhan yang benar itu disebut dengan *al-Haqq al-Awwal*.

Berpijak dari logika inilah bisa dipahami mengapa Al-Qur'an sangat mencela orang-orang yang melakukan penyembahan kepada benda-benda langit, gunung, batu, pohon-pohon besar dan berhala-berhala kontemporer. Dalam bentuknya yang paling modern penyembahan itu biasanya bersifat abstrak, bisa dalam bentuk pemikiran/ideologi baik yang muncul dari dirinya sendiri atau dari tokoh tertentu.

Alasannya paling tidak mencakup dua hal. *Pertama*, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan atau karya Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Penyembahan manusia terhadap makhluk lainnya yang ada di alam ini dipandang sebagai satu sikap yang merendahkan harkat martabat manusia itu sendiri. *Kedua*, jika manusia menyembah alam (*ma siwa Allah*-selain Allah), berarti manusia telah menggantungkan dirinya pada sesembahan tersebut sehingga ia tidak lagi memiliki kebebasan.

Apabila manusia telah menganggap sesuatu itu misteri – misteri merupakan syarat untuk menjadi Tuhan- maka sesuatu itu menjadi tertutup baginya, apakah untuk diapresiasi secara rasional, diteliti dan dianalisis. Sebaliknya yang muncul adalah sikap ketundukan dan penyembahan. Akibatnya yang paling parah adalah perkembangan ilmu pengetahuan menjadi terhenti dan peradaban manusia pun menjadi tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Pada tempatnyalah manusia harus menyadari dengan benar posisinya sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil Tuhan di bumi) yang bertugas untuk memakmurkan bumi dengan memanfaatkan dan memelihara alam untuk kepentingan seluruh makhluk. Tugas ini akan terlaksana dengan baik jika manusia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain manusia harus menyadari dirinya sebagai hamba (*'abd*) yang menuntutnya untuk selalu tunduk dan patuh pada perintah Allah.

IPTEK hanya dapat dikembangkan dengan etos ilmiah yang tinggi. Keinginan untuk selalu meneliti dan mengkaji merupakan prasyarat untuk berkembangnya ilmu. Untuk itu ia memandang alam sebagai objek ilmu. Ia memandang alam lebih rendah (*taskhir*) dari dirinya. Ia harus memiliki ambisi untuk menundukkan alam, sehingga alam bisa takluk dan dikuasainya dalam maknanya yang positif. Pada akhirnya muncullah teori-teori ilmu yang dari teori ini kita dapat melakukan rekayasa peradaban manusia. ¶

Amal

Mempersembahkan karya-karya keilmuan dan hasil teknologi untuk kemanusiaan adalah amal saleh yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Lebih jauh dari itu, setiap manfaat yang diambil manusia dari karya seseorang sehingga benar-benar bermanfaat juga merupakan amal saleh.

Tampaknya komitmen Islam terhadap amal saleh cukup kuat. Ini terlihat dari banyaknya ayat-ayat tentang iman dirangkaikan dengan *'amilu al-shalihah* (amal shaleh). Tidak kalah menariknya, ibadah-ibadah *mahdah* dalam Islam ternyata hanya sebagai *wasilah*/sarana untuk menjadikan seseorang shaleh dan implementasinya terlihat dari perilaku sosialnya. Sholat diharapkan mampu membuat pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar (*inna al-shalata tanha 'an al-fahsyah wa al-munkar*). Orang yang shalat juga dituntut untuk bisa memberikan keselamatan (*al-salam*) kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Jadi sholat itu merupakan gerakan simbolik yang mengandung pesan-pesan moral - sosial.

Demikian juga pada ibadah zakat, suatu ibadah sosial Islam yang menyangkut tentang harta. Melalui ibadah ini, Islam sebenarnya melakukan sebuah rekayasa sosial baik secara ekonomi, moral dan sosial. Secara ekonomi zakat menghilangkan konsentrasi harta pada segelintir orang. Secara moral, zakat berfungsi mengikis sifat-sifat tamak yang sangat dimungkinkan dimiliki manusia. Secara sosial zakat berupaya untuk memperkecil jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin.²⁶

Harus disadari, kerusuhan sosial dalam bentuk perampokan, penjarahan dan lain-lain tidak akan terjadi jika terdapat keseimbangan sosial, yang kaya memperhatikan yang miskin dan si miskin merasa terlindungi oleh si kaya.

Pentingnya *amal shaleh* dalam Islam, menyebabkan amal shaleh menjadi ukuran diterima (*maqbul*) atau tidaknya (*mardud*) ibadah seseorang. Sebagai contoh, orang yang shalat juga akan

dimasukkan ke neraka *Wil*, (ingat surat *al-ma'un*) jika tidak tumbuh kepekaan sosialnya baik terhadap anak yatim dan orang miskin.

Penting untuk dicatat, amal shaleh mestilah menjadi manivestasi dari iman dan ilmu. Di samping itu, amal shaleh itu haruslah memberikan kemanfaatan (*maslahat*) bagi orang lain dan sebaliknya tidak boleh menimbulkan kemudharatan bagi orang lain. Melakukan amal shaleh tanpa didasarkan iman yaitu mencari perkenan (keridaan) Allah menjadi tidak berarti. Sama juga orang yang beramal shaleh tanpa pemahaman yang tepat dan hanya bertaklid (mengikut apa yang dikatakan orang tua, ulama, kyai) saja terhadap apa yang diamalkannya menjadi tidak sempurna. Akibat lebih jauh sikap taklid (beramal tanpa ilmu) merupakan satu sikap kontra produktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Saya mengutip Cak Nur di akhir pembahasan ini yang juga merupakan inti dari NDP, bahwa “hidup kita sebagai manusia, sebagai kader HMI sebenarnya cukup sederhana, beriman, berilmu dan beramal. ¶

Catatan Akhir

- ¹ Pada hakikatnya semangat kelahiran NDP itu paralel dengan semangat kelahiran HMI itu sendiri pada tahun 1947. Bahkan sejak awal kelahirannya secara substantif, NDP itu sudah seperti yang termuat dalam Tafsir Azas, Kpribadian HMI, GPP HMI dan NDP. Sebagai contoh dalam konsep kpribadian HMI telah dirumuskan unsur-unsur pokok seperti dasar tauhid, dasar keseimbangan, kreatif, dinamis, revolusioner dan pemersatu. Nilai-nilai ini juga ditemukan dalam NDP. Artinya, terdapat hubungan konseptual antar dokumen-dokumen perjuangan HMI tersebut. Hanya saja, dalam kasus NDP, Cak Nur sangat berperan dalam mengkonseptualisasikannya secara lebih sistematis, utuh dan komprehensif. Lebih lanjut lihat, Agus Salim Sitompul, “Dokumen Landasan Perjuangan HMI dalam Lintasan Sejarah” dalam, *Menuju Masyarakat Cita: Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan*, (Jakarta: Badko Maliraja, 1999), hlm. 179-185
- ² Dalam sebuah tulisannya Cak Nur mengisahkan, semula NDP ini ingin dinamakan dengan nilai dasar Islam (NDI) akan tetapi karena kesan klaimnya cukup tinggi seolah-olah hanya inilah nilai-nilai Islam, maka nama ini dihindari. Selanjutnya Cak Nur menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Willy Eicher seorang ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman dengan judul, *The Fundamental Values and Basic Demand of Democratic Socialism* (Nilai-Nilai Dasar dan Tuntutan-Tuntutan Asasi Sosialisme Demokrat. Dari buku inilah, Cak Nur terinspirasi untuk mengambil istilah, *Nilai dasar*. Sedangkan kata perjuangannya terambil dari buku Syahrir sebagai ideolog sosialisme Indonesia yang berjudul, *Perjuangan Kita*. Akhirnya diambillah kata “perjuangan” dari bukunya Syahrir dan lengkaplah nama konsep tersebut menjadi Nilai Dasar Perjuangan yang disingkat dengan NDP. Lihat, . Nurcholish Madjid, “Gagasan dan Latar Belakang Perumusan NDP HMI”, dalam, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gunung Kulabu, 1990), hlm.9
- ³ Apologetik dapat dicirikan dengan keseratan ideologinya, hasratnya yang tak terbandung untuk membenarkan suatu paham atau aliran dengan hanya mengangkat pokok-pokok argumen yang dipandang paling kuat pada paham atau aliran tersebut untuk dihadapkan dengan pokok-pokok argumen paham lemah dari paham atau aliran lainnya. Lihat,

Mochtar Pabotinggi, (ed), *Islam antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan – Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 211. Menurut Ahmad Wahib ciri-ciri apologia itu adalah, Pertama, Kalau merasa diserang yang bersangkutan akan menangkis atau membela diri, Kedua, kalau merasa diserang, yang bersangkutan akan bikin “excuse” lebih dulu. Ketiga, ada kecenderungan membangkit-bangkit kembali hal-hal yang lama. Keempat, tidak jarang mengagung-agungkan kejayaan masa lalunya, Kelima, normatif. Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta; LP3ES, 1993), hlm. 68

- 4 Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 5-6
- 5 Bandingkan dengan Ahmad Wahib yang menyatakan, penyusunan NDP dilakukan setelah Cak Nur mengadakan kunjungan ke Luar Negeri khususnya ke Amerika. Perjalanan itu ternyata menjadikan Cak Nur berubah cara berpikirnya. Cak Nur mulai suka pada hal-hal yang berbau sosialisme dan humanisme. Padahal sebelumnya Cak Nur termasuk kaukus yang menolak pembaharuan pemikiran Islam yang telah dihembuskan di Jogja oleh kelompok diskusi Limited Grup yang dibimbing oleh Mukti Ali. Disamping itu Cak Nur sendiri pada saat itu adalah anti Barat. Lihat, Ahmad Wahib, *op.cit.*, hlm.161-164
- 6 Lebih jelas simbol Islam, Keindonesiaan dan Kemoderenan ini dapat dilihat pada cover karya monumental Cak Nur yang berjudul, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).
- 7 Secara teoritik dapat dikatakan bahwa cara bertindak orang dan organisasi akan dipengaruhi oleh cara berpikirnya, atau dalam bahasa yang lain dapat dikatakan, level aksiologis akan dipengaruhi oleh level epistemologis. Lihat, Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 155
- 8 Seperti dilaporkan Panel *World Christian Encyclopaedia* (Oxford, 1982) menghitung bahwa pemeluk Buddha di Dunia ini berjumlah 274 juta, yang hanya sedikit bermukim India. Pemeluk Hindu berjumlah lebih dari dua kali lipat, yakni 583 juta. 723 Juta muslim merupakan kelompok terbesar ke dua setelah Kristen yang berjumlah 1400 Juta. Lihat, Hans Kung, “Sebuah Model Dialog Kristen-Islam” dalam *Jurnal Paramadina*, Vol I, No 1 Juli – Desember 1998. hlm. 1. Tidak itu saja, Huston Smith

juga menyebutkan bahwa agama Kristenlah yang paling luas tersebar di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal ini berarti bahwa jumlah seluruh umat Kristen adalah sekitar 800 juta jiwa manusia. Lihat, Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2001), hlm. 355.

⁹ Mahmud Syaltut, *Islam, Aqidah Wa Syari'ah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1968), hlm.1-2

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3

¹² Nurcholish Madjid, Pengantar, "Islam di Indonesia: Masalah Ajaran Universal dan Lingkungan Budaya Lokal", dalam, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi baru Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995). hlm. x

¹³ Lihat surat ar-Rum ayat 30

¹⁴ *Ibid.*, hlm. xi

¹⁵ Murthada Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera1997), hlm.136

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Saya tidak bermaksud mengatakan agama itu semuanya sama, karena ini bertentangan dengan realitas yang ada. Faktanya agama itu berbeda-beda, namun perbedaan itu harus dipahami dalam tataran eksoteris (syari'at, ritual, tata cara) bukan pada tataran esoteris (tujuan akhir, *ultimate reality*).

¹⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Hujarat/ 14 : 49.

¹⁹ Implikasi dari sikap beriman yang lain adalah, iman akan melahirkan sikap terbuka, iman melahirkan tutur kata yang baik, dan iman melahirkan harapan. Lebih luas lihat, Nurcholish Madjid, *Pintu...op.cit*, hlm.10-17.

- ²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 94
- ²¹ Lihat (QS Al-A'raf [7]:12)
- ²² Lihat ringkasan kisah Harut dan Marut dalam surah al-Baqarah/2: 30. Kisahnya dapat di baca, M.Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.361
- ²³ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications For The Thought and Life*, edisi Indonesia, *Tawhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka Salman, 1995), hlm. 3
- ²⁴ Tuhan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap penting atau di pentingkan oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai (didominir) oleh sesuatu. Lihat, Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Tawhid* (Jakarta; Yayasan Sari Insan (YASIN), 1999), hlm.53-54.
- ²⁵ Imaduddin menyebut *ilah-ilah* itu dalam sejarah peradaban manusia sering muncul dalam bentuk, harta, tahta dan wanita atau tuhan tripel Ta dan termasuklah syahwat. *Ibid.*, hlm. 70
- ²⁶ M.A.Mannan, *Teori dan Peraktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 256. Dawam Rahardjo, *Perspektif Deklarasi Makkah*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 141-188. Lihat juga bukunya yang , *Islam dan Transformasi Sosial – Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), hlm. 435-518.¶

Bagian Kedua

TUHAN

Walaupun diskusi tentang ketuhanan tidak pernah sampai pada kesimpulan final, tema ini tetap menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan karena berbicara tentang Tuhan sama artinya berbicara tentang keyakinan hidup, asal dan tujuan akhir hidup manusia. Di samping itu, keyakinan bukan sesuatu yang pasif, melainkan aktif. Untuk itu ia perlu terus menerus dicari.

Pengalaman penulis sebagai pembicara tentang ketuhanan (kuliah Tauhid) dalam berbagai diskusi dan *training* (pelatihan-pelatihan), menunjukkan sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang rancu tentang Tuhan (menurut penulis pribadi). Tuhan yang dipahami adalah tuhan lokal dan bukan Tuhan yang universal.¹ Ironisnya, tuhan lokal yang tersymbol dalam agamanya itulah yang dianggap Tuhan yang sebenarnya, sedangkan tuhan yang tersymbol dalam agama lain dipandang salah bahkan sesat.²

Kendati mereka memiliki argumenasi tersendiri, berangkat dari teks-teks suci, argumen tersebut tidak bisa dipertahankan jika dihadapkan dengan argumen keuniversalan Tuhan. Asumsi teori ini adalah, "*Di bumi hanya ada satu Tuhan Yang Maha Kuasa, Jika Tuhan itu berbilang, Bumi tidak akan tercipta*". Pijakan asumsi ini dapat dilihat pada firman Allah di bawah ini, *Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah pemilik Arasy, dari sifat-sifat yang mereka berikan.*³ Kenyataan menunjukkan bahwa bumi ini riil (ada) dan teratur (*cosmos*), tidak kacau (*chaos*), berarti ada yang menciptakannya dan itu Tuhan yang satu, tunggal, esa dan mutlak. Itulah Tuhan seluruh manusia di segala tempat dan masa.

Apakah dengan mengakui tuhan agama lain berarti tauhid kita telah terganggu, atau paling tidak mengusik iman kita kepada

Allah. Kalaulah tauhid bermakna mengesakan Allah, bukankah Allah yang kita sembah jika dilihat dari persepektif keuniversalan Tuhan bukan Tuhan yang universal ? Buktinya yang mengakui Allah sebagai tuhannya orang Islam hanyalah umat Islam saja, sedangkan agama lain tidak mengakui sepenuhnya. Kalau demikian, tuhan yang kita sebut Allah itu, bukan Tuhan yang universal dan jika demikian kita belum bertauhid, atau kita masih syirik tapi dibungkus dengan tauhid yang semu.

Dalam kajian ini penulis juga ingin mengkritik diri sendiri, bahwa tidak ada jaminan kajian ini akan berhasil menemukan Tuhan yang universal tersebut. Bisa diduga, tanpa disadari penulis juga terjebak mensyirikkan Allah. Alasannya, konsep Tuhan yang sebenarnya ada pada diri Tuhan sendiri, sedangkan konsep tuhan yang dibicarakan bukan tuhan yang sebenarnya.⁴ Mungkin nanti penulis akan menggambarkan tuhan seperti ini atau begitu, bukankah ini syirik !!!

Tetapi penulis yakin, tidak ada yang namanya tauhid tanpa melalui proses, dari *monotheis*, kemudian *ateis* atau *politheis* lalu kembali menjadi *monotheis*.⁵ Dengan demikian kita tidak perlu takut salah, merasa berdosa ketika membicarakan Tuhan. Apapun pikiran yang muncul, yang mungkin bagi orang lain terkesan gila, *nyeleneh*, pikirkan saja. Kita harus yakin pasti Tuhan akan menghargai setiap upaya yang dilakukan hamba-Nya untuk mencoba mengenal-Nya. Menenal Tuhan itu membutuhkan proses yang kita tidak tahu kapan proses tersebut akan berakhir.⁶

Perdebatan Tuhan Ada atau Tidak: Perlukah... !

Tuhan yang menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai kesempatan selalu saja menimbulkan problem konseptual. Dalam sejarah perkembangan pemikiran tentang tuhan, jelas sekali ternyata manusia berbeda-beda dalam mengkonsepsikan Tuhan, sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adalah Karen Armstrong dengan baik sekali menggambarkan masalah ini dalam karyanya yang cukup terkenal, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* (Mizan, Bandung, 2001). Di bawah ini penulis akan menjelaskan pokok-pokok pikiran Karen Armstrong tentang sejarah Tuhan yang dimaksudkannya.

Sejak kemunculan manusia ke dunia ini, nuraninya (fitrah) selalu menuntut untuk mencari dan menemukan sesuatu yang dianggap kuasa dan perkasa. Perjalanan panjang manusia dalam merumuskan fokus relegiusitasnya inilah yang disebut Karean Armstrong sebagai sejarah Tuhan. Tentu saja istilah ini, hemat penulis kurang tepat karena menimbulkan kesan bahwa sejarah Tuhan yang dimaksud adalah sejarah perkembangan zat Tuhan (evolusi Tuhan). Lebih baik sebenarnya jika disebut sejarah pemikiran tentang Tuhan.

Pada awal pengantarnya ia menyatakan, “Buku ini bukanlah tentang sejarah realitas Tuhan yang tak terucapkan itu, yang berada di luar waktu perubahan, tetapi merupakan sejarah persepsi umat manusia tentang Tuhan sejak era Ibrahim hingga kini”⁷. Sachiko Murata juga membedakan Tuhan kepada “Tuhan pada dirinya sendirinya yang belum mengalami konseptualisasi dan tuhan yang telah didefinisikan manusia. Jika demikian buku Karen Armstrong sebenarnya membahas tentang Tuhan yang dipersepsi manusia atau tuhan yang mengalami konseptualisasi”⁸.

Masa 4000 tahun adalah masa yang cukup panjang bagi manusia untuk melakukan pencarian Tuhan. Apakah dalam masa yang cukup panjang tersebut manusia menemukan apa yang dicarinya? Armstrong menjawabnya secara implisit, tidak. Mengapa demikian, karena manusia mencari tuhan bersama dan tentu saja tuhan itu bertukar antara satu masa dengan masa yang lain. Tuhan yang begitu diagungkan pada satu masa, menjadi

kehilangan makna pada masa yang lain.

Ia mengutip Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God* menyebut bahwa, telah ada suatu monotesisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Mereka percaya ada satu Tuhan yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Tuhan tersebut dipandang sebagai penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Tuhan dipersepsi sebagai sesuatu yang maha tinggi sampai-sampai jaraknya sangat jauh dari manusia. Inilah yang tidak memuaskan manusia pada waktu itu, sehingga mereka menggantinya dengan dewa-dewa yang lebih rendah dari Tuhan namun tidak terasa jauh.⁹

Jika teori Schmidt dikembangkan, maka hasil sejarah perjalanan manusia mencari Tuhan adalah:

MONOTEISME———POLITEISME———
MONOTEISME——— POLITEISME atau ATEISME

Penulis keberatan dengan teori tersebut, karena agak sulit membuktikan bagaimana untuk yang pertama kalinya manusia langsung percaya ada satu Tuhan di dunia ini. Jika kita menggunakan kalimat pencarian, maka asumsinya manusia melakukan eksperimentasi tentang Tuhan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibrahim AS. Jika demikian perjalanan manusia mencari Tuhan adalah:

POLITEISME———MONOTEISME ———
POLITEISME atau ATEISME

Penting dicatat, akhir dari pencarian manusia terhadap Tuhan itu bisa macam-macam. Adakalanya berakhir menjadi politeis, bisa juga menjadi monoteis atau bahkan menjadi ateis. Hal ini sangat tergantung dengan usaha yang dilakukannya.

Menurut Amstrong, keyakinan terhadap dewa-dewa yang bentuknya bermacam-macam terkadang menimbulkan kontradiksi di dalam pemikiran manusia sendiri. Bagaimana mungkin dewa yang sama-sama dimuliakan dan disembah tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Bagaimana pula dewa yang dianggap perkasa harus takluk di bawah monster jahat. Yang lebih mengherankan, benih-benih pemikiran emanasi sudah muncul sejak masa ini, di mana dewa-dewa tersebut melahirkan dewa lainnya secara berpasang-pasangan melalui proses emanasi.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang, dewa-dewa yang semula disembah tergeser karena kemunculan tuhan baru yang disebut Yahweh pada masa Nabi Musa. Orang-orang Israel memaklumkan bahwa Yahweh adalah satu-satunya tuhan yang disembah. Sampai di sini, manusia telah mengganti keyakinannya dari politeis menjadi monoteis. Di India pada mulanya mereka menyembah dewa, lalu dewa-dewa ini digantikan oleh pendeta yang dipandang lebih berfungsi dalam kehidupan ketimbang dewa. Perkembangan selanjutnya posisi dewa ini mengalami reformulasi sehingga memunculkan kepercayaan kepada Brahman yang dianggap memiliki kekuatan suci dan Atman yang menyatu dalam diri orang Hindu.

Demikian juga dengan Sidharta Gautama yang tidak terlalu percaya pada dewa. Menurutnya dewa-dewa tersebut, dipandang tidak dapat memberi manfaat terhadap manusia, namun tetap saja ia tidak menyangkal eksistensi dewa. Akan tetapi yang lebih penting adalah ia percaya pada realitas tertinggi yang disebut *nirvana*. Bagi mereka *nirvana* itu permanen, stabil, abadi, diam, tidak lapuk oleh usia, tidak pernah mati, tidak dilahirkan dan tidak diciptakan, bahwa ia adalah kekuatan, anugerah dan

kebahagiaan, perlindungan yang aman, tempat berteduh, dan tempat dengan rasa aman yang tak terpunahkan; bahwa ia adalah Kebenaran sejati dan realitas tertinggi; bahwa ia adalah kebaikan, tujuan puncak dan satu-satunya dambaan kehidupan kita, kedamaian yang terselubung dan tak terpaham i.¹⁰

Tidak semua penganut Budhis setuju dengan penggambaran ini. Konsepsi Tuhan bagi mereka menjadikan Tuhan tidak lagi menjadi realitas tertinggi. Oleh sebab itu para guru *Upanishads* Buddha mengajarkan bahwa *nirvana* tidak bisa didefinisikan atau didiskusikan seakan-akan ia berbeda dari realitas manusia.

Pada gilirannya, ketiga agama semitik (*abrahamic religions*) yang mengakui bersumber pada Ibrahim namun memiliki tuhan yang berbeda-beda, Yahudi meneguhkan Yahweh sebagai tuhan, Nasrani meneguhkan Allah, Yesus dan Roh Kudus yang terhimpun sebagai Trinitas sebagai tuhan dan Islam menegaskan *keahadan* Allah. Namun masalahnya tidak sesederhana itu. Tuhan Yahudi di pandang sebagai tuhan yang kejam dan keras yang telah mengahacurkan seluruh penduduk demi keadilan. Tuhan Yahudi adalah tuhan yang suka perang, tidak teguh dalam sikap dan bertentangan dengan perkataannya sendiri. Trinitas Kristen juga menimbulkan persoalan sendiri. Bagaimana mungkin seorang manusia biasa bisa menjadi logos atau akal ilahi. Apakah logos sama dengan Tuhan? bagaimana mungkin Tuhan yang kebal bisa menderita di dalam Yesus? Dalam sejarah Islam, Tauhid tidak dipersoalkan sampai abad II H. Namun pada perkembangan berikutnya, fakta historis menunjukkan adanya ketegangan yang cukup tinggi berkaitan rumusan-rumusan tuhan antara eksponen falsafah dan kalam.¹¹

Sejarah tuhan setelah masa ini ditandai dengan upaya perumusan-perumusan konsep ketuhanan, mempertahankan konsep yang ada dan memodifikasinya. Di kalangan Kristen muncul nama-nama Arius yang selalu menekankan bahwa tuhan dan Yesus tidaklah sama. Mercellus merasa yakin bahwa keilahian Yesus merupakan sesuatu yang esensial.

Menarik untuk dianalisis lebih jauh, konsep ketuhanan pada abad XI M, menjelma menjadi perdebatan filosofis. Dunia Islam juga terkena imbasnya tatkala bersentuhan dengan filsafat Yunani. Program failasuf (istilah Karen Amstrong) pada masa itu adalah bagaimana membersihkan pemikiran ketuhanan dari hal-hal yang mengandung unsur-unsur primitif dan parokial menjadi sesuatu yang dapat dibuktikan dengan rasional. Dalam Islam muncullah filosof-filosof seperti al-Kindi (w 870), al-Farabi (w 980), Ibn Sina (980-1370), al-Ghazali (1058-1111), Ibn Rusyd (1126-1198), yang masing-masing mengembangkan konsep ketuhanannya. Al-Kindi menempatkan filsafat sebagai alat bantu memahami wahyu. Dalam hal penciptaan, Al-Kindi percaya kepada penciptaan dari ketiadaan (*ex nihilo*). Al-Farabi menolak penciptaan dari ketiadaan, untuk itu ia menawarkan konsep emanasi. Agaknya bagi para filosof Tuhan didefinisikan sebagai akal murni. Tentu saja perjalanan diskusi filosof muslim ini tidaklah mulus. Kedatangan al-Ghazali yang menolak kemampuan akal untuk memahami dan menjelaskan Tuhan seperti terlihat dalam karyanya, *tahafut al-falasifah*, akhirnya memberikan pengaruh yang cukup luas terhadap tidak berkembangnya filsafat dalam dunia Sunni. Bagi Al-Ghazali yang mampu melakukannya adalah wahyu. Kedatangan al-Ghazali tidak berarti filsafat berakhir. Di Kordoba, muncul seorang filosof besar yang bernama Ibn Rusyd, dan darinyalah Filsafat tetap tumbuh dan berkembang di dunia Islam, kendatipun perkembangannya tidaklah sebaik sebelum masa kemunculan al-Ghazali. Kendatipun Ibn Rusyd yang sangat rasionalis, berhasil dengan baik membantah kritik al-Ghazali seperti terdapat di dalam karyanya, *tahafut al-tahafut*, namun tuhan yang diperkenalkan para mistikus yang muncul saat itu lebih menarik ketimbang tuhanannya para filosof.¹²

Dalam Kristen perdebatan filosofis tentang tuhan menandai era ini. Anehnya, orang Kristen memasuki dunia filsafat ketika orang Yunani dan Islam mulai meninggalkannya. Plato dan Aristotelis tidak pernah dibicarakan di dalam dunia latin selama

zaman kegelapan sehingga tak pelak Barat telah ketinggalan jauh. Kendati terlambat, pertemuan Kristen dengan filsafat telah begitu merangsang dan membangkitkan semangat teolog-teolog Kristen. Nama-nama seperti Anselm dari Centerbury yang terkenal dengan argumen ontologisnya, Augustinus dan Thomas Aquinas (1225-1227) malah tidak terlalu yakin jika akal dapat membuktikan misteri Trinitas. Dalam argumen ontologisnya, Anselm percaya bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dan dipertahankan secara rasional. Ia mendefinisikan Tuhan sebagai sesuatu, "sesuatu yang tak terpikirkan "ada" hal lain yang melebihi keunggulannya. Karena menyiratkan bahwa Tuhan bisa menjadi objek pikiran, definisi dan berimplikasi bahwa Tuhan bisa dikonsepsikan dan dipahami oleh pikiran manusia. Anselm berpendapat bahwa sesuatu itu pasti ada. Karena bereksistensi lebih sempurna dibanding yang tidak bereksistensi, wujud sempurna yang kita bayangkan ini haruslah bereksistensi, kalau tidak ia akan menjadi tidak sempurna.¹³

Agaknya perdebatan-perdebatan inilah yang membuat Karen Amstrong menyebutnya dengan istilah "tuhan filosof". Penting untuk dicatat, perdebatan-perdebatan yang muncul pada masa ini baik dalam Kristen, Islam dan sedikit Yahudi, bukanlahlah dalam kerangka mempertahankan argumen ketuhanan berhadapan dengan ateis, karena ateis pada masa ini belum ada. Semua dilakukan dalam upaya menjaga kemurnian keesaan Tuhan.

Tuhan para filosof ini, menurut Amstrong, ditinggalkan dan selanjutnya dimulailah era baru tuhan para mistikus. Penyebabnya adalah, Tuhan yang selama ini digambarkan terlalu bersifat personal dan terkesan jauh dari kehidupan manusia. Persoalannya apa manfaat yang dirasakan manusia dari model bertuhan yang seperti ini.¹⁴

Dalam Islam nama-nama mistikus seperti Abu Yazid al-Bushtami (w. 874), Al-Junaid al-Baghdadi (w.910), Al-Hallaj,

Suhrawardi, Ibn Arabi (1165-1240) dan Jalaluddin Rumi (1207-1273), adalah orang-orang yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana cara mendekatkan manusia dengan Tuhan bahkan dapat bersatu dengan-Nya. Bagi mereka Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dengan kata lain aspek imanensi Tuhan lebih diutamakan ketimbang aspek transendensinya. Abu Yazid “mendefinisikan Tuhan sebagai kekasih”, Al-Junaid menyatakan bahwa Tuhan sangat dekat dan bahkan bisa bersatu dengannya (*ittihad*), Al-Hajjaj terkenal dengan konsep “*ana al-haq*”, dan konsep-konsep sufi lainnya. “Konsep-konsep” Tuhan yang dikembangkan para sufi tersebut, ternyata menjadikan mereka sebagai marti. Sebabnya adalah, Tuhan yang mereka persepsikan dipandang menyimpang dari *main stream* yang ada.¹⁵

Para mistikus Yahudi agak enggan mengakui penyatuan diri dengan Tuhan. Abu Lafia dan murid-muridnya hanya mengatakan bahwa melalui pengalaman bersatu dengan pembimbing spiritual atau dengan mencapai pembebasan pribadi seorang Kabbalis telah disentuh oleh Tuhan.¹⁶

Kristen terkesan lebih lambat melahirkan mistikus, kendati demikian konsep tuhan oleh kaum mistik juga mendapat tempat dalam Kristen. Eckhart seorang mistikus Kristen menolak segala bentuk penggambaran tentang Tuhan apalagi hasil sebuah refleksi akal. Tuhan adalah wujud dan tidak perlu di cari. Ia menyatakan, eksistensi tuhan tentu eksistensiku dan keberadaan tuhan menjadi keberadaanku”.¹⁷

Konsep-konsep Tuhan yang seperti ini oleh Amstrong, disebut dengan tuhan bagi mistikus. Bagaimanapun juga Tuhan para mistikus telah memperoleh keunggulan atas Tuhan para filosof dikebanyakan wilayah Islam. Tuhan kaum Kabbalis juga menjadi dominan di dalam spritualitas Yahudi selama abad keenam belas. Mistisisme ternyata mampu menerobos lebih jauh ke dalam pikiran daripada bentuk-bentuk agama yang lebih legalistik dan rasionalistik. Tuhan kaum mistik mampu

menjawab kebutuhan, ketakutan, dan kecemasan primitif-hal yang tak mampu dilakukan oleh Tuhan para filosof. Barat juag tertarik dengan “Tuhan para mistikus” ini, akan tetapi konsep ini tidak menyebar secara meluas, sehingga menimbulkan gugatan dari kaum reformis. Akhirnya di Barat, terjadi reformasi untuk melihat Tuhan lebih rasionalistik.¹⁸

Sebuah kejadian melanda dunia Barat (XV dan XVI) berupa ketidakpuasan pengikut-pengikut Nasrani terhadap agama Abad Pertengahan yang dipandang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup (spiritual) mereka. Orang Yahudi pun mengalami krisis berupa pengusiran dari Spanyol. Sedangkan bagi muslim abad-abad ini juga merupakan abad yang sulit karena pengusiran yang mereka alami. Sejarah menunjukkan pada tahun 1492, Ferdinand dan Isabella menaklukkan Grenada di Spanyol, daerah kekuasaan muslim terakhir di Eropa. Kaum muslim kemudian diusir dari semenanjung Iberia, yang telah menjadi tanah air mereka selama 800 tahun.¹⁹ Sejak saat itu, Umat Islam mengalami kemunduran yang cukup berarti.

Mengatasi persoalan ini diperlukan sebuah konsep keagamaan, tepatnya ketuhanan yang dapat membangkitkan mereka dari ketertinggalan. Di dunia muslim lahirlah Ibn Taimiyah (w.1328) dan muridnya Ibn Qayyim, Suhrawardi dan Mulla Shadra (1571-1640) dan Ahmad Sirhindi (1564-1624). Ibn Taimiyah memulai gagasan pembaharuannya dengan mengganti hukum-hukum Islam yang telah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi bagi kehidupan umat. Baginya, syari'at harus mampu memberi jawaban yang jelas terhadap persoalan-persoalan praktis yang mereka hadapi sehari-hari. Suhrawardi memunculkan gagasan tentang pengetahuan (pengetahuan *isyraqiyyah*, ilmu *hudhuri*) sebagai sarana untuk bisa bertemu dan menyatu dengan Tuhan muncul pada masa ini. Sedangkan bagi Mulla Shadra Tuhan, bukan berada di alam lain, melainkan berada di dalam diri sendiri.²⁰

Di dalam agama Kristen, nama-nama Marthin Luther (1483-1546) dan John Calvin (1509-1564) adalah sebagian kecil nama-nama yang muncul pada era ini. Melalui ajaran calvin, orang Kristen kembali yakin bahwa mereka adalah umat terpilih. Calvin menggeser perhatian orang Kristen dari hal-hal yang bersifat Ketuhanan kepada persoalan –persoalan politik, sosial dan ekonomi. Tetap saja Calvin mempertahankan keyakinannya dan pengikutnya terhadap trinitas tanpa meragukannya sedikit pun.²¹

Pada awal abad ke XIX muncul malapetaka baru bagi dunia Barat dan tidak bagi Islam. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat otonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan. Inilah abad Ludwig Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883), Charles Darwin, Sigmund Freud dan yang paling artikulatif adalah Friedrich Nietzsche yang menyusun tafsiran filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa menyisakan tempat bagi Tuhan. Baginya Tuhan telah mati. Masa kematian tuhan terus berlangsung sampai manusia berhasil merumuskan “tuhan baru” yang menjadi fokus religiusitasnya. Adakah masa depan bagi Tuhan?, tanya Karen Armstrong di akhir ulasannya.²²

Dengan pertanyaan ini sebenarnya Karen Armstrong ingin menyatakan bahwa sejarah pemikiran tentang tuhan akan berlangsung sampai saat ini dan masa-masa yang akan datang²³? Sengaja penjelasan Karen Armstrong dikutip agak panjang sekadar ingin menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan sejarah, tampak sekali bahwa manusia selama berabad-abad selalu saja berbeda-beda dalam merumuskan tuhan yang mereka sembah. Tentu saja tuhan yang mereka rumuskan tersebut bukan tuhan yang sebenarnya.

Selanjutnya, sejarah Tuhan juga diwarnai dengan perdebatan-perdebatan teologis yang tidak saja terjadi antara sesama yang mengakui Tuhan tetapi juga terjadi antara yang

mengakui dan yang tidak mengakui. Jika dianalisis problema ini dengan pendekatan filsafat ketuhanan, maka selalu saja mengambil bentuk dikotomi antara argumen theistik dan ateistik.²⁴ Begitu rumitnya kedua bentuk teori ini, namun tetap saja tidak berhasil meyakinkan kedua belah pihak. Mengapa ? lagi-lagi yang dibicarakan bukan Tuhan yang sebenarnya.

Paling tidak ada empat argumen yang sering digunakan bagi kaum theistik untuk membuktikan adanya Tuhan.

Pertama, argumen ontologis yang menyimpulkan adanya yang sempurna (*perfect being*) dari seluruh yang ada. Dasar pemikirannya, seluruh yang ada di alam ini tidak sempurna. Tentu yang menciptakannya haruslah sesuatu yang sempurna. Karena tidak mungkin yang tidak sempurna menciptakan yang sempurna.²⁵

Kedua, argumen Kosmologis, menyatakan bahwa alam ini secara riil ada. Adanya alam ini seperti bumi, langit, gunung, dan sebagainya disebabkan oleh sesuatu yang lain. Hukum sebab akibat ini sampai pada penyebab yang paling awal (*a first cause*) itulah Tuhan. Dan keberadaan Tuhan tentu tidak ada penyebabnya, jika ada maka ia bukan Tuhan (tidak absolut).²⁶

Argumen ini ditolak oleh Thomas Aquinas dengan menyatakan bahwa argumen kosmologis mengacaukan hukum sebab akibat (kausalitas). Kesimpulan yang ditarik dari sesuatu yang terbatas, menghasilkan sesuatu yang terbatas pula. Mungkinkah Tuhan itu terbatas...!

Ketiga, Argumen Teleologis yang dicetuskan oleh William Paley. Argumen ini berpijak pada keteraturan alam yang semuanya berjalan secara sistemik tanpa pernah terjadi benturan-benturan. Matahari selalu saja terbit di Timur dan terbenam di Barat. Tidak pernah ada penyimpangan gerak atau benturan dengan planet-planet lainnya. Menurutnya, teraturnya alam ini tentu ada yang mengaturnya. Desainer yang agung itulah Tuhan.²⁷

Immanuel Kant menolak teori ini dengan menyatakan, argumenasi teleologis mendasarkan diri pada dunia fenomena, dan ini tidak bisa dijadikan ukuran untuk dunia noumena.

Keempat, argumen Moral yang dicetuskan oleh Immanuel Kant. Menurutny, dalam diri manusia terdapat dua hasrat, ingin bahagia dan ingin untuk selalu berbuat baik. Teori ini juga meyakini adanya kehidupan abadi pada masa datang. Untuk itu manusia harus selalu mendengarkan suara hatinya untuk selalu berbuat baik sebagai kewajiban moral. Adapun yang membisikkan suara hati tersebut adalah Tuhan. Bertrand Russell menolak argumentasi ini dengan menyatakan, Tuhan dan kebaikan moral tidaklah sama.²⁸

Argumentasi *ateistik* berpijak pada filsafat naturalisme dan materialisme. Kaum naturalisme berpendapat bahwa alam ini ada dengan sendirinya (*self generating*) dan berjalan secara mandiri (*self operating*) dan karena itu dianggap tidak membutuhkan Tuhan sebagai agen eksternal, yang biasanya bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di alam ini. Kelompok ini diwakili oleh ilmuan-ilmuan naturalis seperti Pierre Simon de Laplace, seorang astronom Perancis dan Charles Darwin seorang ahli biologi Inggris yang dikenal dengan teori evolusinya.²⁹

Laplace yang juga disebut sebagai printis teori Big Bang, telah menulis buku yang berjudul *Exposition du Systeme du mundo (1798)* atau *Celestial Mechanics* dalam versi Inggrisnya. Ia dipandang berhasil dalam membuktikan stabilitas mekanik tata surya. Kepercayaannya yang kuat pada hukum determinisme mekanik, yang menurutnya berlaku di seluruh jagat raya, membuatnya betul-betul yakin bahwa fenomena alam yang begitu rumit namun harmonis ini, dapat dengan tuntas dijelaskan melalui hukum mekanika, tanpa harus menghipotesiskan adanya Tuhan pencipta, yang biasanya bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi di alam yang begitu simetris. Ironisnya, Tuhan dalam pandangan Laplace hanyalah sebuah hipotesis, tetapi hipotesis yang tidak dibutuhkan.³⁰

Selanjutnya Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya juga menyingkirkan Tuhan dalam pemikirannya. Ia menjelaskan fenomena organik ini melalui hukum mekanika yang berlaku dikerajaan flora dan fauna, yang dia sebut dengan seleksi alamiah (*natural selection*). Seleksi alamiah inilah yang bertanggung jawab atas perubahan gradual pada spesies-spesies tumbuhan dan hewan. Demikianlah akhirnya Darwin menemukan sebuah “hukum” yaitu hukum seleksi alamiah yang dapat menjelaskan fenomena evolusi ini secara ilmiah, terlepas dari dogma-dogma agama. Akhirnya Darwin menyingkirkan Tuhan dari dunia organik, dengan pendekatan mekanistik.³¹

Sedangkan kaum materialis adalah para ilmuwan dan filosof yang percaya bahwa yang fundamental atau prinsipil adalah yang fisik, yang material. Mereka tidak percaya adanya non fisik, dan karena itu mereka menolak realitas metafisis, seperti Malaikat dan Tuhan. Termasuk dalam kelompok ini adalah Karl Marx, tokoh utama Marxisme; Sigmund Freud, bapak psikoanalisa; dan Emile Durkheim, sosiolog sekular Prancis.³²

Menurut Marx yang prinsipil itu adalah materi, sedangkan fenomena non fisik, seperti *mind* (pikiran) berasal dari, dan merupakan hasil tertinggi materi. Jadi yang asal adalah materi sedangkan yang lain bersifat derivatif. Berkenaan dengan agama, Marx berpandangan bahwa agama bukanlah sesuatu yang diturunkan dari langit. Agama tidak lebih dari hasil buatan manusia semata. Agama merupakan refleksi dari kenyataan-kenyataan hidup yang terjadi di masyarakat.³³

Marx dengan dialektika materialismenya menyebutkan bahwa pada mulanya manusia hidup bersama, damai dan sejahtera. Akan tetapi, ketika manusia mengenal kepemilikan harta pribadi, pada saat itu pula manusia telah melakukan dosa asal. Sejak saat itu manusia yang memiliki kepintaran, kesempatan, dan kekuasaan mulai mengakumulasi harta milik pribadi dalam jumlah besar. Merekapun menciptakan alat-alat

produksi yang semakin canggih dan massif sehingga membutuhkan banyak orang untuk mengoperasionalkannya. Dari sini muncul dua kelas, kelas kaya (borjuasi) sebagai tuan (pemilik modal) dan kelas kebanyakan yang miskin (proletar) sebagai buruh.³⁴

Selanjutnya pertentangan kelas pun menyebabkan lahirnya doktrin-doktrin agama. Ajaran tentang surga dan neraka tidak lain adalah refleksi penderitaan dan manuver kaum elit untuk menyembunyikan realitas-realitas tersebut dengan mitos kebahagiaan langit yang abadi. Agama muncul dikalangan kaum elit borjuis untuk mempertahankan dan mengabsahkan kedudukan mereka terhadap kemungkinan kemarahan rakyat banyak atas ketidakadilan yang terjadi. Dalam konteks ini Marx menyebut agama sebagai candu (opium), tidak saja karena agama dijadikan sebagai alat penghibur dengan mengumbar janji-janji surga di akhirat sehingga rakyat banyak dapat dinabobokkan, tetapi juga karena agama menurutnya, telah mengelabui kita dan menyembunyikan kenyataan pahit-berupa penderitaan dan kesengsaraan.³⁵

Demikian juga pemikiran kaum positivisme yang dicetuskan oleh August Comte yang secara perlahan namun pasti telah menyingkirkan Tuhan dari kehidupan dunia. Menurutnya perkembangan sejarah manusia dapat dibagi ke dalam tiga stadia, stadia *Teologis*, stadia *metahafisik* dan stadia *positivistik*.³⁶ Pada stadia terakhir, ilmu pengetahuanlah yang menentukan segalanya dan Tuhan tidak lagi berperan. Berangkat dari teori Comte, saat ini sepertinya Tuhan tidak diperlukan lagi, karena seluruh masalah hidup manusia (material) dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan.

Bisa jadi mereka mengakui bahwa tuhan menciptakan alam, tetapi setelah alam tercipta, maka tuhan tidak dibutuhkan lagi. Teori ini biasanya disebut dengan *clock-maker theory* yang menyatakan bahwa sekali alam tercipta, maka seperti jam tangan,

alam tidak membutuhkan lagi tangan pembuatnya karena alam dicipta dengan perangkatnya yang lengkap yang membuatnya bisa berjalan secara otomatis.

Argumenasi ateistik ini biasanya dikunci dengan pernyataan, *kebenaran adanya Tuhan tidak bisa diukur dan tidak pula dapat diverifikasi*.

Apa yang penulis gambarkan sebenarnya jauh lebih rumit. Namun paling tidak kita bisa memahami setiap argumen yang mendukung keberadaan Tuhan selalu ada saja yang menolaknya. Ini didasarkan pada kenyataan, tidak ada satu teori pun yang cukup meyakinkan untuk menerima atau menolak adanya Tuhan. Makanya penulis setuju dengan Russel yang menyatakan, Tuhan ada atau tidak ada sama saja. Karena keduanya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Kalau begitu menurutnya, "*lebih baik diam saja*."

Penting untuk dicatat, argumen teistik yang didasari argumen-argumen filsafat sebenarnya sangat spekulatif dan ini memang salah satu ciri filsafat.

Pencarian Tuhan didasarkan pada sebuah pertanyaan, alam ini eksis, lalu siapakah yang menciptakannya. Karena tidak ada yang tahu pasti dengan kasat mata siapa yang menciptakannya maka dimulailah atraksi spekulatif tersebut. Manusia mulai mencari apa saja yang ada di alam ini dan berpotensi untuk mencipta. Manusia ada, hewan ada, tumbuh-tumbuhan ada, dan benda-benda ada. Mungkin salah satu dari yang ada ini merupakan pencipta.

Manusia mulai bertanya pada dirinya sendiri. Mungkinkah yang menciptakan alam ini benda-benda tersebut? Jawabnya tidak mungkin karena hasil pengamatan menunjukkan mereka tidak mempunyai daya apa-apa, benda tersebut tidak punya kreatifitas. Lalu mungkin yang menciptakannya tumbuh-tumbuhan? Jawabnya juga tidak, karena tumbuh-tumbuhan

kendati berkembang biak tetapi monoton dan tidak memiliki kreatifitas. Jika demikian hewan? lagi-lagi jawabnya tidak mungkin, sebab walaupun binatang dapat “mencipta” berdasarkan instinknya, ia hanya dapat mencipta untuk dirinya sendiri dan tidak untuk makhluk yang lain. Burung bisa menciptakan rumah dari lalang ilalang namun tidak bisa menciptakan lalang. Jika demikian mungkinkah manusia? Bukankah manusia bisa membuat bukit, membuat danau, membuat robot, membuat kandang untuk hewan, merekayasa tumbuh-tumbuhan dengan cangkokan atau perkawinan silang? Jika demikian manusialah yang mencipta karena ia memiliki kreatifitas lebih dari makhluk lainnya, ia punya bahasa dan akal yang memungkinkan untuk berkembang lebih maju lagi. Manusia bisa melahirkan peradaban? namun ketika dipertanyakan siapa pula yang menciptakan manusia? sampai di sini manusia mengalami kebuntuan.

Akhirnya manusia sampai pada kesimpulan, yang menciptakan alam ini tentulah “sesuatu” yang lebih hebat dari benda, lebih hebat dari hewan, lebih hebat dari tumbuh-tumbuhan, dan lebih hebat dari manusia. Siapakah dia?

Sesuatu yang maha hebat dan kuasa itu oleh manusia disebut dengan “Tuhan”. Kenapa Tuhan (bahasa Melayu), *ilah, el, il, iliyun* (bahasa semitik), *deva, deo, dieu, theo* (bahasa-bahasa Indo latin), *khoda, god, gott* (bahasa-bahasa Indo Jerman) dan seterusnya. Yang jelas itulah bahasa yang diterima secara konvensional untuk menyebut sesuatu yang maha hebat dan maha kuasa. Zatnya bagaimana, tetap tidak bisa dijelaskan.

Penganut ateistik bertanya, jika yang menciptakan alam ini Tuhan, apakah itu pasti? dan siapakah di antara manusia yang pernah melihat tuhan sedang menciptakan bumi ini. Lalu penganut theistik kembali bertanya, jika bukan Tuhan siapa? Mereka menjawab, tercipta dengan sendirinya.³⁷ Pengikut teistik kembali menggugat, siapa yang menyaksikan bahwa alam tercipta dengan sendirinya !.

Akhirnya baik argumen teistik dan ateistik sama-sama tidak dapat membuktikan dengan meyakinkan karena keduanya tidak dapat diverifikasi. Mungkin ini yang menjadikan Russel bergumam, *lebih baik diam sajalah !!*

Terlepas dari apa yang dikatakan Russel sebagai sebuah keputusan orang yang tidak beragama, argumen teistik cukup membantu kita untuk memahami keberadaan Tuhan kendati sangat spekulatif. Bagaimanapun juga akal sehat kita tetap akan lebih mudah menerimanya ketimbang argumen yang menyatakan tuhan tidak ada.

Dengan demikian pencarian Tuhan tetap bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sejarah, filsafat, sosiologi, dan sebagainya. Tetapi tetap saja pendekatan tersebut tidak cukup meyakinkan karena manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan ini menyebabkan manusia tidak dapat menjangkau hakikat Tuhan yang paling hakiki. Demi kelengkapan beriman kepada Allah SWT, manusia memerlukan pengetahuan yang memadai tentang Tuhan maupun tata nilai yang bersumber kepada Tuhan pula. Untuk itu diperlukan sesuatu yang lain, dan lebih tinggi, akan tetapi tidak boleh bertentangan dengan akal. Akal merupakan perlengkapan manusia yang lebih tinggi, dari insting dan indera. Namun tetap ini tidak memadai untuk menjangkau "hakikat Tuhan". Di sinilah diperlukan wahyu, informasi langsung dari Tuhan yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebagai manusia terpilih. Dalam perspektif Islam, wahyu Allah tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang seluruhnya terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an al-Karim.

Untuk memahami "keberadaan Tuhan" sejatinya kita merujuk informasi yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Perhatikan ayat-ayat dibawah ini :

Dia yang telah menciptakan tujuh susun langit, tidak akan kamu jumpai dalam ciptaan al-rahman ini suatu cacatpun, cobalah selidiki ulang jika kamu menemukan suatu cacat. Kemudian ulangi lagi penyelidikanmu itu kedua kalinya, sampai pandanganmu kabur karena matamu kelelahan (mencari cacatnya).³⁸

Dia penguasa langit dan bumi, dia tidak memerlukan anak, dan tak perlu baginya rekan dalam kerajaannya itu, ia menciptakan segalanya dan Dia yang memastikan setiap ketentuan.³⁹

Allah telah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya dalam enam masa, kemudian ia bersemayam di atas Arasy, tiada satupun yang lain daripadanya akan dapat kamu harapkan lindungan dan bantuan, apakah kamu tidak memikirkannya.⁴⁰

Kutipan sebagian ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan alam di atas memberikan keyakinan pada kita bahwa Allah SWT adalah pencipta langit dan bumi. Disadari sepenuhnya bahwa filsafat ketuhanan hanya sampai pada kesimpulan bahwa ada sesuatu kekuatan yang maha mutlak, absolut, misterius yang menciptakan alam ini, namun filsafat tidak akan sampai pada siapa yang melakukannya. Informasi inilah yang kita terima melalui Al-Qur'an yang menyatakan, *Katakanlah sesungguhnya Aku adalah Allah, Maka sembahlah Aku dan tegakkanlah sholat untuk mengingat-Ku.⁴¹*

Menurut penulis, membicarakan tentang ada atau tidak adanya Tuhan, kendati tetap perlu, tetapi tidak begitu relevan bagi kita, terlebih lagi kesadaran batin kita sejak dulu telah menyatakan Tuhan itu ada.⁴² Yang paling penting untuk didiskusikan adalah, apa perlunya kita bertuhan secara benar dan apa akibatnya jika kita tidak bertuhan atau mengakui tuhan tetapi tuhan yang salah. Jangan-jangan bertuhan atau tidak bagi kita sama saja !

Keharusan Manusia untuk Percaya

Kepercayaan adalah sebuah kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Di samping kepercayaan merupakan fitrah manusia untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang mutlak dan absolut (*hanifan muslima*), kepercayaan juga merupakan sandaran nilai.⁴³ Manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan. Tetapi kalau terlalu banyak yang dipercayai akan menjerat manusia itu sendiri, manusia menjadi tidak bebas dan akhirnya kepercayaan itu akan membelenggu dirinya sendiri. Tugas manusia adalah untuk mencari dan menemukan Tuhan yang benar, Tuhan yang tidak membelenggu dirinya sendiri.⁴⁴

Rudolf Otto, seorang berkebangsaan Jerman yang ahli dalam bidang sejarah agama-agama yang menulis buku *The Idea of the Holy* (1971), meyakini bahwa setiap orang memiliki apa yang disebutnya dengan *nominous* yang juga menjadi dasar dari setiap agama. Yang dimaksud dengan "*nominous*" adalah perasaan dan keyakinan seseorang terhadap adanya yang Maha Kuasa yang lebih besar dan tinggi yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh manusia. Kekuatan *nominous* ini kemudian diyakini oleh umat manusia dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Kadang-kadang ia diinspirasikan dengan sesuatu kebuasan yang menyeramkan dan menakutkan, kadang-kadang dengan sesuatu ketenangan yang dalam dan menyejukkan, dan kadang-kadang pula dengan sesuatu kekuatan yang misterius.⁴⁵

Nurcholish Madjid juga sering menyebut, persoalan manusia, dengan demikian, bukan apakah ia hendak berbakti atau tidak berbakti, melainkan hendak berbakti kepada apa atau kepada siapa, dan bagaimana caranya serta apa konsekuensinya. Tentu saja keinginan untuk berbakti kepada siapa dan apa itu haruslah kepada yang *ahad* (tunggal).

Dalam realitanya, manusia menemukan banyak tuhan. Secara formal setiap agama yang diakui di Indonesia ini memiliki tuhan sendiri-sendiri. Dalam Islam tuhannya disebut Allah,

Agama Kristen Tuhannya terkonsepsi ke dalam doktrin Trinitas, Hindu Trimurti, Budha tuhannya ada tapi tidak terdefinisi⁴⁶ demikian juga dengan agama serta kepercayaan lain.⁴⁷

Penulis benar-benar tertegun ketika menemukan dua buah buku yang berjudul *Tiga Agama satu Tuhan : Sebuah Dialog* yang diterbitkan Mizan tahun 1998 dan buku *Satu Kota Tiga Tuhan, Deskripsi Jurnalitik di Yerusalem*. diterbitkan oleh Paramadina tahun 2000.

Pada buku yang disebut pertama, kita disuguhkan oleh ulasan yang cukup komprehensif bagaimana para ahli-agama mencoba mendiskusikan tema-tema berat dalam kerangka mencari titik temu (*kalimatun sawa*). Secara substansial jelas bahwa ketiga ajaran agama besar (semitik) bisa dicarikan titik temunya yang terlihat pada ajaran esoteriknya, kendati secara eksoteris perbedaan itu cukup jelas dan sangat terasa.⁴⁸

Idealitas ini berbeda dengan realitas yang ada seperti yang terlihat dalam buku kedua. Bagaimana mungkin satu kota yang sama-sama dianggap suci oleh tiga agama besar, selalu muncul konflik berdarah.⁴⁹ Dinding Ratapan, Gereja suci *Sepulchre* dan Masjid al-Aqsha adalah monumen suci hubungan antara agama-agama besar itu, tapi sekaligus sebagai simbol perbedaan antara agama-agama tersebut. Kendati mereka sama-sama mengakui sebagai anak cucu Nabi Ibrahim As, mereka enggan untuk mengakui dan bertindak sebagai saudara, malah sebaliknya saling bermusuhan.⁵⁰ Mungkin mereka memiliki Tuhan yang berbeda-beda !

Pertanyaannya sekarang adalah tuhan siapa yang benar. Tentu saja masing-masing agama akan menyatakan tuhannyalah yang benar, tuhan orang lain salah. Jika demikian masing-masing tuhan memiliki kebenarannya sendiri. Mungkinkah? Jika dikatakan mungkin, berarti di alam ini ada banyak tuhan. Lalu bagaimana dengan tesis yang telah kita sebut diawal diskusi tadi.

Nyatanya alam ini eksis (ada). Itu menunjukkan harus ada satu Tuhan. Seandainya tuhan itu banyak atau minimal dua saja, dipastikan bumi tidak akan pernah *maujud* (ada), sebab ketika menciptakan bumi masing-masing tuhan tentu memiliki keinginan sendiri-sendiri. Keinginan itu akan berbenturan satu dengan lainnya dan tidak ada yang akan mau mengalah. Jika ada yang mengalah, berarti mengurangi kredibilitasnya sebagai tuhan, di samping menunjukkan ia termasuk tuhan yang lemah.

Hasilnya pasti tidak ada yang akan mengalah, mereka akan terus bertarung dan pasti tidak ada yang menang karena masing-masing berkuasa. Jika ini yang terjadi terus menerus, rencana penciptaan alam tidak akan terealisasi.

Namun kenyataannya, seperti yang telah disebut di muka, alam ini *maujud* (ada, riil). Artinya yang ada hanya satu Tuhan yang mencipta, Tuhan bagi seluruh masa dan tempat. Tuhan siapakah itu?, tuhannya orang Islam, orang keristen, Hindu, Budha atau yang mana. Bagi penulis, Tuhan yang satu itu bukan tuhan agama tertentu, melainkan Tuhan semua agama manusia. Lalu yang disembah umat beragama selama ini apa ? Menurut penulis yang disembah selama ini hanyalah simbol atau nama tuhan saja dan bukan tuhan yang sebenarnya. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai tuhan yang palsu. Memutlakkan tuhan yang palsu ini membawa konsekuensi yang sangat berbahaya yang menjadikan pengabdian kepadanya tidak sejati, alias palsu, tidak membawa kebahagiaan, melainkan mendatangkan kesengsaraan.

Menurut Ibn 'Arabi, Zat Tuhan tidak terjangkau pengetahuan manusia karena zat itu bebas dari hubungan dengan nama-nama Tuhan dan alam. Satu-satunya yang mengetahui zat Tuhan adalah Tuhan sendiri.⁵¹ Zat Tuhan atau Tuhan dari segi Zat-Nya, adalah *munazzah*, bebas dari dan berbeda sama sekali dengan alam, tidak diketahui dan dilukiskan. Zat Tuhan adalah transenden secara mutlak. Zat Tuhan hanya dideskripsikan

dengan nama-nama dan simbol-simbol yang menafikan penyerupaan-Nya dengan apa pun yang diketahui manusia.⁵²

Charles Saners pernah menyatakan bahwa dunia manusia adalah dunia simbol atau dunia nama⁵³. Dengan simbol manusia dapat berkomunikasi dan mengembangkan peradabannya. Kita tidak bisa membayangkan jika tidak ada nama atau tidak ada simbol-simbol di dunia ini. Manusia akan hidup seperti berada dalam kuburan.

Jika nama dan simbol sebuah keniscayaan, tentulah ada yang disebut nama (*ism, name, symbol*) dan yang dinamai (*al-musamma, the named, the thing symbolized*). Jadi Allah itu tidak lebih dari sebuah simbol, nama. Sama kedudukannya dengan *Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Karim* dan *asma' al-husna* lainnya. Tidaklah mengherankan jika dalam Islam kita diperkenalkan dengan sebuah ungkapan, yang dianjurkan untuk selalu dibaca, *Bismillahirrahmanirrahim*. (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang).⁵⁴

Agak sulit menerima bahwa Allah itu sekedar nama (*ism*) dan bukan tuhan yang sebenarnya. Ada dua argumen yang dapat diajukan. *Pertama*, perkataan Allah SWT sejak sebelum Nabi Muhammad diutus, sebelum Islam, itu sudah dipakai, tetapi maknanya berbeda dengan apa yang dipahami Islam. Allah bagi orang Arab kala itu adalah Dewa Air atau dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta memberi minum ternak atau dapat juga dikatakan Allah yang telah mengalami mitologi. Selanjutnya Islam datang dengan mengubah konsep Allah yang selama ini diyakini oleh orang Arab, yaitu Allah Yang Maha Esa, tempat berlindung bagi segala yang ada, tidak beranak dan tidak diperanakkan, juga tidak ada satupun yang menyerupainya.⁵⁵

Allah berfirman, *dan sesungguhnya jika engkau bertanya kepada mereka ya Muhammad, siapakah yang menciptakan seluruh langit dan bumi pastilah mereka akan menjawab Allah.* ⁵⁶

Pada ayat yang lain dikatakan, *Dan sesungguhnya jika kau Muhammad tanyakan kepada mereka, siapa yang menurunkan air hujan dari langit, sehingga dengan air itu bumi dihidupkan sesudah kematiannya, pastilah mereka akan menjawab, Allah.*⁵⁷

Nyatalah bahwa mereka telah mengenal lafaz Allah, kendati mereka tidak memahaminya dengan benar. Setelah Nabi Muhammad datang, nama ini dibersihkan dari konsep yang tidak benar itu. Jika Allah itulah Tuhan yang sebenarnya atau Tuhan itu khusus buat orang Islam, maka umat terdahulu tentu tidak mengenal Allah. Selanjutnya kata Allah itu sendiri bahasa Arab, jika tidak bisa diterjemahkan dan hanya ada pada masa Nabi Muhammad, bagaimana menjelaskan Tuhan-Tuhan Nabi yang dua puluh lima tersebut karena hanya empat Nabi yang orang Arab; Hud, Sholeh, Zulkifli dan Muhammad SAW (mengetahui kata Allah).⁵⁸

Ada contoh yang dilukiskan Cak Nur tentang Nabi Musa. Pada satu malam ketika Nabi Musa berada di lembah Sinai, ia melihat api dari jauh dan Musa pergi menuju api tersebut dengan maksud untuk mengambilnya karena pada malam itu suasananya sangat gelap. Ternyata ketika Musa mendekati api tersebut, ia mendengar suara yang memerintahkan kepadanya untuk melepaskan kedua terompahnya (selop), karena ia berada di lembah yang suci. Ketika Allah berfirman “*inni Allah*” (aku adalah Allah), apakah pada saat itu Musa mendengarkan firman Allah dengan menggunakan lafaz Allah, karena peristiwa itu diceritakan Al-Qur’an. Menurut bahasa Nabi Musa, yaitu bahasa Ibrani, Tuhan disebut dengan *Yahweh* atau *Zehofah*. Ibrahim As dan Yaqub menyebut Allah dengan *El* (israel yang terdiri dari dua kata *isra* dan *el*, dalam bahasa Arab sama dengan ‘*abdullah*

yang berarti hamba Allah). Sedangkan Nabi Isa meyebutnya dengan *Elli*, ingat *Elli Elli Lima Sabagtani*.⁵⁹ Jika demikian semestinya tidak ada keberatan untuk menyebut Allah sebagai nama atau simbol.

Makanya benar apa yang dinyatakan Fazlur Rahman pemikir Islam kontemporer dari Pakistan, bahwa Al-Qur'an tidak membuktikan adanya Tuhan, melainkan mengajarkan untuk mengenal dan mendekatinya (*taqarrub*). Salah satu caranya adalah dengan menyebut namanya yang disebut lebih kurang 2500 kali dalam Al-Qur'an.⁶⁰

Dengan demikian perbedaan tentang tuhan itu hanyalah perbedaan nama atau simbol saja. Dan ini wajar karena masing-masing agama dan umatnya hidup dalam lingkungan sosiokultural yang berbeda-beda dengan penggunaan bahasa dan simbol yang berbeda pula.⁶¹

Oleh sebab itu, jika kita sedang menyapanya atau ingin berkomunikasi dengan Tuhan, maka serulah namanya yang jumlahnya sangat banyak (karena tuhan tidak membatasi dirinya dengan nama-nama tertentu). Pada saat yang bersamaan, kesadaran hati nurani kita sedang menuju kepada zatnya yang mutlak dan absolut itu.

Apakah itu bisa dilakukan, bukankah susah memisahkan nama dan yang dinamai. Bukankah pemisahan itu hanya ada dalam konsep tapi tidak dalam peraktek. Penulis hanya ingin mengatakan, coba saja ! Apa yang ada dalam kesadaran anda ketika memanggil orang lain, namanyakah atau totalitas kemanusiaannya (eksistensinya). Apakah anda memerlukan nama itu ketika anda tulis dalam sebuah kertas !

Orang bijak mengatakan:

Barang siapa yang menyembah Allah bukan substansinya, itu sama dengan kafir.

Barang siapa yang menyembah Allah dan substansinya, itu adalah syirik.

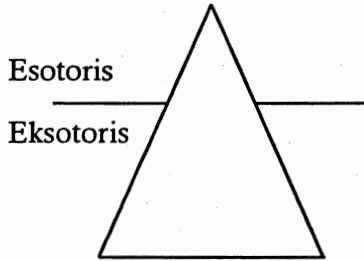
Barang siapa yang tidak menyembah Allah, melainkan substansinya itulah tauhid yang sejati.

Persoalannya sekarang kita berada pada posisi yang mana ?

Setelah kita memahami hanya ada satu Tuhan di alam ini dengan nama dan simbol yang bermacam-macam, apa implikasi pemahaman yang seperti ini ? menurut penulis, implikasi yang paling terasa adalah, sebagai umat beragama sebenarnya kita memiliki Tuhan yang satu, yang disembah dengan cara yang berbeda-beda.

Selanjutnya, pemahaman yang demikian, dapat menjadikan kita semakin dekat kepada *kalimah sawa'* (titik persamaan).⁶² Kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa (*God-consciousness* atau *rabbaniyah*) sebagai *kalimah sawa'*, pada gilirannya akan menjadikan semua umat beragama akan selalu berbuat sesuai dengan kehendak dan pola yang telah digariskan Tuhan dalam kitab sucinya. Walaupun di sana-sini, ada cara yang berbeda dalam tata cara peribadatan (*syari'at*), hal tersebut bukanlah perbedaan yang prinsip.

Para Pemikir agama, membedakan aspek esoteris (*al-bawathin*) dan eksoteris (*al-dzawahir*) dalam sebuah agama. Yang berbeda di dalam kehidupan keberagamaan adalah pada sisi eksoterisnya yang terkadang disebut juga dengan aspek *syari'ah*, sedangkan dari sisi esoterisnya, semua agama mengajarkan kepada monoteisme (*tawhid*) dan sikap pasrah (*islam*) itu sendiri. Oleh Budhy Munawwar Rahman, pemikiran ini dipandang sangat *genuine* dari Cak Nur.⁶³ Untuk lebih jelasnya, esoteris dan eksoteris agama ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas tampak dengan jelas, terdapat garis pemisah antara esoteris dengan eksoteris. Semua agama pada dasarnya (secara esoteris) adalah sama menuju kepada Tuhan Yang Satu (*tauhid*), namun secara eksoteris (*syari'at*) agama-agama itu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Dapat juga dikatakan, keberagamaan yang menekankan pada aspek esoteris (batin) agama, maka perbedaan-perbedaan itu semakin kecil sampai akhirnya bertemu pada satu titik. Sebaliknya, keberagamaan yang menekankan pada aspek eksoteris atau formalisme agama, maka perbedaan itu semakin tampak dan melebar.⁶⁴

Penting untuk ditekankan di sini, universalitas pesan keagamaan (kesadaran pada Tuhan Yang Esa) pada semua agama akan memunculkan kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Akan tetapi makna kesamaan ini bukan berarti kesamaan dalam arti formalnya seperti yang terdapat di dalam aturan-aturan positif, hukum-hukum dan tata cara peribadatan yang di dalam Islam disebut dengan *syari'ah*. Sebab Islam *par excellance* memiliki segi-segi perbedaan dengan misalnya agama Yahudi dan Kristiani, dua agama yang paling dekat dan sama-sama berasal dari *millah Ibrahim*.⁶⁵

Seperti yang dikatakan Budhy Munawwar Rachman, keberagamaan yang mencerahkan dan akan dapat mencapai kepada penerangan batin adalah keberagamaan yang menekankan pada aspek esoteris bukan eksoterisnya. Ini tidak akan dapat

dicapai oleh akal manusia dengan jalan diskusi, tetapi melalui pengamalan dan pengalaman kerohanian yang bersifat rasa dan berjenjang. Dalam dunia tasawwuf, jenjang ini disebut dengan *maqamat* (stasion) seperti *zuhd*, *rida'*, *mahabbah*, *ma'rifah*, *fana'-baqa'*, *ittihad*, *wahdat al-syuhud* dan *wahdat al-wujud*.⁶⁶

Agaknya, sumbangan terbesar dari pemikiran esoteris dan eksoteris yang hangat dibicarakan dalam kajian filsafat perenial⁶⁷ adalah, ketegangan dan konflik antar pemeluk agama, agaknya dapat dikurangi jika tidak mungkin untuk dihapuskan, mana kala keberagaman umat lebih ditekankan pada aspek esoteris, bukan pada aspek eksoterisnya. ¶

Tuhan Universal: Tuhan yang Tidak Membelenggu Manusia

Formulasi tauhid Islam yang diungkap dalam kalimat *la ilaha illa Allah* mengindikasikan bahwa problem ketuhanan manusia adalah politesme bukan ateisme. Sangatlah tepat program pokok Al-Qur'an adalah bagaimana membebaskan manusia dari belenggu paham tuhan banyak. Kendati ada manusia yang berpaham ateis, jumlahnya sangat kecil. Dengan kata lain tidak ada manusia yang benar-benar ateis secara murni, karena banyak juga kaum ateis yang memutlakkan pemikiran dan tokoh-tokoh mereka yang pada akhirnya membuat mereka tergantung. Tidaklah mengherankan komunisme itu disebut sebagai padanan agama (*religion equivalent*).

Pentingnya membebaskan diri dari belenggu tuhan banyak, karena ia dapat menghalangi manusia dari kebenaran. Belenggu dalam bahasa Arab disebut dengan hawa nafsu (*al-hawa al-nafs*) yang berarti keinginan diri sendiri. Inilah sumber dari dalam diri manusia untuk menolak kebenaran, bersikap sombong dan congkak ketika menghadapi hal-hal dari luar yang dirasakan tidak sejalan dengan kemauan dan pandangan kita sendiri, betapapun sesuatu yang berasal dari luar itu adalah benar. Hawa nafsu juga menjadi sumber pandangan-pandangan subyektif dan

biased, yang juga menghalangi kita dari kemungkinan melihat kebenaran.⁶⁸

Allah SWT berfirman, *Pernahkan engkau Muhammad menyaksikan orang yang menjadikan keinginan (hawa-nya) sendiri sebagai tuhannya, kemudian Allah membuat mereka sesat secara sadar, lalu Allah SWT menutup pendengaran dan hatinya, yang menjadikan pandangannya menjadi tertutup, maka siapa yang sanggup memberi petunjuk kepada Allah ? Apakah kamu tidak merenungkan hal itu.*⁶⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa halangan manusia untuk menerima kebenaran pertama sekali datang dari dalam dirinya sendiri yaitu *hawa al-nafs*. Selanjutnya yang muncul dari luar adalah apa yang disebut dengan kekuatan tiranik atau *taghut*. Allah SWt menyatakan, *Barang siapa yang menolak taghut berarti ia telah berpegang kepada tali yang kukuh yang tidak akan terputus.*

70

Seperti apa yang dinyatakan Cak Nur, efek pembebasan tauhid dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, pembebasan diri (*self liberation*). Dengan mengutip Huston Smith, Cak Nur menyebut bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran ialah antara lain karena sikap menutup diri yang timbul dari refleksi agnostik atau keengganan untuk tahu tentang kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada apa yang sudah ada pada kita. Kalau saja kita membuka diri dalam menerima kebenaran, mungkin kita akan memperoleh energi yang kita perlukan.⁷¹ Kendatipun Smith berbicara dalam konteks Barat, namun menutup diri ini bisa saja terjadi pada umat Islam sendiri.

Dengan kalimat tauhid, *la ilaha illa Allah*, yang terdiri dari negasi dan afirmasi, sebenarnya manusia diajak untuk membebaskan dirinya dari kecenderungan untuk memperturutkan hawa nafsunya. Sebagaimana yang telah

disebut di muka, hawa nafsu inilah yang dapat menutup manusia untuk melihat kebenaran dari luar dirinya.

Kedua, pembebasan sosial. Kualitas-kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, semata-mata karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu dapat diharap bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui tauhid itu akan terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat itu sendiri. Efek pembebasan semangat tauhid dalam masyarakat dapat dilihat sebagai kelanjutan dari efek pembebasan tingkat pribadi. Akhirnya, sikap menolak kekuatan tiranik (*taghut*) yang muncul dalam kehidupan sosial merupakan efek pembebasan sosial dari semangat yang dikandung tauhid.⁷²

Sejarah menunjukkan banyak tokoh-tokoh yang tampil menjadi *taghut* (kekuatan tiranik, otoriter) seperti Fir'aun. Fir'aun memerintah dengan absolut bahkan telah mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Inilah yang ditolak dari semangat tauhid. Tirani di tolak dalam sistem tauhid karena ia bertentangan dengan prinsip bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Manusia sendiri adalah puncak tertinggi ciptaan Tuhan, yang Tuhan sendiri memuliakannya. Oleh karena itu jika manusia mengangkat sesuatu selain tuhan menjadi tuhan maka ia telah melawan dan melanggar fitrahnya. Ini juga dapat dikatakan syirik karena efeknya membelenggu dan merampas kebebasan manusia.⁷³

Selain tokoh, alam juga dapat berperan menjadi Tuhan karena mitologi yang menyelimutinya. Pembelengguan terhadap alam berwujud tertutupnya kemampuan manusia untuk melihat hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan menurut apa adanya. Dengan kata lain syirik menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, karena pendekatan kepada persoalan yang menyangkut alam itu diselesaikan melalui cara-cara magis-

mitologis yang lebih banyak bersandar kepada khayal dari pada kenyataan.⁷⁴ Sikap memandang alam secara mitologis menjadikan ilmu pengetahuan tidak berkembang yang pada akhirnya mengakibatkan peradaban manusia menjadi *stagnan*.

Dengan demikian menempatkan Allah yang semestinya simbol, nama, menjadi tuhan, menjadikan lafaz Allah tertutup untuk dikaji. Orang tidak akan berani untuk mendiskusikan apakah lafaz Allah itu *isim Jamid* (begitulah asalnya) atau *musytag* (hasil bentukan dari ilah). Orang tidak berani membahas bagaimana perjalanan kata itu sepanjang sejarah manusia, sama juga orang menjadi tidak berani menterjemahkan Allah menjadi Tuhan dan sebagainya.⁷⁵

Agaknya pengakuan tuhan lokal yang kita pegang selama ini, itulah sebenarnya sumber malapetaka bangsa ini. Beratus-ratus nyawa bahkan ribuan harus mati terbunuh sia-sia atas nama tuhan lokal. Pada tempatnya kita menggugat tohan lokal dan mengembalikannya pada porsi yang sebenarnya.

Kita kembali kepada Tuhan Universal, Tuhan Yang Maha Kasih, yang memahami hambanya secara baik, sehingga dengan penuh kegembiraan ia menerima persembahan hambanya tanpa pernah memaksa menurut cara-cara tertentu. Yang penting baginya adalah sikap pasrah dan ketundukan manusia ketika menghadap-Nya, bukan bagaimana tata cara ibadah yang dilakukan. ¶

Syirik (Politheis) dan Problem KeTuhanan manusia

Kalaulah Tuhan itu didefinisikan segala sesuatu yang membuat manusia tergantung dan menundukkan keinginannya pada sesuatu tersebut, maka masalah yang dihadapi manusia bukanlah A Teis (anti Tuhan). Sikap ateis pada hakikatnya tidak ada. Komunis sekalipun yang mengakui menolak Tuhan tanpa disadari mereka menggantungkan dirinya pada ideologi, paham

komunis yang diakuinya. Dengan kata lain, ideologi itulah yang menjelma menjadi Tuhannya walaupun ia menolak tuhan-tuhan Formal seperti yang diakui agama-agama.

Friedrich Nietzsche pernah memproklamirkan kematian tuhan dan ia dianggap sebagai seorang ateis. Sebenarnya ungkapan Nietzsche harus dipahami sebagai metafora. Proklamasi kematian tuhan ala Nietzsche merupakan gugatan terhadap keberadaan tuhan yang dipandang sebagai musuh kebebasan dan penentu moralitas. Dengan membunuh tuhan manusia memperoleh kebebasan untuk menentukan nilai, memilih baik dan buruk. Meminjam bahasanya sartre, hanya dengan meniadakan tuhan kita baru menjadi “otentik”.⁷⁶ Sebenarnya yang ditolak oleh Nietzsche adalah “tuhan formal” dan selanjutnya ia membuat “tuhan baru” itulah kebebasan dari belenggu agama.

Berkaitan dengan ateis ini ada ungkapan yang menarik dari Nurcholis Madjid seperti di bawah ini :

“Ateisme, sebagai problema memang cukup nyata. Tetapi dari pengamatan terhadap praktek-praktek orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara ilmiah dan profesional, ternyata hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya politeisme dalam bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao dan Kim. Bahkan dapat dikatakan bahwa Komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan agama (*religion equivalent*) dan pemimpin-pemimpin Komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God equivalents*). Bahkan berbagai tingkah laku orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah tumbuh dan

berkembang menjadi semacam ibadat atau padanan ritual (*ritual equivalent*)".⁷⁷

Ulasan yang cukup panjang dan mengesankan dari Cak Nur di atas, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa ateis dalam maknanya yang murni tidak ada lagi.⁷⁸ Mungkin hanya kelompok minoritas yang dalam Al-Qur'an disebut dengan kaum *dahriyun*. Sebaliknya yang menjadi persoalan yang cukup berbahaya bagi kemanusiaan adalah politeisme (*syirik*).

Atas dasar ini pula problem yang diungkap oleh Al-Qur'an adalah persoalan politeisme dan dipandang sebagai dosa besar.⁷⁹ Alasannya adalah karena syirik menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini berarti melawan fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan. Sebab hakikat syirik sama dengan mitos, adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (batil) sehingga memiliki nilai lebih dibanding manusia.⁸⁰

Jika demikian, problemnya adalah bahwa manusia punya peluang yang besar untuk mengakui banyak tuhan. Agaknya atas dasar inilah, Al-Qur'an sangat mengecam perilaku syirik. Ada dua perilaku kemusyrikan yang dikecam Al-Qur'an. *Pertama*, menganggap Tuhan punya syarikat (*syarik*) atau sekutu. *Kedua*, menganggap Tuhan berbilang (*andad*).

Tampaknya sikap politeis bukan hanya menjadikan Tuhan punya *syarik* (sekutu) seperti berhala, matahari, bulan, bintang, dan benda-benda mati lainnya. Namun yang paling gawat dan banyak dilakukan orang adalah menjadikan hawa nafsunya sendiri sebagai Tuhan baru (*new God*) dalam dirinya.⁸¹

Bentuk yang lebih baru dari sikap musyrik ini adalah kecintaan terhadap sesuatu yang paku mati atau juga ketaatan kepada seseorang yang punya otoritas tanpa *reserve*, mungkin terhadap ulama, pakar atau mungkin kekasih.

Besarnya peluang manusia untuk menjadi musyrik itulah yang menjadikan formula simpul tauhid Islam diungkap dalam kalimat *La ilaha Illa Allah*, tiada tuhan selain Tuhan, tiada *god* selain *God* atau tiada tuhan selain Allah. Ungkapan ini sering disebut dengan negasi (*al-nafyu*) dan afirmasi (*al-isbat*).

Tidak ada namanya kemurnian Tauhid sebelum seseorang menafikan segala bentuk dan jenis tuhan (dengan t kecil) yang mungkin bersarang dalam dirinya. Setelah ia berhasil mengosongkan diri dari keyakinan terhadap tuhan yang semu, barulah pengakuannya (penegasannya) terhadap Allah dipandang kokoh. Inilah tauhid yang murni. ¶

Catatan Penutup

Tauhid didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta bahkan diperluas mencakup keseluruhan bidang agama. Sampai di sini Tauhid diposisikan sebagai inti ajaran agama yang semestinya mampu memberikan *elan vital* dan *inner force* kepada pemeluknya baik moral maupun spiritual, dalam rangka melakukan transformasi sosial.

Penulisngnya, idealitas Tauhid di atas tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Sejak abad ke tiga Hijriyah, Tauhid Islam mengalami stagnasi dalam pengertian tidak mampu lagi memberikan apa yang diistilahkan Nurcholish Madjid dengan daya tonjok Psikologis (*psychological striking force*).⁸² Umat Islam mengalami kemunduran yang luar biasa dalam aspek ekonomi, politik dan peradaban dibanding dengan masa-masa sebelumnya.

Berkembangnya konsep-konsep jabariyah yang fatalistik seperti yang terdapat dalam pemikiran kalam Asy'ariyah, semakin memantapkan mentalitas *jumud* (stagnasi) umat. Konsep-konsep dinamis yang diintrodusir dalam pemikiran Mu'tazilah dimusuhi bahkan dianggap keluar dari bingkai Islam.

Akhirnya kedua konsep ini sama-sama tidak mampu berfungsi sebagai *elan vital* dan *inner force* bagi kebangkitan peradaban Islam. Pemikiran kalam Asy'ariyah secara material memang tidak memberikan ruang yang luas bagi manusia untuk kreatif, sedangkan kalam Mu'tazilah karena tidak bisa berkembang juga mengalami kejumudan.⁸³ Beranjak dari realitas inilah disadari dua bentuk *main stream* pemikiran kalam yang tumbuh di Dunia Islam, dipandang tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun mentalitas umat. Penyebabnya sari pati tauhid tenggelam dengan perdebatan-perdebatan teologis yang menguras tenaga namun kurang memberikan pengaruh pada umat.

Tauhid Islam yang tersimpul dalam ungkapan *la ilaha illa Allah* mengandung makna yang cukup dalam. Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, waktu, sejarah manusia dan takdir. Pada intinya terletak prinsip-prinsip berikut ini.⁸⁴

Pertama, Dualitas : Realitas terdiri dari dua jenis, Tuhan dan bukan Tuhan, *Khaliq* dan *makhluk*. Jenis pertama adalah realitas yang absolut, kekal, pencipta yang transenden. Dia selamanya mutlak dan tidak bersekutu. Sedangkan jenis kedua adalah tatanan ruang, waktu, penciptaan dan pengalaman. Di sini tercakup semua makhluk, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam, benda mati, jin, malaikat, surga, neraka. Tegasnya *ma siwa Allah* (segala sesuatu selain Allah). Kedua realitas ini selamanya tidak dapat disatukan dan tidak pula boleh dicampuradukkan, karena keduanya berbeda baik dalam wujud (ontologi) maupun eksistensinya. Kemurnian Tauhid akan ditentukan oleh kemampuan manusia untuk menempatkan kedua realitas ini pada posisinya masing-masing.

Kedua, Ideasionalitas : Hubungan antara kedua realitas di atas adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah fakultas pemahaman. Sebagai organ tempat

penyimpanan pengetahuan, pemahaman mencakup seluruh fungsi gnoseologi, seperti ingatan, kahayalan, penalaran, pengamatan, intuisi dan kesadaran. Melalui anugerah inilah semestinya manusia mampu memahami kehendak dan pola Tuhan terhadap alam, sehingga manusia berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan dan sesuai pula dengan pola (sunnatullah) yang telah ditetapkannya.

Ketiga, Teleologi : Sifat kosmos adalah teleologis yang berarti, bertujuan, melayani tujuan penciptaannya, dan melakukannya berdasarkan rancangan. Dunia tidak diciptakan sia-sia atau untuk main-main. Ia bukan hasil dari sebuah kebetulan, yang terjadi tanpa rencana. Segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki ukuran (taqdir). Dunia benar-benar kosmos suatu ciptaan yang teratur, bukan *chaos*. Di dalamnya kehendak pencipta selalu terwujud. Pola-polanya terpenuhi dengan adanya kemestian hukum alam. Ini berlaku terhadap semua makhluk, kecuali manusia. Manusia adalah satu-satunya contoh di mana kehendak Tuhan terwujud tidak dengan sendirinya, melainkan berdasarkan kesadaran dan pilihan bebasnya. Jasmaninya dalam tingkat tertentu akan mengikuti pola Tuhan, sama seperti alam, sedangkan fungsi intelektual, spiritual dan tindakan moral tetap berdasarkan pilihan bebasnya sendiri. Walaupun Allah SWT telah menetapkan kehendak-kehendaknya terhadap manusia, aktualisasinya sangat bergantung pada kehendak bebas manusia (kemerdekaan) yang telah dianugerahkannya

Keempat, Kapasitas manusia dan keboleh-olahan alam:. Kebebasan yang diberikan Allah SWT tetap dibarengi dengan petunjuk-petunjuk (*taklif*) yang berguna bagi manusia dalam mengaktualisasikan potensinya. Petunjuk ini penting karena di samping potensi baik (*taqwa*) manusia juga memiliki kecenderungan untuk berbuat negatif (*fujur*), maka petunjuk ini berfungsi sebagai pagar untuk membatasi kecenderungan destruktif tersebut. Tugas manusia adalah untuk mampu mengubah dirinya, sesama atau masyarakatnya, alam dan

lingkungan ke arah pola yang dikehendaki Tuhan.

Kelima, Tanggung jawab dan perhitungan. Manusia dibebani tugas untuk mengubah dirinya, masyarakat dan alam agar sesuai dengan pola Ilahi. Manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukannya. Modal terbesar yang dimiliki manusia adalah kebebasan untuk mewujudkan kehendaknya. Konsekuensinya adalah, manusia memiliki tanggung jawab. Mustahil kewajiban moral tanpa disertai tanggung jawab dan perhitungan. Tanggung jawab dan perhitungan ini penting untuk melihat sejauh mana manusia dapat memenuhi pola-pola yang dikehendaki Allah SWT. Jika ia mematuhi Tuhan, berarti ia merealisasikan perintah-perintah-Nya dan mengaktualisasikan pola-pola-Nya, dan akhirnya ia akan memperoleh *falah* atau keberhasilan dan kebahagiaan.

Inilah sebenarnya inti Tauhid yang harus berfungsi sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*). Sebagai pandangan hidup tauhid semestinya mampu memberikan cara pandang terhadap dunia dan kehidupan yang positif, dinamis, dan kreatif. Ini penting karena cara pandang akan memberikan pengaruh pada sikap, selanjutnya sikap akan mewarnai perilaku, perilaku itu sendiri akan membentuk peradaban.

- Tauhid (Pasif) ———> Sikap pasif ———> Perilaku pasif—> Peradaban Statis
- Tauhid (dinamis) ———> Sikap positif ———> Perilaku kreatif progresif—> Peradaban akan berkembang.

Wallau A'lam bi al-Shawab

Catatan Akhir

- ¹ Jalaluddin Rakhmat menyebutnya dengan istilah, "*Tuhan yang disaksikan bukan tuhan yang didefinisikan*". Kaustar Azhari Noer menyebutnya dengan istilah "*Tuhan yang diciptakan dengan Tuhan yang sebenarnya*", Lihat dalam, *Jurnal Paramadina*, Vol.I, No.1, Juli-Desember 1998.
- ² Penulis menggunakan t (kecil) untuk menyebut tuhan lokal dan T (kapital) untuk menyebut Tuhan Universal.
- ³ Lihat Al-Qur'an Surat AL-Anbiya'/21:22.
- ⁴ Shaciko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 9
- ⁵ Ibrahim As yang sering disebut bapak monotheisme juga melakukan proses pencarian tuhan. Ketika ia menolak berhala yang dibuat bapaknya sebagai tuhan, ia menjadi ateis. Dan ketika ia mengakui bintang, lalu bulan, kemudian matahari, walaupun selanjutnya ia mengingkarinya, menurut penulis ia telah menjadi politeis (syirik). Yang menarik proses tauhid ini direkam dengan baik oleh Al-Qur'an sebagai penghargaan terhadap orang-orang yang selalu berusaha menemukan Tuhan. Lihat Q.S.AL-An'am/6:76-78
- ⁶ Sebagian orang merasa keberatan membicarakan Tuhan atau zat Tuhan. Argumen yang sering dikemukakan adalah hadis Nabi yang berbunyi, "*Pikirkanlah ciptaan Tuhan, dan jangan pikirkan zat-Nya, karena kamu tidak akan bisa, barang siapa yang melakukannya akan celaka*". Ada yang terlupa menurut penulis, ketika menyatakan ini, Rasul sedang berhadapan dengan orang Badui yang kehidupan ekonominya masih morat marit. Masalah perut saja belum selesai. Jika diajak berpikir tentang Tuhan, akibatnya bisa lebih buruk. Namun bagi kita calon-calon ilmuan/ intelektual atau paling tidak orang yang menempuh pendidikan tinggi, tentu tidak termasuk dalam larangan hadis di atas.
- ⁷ Lihat Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* (Mizan, Bandung, 2001).hlm. 21
- ⁸ Sachiko Murata, *op.cit*, hlm. 79-80.
- ⁹ *Ibid*, hlm. 27-29.
- ¹⁰ *Ibid.*, hlm. 64-65
- ¹¹ *Ibid.*,hlm. 142-147.

- ¹² *Ibid*, hlm.237-262
- ¹³ *Ibid.*, hlm. 272-273.
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 280
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm.302-318
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm. 323
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 332-333.
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm.337-338
- ¹⁹ *Ibid.*, hlm. 340
- ²⁰ *Ibid.*, hlm. 340-347.
- ²¹ *Ibid.*,hlm.361- 369
- ²² *Ibid.*, hlm. 446-482
- ²³ Penjelasan Karen Armstrong di dalam karyanya sebenarnya jauh lebih luas dan dalam. Penulis hanya mencoba meringkaskannya dengan sangat ringkas sehingga banyak informasi penting yang tertinggal. Maksud penulis hanya sekedar menunjukkan bagaimana perjalanan manusia dalam mencari Tuhan. Bagi yang ingin mendalaminya, dianjurkan untuk membaca karyanya secara utuh.
- ²⁴ Tommy F .Awuy,"Argumenasi-Argumenasi Tentang Tuhan", dalam, *Jurnal Filsafat*, LSF ,Tahun I No.2,hlm.1
- ²⁵ *Ibid.* , Dalam filsafat Islam dalil ini disebut dengan *Dalil al-Hudus* (dalil kebaharuan) yang dipelopori oleh filosof muslim yang bernama al-Kindi. Di antara argumennya adalah jasad dan alam ini terbatas, karena itu harus diciptakan oleh sesuatu yang tak terbatas, itulah Tuhan.
- ²⁶ Tommy F Awuy, *loc.cit.*,.Dalam filsafat Islam argumen kedua ini disebut dengan *dalil al-imkan* (dalil kemungkinan) yang dikembangkan oleh Ibn Sina. Menurutnya,suatu wujud yang mungkin (a *contingent existent*) tidak bisa ada dengan sendirinya-karena kontingensi berarti menggantung dalam keseimbangan antara ada dan tiada-dan karena (ia) membutuhkan ssebuah sebab yang akan mengubah keseimbangan tersebut kearah yang ada.Lihat, Mulyadhi Kartanegara, "Argumen-Argumen Adanya Tuhan" dalam, *Jurnal Paramadina*, Vol.I, No. 2, 1999, hlm.108

- ²⁷ Tommy F. Awuy, *Loc.cit.*, Dalam filsafat Islam argumen ini disebut dengan *Dalil al-'inayah* (dalil Teleologis) yang dikemukakan oleh Ibn Rusyd. Menurutnnya, bahwa segala yang ada didunia adalah cocok untuk keberadaan manusia dan keserasian alam haruslah ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya untuk tujuan tertentu-hal mana tidak bisa hanya sebagai hasil dari sebuah kebetulan saja. Lihat, Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, hlm.118
- ²⁸ Tommy F Awuy, *loc.cit.*,
- ²⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.145
- ³⁰ *Ibid.*, hlm. 147
- ³¹ *Ibid.*, hlm.149
- ³² *Ibid.*
- ³³ *Ibid.*, hlm.152
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 152
- ³⁵ *Ibid.*
- ³⁶ Menurut Comte, mula-mula pada awal perkembangan akal budi manusia memakai gagasan-gagasan keagamaan untuk menerangkan semua gejala dan kejadian. Fetisyisme dan animisme termasuk bentuk-bentuk yang paling awal dari stadia agama. Mengalirnya sungai dan bergemuruhnya halilintar dihubungkan dengan raksasa-raksasa yang sedang kencing, kentut atau saling berperang. Selanjutnya tahap metafisika dimana semua gejala tidak lagi dihubungkan dengan roh, dewa atau tuhan yang maha kuasa, akan tetapi akal budi mencoba membuat abstarksi-abstraksi dan konsep-konsep metafisik. Hujan dilihat sebagai gejala hukum alam, keharusan mutlak dan abstarksi lainnya. Tahap selanjutnya, positivisme, gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji, dibuktikan atas cara empiris. Lihat, K.J.Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta:Gramedia,1985), hlm. 22-23.
- ³⁷ Sebenarnya teori-teori kaum Naturalis dan Materialis telah terbantah dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini yaitu dengan berkembangnya *New Physics* yaitu, teori relativitas Einstein dan teori kuantum. Melalui teori relitivitas dibuktikan dengan pentingnya kehadiran sang pengamat yang tidak terpisahkan dari realitas fisik. Fisika yang dahulu dipandang objektif, bebas nilai dan universal, dan

karena itu tidak perlu melibatkan subjek yang mengamati, kini dipandang tidak mungkin. Demikian juga dengan teori kuantum menegaskan, ternyata hukum determinisme mekanik tidak berlaku pada semua benda atau level wujud, seperti yang selama ini dipercayai. Pada level sub atom, misalnya kita menemukan fenomena alamiah yang tidak bisa diterangkan dengan determinisme mekanik. Di sini hubungan kausalitas tidak berlaku. Yang berlaku justru apa yang disebut Heisenberg dengan prinsip ketidakpastian (*uncertainty principle*). Setidaknya keberadaan “pengamat” dan prinsip ketidakpastian ini menjadi indikasi kembalinya Tuhan dalam pemikiran para ilmuwan. Lebih lanjut lihat, Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, hlm.157-159

- ³⁸ Lihat Al-Qur’an Surat Al-Mulk/67:3-4.
- ³⁹ Lihat Al-Qur’an Surat Al-Furqan/ 25:2.
- ⁴⁰ Lihat Al-Qur’an Surat Al- Sajadah/24:4.
- ⁴¹ Lihat Al-Qur’an Surat Taha /20:14.
- ⁴² Sangat tidak mungkin untuk memaksa orang agar tidak mengakui keberadaan Tuhan. Dalam kaca mata Islam, sejak manusia berada pada alam rahim kita telah diikat dengan perjanjian primordial untuk mengakui keberadaan Tuhan. Inilah fitrah manusia untuk cenderung pada kebenaran dan tunduk pada Tuhan.
- ⁴³ Nurcholishh Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang”, dalam *Ulumul Qur’an*, No.I, Vol.IV,1993, hlm.4-25
- ⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Naskah Ceramah Up-Grading NIK*, Jakarta 1987, hlm.12. Lebih luas lihat karya monumentalnya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:Paramadina, 1992).Khususnya Bab Pendahuluan.
- ⁴⁵ Muhammad Wahyuni Nafis, “Referensi Historis bagi Dialog Antar Agama”, dalam, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Ahmad Gaus (ed), (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 81
- ⁴⁶ Penulis ingin menceritakan pengalaman Kautsar Azhari Noer yang ditulisnya pada sebuah tulisan di Jurnal Paramadina. Beliau menuliskan seperti ini. Pada suatu hari dipenghujung 1970-an, di Direktorat urusan agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI penulis bertemu dengan seorang pegawai direktorat itu yang beragama Budha dan menyempatkan diri berdiskusi tentang konsep Tuhan. Penulis

mengatakan kepadanya bahwa konsep Budhis tentang Tuhan tidak jelas. Buku-buku tentang Budhis tidak memuat penjelasan tentang Tuhan termasuk dari Sidharta Gautama. Akibatnya, Budhis tidak dapat memberikan kontribusi pemikirannya tentang wacana Tuhan. Pegawai yang cerdas itu bertanya dan berbalik mengkritik konsep Islam. Ia mengatakan bahwa orang-orang Muslim membuat satu kesalahan besar dalam memahami Tuhan. Kesalahan itu, menurutnya terletak pada pemahaman muslim yang menyatakan tuhan begini dan begitu. Orang muslim menyatakan tuhan memiliki sifat 20 atau mempunyai 99 nama dan konsep-konsep lainnya yang cukup banyak. Ini artinya orang Muslim telah membuat ide tentang Tuhan. Mereka mengungkapkan Tuhan yang sangat tidak terbatas dengan bahasa yang terbatas. Bukankah ini aneh. Lihat, Kaustar Azhari Noer, "Tuhan Yang diciptakan dan Tuhan yang sebenarnya", dalam, *Jurnal Paramadina*, Vol I, No, I, Juli-Desember, 1998, hlm.129-130.

- 47 O.Hashem, *Keesaan Tuhan*, (Jakarta: Al-Huda, 2001). Buku kecil memuat konsep-konsep Tuhan bagi semua agama. Kendatipun informasinya sederhana, tetapi cukup membantu untuk pengenalan Tuhan lokal masing-masing agama.
- 48 George B.Grose dan Benjamin J.Hubbard (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*, (Bandung:Mizan, 1998).
- 49 Yerusalem adalah kota suci bagi tiga agama monoteistik. Setiap hari Yerusalem dikunjungi para penziarah dari seluruh dunia untuk "datang lebih dekat" kepada Tuhannya. Orang Yahudi dengan khidmat, berdoa dan menyentuh penuh haru *Dinding Ratapan* yang diyakini sebagai bekas *candi Sulayman (Bayt Suci)*. Banyak di antara mereka yang datang dari belahan bumi lain, menarik secuil krikil halus atau lumut yang melekat di tembok itu dengan sangat hati-hati di masukkan ke dalam tas atau dompetnya untuk dibawa pulang dan dianggap sebagai kenangan keagamaan yang penuh makna. Orang Nasrani selalu mengunjungi Yerusalem untuk melihat *Gereja Suci Sepulchre* yang di dalamnya terlihat *karang Golgota*, tempat Yesus disalib; dan makam suci, tempat Yesus dibangkitkan. Orang-Orang Kristen yang taat ini memeluk penuh rindu bercampur duka dan meletakkan pipinya di dua karang tersebut seolah-olah sedang memeluk Yesus. Pada sisi lain, ribuan kaum muslimin melakukan takbir, tahmid dan tahlil lima kali sehari di *Masjid al-Aqsha* sebagai tempat suci di mana Nabi Muhammad pernah singgah

- pada waktu Isra Mi'raj dan sholat bersama Nabi-Nabi lainnya. Lihat, Taufiqul Hadi, *Satu Kota Tiga Tuhan, Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xvii
- ⁵⁰ *Ibid.*,
- ⁵¹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 98. Lihat juga, Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, hlm.38-41
- ⁵² *Ibid.*, . Kautsar Azhari Noer, *op.cit*, hlm.100
- ⁵³ Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Perennial*, (Jakarta:Paramadina,1995), hlm.30-31
- ⁵⁴ Berkaitan dengan substansi dan nama Tuhan, Ibn 'Arabi menyatakan bahwa Tuhan itu memiliki banyak nama .ia sering menyebut *al-wahid* (yang satu) dan yang banyak (*al-kasir*).Lihat lebih luas pada, Kautsar Azhari Noer, *op.cit*, hlm. 74 .
- ⁵⁵ Isma'il Raji al-Faruqi and Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publisher Company, 1986), hlm. 65
- ⁵⁶ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Zumar/39:38.
- ⁵⁷ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut/29:63. .
- ⁵⁸ Nurcholish Madjid, "*Naskah...op.cit*, hlm.1 (Kaset Kedua).
- ⁵⁹ *Ibid.*,
- ⁶⁰ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm.15
- ⁶¹ Huston Smith, "Pengantar", dalam, Frithof Schoon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Obor, 1987). hlm.xi
- ⁶² Kalimah sawa' maksudnya adalah, kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi "*common platform*" antara berbagai kelompok manusia. Adapun prinsip yang menjadi titik pertemuan utama antara agama-agama ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...op.cit*, hlm. 7-8
- ⁶³ Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: paramadina, 2001), hlm. 64. lihat juga, Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*,(Jakarta: Penerbit Kompas, 2001),hlm.3-11.

- 64 Huston Smith, "Pengantar" dalam, Frithof Schoun, *Mencari Titik Temua Agama-Agama*, (Jakarta:Pustaka Firdaus dan yayasan Obor, 1987), hlm.xi-xii
- 65 Budhy Munawar Rahman, *op.cit*, hlm.20
- 66 *Ibid*, hlm. 65
- 67 Pemahaman awal tentang filsafat Perennial dapat di lihat pada, *Ibid*, hlm.85
- 68 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...op. cit.*, hlm.. 81
- 69 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Jatiyah/45:23.
- 70 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:256.
- 71 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...op. cit.*, hlm. 80-81
- 72 *Ibid.*, hlm. 85-86
- 73 *Ibid.*, hlm.86
- 74 *Ibid .*, hlm.87
- 75 Nurcholishh Madjid, *Ceramah...op.cit*, hlm. 8
- 76 Jalaluddin Rakhmat (Prolog) " Ateisme Dalam Masyarakat Modern", dalam, O Hashem, *Agama Masxis; Asal Usul Ateisme dan Penolakan kapitalisme*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2000), hlm. 12
- 77 Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm.96. Lebih luas lihat juga, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.145-148.
- 78 Paling tidak ada dua bentuk baru dari sikap ateisme ini. Pertama ateisme polemis dan kedua ateisme terselubung. Ateisme polemis maksudnya adalah label yang digunakan untuk menuduh orang lain sebagai kafir, murtad, menyimpang dari agama yang benar dan seterusnya. Efeknya adalah pengucilan atau 'eks-komunikasi" kepada orang lain. Dalam khazanah Islam, ateisme polemis ini disebut dengan istilah *zindiq* atau *zandaqah*. Sedangkan ateisme terselubung adalah sikap yang pada hakikatnya menolak tuhan atau tidak menyadari adanya Tuhan. Bisa jadi ia mengakui adanya Tuhan, tetapi melihat dari perbuatannya seolah-olah tidak memperhitungkan adanya Tuhan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 147-150.
- 79 Lihat Q.S.Luqman/31: 13 dan al-Nisa'/4:48 dan 116

- ⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin op.cit*, hlm. 96
- ⁸¹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-An'am/ 6:74, Al A'raf/ 7:38, Al-Anbiya'/ 21:52, Fushilat/ [41] : 37, Al-Nisa'/4 :117, 171, Al-An'am/ 6:102,110, dan Al-Furqan/ 25:43.
- ⁸² Nurcholishh Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung:Mizan, 1992), hlm. 204
- ⁸³ Bagi penceramah NIK / NDP satu kemestian untuk menguasai aliran-aliran Teologi dalam Islam. Untuk memperluas kajian silahkan dibaca buku, Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Kairo; Dar al-Manar,1366H), Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah I* (Kairo: Dar al-fikr,t.th), Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Kairo; Dar al-Nahdah al-Islamiyyah, 1964), Abu al_Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1969), Al-Qadi Abdul Jabbar, *syarh al-Usul al-Khamsah*, (Kairo; Maktabah Wahdah, 1965)Ali Mustafa Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah*, (Kairo:Muhammad Ali Shabih, 1958), Ali Syami al-Nassar, *Nasy al-Fikr al-Falsafah fi al-Islam, Juz I* (Iskandariyah: Dar al-Ma'arif, 1965), Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta; UI Press, 1983), *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta:UI Press, 1987), *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta:UI Press, 1985), yang terakhir, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998)
- ⁸⁴ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tawhid:Its Implications For The Thought and Life*, edisi Indonesia, *Tawhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung:Pustaka Salman, 1995), hlm. 10-13. ¶

MANUSIA

Salah satu ajaran Islam yang nampaknya tidak mendapat perhatian yang cukup banyak dari ahli adalah berkenaan dengan konsep-konsep antropologis. Tiadanya perhatian yang cukup itu bukanlah karena pandangan dasar tentang eksistensi, hakikat dan makna tingkah laku manusia tidak penting, tetapi lebih karena dalam dunia pemikiran Islam klasik, masalah itu dibahas dalam berbagai disiplin ilmu secara terpencah-pencar, seperti ilmu tasawwuf, fiqh dan akhlak. Jadi tidak diperlakukan sebagai kajian terpisah dan dalam spesialisasi disiplin tersendiri.¹

Menarik sekali jika kita melakukan kajian semantik filologis terhadap terminologi yang digunakan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, ada tiga istilah kunci (*key terms*) –*basyar*, *insan* dan *al-nas*– yang mengacu pada makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Dari penelusuran istilah-istilah inilah diharapkan kejelasan konsep Al-Qur'an tentang manusia.

Di samping itu, ada konsep lain yang dipergunakan, tetapi dalam frekuensi yang lebih sedikit, dan dapat dilacak pada salah satu istilah kunci di atas, yaitu: *unasiy*, *insiy* dan *ins*. Istilah *unas* yang disebut lima kali dalam Al-Qur'an² yang menunjukkan kelompok atau golongan manusia. Kata *anasiy* yang merupakan bentuk jamak dari *insan* hanya disebut satu kali³ yang menunjuk kumpulan manusia yang banyak. Sedangkan kata *ins* tercantum 18 kali dalam Al-Qur'an dan selalu digabungkan dengan kata jin sebagai pasangan makhluk tuhan yang *mukallaf*.⁴

Manusia dalam Al-Qur'an

Istilah *basyar* yang disebut 27 kali dalam Al-Qur'an memberikan *referent* pada manusia sebagai makhluk biologis. Kata ini dirangkaikan dengan frasa *mislukum* sebanyak tujuh kali

dan kata *misluna* sebanyak enam kali. Perbuatan manusia yang dirujuk dengan istilah ini adalah makan, minum, berjalan-jalan di pasar, raut wajah dan bersetubuh.⁵ Ringkasnya, konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan perbuatan dan sifat biologis manusia. Dari segi inilah barangkali kita seyogyanya memahami persamaan Rasul dengan manusia.⁶

Kata *insan* disebut sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an dan istilah ini digunakan dalam kitab suci dalam tiga konteks. *Pertama*, *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah pemikul amanah. *Kedua*, *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam dirinya. *Ketiga*, *insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kecuali katagori ketiga, semua konteks *insan* merujuk pada sifat-sifat psikologis dan spiritual-intelektual.⁷

Pada katagori pertama, keistimewaan manusia sebagai wujud yang berbeda dari makhluk hewani. Menurut Al-Qur'an, *insan* adalah makhluk yang diberi ilmu dan diajarkan bahasa konseptual⁸. *Insan* diberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu dengan daya nalarnya, dengan menalar perbuatannya sendiri, proses terbentuknya bahan makanan dan penciptaannya. Dalam hubungan inilah, setelah Allah menjelaskan sifat *insan* yang labil, Allah berfirman yang artinya, *Akan kami perlihatkan kepada mereka (insan) tanda-tanda kami di alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka itu kebenaran (al-haq)*. (QS Fushilat [41] : 53).

Dengan mempergunakan istilah *insan*, Al-Qur'an menjelaskan manusia adalah makhluk yang mengemban amanah.⁹ Menurut Fazlur Rahman, amanah itu adalah menemukan hukum alam, menguasainya atau dalam istilah Al-Qur'an mengetahui nama - nama semuanya, dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik.¹⁰ Beberapa mufassir menjelaskan makna amanah sebagai predisposisi untuk beriman dan menaati petunjuk Allah. Amanah inilah yang dalam ayat-

ayat lain disebut sebagai perjanjian dan komitmen yang digambarkan secara metaforis dalam Al-Qur'an.

Berkaitan dengan amanah yang dipikul oleh manusia, insan juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab. Ia diwasiatkan untuk tetap berbuat baik dan seluruh amal perbuatannya akan dicatat untuk diberi imbalan atau balasan. Karena itu, insanlah yang dimusuhi syetan dan yang ditentukan nasibnya di hari kiamat.¹¹ Dalam menerapkan amanah Tuhan ini, insan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila ditimpa musibah, ia cenderung menyembah Allah dengan khidmat, bila mendapat keberuntungan ia cenderung sombong, takabbur bahkan musyrik.¹²

Pada katagori kedua, kata *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif. Menurut Al-Qur'an, manusia itu cenderung zalim dan kafir, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, suka berbantah dan berdebat, resah, gelisah, susah dan menderita, tidak berterima kasih, dan suka berbuat dosa serta meragukan hari kiamat.¹³

Bila dihubungkan dengan sifat-sifat manusia pada katagori pertama, *insan* menjadi makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik antara dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu kekuatan untuk mengikuti fitrah (memikul amanah Allah) dan kekuatan untuk mengikuti predisposisi negatif.¹⁴

Menarik untuk dianalisis proses penciptaan manusia atau asal kejadian manusia itu dinisbahkan pada konsep *insan* dan *basyar* sekaligus. Sebagai *insan* manusia diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah. Demikian pula, *basyar* berasal dari tanah liat dan air. Ini menunjukkan bahwa peroses penciptaan manusia menggambarkan secara simbolik karakteristik *basyari* dan karakteristik *insani*. Menurut Yusuf Qardhawi, manusia adalah gabungan dari kekuatan tanah dan hembusan Ilahi, yang pertama unsur material dan yang kedua unsur rohani atau yang pertama unsur *basyari* dan yang kedua unsur *insani*. Keduanya harus bergabung dalam keseimbangan, "Tidak boleh seorang muslim

mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh, dan tidak boleh mengurangi hak ruh untuk memenuhi hak tubuh". Demikian kata Abbas Mahmud al-'Aqqad.¹⁵

Term kunci yang paling banyak dipakai Al-Qur'an adalah *al-nas* yang disebut sebanyak 240 kali dalam berbagai surah. Penyebutan *al-nas* tampaknya mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Dari segi jumlah, tampaknya Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya manusia sebagai makhluk sosial. Indikasi manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat pada frasa yang digunakan Al-Qur'an seperti ungkapan *wa min al-nas* (di antara manusia), Al-Qur'an memperkenalkan tipologi kelompok. Ada manusia yang bertaqwa, kafir dan munafik. Di samping itu Al-Qur'an juga mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang hanya memikirkan kehidupan dunia, berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk, memusuhi kebenaran dan banyak tipe-tipe lain.¹⁶

Frasa yang lain adalah ungkapan *aksar al-nas* (kebanyakan manusia) yang mengisyaratkan kepada kita bahwa sebagian besar manusia memiliki kualitas yang rendah dalam bidang ilmu pengetahuan, enggan berterima kasih, tidak mau beriman, melalaikan ayat-ayat Allah, dan harus menanggung azab penderitaan.¹⁷

Tipologi terakhir ini dipertegas Al-Qur'an dengan frasa *qalil mina al-nas* (sedikit manusia) yang menunjukkan sedikitnya manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. Menyimpulkan pernyataan terakhir ini dapat dilihat pada firman Allah yang artinya, *Jika kamu ikuti kebanyakan manusia yang ada di bumi, mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah* (QS Al-An'am [6]: 116).

Dari uraian di atas tampak bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, intelektual, spiritual dan sosial. Manusia sebagai *basyar* berkaitan dengan unsur fisik-material, hingga pada keadaan ini manusia secara alami

tunduk (*muyassar*) pada takdir Allah sama tunduknya matahari, hewan, tumbuh-tumbuhan. Namun manusia, meskipun dalam cakupan takdir Ilahi, *insan* dan *al-nas* diberi kekuatan untuk memilih (*ikhtiyar*), sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Pada diri manusia ada predisposisi negatif dan positif sekaligus. Menurut al-Qur'an, kewajiban manusia untuk memenangkan predisposisi positif. Ini bisa terjadi bila manusia tetap setia pada amanah yang diembannya dan tidak memungkiri fitrahnya yang suci.

Dengan demikian, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis (intelektual, spiritual) dan sosial. Ketiga dimensi harus terjalin secara integral dalam diri manusia. Tidak boleh yang satu mendominasi yang lainnya. Kecenderungannya sebagai makhluk biologis seperti mementingkan kebutuhan-kebutuhan *fa'ali* (pangan, sandang, papan dan sex) tidak boleh mendominasi dan lebih menonjol dari dimensi psikologisnya. Jika ini terjadi, manusia bisa jatuh pada derajat yang paling bawah bahkan lebih rendah dari binatang.¹⁸

Di samping itu, multi dimensi manusia yang digambarkan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa sebenarnya ia memiliki kebutuhan yang bermacam-macam. Sebagai makhluk biologis misalnya, manusia membutuhkan hal-hal yang dapat menyehatkan dan melindungi tubuhnya. Sebagai makhluk psikologis manusia membutuhkan hal-hal yang dapat menyuburkan pertumbuhan intelektual dan rohaninya. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bersosialisasi dengan makhluk lainnya. ¶

Tahap Penciptaan Manusia

Berbicara mengenai penciptaan manusia, Al-Qur'an menggunakan kata *khalafa* yang arti pokoknya menciptakan atau

membentuk. Kata *khalafa* berarti, menciptakan sesuatu yang baru tanpa ada contohnya terlebih dahulu. *Khalafa* juga mengandung pengertian adanya ketentuan dan keseimbangan. Dengan demikian makna penciptaan (*khalafa*) adalah penciptaan dari ada menjadi tidak ada atau penciptaan sesuatu yang baru dari sesuatu yang ada terlebih dahulu.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia itu melalui beberapa tahap. Menurut penelitian Musa Asy'ari, ada empat tahap penciptaan manusia.¹⁹

1. Tahap Jasad

Jasad diterjemahkan dengan *jism*, tubuh dan badan. Para mufassir menyatakan bahwa jasad terdiri dari darah dan daging. Jasad adalah bentuk kasar manusia yang dapat diraba dan menempati ruang dan waktu. Sifatnya adalah baru, dan karena baharunya maka jasad manusia akan mengalami perubahan saesuai dengan perjalanan masa. Di mulai dari usia muda yang menjadikan jasad begitu kuat sampai tua, di mana jasad akan menjadi lemah dan akhirnya tidak berdaya dan mati. Jasad bagaimanapun bentuknya adalah bentuk manusia yang paling objektif. Jasad adalah realitas manusia yang sebenarnya, melalui jasadlah perbuatannya dapat dinilai, dianalisa dalam ruang dan waktu tertentu.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa jasad manusia tercipta dari tanah.²⁰ Tanah itu disebut oleh Al-Qur'an dengan *turab* (tanah liat), dan juga disebut dengan *tin* (tanah lempung). Tampaknya penciptaan manusia dari tanah bermakna simbolik. Jadi tidak boleh dibayangkan, jika manusia tercipta dari tanah itu berarti sama dengan orang yang sedang membuat patung. Penciptaan manusia dari tanah bermakna simbolik, yaitu saripati yang membentuk tetumbuhan dan binatang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia dan itu merupakan faktor utama dalam pembentukan jasadnya.²¹

Penegasan Al-Qur'an bahwa manusia itu diciptakan dari tanah menunjuk pada pengertian jasad dan oleh karena itu Al-Qur'an menyatakan bahwa jasadnya akan kembali ke tanah.

2. Tahap Hayat

Al-hayat artinya hidup, lawan katanya *al-maut* yang berarti mati. Esensi dari makna hayat (hidup) adalah bergerak. Jadi hakikat hidup adalah bergerak, berubah atau dinamis. Al-Qur'an menyatakan bahwa kehidupan itu bermula dari air. Kehidupan manusia berasal dari air yang hina.²² Air yang hina itu disebut dengan sperma. Dari air mani yang berisi jutaan sel yang berenang, yang terbuahi dalam rahim ibu maka dimulailah awal kehidupan manusia dalam kandungan untuk selanjutnya dilahirkan ke muka bumi ini setelah mengalami kesempurnaannya.

3. Tahap Ruh

Kata ruh itu berarti *ar-rih* (angin). *Ar-ruh* juga disebut dengan *al-nafs*, nafas atau nyawa, terkadang juga diartikan dengan jiwa. Para ulama menyatakan bahwa ruh adalah nafas yang berjalan di seluruh tubuh/jasad manusia. Jika ruh itu keluar maka manusia tidak lagi bernafas.

Diskursus tentang ruh di dalam Al-Qur'an, memberi kesan bahwa ruh merupakan sesuatu yang rumit dan pelik, sehingga ada kesulitan untuk sampai pada sebuah pernyataan yang konklusiv. Dalam Al-Qur'an kata ruh disebut sebanyak 21 kali yang digunakan dalam berbagai arti dan konteks. Terkadang ruh dipahami sebagai *al-quds*, ruh juga digunakan untuk menyebut *ruh al-amin*, ruh sebagai sesuatu yang dibawa oleh malaikat, sesuatu yang dihembuskan Tuhan kepada diri manusia, wahyu dan ruh sebagai amar dari Tuhan.²³

Hasil penelusuran Musa Asy'ari, ruh dipahami sebagai bimbingan dan pimpinan (*amr*) Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia. Ruh tidak lain adalah daya yang bekerja secara spiritual untuk memahami kebenaran, suatu kemampuan

mencipta secara konseptual yang menjadi pusat lahirnya kebudayaan manusia.²⁴

4. Tahaf Al-Nafs

Para filosof menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-nafs* adalah jiwa (*the soul*). Para mufassir memahami *al-nafs* sebagai *al-ruh*, ada juga yang menyebut dengan *al-nafs* sebagai akal yang bisa membedakan sesuatu dan *al-nafs* sebagai *al-ruh* yang menjadi unsur kehidupan.

Pada hakikatnya *al-nafs* harus dipahami sebagai “pribadi” atau “keakuan”. Jika ada ungkapan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang merasa tenang) dan *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang mengutuk) haruslah dipahami dalam makna keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak, kecenderungan dari pribadi manusia. *Al-nafs* adalah totalitas diri manusia. Dalam bahasa yang lebih lugas “keakuan” adalah totalitas manusia. Pernyataan “aku” adalah ungkapan totalitas manusia.²⁵ Jadi *al-nafs* disini harus dipahami tidak dalam arti ruh, jiwa atau nafsu, melainkan dimaknakan sebagai diri atau keakuan. Ini muncul setelah kelahiran manusia yang sempurna, suatu bentuk yang muncul setelah tahap jasad, hayat dan ruh terpenuhi yang pada akhirnya menjadi sebuah eksistensi.

Keakuan atau *nafs* adalah kesatuan dinamik dari jasad, hayat, dan ruh. Dinamikanya terletak pada aksi atau kegiatannya. Kesatuannya bersifat spiritual yang tercermin dalam aktivitas hidupnya. Dalam konteks manusia sebagai pembentuk kebudayaan, jasad merupakan sarana penghubung fisik dengan alam sekitarnya, yang merupakan bahan dasar bagi pembentuk kebudayaan. Hayat sebagai daya hidup yang menggerakkan seluruh potensi diri dalam proses pembentukan kebudayaan, dan ruh sebagai kekuatan yang bersifat kreatif, yang memungkinkan munculnya gagasan-gagasan dalam suatu konsep pembentuk kebudayaan.²⁶

Dengan demikian, visi pokok Al-Qur'an tentang manusia adalah kesatuan diri (dari jasad, hayat, ruh), kesatuan yang disebut dengan *al-nafs*, keakuan, merupakan subjek kebudayaan. ¶

Penggerak Tingkah Laku Manusia.

Pada diri manusia ada potensi yang diciptakan secara *fitri*, berfungsi sebagai penggerak tingkah laku manusia. Penggerak tingkah laku ini mempunyai peranan penting sekurangnya dalam dua hal. *Pertama*, mewarnai corak tingkah laku manusia, *kedua*, menentukan makna atau nilai dari perbuatan tersebut. Adapun yang menggerakkan tingkah laku manusia adalah, *Pertama. Fitrah*. Dalam bahasa Arab *fitrah* berarti belahan, kejadian dan penciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia, yang dimaksud dengan *fitrah* ialah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula. Manusia secara *fitrah* cenderung pada *hanif* (cenderung pada kebenaran).²⁷ Kecenderungan ini hakikatnya tidak dapat ditolak manusia. Sekiranya ada manusia yang berbuat buruk, sebelum itu dilakukannya sebenarnya ia telah melakukan peperangan dalam batin dengan sendirinya.

Kedua, Syahwah. Dalam bahasa Arab *syahwah* berarti menyukai atau menyenangkan. Jika dihubungkan dengan manusia maka *syahwah* berarti kerinduan *nafs* terhadap apa yang dikehendakinya. Dalam Al-Qur'an dapat dilihat *syahwah* atau obyek yang selalu diinginkan manusia seperti wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Mencermati beberapa ayat Al-Qur'an, ditemukan dalam diri manusia terkandung keinginan-keinginan untuk melakukan hal-hal yang memberi kepuasan seksual, kepuasan kepemilikan, kenyamanan, dan harga diri. Ini semua penggerak manusia untuk melakukan sesuatu.²⁸

Ketiga, Hawa. Dalam bahasa Arab *al-hawa* bermakna kecenderungan manusia kepada syahwat dalam makna yang

negatif. Ada isyarat dalam Al-Qur'an, orang yang memperturutkan hawanya akan mengalami kejatuhan dan mendapatkan kesulitan besar dalam hidupnya dan di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka.

Dalam tinjauan tasawuf, ketiga hal inilah yang menjadi dorongan, motivasi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dalam kehidupannya. Persoalannya adalah bagaimana menjadikan potensi fitrah itu dapat memperdengarkan suara kebenaran dengan nyaring sehingga manusia tidak terperosok dalam lembah kemaksiatan. Bagaimana pula menekan *syahwah* yang sebenarnya netral itu dapat bertahan pada sikap yang moderat dan tidak melampaui batas serta mengikis habis dorongan hawa yang cenderung padahal-hal yang negatif.

Persoalan inilah yang menjadi perhatian ilmu tasawuf. Logika yang digunakan, apabila manusia dapat membersihkan kecenderungan negatif dalam dirinya maka dampaknya akan terlihat pada tingkah lakunya sehari-hari. Ia akan memperlihatkan perbuatan baik sehingga pada gilirannya ia mampu menunjukkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Jika manusia berhasil meraih kondisi ini maka dia disebut dengan *Insan kamil*. ¶

Kehambaan dan Kekhalifahan : Integrasi Menuju Insan Kamil

Dari kajian di atas, tampak bahwa pada satu sisi manusia merupakan hamba (*'abd*) dan pada sisi lain sebagai khalifah. Sebagai *'abd (basyar)* manusia memiliki keterbatasan. Kulit tidak tahan dibakar atau ditusuk. Sedangkan sebagai khalifah (*insan dan al-nas*) manusia memiliki kebebasan yang selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sosial manusia. Di bawah ini akan tampak hubungan *basyar* dengan *'abd* serta insan dengan *al-nas*.

Basyar— 'abd—terbatas—menyembah, taat kepada Allah – individu—perubahan sikap—sosial

Manusia

Insan— Khalifah— bebas— Khalifah—
memakmurkan bumi.— *al-nas* (sosial)

Dua fungsi manusia tersebut tidak harus dipisahkan, apalagi saling dihadapkan. Kemanusiaannya akan menjadi utuh ketika ia berhasil menyeimbangkan dimensi kehambaannya dengan dimensi kekhalifahannya. Memisahkan salah satu keduanya membuat manusia mengalami keterpecahan pribadi dan mengalami penyakit kejiwaan seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, prilaku menyimpang dan psikosomatik.²⁹

Seseorang yang mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah, tanpa peduli dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, akan mengalami kesepian dan tekanan kejiwaan. Ia merasa tidak berharga di hadapan orang lain dan merasa tidak dibutuhkan. Sebaliknya orang yang mengabdikan dirinya untuk ilmu dan kemanusiaan tanpa peduli dengan perkembangan spiritualitasnya, akan mengalami kehampaan spiritual.

Yang paling baik adalah menyeimbangkan kedua fungsi tersebut. Sebagai hamba Allah ia harus mengabdikan dirinya ke hadapan Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai khalifah, ia harus mengembangkan kreatifitas diri sehingga ia dapat berbuat kebaikan untuk kemanusiaan.

Sebagai hamba Allah ia harus menyadari dirinya lemah tidak berdaya. Kesadaran ini akan menjadikan dirinya tidak angkuh dan sombong. Ia tidak akan menjelma menjadi *thaghut*, kendati ia memiliki kekuasaan, harta dan jabatan, karena semuanya bersumber dari Allah.

Implikasi dari kesadaran sebagai hamba ini membuat manusia menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT dengan banyak melakukan amal-amal baik (amal sholeh) yang bersifat individual maupun sosial. Seluruh ibadah tersebut harus dilaksanakannya dengan penuh kesadaran dengan orientasi pengabdian kepada Allah (ikhlas). Suasana mental ini dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *khusu'*. *Kekhusu'an* itu bukan hanya dirasakan sebagai kepuasan spiritual yang dinikmati sendiri tetapi juga memiliki pengaruh sosial yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermoral.

Pada sisi lain sebagai khalifah ia harus menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan dan memiliki kemampuan untuk mengelola alam untuk kemakmuran bumi. Ia akan memersembahkan temuan-temuan ilmiah dan kerja-kerjanya untuk kemanusiaan (maslahat) dengan selalu mengharap perkenan (rida) dari Allah SWT.

Penting di catat di dalam Al-Qur'an, kata khalifah dengan segala derivasinya diungkap sebanyak 127 kali dalam 12 kata jadian. Maknanya berkisar di antara kata kerja menggantikan, meninggalkan atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji atau beraneka ragam.³⁰ Untuk lebih jelas, makna kata kahlifah dan pergeseran makna dapat di lihat di bawah ini.³¹

Bentuk Kata	Arti
<i>Khalafa</i>	Menggantikan (<i>to succeed</i>), menjadi pengganti (<i>to be successor</i>), mengambil, menjemput (<i>to come after</i>), menggantikan tempat seseorang (<i>to do in some one else's place</i>) setelah seseorang meninggalkan suatu tempat (<i>after one leave</i>), seseorang yang tertinggal, ketinggalan, ditinggalkan (<i>one who stays behind</i>)
<i>Khalf</i>	Pergantian (<i>a succession</i>), generasi penerus (<i>succeeding generation</i>), terbelakang (<i>behind</i>) dari belakang (<i>from behind</i>), sesudah (<i>after</i>)
<i>Khalifah</i>	
<i>Khalifah</i>	Wakil (<i>a viceroy</i>), pengganti (<i>successor</i>)
<i>Khawalif</i>	Bentuk kata jamak (plural) dari kata khalifah
<i>Khawalif</i>	Mereka yang ditinggal dibelakang, tertinggal (<i>those who stay behind</i>); yang tidak berguna (<i>the useless</i>); (wanita) yang tertinggal di belakang (<i>the woman who stays behind</i>)
<i>Khilaf</i>	
<i>Khilaf</i>	Sesudah (<i>after</i>), belakang (<i>behind</i>); sebagai pengganti (<i>alternately</i>), bertolak belakang (<i>on the opposite</i>), di bagian yang lain (<i>on the alternate sides</i>).
<i>Khilfah</i>	Bergantian, silih berganti (<i>a succession</i>).
<i>Khallafa</i>	
<i>Khalafa</i>	Meninggalkan (<i>to leave behind</i>), <i>khullifa</i> (ditinggalkan); orang yang ditinggalkan (<i>mukhallaf</i>).
<i>Akhlafa</i>	Menyalahi seseorang (<i>to come behind another, to do something behind another's back</i>); menentang (<i>to oppose, go against</i>); <i>yukhtalifu</i> , menyalahi.
<i>Takhallafa</i>	
<i>Ikhtalafa</i>	Gagal (<i>to fail</i>), mengingkari janji (<i>to break one's word</i>); orang yang gagal atau menyalahi janji (<i>one who fail or break his word</i>); mengingkari janji (<i>yukhlifu</i>); menghindari (<i>yukhlafu</i>); orang yang menyalahi janji (<i>mukhlif</i>).

Dalam konteks kajian ini arti khalifah yang dimaksud adalah, mereka yang memiliki kekuasaan, penguasa, pengganti atau yang datang kemudian. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi. (QS Al-Baqarah [2] :30).

Kata khalifah di dalam ayat tersebut dapat dimaknai dengan seseorang yang memiliki kekuasaan atau penguasa. Siapakah yang memiliki kekuasaan tersebut ?. Para mufassir menafsirkan khalifah di dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam AS.

Agaknya yang menjadi persoalan adalah, faktor apakah yang menyebabkan Allah SWT mengangkat Adam atau manusia pada umumnya sebagai khalifah, penguasa di muka bumi ini. Bukankah keputusan Allah untuk mengangkat Adam telah melahirkan gugatan dari para malaikat ?.

Dalam kacamata sufi, setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan manusia sangat istimewa sehingga ia menjadi khalifah. *Pertama*, manusia merupakan tujuan akhir penciptaan Tuhan. *Kedua*, manusia sebagai mikro kosmos dan *ketiga*, manusia sebagai cermin Tuhan.³²

Berkenaan dengan yang pertama, di dalam sebuah hadis Qudsi, ada pernyataan, *"kalau bukan karenamu, tidak akan kuciptakan alam semesta ini.* Walaupun yang menjadi kawan bicara adalah Nabi Muhammad Saw, bagi Ibn `Arabi, ini bisa juga diterapkan kepada manusia karena Nabi Muhammad merupakan simbol *par excellence* dari manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan "insan kamil". Dengan pengertian ini kita bisa menyimpulkan, manusia adalah tujuan akhir (*reason d`etre*) dari penciptaan alam.

Manusia diciptakan di ujung proses evolusi agar manusia bisa mencapai tingkat kesempurnaan penuh. Manusia sangat dimungkinkan untuk memiliki semua daya dan kecakapan yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lain yang mendahuluinya, sehingga dialah yang tercanggih dan terunggul dari semua makhluk yang ada.³³

Kedua, manusia sebagai mikrokosmos (dunia kecil) karena manusia memiliki semua daya atau kekuatan yang terkandung dalam unsur-unsur yang berbeda dari alam atau kosmos itu. Manusia mengandung unsur mineral termasuk materi, sedangkan materi mengandung atom-atom dengan segala dayanya. Jadi manusia memiliki daya-daya atomik. Dalam diri manusia juga ada unsur nabati (tumbuh-tumbuhan) dan unsur hewani. Yang terpenting adalah manusia juga memiliki apa yang disebut Ibn Sina sebagai *indra-indra batin*. Kelima *indra* tersebut adalah, *al-hiss al-musyarak* (*common senses*, indra bersama); *khayal* (daya retentif), kemampuan untuk merekam bentuk-bentuk lahiriyah; *wahm* (daya estimatif), kemampuan untuk menilai sebuah objek dari sudut manfaat atau bahayanya; *mutakhayyilah* (imajinasi), yakni kemampuan untuk menggabungkan secara mental berbagai bentuk fisik sehingga menghasilkan bentuk yang unik yang mungkin tidak ditemui dalam dunia nyata, seperti kuda terbang dan *unicorn*; dan yang terakhir adalah *al-quwwah al-hafizhah* (memori), dengannya manusia bisa menyimpan bahkan data-data non empiris.³⁴

Ketiga, Manusia sebagai cermin Tuhan mengandung arti bahwa secara potensial manusia mampu merefleksikan atau memantulkan seluruh sifat ilahi. Secara biologis saja manusia telah memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat mengesankan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Meskipun demikian, perlu segera disadari bahwa kelebihan manusia yang sebenarnya terletak pada aspek spiritualnya, yang padanya sifat-sifat dan bahkan tindakan-tindakan Tuhan dapat dipantulkan secara lebih sempurna.³⁵

Setidaknya karena tiga hal ini, manusia pantas ditempatkan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, manusia berkewajiban untuk menyempurnakan bumi sesuai dengan pola-pola yang telah ditetapkan Tuhan dalam kitab sucinya.

Sedangkan menurut Iqbal, karena kesalahannya yang melanggar larangan Tuhan untuk memakan buah kekekalan (*syajarat al-khuld*), menyebabkannya diangkat menjadi khalifah. Maksudnya, Adam dengan berani berhasil menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang bebas dan mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, kebebasan inilah yang menyebabkan Adam dan manusia menjadi khalifah, sesuatu kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya.³⁶

Dalam penafsiran yang agak berbeda, menurut Cak Nur, Adam dan Hawa “jatuh dari surga” adalah fakta historis yang benar adanya. Bahkan menurutnya peristiwa tersebut merupakan bagian dari rancangan besar (*grand design*) Ilahi. menurutnya, drama kosmis di taman surga tersebut merupakan medan latihan bagi Adam sebelum turun ke bumi sebagai khalifah.

Cak Nur berargumen, *syajarat al-khuld* (pohon keabadian), sebenarnya ilustrasi dari keinginan manusia untuk hidup selamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan atau kerajaan yang tidak bakal sirna. Padahal Allah tidak menjadikan kehidupan yang kekal pada manusia dan tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang abadi. Sampai di sini Adam gagal menahan godaan tersebut.³⁷

Dengan mengutip Muhammad Asad, Cak Nur menjelaskan bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebab akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah diciptakan Allah. Keinginan untuk hidup selamanya, merupakan cermin penolakan terhadap hari kemudiaan. Dan penolakan terhadap hari kemudian adalah cermin dari kehidupan

yang tidak bertanggungjawab, mementingkan diri sendiri dan kecenderungan tiranik.³⁸

Masih menurut Cak Nur, kejatuhan Adam dari surga sebenarnya merupakan bagian dari rancangan besar (*Grand Design*) Ilahi. Ia adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah. Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan yang baik dan sukses bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan jalan pintas yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsyafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di hari akhirat, membuat manusia terlindungi dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela.³⁹

Catatan yang diberikan Cak Nur dari kisah Adam ini adalah, kendatipun Adam lebih dari Malaikat, mampu meraih ilmu pengetahuan, namun secara moral ia masih dapat jatuh dengan melanggar batas ketentuan Tuhan. Jadi ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan tersebut, manusia perlu sesuatu yang lain, yang lebih tinggi dari ilmu, yaitu ketaqwaan.⁴⁰

Sebab lain yang menyebabkan Adam menjadi khalifah adalah, karena kemampuan untuk berkomunikasi, berpikir dan mempergunakan simbol-simbol. Kemampuan berpikir dan berbahasa merupakan potensi manusia yang cukup penting sehingga ia mampu mengembangkan diri dan peradabannya di muka bumi.

Dari paparan di atas tampaklah, jatuhnya Adam bersama Hawa ke bumi, merupakan pilihan bebasnya. Pilihan bebasnya yang keliru walaupun telah diberi petunjuk dan ilmu, ternyata tetap harus dipertanggungjawabkannya dengan kesiapan menerima konsekuensinya, terlepas dari taman surga.

Kendatipun jatuhnya Adam ke bumi merupakan hukuman Allah, tetapi ada hikmah yang tersembunyi di balik hukuman itu. Jatuhnya Adam merupakan awal mula realisasi tugas-tugas kekhalfahannya di dunia yang riil.

Dari kisah Adam di atas, jelaslah sebagai duta Tuhan, manusia akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan tentang bagaimana ia melaksanakan tugas kekhalfahan tersebut. Untuk itu manusia senantiasa harus memperhatikan amal perbuatannya sedemikian rupa. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggungjawab ini merupakan titik mula moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk moral, yakni makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk.⁴¹

Implikasi lebih jauh dari kekhalfahan manusia ini adalah, manusia harus dapat mengelola dan memanfaatkan alam. Tugas ini hanya dapat dilakukan apabila manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan dan memahami dengan baik sunnatullah yang berlaku pada alam. Proses memahami alam ini bukan hal yang sulit, karena tiga hal. *Pertama*, manusia memiliki potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dengan potensi akal itu pula sebagai kelanjutannya manusia juga diberikan kebebasan oleh Tuhan. *Kedua*, alam ini diciptakan Tuhan dengan “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang pasti dan tak berubah-ubah, sehingga sampai batas yang amat jauh bersifat “*predictable*”. Dari sini manusia dapat melakukan rekayasa alam dan memanfaatkannya untuk keperluannya. *Ketiga*, Tuhan telah menjadikan alam ini “lebih rendah” martabatnya dari pada manusia sendiri.⁴² Sebagai konsekuensinya, manusia harus mampu menundukkan alam dan bukan sebaliknya.⁴³

Bagaimana semestinya manusia melakukan tugas-tugas kekhalfahan tersebut agar berhasil dengan baik. Menurut Nurcholish Madjid, manusia sebagai makhluk tertinggi dan paling “berkuasa” sebagai khalifah Tuhan di bumi, haruslah

terlebih dahulu dapat memahami lingkungan alami hidupnya. Tegasnya ia harus mampu memahami dunia ini dengan segala isinya. Tentu saja dalam proses pemahaman tersebut ia harus memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi IPTEK itu sendiri merupakan alat untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahannya agar menjadi lebih mudah.

Selanjutnya, manusia juga harus memahami lingkungan manusiawinya. Sampai di sini manusia perlu memahami sejarah yang sarat dengan nilai yang terkait langsung dengan moralitas; kebaikan membawa kesentausaan dan kejahatan membawa kesengsaraan.

Jadi manusia dapat mengetahui hakikat dirinya dari telaah terhadap sejarah, khususnya yang menyangkut hukum-hukum moralnya. Dan melalui sejarah pula ia harus berjuang membebaskan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, dengan usaha mewujudkan kualitas hidupnya menuju tingkat yang sedekat mungkin dengan ukuran tertinggi moralitas dan akhlak.⁴⁴

Penting untuk di catat, dalam menjalankan tugas-tugas kekhalifahannya, manusia menghadapi berbagai macam rintangan, hambatan dan godaan baik yang bersumber pada dirinya karena kelemahannya sendiri ataupun yang datang dari luar, kesemuanya itu harus dapat dilaluinya dengan sukses. Di sini manusia harus selalu mempertajam keimanannya dan mengasahnya dengan memahami dan mendalami segala bentuk informasi yang diperlukan untuk hidupnya terlebih-lebih informasi dari ajaran-ajaran agama. ¶

Menuju Insan Kamil

Secara etimologis *insan kamil* berarti manusia sempurna (*perfect man*). Dalam pengertian terminologisnya seperti yang berkembang dalam ilmu tasawwuf, insan kamil dipahami sebagai manusia yang telah dapat mencerminkan nama-nama dan sifat-

sifat Tuhan secara sempurna. Karena itu, Tuhan dapat melihat citra diri-Nya secara utuh. Peringkat ini dapat dicapai seseorang setelah dirinya menjadi manifestasi sempurna dari hakikat Muhammad sebagai wadah *tajalli* (penampakan) Tuhan yang paripurna.⁴⁵

Konsep di atas ditemukan dalam pemikiran Ibn 'Arabi yang selanjutnya dikembangkan oleh Al-Jilli. Al-Jilli sepakat dengan rumusan di atas, tetapi ia mengelaborasinya sehingga insan kamil itu menjadi bertingkat-tingkat. Tingkat pertama disebut dengan *al-bidayah*. Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan sifat dan asma Tuhan dalam dirinya. Tingkat kedua *al-Tawassuth*. Pada tingkat ini, insan kamil menjadi orbit kehalusan sifat kemanusiaannya yang terkait dengan realitas kasih Tuhan. Pengetahuannya telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian hal-hal ghaib telah dibukakan kepadanya. Tingkat ketiga *al-khitam*, pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan dalam dirinya secara utuh. Ia pun telah mengetahui rincian dan rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada diri insan kamil tingkat ini, sering terjadi kejadian luar biasa.⁴⁶

Dengan demikian dalam pandangan para sufi, Insan Kamil adalah tingkat kemanusiaan tertinggi, ketika dia mampu mengaktualkan segala potensi yang tersembunyi di dalam dirinya. Ini bisa dicapai ketika kita mampu menghilangkan debu-debu keegoisan, yang merupakan kotoran yang menempel pada cermin "hati" manusia sehingga merintangai terpantulnya dengan baik sifat-sifat ilahi tersebut. Ketika seseorang telah mampu memantulkan sifat-sifat ilahi dalam dirinya, setelah ia berhasil menghapus sifat-sifat keakuannya, maka menurut Al-Jilli, ia akan menjadi *mazhhar al-tajalli* (tempat manifestasi), bukan saja sifat-sifat Ilahi, melainkan juga *asma`* (nama-nama), *af'al* (perbuatan) dan bahkan zat (esensi).⁴⁷

Al-Jilli sampai pada kesimpulan bahwa sejak Nabi Adam sampai sekarang, bahkan masa akan datang, tidak ada yang

mencapai peringkat tertinggi kecuali Nabi Muhammad SAW. Dialah satu-satunya yang mencapai tingkat yang paling sempurna sehingga disebut dengan insan kamil secara hakiki. Perbandingannya dengan insan kamil yang lain adalah yang sempurna dengan yang maha sempurna.⁴⁸

Membaca pemikiran para sufi tentang insan kamil, terasa bahwa konsepsi ini hanya ada dalam tataran ide dan sangat sulit direalisasikan oleh manusia. Untuk itulah para pemikir modern mencoba untuk mengkaji ulang makna insan kamil. Muhammad Iqbal seorang pemikir muslim, kendati setuju dengan pemikiran Al-Jilli bahwa Muhammad adalah insan kamil, bukan berarti kualitas ini tidak dapat diwujudkan. Baginya insan kamil adalah seorang mukmin yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dalam ungkapannya yang lain Iqbal menyatakan bahwa insan kamil adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi, menumbuhkan kekuatan dalam dirinya untuk menjadikannya senantiasa mempersepsi dan menghayati akhlak ilahi.⁴⁹

Proses menjadi insan kamil memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Seseorang yang ingin menjadi insan kamil harus memulai berusaha mengikuti secara teliti kehidupan nabawi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Lahirnya insan kamil, menurut Iqbal melalui tiga tahap. *Pertama*, Ketaatan pada hukum. *Kedua*, Penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi dan kesadaran diri tentang pribadi. *Ketiga*, kekhelifahan Ilahi.⁵⁰

Dalam konsepsi Iqbal, mewujudkan insan kamil bukanlah sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia sekarang. Secara realistik, Iqbal melihat, setiap manusia harus memiliki cita-cita untuk menjadikan dirinya sebagai insan kamil dengan tahapan-tahapan yang telah disebut. Kepatuhan pada hukum tidak saja dalam makna mematuhi hukum-hukum Tuhan yang tertulis

dalam kitab-kitab suci, melainkan juga harus mengetahui dan memahami pola-pola Tuhan yang telah ditetapkan-Nya di alam ini. Pada gilirannya kesadaran akan adanya hukum Tuhan dan pola-polanya terhadap alam ini, menuntut dirinya untuk berbuat sesuai dengan kehendak dan pola Allah SWT.

Tampaknya insan kamil dalam maknanya yang sederhana adalah menyatunya fungsi-fungsi kehambaan dan kekhalfahan pada diri manusia. Fungsi kehambaan akan menghantarkannya menjadi hamba yang dekat dengan Tuhan, sehingga ia mampu mengaktualisasikan *asma* dan sifat Tuhan dalam dirinya. Fungsi kekhalfahan menuntutnya untuk menyempurnakan “tugas-tugas” Tuhan di bumi –meminjam istilah Iqbal- dalam rangka meneruskan penciptaan bumi yang belum sempurna menjadi sempurna. Ini hanya bisa dilakukan jika manusia mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan Tuhan.

Di muka juga telah dijelaskan bahwa Al-Qur’an menggambarkan manusia dalam maknanya yang utuh. Penggunaan terma *basyar*, *insan* dan *al-nas*, menggambarkan bahwa keutuhan manusia ditentukan dengan kemampuannya menyeimbangkan kebutuhan biologis, intelektual, spiritual dengan sosialnya. Lebih jauh dari itu, kesempurnaannya menjadi manusia juga diukur dengan berjalannya tugas-tugas kehambaan dan kekhalfahan secara seimbang. Pada suasana yang seperti ini, ia menjadi makhluk moralis yang mampu menyingkirkan sifat-sifat buruknya.

Mengabaikan salah satu kebutuhan atau fungsi yang diembannya, menjadikannya sebagai manusia yang tidak lagi otentik dan bertentangan dengan fitrahnya sendiri. dan ini merupakan penyiksaan terberat yang akan dialaminya. Tidak ada pilihan lain kecuali menyeimbangkan kebutuhan dan fungsi-fungsi tersebut, yang pada gilirannya akan menghantarkan dirinya menjadi insan kamil. ¶

Catatan Akhir

- ¹ Nur Ahmad Fadil Lubis, "Mewujudkan Pribadi Muslim (Insan Kamil); Suatu Kajian Epistemologis" dalam, *Aktualisasi Pemikiran Islam*, Farid Nasution (ed), (Medan, Widyasarana, 1993) hlm.129
- ² Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/ 2:60, Al-A'raf/ 7:82, 160, Bani Israil/ 17:17 dan Al-Namal/ 27:56.
- ³ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Furqan/25:49)
- ⁴ Lihat, Al-An'am/ 6:112, 128, 130, Al-A'raf/ 7:38, 179, Bani Israil/ 17:88 dan lain-lain)
- ⁵ Lihat, Al-Qur'an Surah Ali-Imran/ 3:33, 47, Al-Furqan/25:20, Yusuf/ 12:31.
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 134, Lihat juga, Jalaluddin Rakhmat, "Konsep –Konsep Anthropolgis", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Budy Munawwar Rahman (ed), (Jakarta:Paramadina, 1994), hlm. 75-77
- ⁷ Nur Ahmad Fadil Lubis, *Loc.cit.*,
- ⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Syu'ara/ 26:4, 5, Al-Rahman/55,3
- ⁹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Ahzab/33:72, Al-A'raf/7:172.
- ¹⁰ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 28
- ¹¹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah/ 75:3, 10, 13, 14, Qaf/ 50:6, Al-Ankabut/ 29:8, Luqman/ 31:14, Ibrahim, 4:15, dan Bani Israil/17:53.
- ¹² Lihat, Yunus/ 10:12;11, Al-taubah/ 9;17, Al-Mulk/ 67,83.
- ¹³ Nur Ahmad Fadil Lubis, *op.cit.*, hlm. 134. Berkenaan dengan sifat-sifat negative manusia dapat di lihat di dalam Al-Qur'an pada surat, Ibrahim/ 14:34, Al-Haj/ 22:66), Bani Israil/ 17:11; 21:37, 100, Al-Ahzab/ 33:72), Al-Kahfi/18:54, Al-Nahl/ 16:4, Maryam/ 19:66) dan lain-lain.
- ¹⁴ Lois Lohaiy, *Manusia Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 212-213
- ¹⁵ Lebih lanjut lihat, Abbas Mahmud al-Aqqad, *Insan Qur'ani Abad Modern*, (Yogyakarta: Titainllahi Pers, 1995).
- ¹⁶ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/ 2:200, 204 dan Al-Haj/ 22:3.

- ¹⁷ Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf/ 7:127, Yusuf/ 12:21, 28, 38, 68, 103, Al-Mu'min/ 40:61, Al-Baqarah/ 2:243, Hud/ 11:17, Al-Ra'd/ 13:1, Yunus/ 10:92 dan Al-Hajj/ 22:18.
- ¹⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Tin/ 95:4) dan Al-A'raf:79.
- ¹⁹ Lihat Al-Qur'an Surat Nuh/ 71:14.
- ²⁰ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Hajj/ 22;5.
- ²¹ Musa Asya'ri, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta; LSAF, 1992), hlm. 64-65.
- ²² Lihat Al-Qur'an Surat Al-Sajadah/ 32:8.
- ²³ Lihat, Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/ 2:87, 253, Al-Ma'idah/ 51 10, Al-Syu'ara/ 26:183, Al-Nahal/ 16:2, Al-Sajadah/ 32:9, Shad/ 38, 72, Al-Syura/ 42:52 dan Al-Isra'/ 17:85.
- ²⁴ Musa Asy'ari, *op.cit*, .hlm. 77
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 79
- ²⁶ *Ibid*, hlm. 84
- ²⁷ Lihat Al-Qur'an Surat al-Rum/ 30:30.
- ²⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Ali Imran/ 3:14)
- ²⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Kemanusiaan Modern*, (Jakarta:Paramadina, 2000), hlm.8
- ³⁰ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996),hlm. 349
- ³¹ *Ibid.*, hlm. 347-348
- ³² Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu:Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 44
- ³³ *Ibid.*, hlm. 45
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 47-52
- ³⁵ *Ibid.*,hlm. 52-53
- ³⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta:Lazuardi, 2002), hlm. 136
- ³⁷ Nurchlosih Madjid, *Islam Agama Petadaban*, (Jakarta:Paramadina, 1995), hlm.182
- ³⁸ *Ibid*,
- ³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 185

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta:Paramadina, 1992), hlm. 302

⁴² Untuk memudahkan manusia memanfaatkan alam dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupannya, Allah telah menundukkan untuk manusia segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi beserta segenap benda alam dan gejala-gejalanya seperti, matahari dan rembulan, lautan, angin, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak (Q.S. *al-Jasyiah/* 45:12-13, *Ibrahim/* 14:32,33, *al-Nahl/*12-14, *al-Mu'minin/* 22:31). Perkataan yang digunakan kitab suci untuk pengertian menundukkan ialah *sakhhkhar* yang *tasrif masdamnya* ialah *taskhir* yang secara harfiah memang berarti menundukkan atau membuat sesuatu lebih rendah. Jadi dapat dilihat konsep *taskhir* yaitu penundukan alam untuk umat manusia merupakan satu bentuk kemudahan bagi manusia untuk mengelola alam. Konsep ini juga bermakna sebagai *design* (rencana) Tuhan untuk menempatkan manusia pada posisi puncak penciptaanNya. Maka sebagai makhluk tertinggi, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan, kemudian kepada sesamanya harus melihat dalam garis datar dan sama, dan kepada alam harus melihat ke bawah, dalam arti melihatnya dalam hierarki ciptaan Tuhan alam lebih rendah dari dirinya. Lihat, Nurcholishh Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta:Paramadina, 1999), hlm. 203-265.

⁴³ Nurkholish Madjid, *Islam....op.cit.*, , hlm. 302-303

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 305

⁴⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm. 59

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.122-123

⁴⁷ Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, hlm. 54 . Lihat juga Yunasri Ali, *op.cit.*,

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1976), hlm. 143-149. lihat juga, Djohan Efendi "Adam, Khudi, Insan Kamil, Pandangan Iqbal Tentang Manusia", dalam, *Insan Kamil:Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (penyunting M.Dawam Rahardjo) (Jakarta:Grafiti Pers), hlm.27

⁵⁰ *Ibid.*, ¶

INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Pada bagian kedua penulis telah membicarakan konsep dasar tentang manusia. Telah disinggung bahwasanya kata *al-nafs* yang diterjemahkan menjadi jiwa sebenarnya berarti “pribadi” atau “keakuan”. Malah “keakuan” inilah yang menjadi hakikat manusia seperti apa yang dijelaskan oleh Musa Asy’ari dalam disertasinya. Adanya klasifikasi *al-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tunduk, tentram) dan *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang rendah, terkutuk) haruslah dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak atau kecenderungan pribadi manusia yang bersifat mental.

Manusia sebagai pribadi itu dikatakan unik, karena hampir bisa dipastikan tidak ada manusia sebagai individu yang sama antara satu dengan lainnya. Manusia tidak diciptakan sama dalam hal kecenderungan dan kecakapan. Sekiranya manusia diciptakan seperti itu, maka setiap orang takkan saling membutuhkan, sehingga saling bekerja sama akan sama sekali tidak berguna.¹

Murthada Muttahari menyatakan bahwa, “Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai ragam jiwa, fisik, intelektual, dan kecenderungan. Dia telah menganugerahkan sebagian orang kemampuan-kemampuan khas, dan telah menganugerahi sebagian mereka keunggulan dan kemampuan tertentu atas sebagian yang lain. Dengan jalan ini Allah SWT telah membuat semua manusia secara hakiki saling memerlukan dan cenderung berhubungan dengan sesamanya. Dapatlah dikatakan inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk dapat hidup bermasyarakat yang bukan didasarkan atas keterpaksaan melainkan sesuatu yang alami”.² Jika demikian individu dan masyarakat adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Jika individu didefinisikan sebagai totalitas kemanusiaan atau yang disebut “keakuan”, maka masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama. Hidup bersama tidak berarti sekelompok orang mesti hidup berdampingan di suatu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan megkonsumsi makanan yang sama. Yang paling penting adalah bagaimana manusia dapat hidup bersama dalam sebuah kehidupan yang bersifat sosial.³

Persoalannya adalah bagaimanakah hubungan individu dan masyarakat. Masalah ini telah dikaji oleh Murthada Muthahhari dalam bukunya *Society and History* yang telah diterjemahkan menjadi *Masyarakat dan Sejarah*.

Menurut Murthada Muthahhari, ada empat model hubungan individu dan masyarakat. *Pertama*, masyarakat terdiri atas individu-individu dan ini hanyalah suatu sintesis bentukan, yakni suatu sintesis tak sejati. *Kedua*, merupakan suatu senyawa bentukan. Artinya, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari individu-individu karena keduanya berhubungan erat. *Ketiga*, masyarakat suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah. *Keempat*, masyarakat adalah senyawa sejati lebih tinggi dari senyawa alamiah.⁴

Teori pertama menekankan bahwa individu itu ada lebih dahulu kemudian membentuk sebuah masyarakat. Jika demikian keberadaan masyarakat tidak sejati. Hanya individulah yang keberadaannya bersifat nyata namun kehidupan dan tujuan setiap individu saling tak bergantung. Tentu saja pandangan ini menafikan keberadaan individu yang saling membutuhkan.

Teori kedua juga menyatakan bahwa individulah yang ada terlebih dahulu. Teori ini juga tak mengakui masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang berdiri sendiri dan juga menolak bahwa antara individu tidak saling membutuhkan. Menurut teori ini,

hubungan antara individu itu bersifat nyata meski dalam pengertian fisik. Selanjutnya, karena masyarakat sangat bergantung pada individu-individu, maka keberadaan individu adalah yang sejati dan senyawa. Jelaslah bahwa perbedaan teori pertama dan kedua terletak pada keberadaan individu yang saling membutuhkan dan bekerja sama yang disebut hubungan mekanik (sebab-akibat).⁵

Teori ketiga menyatakan bahwa baik individu dan masyarakat adalah sejati. Teori ini mengakui keberadaan individu yang merdeka (bebas) tidak boleh lebur dalam keberadaan masyarakat, dan pada saat yang sama juga mengakui keberadaan masyarakat sebagai suatu entitas baru sebagai akumulasi dari pikiran, kesadaran dan kehendak baru para individunya.

Teori keempat menyatakan bahwa perwujudan masyarakat itu sejati dan mutlak. Menurut teori ini yang ada hanyalah jiwa bersama dan keberadaan individu tidak diakui.⁶

Selanjutnya penting untuk diperhatikan hubungan antara individu dan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an. Bagi Fazlur Rahman, apakah individu yang lebih penting sedangkan masyarakat sebagai instrumen atau sebaliknya adalah sebuah masalah akademis, karena tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Malah menurut Rahman, konsep-konsep ajaran agama yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia seperti *taqwa*, *adil*, *amanah*, hanya memiliki arti dalam konteks sosial.⁷ Bahkan konsep agama yang menyatakan "berbuat aniaya terhadap diri sendiri (*zulm al-nafs*) yang akhirnya menghancurkan individu-individu juga pada gilirannya akan menghancurkan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

Sungguh, hanya satu orang yang telah membunuh unta betina Tsamud, tetapi Allah menghukum mereka semua, sebab mereka semua

mengiyakan perbuatannya. Maka Allah berfirman, "mereka membunuhnya, lalu mereka menyesal."⁸

Tampaklah pada ayat tersebut bahwa yang melakukan pembunuhan terhadap unta Tsamud adalah seorang (individu) namun karena masyarakat tidak mencegah perbuatan tersebut, akhirnya semua merasakan akibatnya. Jelaslah dosa individu itu tetap akan berpengaruh secara sosial. Sepertinya, Al-Qur'an ingin menggambarkan hubungan individu dan masyarakat yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan melainkan saling mempengaruhi dan memberi makna.

Dalam ayat-ayat yang lain ditemukan bahwa masyarakat juga memiliki ketentuannya sendiri, seperti firman Allah di bawah ini:

Dan setiap masyarakat (ummat) mempunyai ketentuan, maka apabila telah datang ketentuannya, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun, dan tidak dapat pula memajukannya.⁹

Ayat ini berkenaan dengan keberadaan suatu bangsa (umat) yang memiliki *ajal* (batas waktu) tentang kejayaan ataupun keruntuhan peradabannya. Jadi, kejayaan suatu bangsa atau masyarakat ditentukan oleh masing-masing individu. Seringkali karena perbuatan-perbuatan individu dapat menghantarkan suatu bangsa pada puncak kemajuannya, sebaliknya juga karena perbuatan jelek individu dapat membawa kehancuran sebuah bangsa.

Sebenarnya dalam pandangan Islam, ada satu persoalan yang dapat dikatakan belum tuntas. Jika kumpulan individu-individu itu membentuk suatu komunitas, apa nama yang diberikan terhadap kelompok tersebut. Pertanyaan inilah yang diajukan W. Montgomery Watt yang menyatakan "Sesungguhnya manusia sepanjang sejarahnya hidup berkelompok. Maka apakah nama yang diberikan kepada

kelompok manusia ini, yang mereka saling berinteraksi dan di dalamnya mereka hidup ?

Persoalan ini telah di jawab oleh Ali Syariati dalam bukunya *Ummah wa al-Imamah*. Menurut Syari'ati ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk mengacu pada kelompok tersebut, ada terma *qabilah*, *qawm*, *sya'b*, *mujtama'*, *jama'ah* dan *tha'ifah*. *Qabilah* adalah sekumpulan individu manusia yang memiliki tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka. Ikatan yang paling kuat antara manusia adalah kesamaan tentang kiblat yang dituju. Bisa jadi yang dituju ini adalah tempat tinggal. Bagi masyarakat Makkah yang dimaksud dengan kiblat adalah tempat gembalaan dan kediaman yang sama di musim panas dan dingin.¹⁰

Qawm (kaum) adalah sekelompok manusia yang dibangun atas dasar "menegakkan individu dengan bersyrikat", bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Mereka biasanya mendiami kawasan tertentu dan bangkit bersama-sama dalam menunaikan pekerjaan yang sama.¹¹

Sya'b mengacu dalam makna manusia sebagai individu, berkelompok dan kelompok-kelompok itu membentuk percabangan masyarakat yang memiliki kemiripan dengan cabang-cabang masyarakat lainnya. Tegasnya, *sya'b* adalah gambaran mengenai percabangan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang menuju ke akar, atau asal-usul yang sama.¹²

Sedangkan *ummah* bagi Ali Syaria'ti memiliki empat arti kunci, gerakan, tujuan, ketetapan kesadaran, dan kemajuan. Secara istilah *ummah*, adalah kumpulan orang, di mana setiap individu sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan, atas dasar kepemimpinan yang sama. Di sinilah Syari'ati mensyaratkan kemestian *imamah* (adanya kepemimpinan) dalam komunitas *ummah*. Dengan kata lain pengertian *imamah* dan *ummah* sebenarnya tidak dapat dipisahkan.¹³

Beberapa pemikir mengidentikkan *ummah* dengan nation (negara) atau nation state (negara kebangsaan). Namun padanan ini dipandang tidak tepat. Konsep yang agak dekat dengan *ummah* tampaknya adalah *community* (komunitas). Kendati demikian tetap saja ada perbedaan di antara keduanya. Komunitas merupakan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai perasaan bersama dan memiliki identitas komunal. Kesamaan identitas komunal ini bisa saja timbul dari kekerabatan, kesamaan budaya, kesamaan wilayah, darah, suku atau kebangsaan, atau gabungan dari semua ini. Sedangkan basis *ummah* tidak didasarkan pada ras, bahasa, sejarah atau gabungan semua itu dan tidak pula tergantung pada batas wilayah geografis. Ummah bersifat universal, meliputi seluruh kaum muslim dan disatukan oleh ikatan idiologi yang kuat dan komprehensif, yaitu Islam. Ummah dibutuhkan dalam rangka mengaktualisasikan kehendak-kehendak Allah dalam lingkup ruang dan waktu agar tercapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.¹⁴

Tentu saja kajian ini tidak bermaksud mengkaji konsep *ummah* dan *imamah* yang mendapat perhatian serius dalam Syi'ah, melainkan untuk melihat makna dan hakikat *ummah* (masyarakat) dalam pandangan Islam. Yang jelas, konsep *ummah* memiliki makna yang lebih jelas dibanding dengan komunitas, masyarakat dan *nation*. *Ummah* mengatasi semua ikatan primordial yang biasanya ada di dalam masyarakat. Yang menjadikan individu merasa sebagai *ummah* adalah kesamaan agama dan keyakinan. Dari penjelasan kata *ummah* yang banyak disinggung dalam Al-Qur'an semakin jelaslah bahwa Islam melihat individu dan masyarakat dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. ¶

Makna Kebebasan Individu

Pada kajian terdahulu telah dijelaskan bahwa individu sebagai satu kepribadian yang unik dan bebas, tidak boleh lebur dalam masyarakat. Kebebasan individu itu harus tetap dijamin

dan juga harus mendapat ruang untuk diaktualisasikan. Akan tetapi sebagai bagian dari masyarakat, kebebasan setiap individu yang semula dimiliki menjadi terbatas dengan kebebasan yang dimiliki oleh orang lain.

Dalam kerangka inilah masing-masing individu tidak boleh memaksakan kebebasan yang dimilikinya dalam konteks hubungan sosial, sama juga keberadaan masyarakat tidak boleh mengebiri kebebasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Persoalannya, bagaimana membuat kebebasan individu dalam konteks bermasyarakat tidak menimbulkan kekacauan (*chaos*), karena apabila masing-masing individu memaksakan kebebasan yang dimiliki sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dan diterima oleh orang lain, maka yang terjadi adalah konflik, benturan bahkan permusuhan.

Seringkali yang menjadi persoalan ketika manusia tidak lagi merasa sebagai makhluk sosial, tetapi sebaliknya ia merasa sebagai individu yang mandiri. Menurut teori materialistis, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, tetapi setelah manusia berkenaan dengan materi dan manusia terdorong untuk memilikinya, maka muncullah persoalan “aku” untuk pertama kalinya.¹⁵ Manusia mulai mempertegas hak milik pribadi. Selanjutnya dari milik pribadi inilah asal mula timbul konflik dan benturan di masyarakat.

Agar konflik tidak terjadi atau setidaknya dapat diminimalisir, maka diperlukan sebuah aturan-aturan yang membatasi atau lebih tepat mengarahkan kebebasan individu tersebut. Aturan-aturan tersebut dapat disebut dengan norma.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal empat macam norma. Norma adat, susila, hukum dan agama. Keempat norma ini tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menjadi ukuran untuk menyebut apakah sebuah perbuatan itu baik atau tidak. Kepatuhan terhadap norma ini sangat penting karena dapat menjamin dan melindungi hak-hak masing-masing individu dan

pada saat yang bersamaan dapat menjaga ketenteraman dan kedamaian di masyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap norma akan menjadikan kehidupan itu sendiri menjadi normal, sebaliknya jika dilanggar menjadikan kehidupan itu abnormal atau akan timbul kekacauan.¹⁶ Sebagai contoh, jika seorang individu merasa memiliki kebebasan menggunakan apa yang dimilikinya, seperti menghidupkan tape recorder atau TV sesukanya sehingga mengganggu tetangganya, maka sebenarnya ia telah melanggar norma susila. Akhirnya timbullah ketidaktenteraman di masyarakat. Dalam hal ini ia harus menyadari bahwa kebebasan yang dimilikinya menjadi terbatas dengan kebebasan orang lain.

Kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali norma-norma tersebut tidak lagi dihormati dan dipatuhi, malah antara satu norma dengan norma yang lainnya kerap kali terjadi konflik. Dalam kerangka inilah reinterpretasi norma-norma tersebut menjadi sebuah kemestian. Perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang begitu cepat berubah dipicu dengan kemajuan IPTEK berimplikasi pada bergesernya norma-norma yang selama ini dijunjung tinggi. Agar norma tersebut tetap *up to date* maka kontekstualisasi norma dengan mengacu pada nilai yang tidak bisa berubah itu harus tetap dilakukan. ¶

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kontekstualisasi norma-norma kehidupan masyarakat dalam kaca mata Islam disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ungkapan ini sebenarnya mengesankan bahwa ada dinamisasi dalam kehidupan yang berkaitan dengan norma baik dan buruk. Untuk itulah tugas *amar ma'ruf nahi munkar* mensyaratkan kesinambungan (kontinuitas), dan terus menerus dilakukan reinterpretasi atau redefinisi norma-norma tersebut.

Cukup banyak ayat-ayat yang memerintahkan kepada pribadi-pribadi dan komunitas tertentu untuk konsisten sebagai

penyeru kepada kebaikan dan mencegah terhadap keburukan. Di antaranya dapat dilihat pada firman Allah di bawah ini:

Artinya :Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan (al-khair), menyuruh kepada yang ma'ruf dan yang mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang berjaya.¹⁷

Ayat ini mengandung beberapa pengertian, 1) hendaklah ada di antara sekelompok umat, 2) yang misinya menyeru kepada kebaikan (*al-khair*) 3), yaitu menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan 4). Merekalah orang-orang yang berjaya (*al-falah*).

Pada ayat 110 dalam surat yang sama, Allah berfirman:

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹⁸

Al -Ma'ruf dalam bahasa Arab berasal dari kata '*urf*' yang bermakna "yang dikenal", atau "yang dimengerti dan dapat dipahami serta diterima dalam masyarakat". Dari sinilah kata '*urf*' juga diidentikkan dengan adat, dan tradisi. Jika ada perintah untuk menyeru kepada perbuatan yang *ma'ruf* sebenarnya harus dipahami dalam makna menyeru kepada kebaikan sesuai dengan norma-norma yang berkembang dan dikenal dalam masyarakat, apakah norma adat, atau norma susila. Dengan kata lain ukuran kebaikan dalam hal ini adalah tradisi, adat, atau norma susila.

Dari makna '*urf*' tersirat makna perubahan, pergeseran, karena tradisi dalam kehidupan masyarakat akan terus bergeser. Dalam hal ini apa yang disebut "baik" juga mengalami pergeseran atau setidaknya apa yang disebut baik tidak lagi tunggal tapi bisa beragam. Dengan kata lain harus dibedakan baik dalam arti nilai yang bersifat tetap dan penerjemahan baik itu yang mengalami perubahan-perubahan. Sebagai contoh, berbuat adil itu baik dan merupakan perintah agama, tetapi mana

yang disebut adil, tentu sangat dinamis. Adil bisa diterjemahkan dengan membagi secara sama, membagi sesuai dengan prestasi atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Interpretasi terhadap adil inilah yang akan selalu mengalami perubahan.

Dalam kerangka inilah kontekstualisasi norma tentang baik dan buruk tetap harus dilakukan, sehingga tidak muncul ungkapan-ungkapan yang menyebut tradisi itu sudah kuno, *out of date*, ketinggalan zaman dan sebagainya.

Sedangkan *munkar* dalam bahasa Arab bermakna sesuatu yang dibenci, sesuatu yang tidak disenangi atau sesuatu yang ditolak oleh masyarakat. Perbuatan *munkar* adalah perbuatan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Munkar juga merupakan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang hidup di masyarakat. Munkar juga diterjemahkan dengan perbuatan yang tidak menyenangkan atau menimbulkan kerusakan pada diri sendiri ataupun bagi orang lain. Tentu saja sesuatu yang *munkar* juga bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah dua bentuk perintah Al-Qur'an yang tidak bisa dipisahkan. Pada kata tersebut tersirat makna perjuangan, kesungguhan, dalam menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan. Singkatnya, pada kata tersebut ada pesan da'wah, seruan yang menjadi tugas setiap mu'min.

Menyuruh orang melakukan perbuatan *ma'ruf* tidak bisa tanpa dibarengi dengan meninggalkan perbuatan *munkar*. Hal ini karena masih ada kemungkinan, pada satu masa seseorang melakukan perbuatan *ma'ruf*, pada saat yang lain ia melakukan perbuatan *munkar*. Semestinya ketika seseorang melakukan perbuatan *ma'ruf*, ia harus meninggalkan perbuatan *munkar*.

Dalam kehidupan sosial, harus tetap ada sekelompok orang atau paling tidak seorang yang tidak bosan-bosannya menyeru masyarakat untuk selalu konsisten melaksanakan hal-hal yang

baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Konsekuensi menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, tentu saja ada risiko atau taruhannya. Risiko sebagai pejuang *amar ma'ruf nahi munkar* yang paling kecil ia akan diejek sebagai “sok alim”, “sok suci,” sedangkan risiko yang besar, bisa saja ia dimusuhi malah bisa dikorbankan karena apa yang dilakukannya mengganggu kepentingan kelompok tertentu. Dalam konteks ini kesabaran menjadi satu kemestian.

Dalam surat *al-'Ashr* ada ungkapan yang berbunyi “*watawashau bi al-hak* dan *watawasau bi al-shabr*”, yang maksudnya orang-orang yang beriman harus memiliki komitmen untuk selalu saling berwasiat, menasehati dalam kebenaran, dan lebih penting dari itu dalam menasehati atau mengajak orang lain kepada kebenaran haruslah memiliki kesabaran. Bagaimana pun, tidak ada yang bisa memastikan kapan seseorang akan berubah, ketika suara kebenaran diperdengarkan kepadanya. Dengan demikian, menyampaikan kebenaran kepada orang lain tidak mengenal titik henti, bosan, jenuh, melainkan harus terus menerus dilakukan.

Lebih penting dari itu dalam menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar*, seseorang harus berpegang pada etika da'wah yang dinyatakan Al-Qur'an dengan cara yang bijaksana (*al-hikmah*) serta nasehat-nasehat yang baik dan menyentuh kesadaran batin seseorang. Dengan bahasa yang agak puitis bisa dikatakan, mengajak orang kepada yang *ma'ruf* haruslah dengan cara yang *ma'ruf* dan mencegah orang dari perbuatan yang *munkar* mestilah dengan cara yang *ma'ruf* juga. Terkesan dari ungkapan ini, metode “mencerahkan orang lain” ke jalan kebenaran adalah sangat penting dan menentukan keberhasilan da'wah tersebut.

Berbagai persitiwa yang terjadi dimasyarakat seringkali menunjukkan bahwa penyeru-penyeru kebaikan dan kebenaran harus menjadi korban atas perjuangannya sendiri. Inilah yang harus disadari orang-orang yang memiliki komitmen untuk menegakkan kebenaran di atas Bumi.

Namun harus diingat, bahwa perjuangan yang dilakukan itu tentu tidak sia-sia. Al-Qur'an selalu menyebut mereka sebagai *mujahid fi sabilillah* yang akan mendapat cucuran rahmat dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah kepada perbuatan yang munkar, mendirikan shoalt dan mengeluarkan zakat, mereka ta'at kepada Allah dan Rasulnya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha bijaksana dan maha perkasa.¹⁹

Jika demikian, perjuangan menegakkan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidaklah sia-sia. Secara sosial, manfaat yang dirasakan adalah, tetap ada pribadi-pribadi atau sekelompok orang yang memfungsikan diri sebagai pengontrol kehidupan moral masyarakat.

Dapatlah dikatakan orang-orang yang telah melakukan peran-peran *profetis* (peran kenabian). Di samping itu secara spiritual ia telah melaksanakan misi-misi ilahiyah sebagai khalifah yang harus menegakkan tatanan moral yang Islami di dunia.

Sebenarnya harus di catat bahwa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah hanya dalam konteks individu atau pada sesuatu yang tampak pada permukaan saja, tetapi juga harus dikembangkan dalam makna yang lebih luas dan terkadang inilah yang paling menentukan.

Seringkali manusia berbuat yang tidak baik (*munkar*) disebabkan karena struktur sosial yang tidak baik dan memberi peluang untuk timbulnya berbagai kemaksiatan. Untuk itu peran profetis harus dielaborasi dalam makna transformasi sosial ke arah yang Islami. Dapatlah dikatakan misi *amar ma'ruf nahi munkar* tidak saja diarahkan pada individu atau subjeknya saja, melainkan pada sistem dan struktur sosial di mana individu itu hidup dan berkembang. Menyeru kepada yang *ma'ruf* juga mesti

dimaknakan dengan menciptakan sistem kehidupan dan struktur sosial yang adil dan baik. Mencegah yang *munkar* mesti juga diterjemahkan menghapuskan sistem yang tidak adil.

Bagaimanapun kesungguhan para mujahid untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap pribadi-pribadi tertentu, tetapi tidak diikuti dengan upaya rekayasa sosial yang sistemik, maka upaya tersebut tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

Berkaitan dengan peran profetis ini ada ungkapan yang menarik dari Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam*

“Bahwa Islam memiliki dinamika untuk timbulnya desakan pada adanya transformasi sosial secara terus menerus, ternyata berakar pada misi ideologisnya yakni cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas itu berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apa pun, dan dalam tahap historis yang mana pun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasikan gerakan transformasi Islam. Cita-cita ini pula yang akan menjadi tema transformasi Islam, suatu tema yang dipenuhi dengan pandangan profetik tertentu mengenai perubahan.”²⁰

Agaknya Kuntowijoyo ingin menyatakan bahwa di dalam masyarakat tetap harus ada sekelompok orang yang terus menerus melakukan transformasi sosial dengan menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang diterjemahkan dengan humanisasi²¹, liberasi²² dan transendensi²³ sebagai paradigma transformasi Islam.

Dengan mengutip Iqbal, Kuntowijoyo menyatakan seandainya nabi Muhammad sebagai seorang mistikus atau sufi, tentulah setelah bertemu dengan Tuhan pada peristiwa Isra' Mi'raj Muhammad tidak lagi ingin kembali ke bumi karena ia telah mencapai kenikmatan puncak spiritual bertemu dengan Allah. Akan tetapi ternyata Nabi Muhammad kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah, beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.²⁴

Tugas-tugas profetik inilah yang harus dilakukan orang-orang terpilih (*khaira ummat*) untuk melakukan humanisasi, liberasi dalam kerangka transendensi. Pentingnya transformasi sosial ini adalah dalam kerangka mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang adil.

Berkaitan dengan pernyataan yang terakhir, perlu diingat bahwa Fazlur Rahman ada mengatakan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang etis dan egalitarian,²⁵ terlihat di dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. ¶

Dari Insan Cita Menuju Masyarakat Cita

Hubungan individu dan masyarakat sebenarnya sangat jelas diatur di dalam konstitusi HMI seperti yang termuat di dalam Anggaran Dasar yang berbunyi, *Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.* Dari tujuan inilah dirumsukan kulaitas insan cita dan masyarakat cita menurut HMI.

Adapun lima kualitas Insan cita tersebut adalah:²⁶

Pertama, kualitas insan akademis. Maksudnya ia harus berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, mampu berpikir rasional dan kritis. Ia mempunyai kemampuan teoritis dan

mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirasakannya.

Kedua, kualitas insan pencipta, yang antara lain dimaksudkan sebagai insan yang jiwanya penuh gagasan – gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaruan.

Ketiga, kulaitas insan pengabd, yakni insan yang sadar bahwa tugasnya bukan hanya mengabdikan buat dirinya sendiri, namun juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.

Keempat, kualitas insan yang bernafaskan Islam. Singkatnya, insan yang telah berhasil membentuk *unity of personality* dalam dirinya. Nafas Islam telah membuatnya menjadi pribadi yang utuh tercegah dari *split personality*.

Kelima, kualitas insan yang bertanggungjawab terhadap masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Kelima kualitas insan cita ini harus dimiliki setiap kader-kader HMI karena kualitas-kualitas ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh HMI itu sendiri. Kendati demikian, HMI sebenarnya tidak begitu bertanggungjawab apa lagi memberikan garansi bahwa orang yang masuk HMI akan memiliki kualitas-kualitas ini. Untuk itulah didalam rumusan tujuan HMI itu sendiri digunakan kata “terbina” bukan “membina”.

Penggunaan kata terbina itu sendiri secara filosofis menunjukkan bahwa HMI sebenarnya hanyalah berfungsi sebagai sarana, media, wadah bagi kader-kader yang ingin berproses, mengaktualisasikan potensi diri agar memiliki kualitas-kualitas di atas. Jika demikian, berhasil tidaknya ia memiliki kualitas-kualitas yang dimaksud sangatlah tergantung pada dirinya sendiri. Kendati demikian, misi HMI (*mission of HMI*) itu juga pada dirinya sendiri memiliki muatan-muatan tersendiri untuk membentuk setiap kader agar memiliki kualitas insan cita.

Mengapa HMI sangat berkepentingan untuk mewujudkan kualitas Insan Cita ? jawabnya adalah, bagi HMI untuk mewujudkan masyarakat cita yang merupakan *ultimate goal* (tujuan akhir) dari misi HMI hanya bisa diwujudkan dengan munculnya individu-individu “insan cita” di pentas peradaban global yang memiliki kualitas-kualitas tertentu. Pada akhirnya kumpulan individu-individu ini akan membentuk masyarakat cita HMI itu sendiri.

Adapun kualitas masyarakat cita HMI yang merupakan lanjutan dari kualitas insan akademis dapat dilihat di bawah ini:

Pertama, kualitas masyarakat akademis yaitu, (a) berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, mampu berfikir rasional, kritis; (b) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan, selalu berperilaku dan menghadapi sekelilingnya dengan penuh kesadaran. (c) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah, yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan dan pembaruan (reformasi).

Kedua, kualitas masyarakat pencipta, yaitu: (a) sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada; (b) berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaruan (reformasi); (c) bersifat independen, terbuka dan tidak isolatif (*uzalah*). (d) mampu melaksanakan kerja kemanusiaan (amal shaleh) yang disemangati ajaran Islam.

Ketiga, kualitas masyarakat pengabdian, yaitu (a) ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan orang banyak atau untuk sesama umat manusia; (b) sadar membawa tugas manusia pengabdian, bukan hanya membuat dirinya baik, tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.

Keempat, kualitas masyarakat yang bernafaskan Islam, yaitu (a) Islam telah menjiwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merek atau simbol Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjiwai karya-karyanya. (b) ajaran Islam telah berhasil membentuk *unity of personality* dalam diri masyarakat tersebut. Nafas Islam telah membentuk pribadi yang *integrated* tercegah dari *split personality*, sehingga tidak pernah ada dilema antara dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim. Masyarakat demikian telah mampu mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa ke dalam perjuangan umat Islam Indonesia.

Kelima, kualitas masyarakat yang bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai oleh Allah SWT yaitu, (a) bermoral, artinya sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya. Ia juga sadar untuk menempuh jalan yang benar diperlukan keberanian moral. (b) spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan-persoalan dan jauh dari sikap apatis. (c) rasa tanggungjawab dan rasa taqwa kepada Allah SWT, yang menggugah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhai oleh Allah SWT, (d) korektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat adil makmur serta, (e) percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai *khalifah fi al-ard* yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan (amal saleh). ¶

Catatan Penutup

Secara substansial kualitas insan cita yang mewujud secara kolektif dalam masyarakat cita adalah kualitas masyarakat intelektual yang memiliki integritas moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai relegiusitas.²⁷ Dapat dikatakan masyarakat cita dengan

kualitas-kualitas yang telah disebut di atas adalah masyarakat yang menjunjung tinggi supremasi hukum, egaliter, menyadari pluralitas yang membuatnya bersikap inklusif dan tidak eksklusif.

Paralel dengan karakter masyarakat cita ini adalah konsep masyarakat madani atau juga disebut dengan *civil society* yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Dengan demikian apa yang dicita-citakan HMI untuk mewujudkan masyarakat cita memiliki titik singgung dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa. Dari sini jelaslah bahwa komitmen HMI terhadap persoalan ke-Islaman, Keindonesiaan dan kemodrenan adalah sesuatu yang tidak perlu diragukan kembali. ¶

Catatan Akhir

- ¹ Lihat, Nursid Sumaatmadja, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, (Bandung:Alfabeta , 1998), hlm. 26
- ² Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, (Bandung:Mizan, 1990), hlm. 19-20
- ³ Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Man and Universe) terj. Ilyas Hasan (Jakarta:Lentera, 2002), hlm. 268
- ⁴ *Ibid.*, hlm. 21-22
- ⁵ *Ibid.*, hlm. 23
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 24
- ⁷ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung:Pustaka, 1980), hlm. 54
- ⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Syu'ara' /26;157.
- ⁹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf/ 7:34.
- ¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an:Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* , (Jakarta; Paramadina), hlm. 484
- ¹¹ *Ibid.*,
- ¹² *Ibid.*,
- ¹³ *Ibid.*,
- ¹⁴ Lihat, Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (jakarta: Gama Media Pratama, 2001), hlm. 178-179.
- ¹⁵ Murthada Muthahhari, *Manusia... op. cit*, hlm. 76-77
- ¹⁶ Nur Ahmad Fadil dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta:Pustaka Hijri Utama, 2001), hlm. 37
- ¹⁷ Lihat Al-Qur'an Surat Ali-Imran/ 3:104.
- ¹⁸ Lihat Al-Qur'an Surat Ali-Imran/ 3:110.
- ¹⁹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Taubah/ 9:71.
- ²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.338

- ²¹ Humanisasi adalah memanusiaikan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia dilihat secara parsial, sehingga hilanglah hakikat kemanusiaan itu sendiri.
- ²² Liberasi adalah pembebasan manusia/bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Masyarakat harus dibebaskan dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah.
- ²³ Transendensi maksudnya upaya-upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan, karena memang Tuhan memerintahkan manusia untuk menegakkan tatanan sosial yang adil.
- ²⁴ *Ibid.*, hlm. 289
- ²⁵ Fazlur Rahman, *op.cit.*, hlm. 55
- ²⁶ Lihat lebih jelas dalam Tafsir Tujuan HMI
- ²⁷ Bandingkan Anas Urbaningrum, "Pengantar" dalam, *Menuju Masyarakat Cita; Refleksi atas Persoalan-persoalan Kebangsaan*, Ade Kamaluddin dkk (ed), (Jakarta: Student Press Jakarta, 1999), hlm. xxv ¶

TAQDIR DAN IKHTIAR

Apakah manusia itu memiliki kebebasan dalam mewujudkan keinginan dan perbuatannya atau tidak, merupakan satu persoalan yang sampai hari ini masih kontroversial. Dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, perdebatan ini mengambil bentuk pada pertentangan antara aliran jabariyah dan qadariyah, yang pada masa-masa sesudahnya semakin mengkristal dan menjadi isu perdebatan aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Bagi aliran Asy'ariyah pada hakikatnya manusia tidaklah memiliki kebebasan untuk mewujudkan keinginan dan kehendaknya (*predestination*). Tinggal lagi manusia wajib berusaha yang dalam istilah kalam disebut dengan *al-kasb* (perolehan). Kemampuan *al-kasb* manusia itu juga berasal dari Allah yang dipinjamkan kepada manusia untuk mengaktualkan perbuatannya. Namun hasil dari *al-kasb* itu apakah baik atau buruk bukanlah atas dasar perbuatan manusia itu sendiri, melainkan atas kekuasaan Allah SWT. Dalam contoh yang lebih tegas, jika seseorang dimasukkan Allah ke dalam surga, maka itu bukan berdasarkan atas amal salehnya, melainkan atas rahman dan rahim Allah. Jika dibalik, apabila seseorang masuk ke dalam neraka, juga tidak berdasarkan kemaksiatan dan pelanggaran yang dilakukannya, melainkan atas dasar kekuasaan Allah. Sudah pastikah orang yang saleh masuk surga, aliran Asy'ariyah menjawab belum tentu dan hasilnya akan sangat tergantung pada kehendak Allah SWT karena yang berkuasa itu Allah bukan manusia.

Sedangkan bagi aliran Mu'tazilah, manusia memiliki kebebasan mewujudkan keinginan dan perbuatannya (*free will* dan *free act*). Konsekuensinya, manusia harus bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Jika ia berbuat baik, maka

Allah “berkewajiban” untuk memasukkannya ke dalam surga, begitu juga sebaliknya. Inilah yang mereka maksudkan dengan doktrin keadilan Tuhan (*al-‘adl al-Ilahi*). Tuhan wajib berbuat adil dengan memasukkan orang yang saleh ke dalam surga dan memasukkan orang yang ingkar ke dalam neraka.

Mencermati sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tampaklah bahwa pemikiran kalam yang berkembang di kalangan umat Islam Indonesia adalah pemikiran Asy‘ariyah kendati dalam bentuknya yang tidak lagi utuh. Malah menurut saya yang muncul itu adalah pemikiran jabariyah. Tidaklah mengherankan jika ditanyakan kepada sebagian besar umat Islam pada umumnya dan kader-kader HMI pada khususnya, apakah yang dimaksud dengan takdir ? Mereka akan menjawab, bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak alam azali dan manusia hanya menjalaninya saja. Manusia ibarat wayang yang dikendalikan sang dayang.

Tidaklah mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan, jodoh, jenis kelamin anak yang baru lahir bahkan kematian adalah takdir Allah yang telah tetap. Implikasinya lebih jauh, umat Islam Indonesia menjadi umat yang pemalas dan tidak siap berjuang menghadapi berbagai macam rintangan. Pada gilirannya umat Islam menjadi terkebelakang. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi, ekonomi, politik dan social umat Islam jauh tertinggal dari umat lain. ¶

Takdir : Penjernihan Istilah.

Kata takdir (*taqdir*) terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi, kadar atau ukuran. Jika dikatakan bahwa Allah telah menakdirkan sesuatu, harus dipahami dalam makna Allah telah menetapkan ukuran, kadar, batas tertentu terhadap sesuatu itu.¹ Takdir dapat juga

diterjemahkan sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya atau singkatnya disebut sebagai hukum alam. Sebagai “hukum alam”, maka tidak ada satupun gejala alam yang terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia.² Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah yang artinya, *Dan Dia ciptakan segala sesuatu, maka dibuat hukum kepastiannya sepasti-pastinya.*³

Kesan yang sama juga dapat diperhatikan pada ayat-ayat berikut ini.

Artinya: *Dan matahari beredar pada tempat peredarannya. Demikianlah takdir (taqdir) yang telah ditentukan Allah SWT Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*⁴

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman:

Artinya : *Dan telah kami tetapkan (qaddarnahu) bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua.*⁵

Perhatikan juga ayat berikut ini:

Artinya: *Dia Allah yang telah menciptakan segala sesuatu, lalu dia menetapkan atasnya qadar (ketetapan) dengan sesempurna-sempurnanya (faqaddarahu taqdira).*⁶

Selanjutnya Allah swt juga berfirman:

Artinya : *Kami ciptakan segala sesuatu dengan hukum kepastian.*⁷

Djohan Effendi setelah menganalisis ayat-ayat yang berbicara tentang takdir menyatakan bahwa, “takdir ilahi pada hakikatnya adalah hukum ilahi yang berlaku pada seluruh alam semesta “. Dalam hubungan ini Al-Qur’an menyebutkan ungkapan lain, yaitu *din* Ilahi yang kepada-Nya dunia bahkan manusia menundukkan dirinya tanpa ada kemungkinan berbuat lain.⁸

Agaknya Djohan membedakan “takdir ilahi” pada alam (non manusia) dengan takdir yang berlaku pada manusia. Takdir ilahi yang berlaku pada alam, bersifat pasti dan berbentuk pemaksaan, sedangkan pada manusia tidak demikian. Melihat ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa dalam Al-Qur’an, kata-kata takdir yang digunakan dalam berbagai ayat mengacu pada benda-benda alam (non manusia) yang bermakna kadar, ukuran dan batasan. Matahari beredar pada porosnya, ini adalah ukuran atau kadar untuk matahari sehingga ia tidak dapat keluar dari ukuran tersebut. Api telah ditetapkan ukurannya untuk membakar benda-benda yang kering, inilah batasan atau takdir bagi api. Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dan tidak bisa sebaliknya. Inilah ukuran dan batasan pada air.

Berkenaan dengan manusia, menurut Djohan, takdir bukanlah belenggu wajib yang menentukan untung atau malangnya seseorang, yang membagi manusia – di luar kehendak dirinya – sebagai orang baik atau orang jahat dalam pengertian moral dan agama, melainkan lebih merupakan hukum atau tata aturan ilahi yang mengikat dan mengatur kehidupan manusia, jasmani dan ruhani, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.⁹

Sebagai contoh, tidak ada manusia di muka bumi ini yang telah ditetapkan Tuhan menjadi jahat atau baik, sehingga ia tinggal menjalaninya saja tak obahnya seperti robot. Kalaupun pada akhirnya ia menjadi jahat atau baik, itu merupakan keputusan yang diambilnya sendiri, dan penyebabnya adalah hal-hal yang terdapat di dalam dirinya dan bukan di luar dirinya. Sampai di sini, Djohan menyimpulkan bahwa takdir pada manusia bermakna kebebasan moral, suatu kualitas atau sikap pribadi yang tidak bergantung pada dan ditentukan di luar dirinya.

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bahwa takdir itu bermakna ketentuan, ketetapan, batasan, dan ukuran. Pada alam, ukuran dan ketetapan tersebut bersifat pasti sedangkan pada manusia bermakna hukum-hukum Tuhan yang universal.¹⁰ Mungkin inilah sebabnya mengapa dalam teks NDP HMI pembahasan tentang takdir dijelaskan dengan kata “keharusan universal” dan tidak digunakan kata takdir untuk menghindarkan prakonsepsi dan kesalahpahaman. ¶

Bentuk –bentuk Takdir

Paling tidak menurut Komarudin Hidayat, ada tiga bentuk takdir yang dapat diamati pada alam raya ini:¹¹

Pertama, Takdir Tuhan yang berlaku pada fenomena alam fisika. Takdir jenis ini berkaitan dengan hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami oleh manusia. Respon waktu dari mekanisme hukum alam ini relatif pendek sehingga lebih mudah untuk dilihat efeknya. Contohnya adalah obat-obatan yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia.

Kedua, Takdir yang berkenaan hukum sosial yang melibatkan manusia untuk hadir di dalamnya. Banyak rangkaian ayat-ayat suci Al-Qur’an yang menjelaskan kejadian-kejadian yang menimpa umat terdahulu, sehingga Allah SWT sering kali mengingatkan dengan firman-Nya, *“apakah kamu tidak memperhatikan perilaku kaum sebelum kamu.* Maksudnya, kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu memiliki rasionalitasnya sendiri yang bisa dipelajari oleh generasi berikutnya. Apa bila generasi sekarang ini berbuat hal yang sama dengan umat terdahulu maka kehancuran akan segera menimpa generasi sekarang. Takdir jenis ini *time responnya* relatif lebih panjang di banding jenis yang pertama.

Ketiga, Takdir dalam makna hukum kepastian Tuhan yang berlaku, tetapi *time responnya* lebih jauh lagi dan efeknya baru diketahui pada hari kiamat nanti. Ketika di dunia efek dari hubungan sebab akibatnya belum berakhir, sehingga harus dibuktikan nanti di akhirat. Takdir Tuhan yang ketiga ini harus disikapi dengan iman karena selama kita masih di dunia efeknya belum bisa dibuktikan, sementara informasinya lalu didasarkan pada berita teks kitab suci. Sebagai contoh, informasi Al-Qur'an yang menyatakan siapa yang berbuat kebaikan maka ia akan menerima hasil dari perbuatan baiknya. Demikian pula orang yang beriman dan beramal saleh pasti masuk surga. Kepastian ini hanya bisa dibuktikan pada hari akhir nanti.

Dari penjelasan di atas, agaknya takdir hampir mirip kalau tidak dapat dikatakan sebagai identik dengan hubungan sebab akibat yang berlaku secara pasti yang operasionalnya di bawah kontrol Tuhan. Dua jenis takdir yang pertama, berlakunya melibatkan manusia sedangkan yang terakhir lebih di dominasi oleh Tuhan.

Yang paling penting dijelaskan di sini adalah, takdir atau keharusan universal tersebut bukanlah sebuah kepastian yang telah ditetapkan oleh Tuhan di alam azali yang berlaku secara individualistik dan kasuistik. Takdir adalah hukum universal yang telah ditetapkan Allah di alam ini. Siapa saja yang mengikuti hukum-hukum universal tersebut, maka ia akan menerima akibatnya, baik itu positif ataupun yang negatif. Di sinilah diperlukan ikhtiar (usaha) dan manusia diberi kebebasan untuk memilihnya. Sebagai contoh, apakah ia akan mejadi kaya atau tidak, bukanlah suatu ketetapan Allah SWT yang telah pasti sejak alam azali, melainkan keputusan manusia itu sendiri.

Demikian juga jika ada manusia yang miskin, bukan pula ketetapan Allah yang telah pasti, yang harus dilaluinya, melainkan keputusan dan pilihan manusia itu sendiri. Untuk lebih jelasnya , sekedar contoh, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

No	Hukum Universal Yang Telah Tetap	Hasil Yang Diperoleh
1	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Ilmu Pengetahuan • Memiliki Skill/Keterampilan • Besungguh-sungguh/Bergiat • Jujur • Memanfaatkan waktu • Sifat-sifat positif lainnya. 	Kaya, sukses, bahagia
2	<ul style="list-style-type: none"> • Bodoh, tidak memiliki ilmu pengetahuan • Tidak memiliki keterampilan • Malas • Dusta • Bermalas-malas/santai • Sifat buruk lainnya. 	Miskin, merana, tersiksa

Siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan, memiliki skill, jujur dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, maka ia akan memperoleh kesuksesan hidup di muka bumi ini. Karirnya akan meningkat dan secara material ia akan hidup menjadi orang kaya. Begitu pula sebaliknya. Jadi Allah tidak menentukan ketetapanannya secara spesifik (*juz'i*).¹²

Dengan gambaran ini, penulis hanya ingin menjelaskan, apa yang menimpa manusia baik ataupun buruk tetap memiliki rasionalitasnya sendiri dan tetap tidak bisa dilepaskan dari kehendak dan keputusan manusia itu sendiri.

Membebaskan Umat dari Belenggu Takdir

Harun Nasution pernah menyatakan bahwa umat Islam Indonesia tidak akan pernah dapat mencapai kemajuan dan tidak dapat pula berpartisipasi dalam pengembangan IPTEK karena mereka beraliran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Yang dapat memajukan IPTEK adalah Mu'tazilah. Agaknya argumen yang digunakan Harun Nasution adalah karena *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang nota bene mengikut pemikiran Asy'ariyah cenderung fatalistik.¹³

Paling tidak ada dua hal yang menjadi inti dari paham fatalis (*predestination*). *Pertama*, paham fatalis tersebut memberikan daya yang kecil pada akal.¹⁴ Dari empat persoalan yang muncul dalam ilmu Kalam yaitu, 1). Apakah akal dapat mengetahui adanya Tuhan. 2). Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. 3). Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan buruk. 4). Kalau ya, apakah akal dapat mengetahui wajib bagi manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan baik,¹⁵ aliran Asy'ariyah menyatakan akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan yang lainnya harus melalui wahyu.¹⁶ Implikasi dari kecilnya peran yang diberikan aliran ini terhadap akal menjadikan manusia dalam konsep Asy'ariyah sangat tergantung pada Tuhan dan tanpa disadari membatasi kemampuan akal manusia dan menghilangkan kreatifitasnya.

Kedua, berkaitan dengan kebebasan manusia. Bagi aliran Asy'ariyah manusia pada hakikatnya tidak dapat mewujudkan kehendak dan perbuatannya sendiri tanpa ada daya dari Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak mutlak Tuhan, al-Asy'ari sebagai tokoh aliran ini menggunakan istilah *al-kasb* (perolehan- *acquisition*). Menurutny sesuatu, perbuatan terjadi dengan perantara yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul¹⁷. Sebenarnya *kasb* mengandung pengertian keaktifan dan adanya tanggung jawab manusia di dalamnya, tetapi karena daya tersebut adalah ciptaan Tuhan menjadikan makna keaktifan itu hilang.¹⁸

Paham inilah yang diyakini oleh mayoritas umat Islam Indonesia yang tersimpul dalam konsep takdir¹⁹. Takdir dipahami sebagai ketentuan Tuhan yang *taken for granted* tidak bisa di ubah dan manusia hanya menjalaninya saja.

Pengaruh yang cukup jelas adalah, umat Islam Indonesia yang sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan

memahami bahwa kemiskinan yang mereka derita adalah takdir (ketetapan yang tidak bisa diubah) dari Allah. Mereka yakin bahwa Allah telah menentukan hidupnya miskin, jadi segigih apa pun mereka berusaha, hasilnya tetap miskin. Kerja pun akhirnya dipahami hanya untuk memenuhi dan menyambung hidup, dan tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Ironisnya ada pula yang tidak mau bekerja, karena dianggap sia-sia dan bagi mereka seberapa besar rizki itu telah ditentukan Allah dan manusia hanya menunggu saja. Inilah yang pernah disebut Koentjaraningrat dengan mentalitas yang menghambat pembangunan.²⁰

Penting untuk dicatat di dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan jaminan bahwa setiap makhluk yang ada di bumi ini telah ditetapkan rezekinya. Yang menarik Al-Qur'an menggunakan kata *dabbah* seperti yang tampak pada ayat berikut ini : *Tidak ada binatang yang melata (dabbah) di muka bumi ini kecuali telah ditetapkan Allah rezekinya.*

Menurut bahasa kata *dabbah* diartikan sebagai makhluk yang melata. Secara implisit rizki yang telah dipersiapkan Allah untuk manusia hanya bisa diperoleh bagi orang-orang yang selalu berusaha menemukannya dan itu hanya dapat dilakukan dengan bekerja.²¹

Cak Nur dalam salah satu tulisannya pernah menyatakan bahwa kerja dalam pandangan Islam adalah *mode of existence*. Harga manusia sangat ditentukan oleh amal atau kerja yang dilakukannya. Jika ia melakukan suatu pekerjaan yang baik dengan penuh kesungguhan ia akan mendapatkan balasan yang baik pula di dunia dan diakhirat. Sebaliknya, jika ia melakukan pekerjaan yang buruk, maka ia akan memperoleh balasan yang buruk pula. Lebih dari itu harga kemanusiaannya menjadi turun.²²

Berkaitan dengan kerja yang baik dapat dilihat pada hadis rasul yang menyatakan: *Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kamu untuk berbuat baik (ihsan) terhadap sesuatu. Karena itu jika kamu menyembelih, maka berihlanlah dalam penyembelihan itu, dan seseorang hendaklah menajamkan pisauanya dan menenangkan binatang sembelihannya itu.*

Ihsan disini dapat dikatakan optimalisasi hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin dengan tetap mempertimbangkan efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya yang dilambangkan oleh hadis dengan menajamkan pisau. Pada gilirannya amal (kerja) yang baik itulah yang akan menghantarkan dirinya mencapai harkat yang tinggi yaitu bertemu dengan Tuhan penuh keridaan seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah al-kahfi Allah berfirman :

Barang siapa benar-benar berharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah ia berbuat (bekerja) yang baik dan hendaknya dalam beribadah ia tidak melakukan syirik.²³

Sampai di sini terdapat ajaran yang luhur dalam Islam yaitu otonomi manusia. Kitab suci menegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali apa yang ia usahakan sendiri. Al-Qur'an menyatakan, *Seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bagi manusia adalah apa yang ia usahakan.*²⁴ Kalaulah manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, maka ia tidak boleh memandang ringan setiap kerja yang dilakukannya. Ia harus memberi makna terhadap kerjanya, sehingga menjadi bagian integral dari makna kehidupannya secara menyeluruh. Ia harus menginsafi bahwa kerja itu sebagai *mode of existence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya.²⁵

Ada dua hal sangat penting dari penjelasan Cak Nur di atas. *Pertama*, pada dasarnya manusia memiliki kebebasan atau otonomi yang luas dalam bekerja. Dengan demikian kerja dan hasil kerja yang diterimanya bukanlah sesuatu yang telah

ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia hanya menjalani dan harus menerimanya. Dalam pembahasan Teologi Islam ini disebut dengan *free will* (*Qadariyah*) sebagai lawan dari *predestination* (*Jabariyah*, fatalis).

Bagi aliran Qadariyyah yang rasional, manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak serta berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh tidak patuh kepada Tuhan adalah atas kehendaknya sendiri. Sedangkan bagi aliran jabariyyah (fatalis) manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, manusia hanya dapat berusaha (*al-kasb*) sedangkan hasilnya ditentukan oleh Tuhan.

Perdebatan dan perbedaan aliran di atas tidak begitu relevan dengan diskusi ini. Yang penting adalah apa implikasinya terhadap etos kerja seseorang²⁶. Berhubungan dengan hal ini menarik untuk melihat penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Indonesia. Di antaranya, Penelitian Nanat Fatah Nasir tentang *Etos Kerja Wirausahawan Muslim di Kabupaten Tasik Malaya. Jawa Barat* (1999). Dalam kesimpulannya Ia menyatakan, "Bagi orang Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah, pemahaman tentang ikhtiar ialah, keberhasilan manusia dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan manusia itu sendiri untuk meraih keberhasilan atau keuntungan dalam usahanya, bukan semata-mata ditentukan oleh Allah SWT. Karena itu, kerja keras, hemat, jujur, dan perhitungan dalam usaha, merupakan bagian dari ikhtiar manusia sebagai prasyarat untuk meraih keberhasilan atau keuntungan dalam usaha mereka. Berbeda halnya dengan orang Islam yang cenderung kepada pemikiran Jabariyah, pemahaman mereka tentang ikhtiar ialah bahwa keberhasilan manusia termasuk keberhasilan manusia dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh kehendak Allah SWT semata-mata, bukan ditentukan oleh adanya kerja keras, hemat, jujur, dan berperhitungan dalam kegiatan usaha".²⁷

Selanjutnya penelitian Zuly Qodir tentang “*Agama dan Etos Dagang*” yang mengambil lokasi di Pekajangan Yogyakarta (2002) juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Dalam kesimpulannya ia menyatakan, “Ajaran Islam yang mereka pahami dari versi Muhammadiyah ternyata berdampak pada pemahaman yang progresif, dan mengarah pada kemajuan. Ajaran kerja giat dari agama dipahaminya secara baik. Sedangkan perilaku asketis, jika mengacu pada hidup menyendiri, mengasingkan atau mengisolasi diri memang tidak dipraktekkan. Tapi jika asketis adalah memiliki komitmen sosial yang tinggi maka mereka telah melakukannya.”²⁸

Kerja giat dipahami sebagai bentuk nyata ajaran agama. Sementara hidup bersama dengan memperhatikan warga yang lain adalah implikasi ajaran untuk giat membayar zakat, memberikan sadaqah, membantu kaum miskin dan memperhatikan anak yatim, satu sisi dipahami sebagai pendorong, sementara pada sisi lain dipahami sebagai aktualisasinya.²⁹

Menurut penelitian ini, kata-kata “berdagang atau bisnis harus untung”, agar bisa banyak sadaqah, infak, membantu orang miskin dan sebagai bentuk spirit kapitalisme yang bukan hanya ada dalam sekte Protestan Calvinis, namun juga dalam tradisi muslim modernis.³⁰

Selanjutnya adalah penelitian Irwan Abdullah, tentang “*Tradisi Berdagang Masyarakat Muhammadiyah di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah (1994)*.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi berdagang yang begitu kuat seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Muhammadiyah di Jatinom baik pedagang adangan, grabakan dan utangan, disebabkan oleh dorongan semangat keagamaan yang reformatif di Muhammadiyah.³¹ Termasuklah di dalamnya pemahaman teologi yang progresif dan dinamis.

Penelitian-penelitian tersebut tidak saja menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat serta pengaruh yang kuat antara

produktifitas pengusaha/pedagang muslim dengan spirit keagamaan, tetapi sekaligus membuktikan kekeliruan Max Weber³² yang memandang bahwa Islam tidak mendukung terhadap semangat produksi dan kemajuan karena Islam adalah agama yang mengajarkan asketik, hidup membiara, serta agama prajurit dan bukan agama kapital.³³ Bagi Weber, kendati Islam dipercaya sebagai agama yang menganut sistem teologi yang “monoteistis universalistis”, Islam dianggap sebagai agama yang mempunyai kecenderungan pada “kepentingan feodal”, berorientasi pada “prestise sosial”, bersifat sultanistis”, dan bersifat “patrimonial birokratis” serta tidak mempunyai “prasyarat rohaniah bagi (pertumbuhan) kapitalisme.³⁴

Alasan kuat Weber untuk sampai pada kesimpulan seperti ini adalah praktik-praktik ekonomi kalangan Islam yang tidak mendukung proses akumulasi kapital atau pertumbuhan kapitalisme secara keseluruhan. Hal ini semakin kuat, karena di dalam masyarakat islam, praktik-praktik sufistik Islam yang mengesankan “melupakan dunia” semakin memperkuat kesimpulan di atas.³⁵

Kesimpulan-kesimpulan Weber di atas tidak saja keliru tetapi sekaligus menunjukkan ketidapahamannya terhadap Islam. Seperti apa yang dinyatakan Cak Nur, Weber mempelajari berbagai agama penting dan besar secara tuntas (kecuali tentang Islam yang sangat minimal), hanya untuk menyimpulkan bahwa semua agama selain Protestantisme, khususnya Calvinisme, tidak cocok bagi modernitas.³⁶

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap etos kerja umat Islam, dapatlah dikatakan betapa ajaran Islam, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja seseorang. Menyangkut hal ini Cak Nur menyatakan, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Selanjutnya sistem nilai akan memberi manusia kejelasan apa yang baik dan apa yang buruk dan akhirnya ini pulalah yang

akan mendasari seluruh kegiatan manusia dalam menciptakan peradaban.³⁷

Seorang muslim yang meyakini dan percaya bahwa kerja dan hasil kerja yang dilakukannya sudah ditentukan oleh Allah, maka yang terbaik baginya hanyalah menjalani kehidupan ini apa adanya, karena semuanya sudah ditentukan Allah. Ia akan beranggapan tidak ada pengaruh keseriusannya dalam bekerja terhadap perubahan hasil kerja. Sebaliknya, jika seorang Muslim beranggapan bahwa ialah yang akan menentukan nasibnya sendiri, maka implikasi dari keyakinan ini akan menjadikannya orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Berangkat dari penjelasan di atas, tampak bahwa paham takdir yang konvensional itu sangat membelenggu umat Islam dan sangat bertentangan dengan inti tauhid itu sendiri. Mau tidak mau pemahaman ini harus di ubah dan di geser ke arah pemahaman yang lebih transformatif. Itulah pemahaman takdir yang sesuai dengan semangat ajaran Al-Qur'an seperti yang telah dilukiskan di atas.

Harun Nasution menjelaskan dengan cukup baik seperti di bawah ini:

“Untuk meningkatkan produktivitas itu, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya perlu dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan. Sementara itu perlu pula dikembangkan keseimbangan antara orientasi spritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.”³⁸

Bagi kalangan HMI sendiri, pembaharuan pemikiran teologi seperti yang disarankan oleh Harun Nasution, sudah dilakukan seperti yang terlihat di dalam NDP. Masalahnya adalah, kajian ini belum dielaborasi secara memadai. ¶

Kebebasan dan Peradaban.

Di dalam NDP ada penjelasan yang menarik berkenaan dengan ikhlas dan hubungannya dengan kebebasan. Lebih jelas dapat dilihat di bawah ini :

Bekerja secara ikhlas hanya tercipta apabila tidak ada paksaan, akan tetapi didorong oleh kemauan yang murni, bebas memilih, sehingga pekerjaan itu betul-betul dilakukan sejalan dengan hati nurani. Keikhlasan merupakan perwujudan kreatif, lepas dari kekangan, sehingga nampak sebagai gambaran terpenting dari kehidupan manusia sejati. Kehidupan manusia mengenal dua aspek, yakni berupa yang temporer berupa kehidupan yang sekarang semasa di dunia, dan yang abadi (eternal) berupa kehidupan sesudah mati di akhirat. Kehidupan pertama, manusia melakukan amal perbuatan yang akibatnya bisa baik dan bisa buruk, yang harus dipikul secara individual dan komunal sekaligus. Sedang kehidupan kedua, manusia tidak lagi melakukan amal perbuatan, tinggal menerima akibat baik atau buruk, dari hasil amalannya di dunia secara individual semata-mata. Manusia dilahirkan sebagai individu, hidup di tengah alam dan masyarakat sesamanya, kemudia akan kembali menjadi individu. Maka individualitas adalah fakta asasi pertama dan terakhir dari kemanusiaannya, serta posisi sebenarnya dari nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena individu adalah penanggung jawab terakhir dan mutlak dari amal perbuatannya, maka kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama-tama dan sangat asasi serta mendasar, yang tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.³⁹

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa, manusia pada hakikatnya makhluk bebas. Karena kebebasan itu pula manusia harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas pilihan-pilihan yang telah dibuatnya dalam hidup.

Menurut Aisyah Abdurrahman seorang mufassir perempuan kontemporer, kebebasan yang dimiliki manusia adalah amanah yang diberikan Allah. Hal ini jelas dinyatakan Allah SWT yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, akan tetapi mereka enggan dan merasa berat untuk menerimanya, (lalu kami tawarkan kepada manusia) maka manusia pun menyanggupi untuk memikulnya, sesungguhnya manusia itu zalim dan bodoh.⁴⁰

Apa yang dimaksud dengan amanah pada ayat ini ? Ada mufassir yang menafsirkannya dengan akal, beban taklif berupa perintah dan larangan Tuhan. Namun mufassir kontemporer menafsirkannya secara berbeda.⁴¹

Adapun makna yang paling substansial dari kata amanah adalah kebebasan seperti yang dikemukakan oleh Aisyah Abdurrahman dan Fazlur Rahman. Penafsir wanita tersebut sampai pada satu kesimpulan, amanah dalam ayat di atas adalah beban *taklif*, di mana manusia memiliki kebebasan berkehendak dan bertanggungjawab sebagai konsekuensi logis dari kebebasan yang dimilikinya. Sedangkan benda-benda alam, sama sekali tidak memiliki kebebasan berkehendak karena semuanya telah direkayasa oleh Allah sehingga mereka berbuat berdasarkan sunnatullah. Jadi apapun yang diperbuat benda-benda alam tersebut sekalipun akibatnya merugikan dan membinasakan manusia mereka tidak akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.⁴²

Menurut Iqbal kebebasan merupakan prasyarat untuk menghasilkan kebaikan. Menurutny makhluk yang telah ditentukan geraknya, ibarat sebuah mesin tidak mungkin menghasilkan kebaikan. Dari premis ini, menurut Iqbal, kejatuhan Adam dari *jannah* (surga), justru lebih merupakan sebuah kebangkitan, dan bukan sama sekali sebuah awal kemunculan manusia di bumi.⁴³ *Jannah* bagi Iqbal bukanlah

sebuah surga sebagaimana dipahami oleh mayoritas umat Islam, melainkan sebuah “keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Sikap Adam ketika melanggar perintah Tuhan adalah pembangkangan pertama sebagai wujud dari pilihan kebebasannya. Dijatuhkannya Adam ke bumi bukan karena kemarahan Allah, melainkan satu bentuk penghargaan-Nya kepada Adam untuk memulai era baru. Ternyata Allah mengampuni Adam atas pilihannya tersebut.

Tanpa bermaksud mendramatisir drama kosmis ini, ada kesan, menurut Iqbal, selama berada di *jannah* Adam seolah-olah tidak memiliki kebebasan, semuanya telah ditentukan oleh SWT baik berupa perintah ataupun larangan. Untuk menunjukkan “keakuannya” Adam mencoba untuk melakukan “pembangkangan” dengan menolak larangan Tuhan. Kendatipun ia harus terusir dari surga, Adam merasa telah memperoleh kebebasannya.

Bagi Rahman sendiri, kebebasan berkehendak adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Menurutnyanya, manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki posisi yang unik. Ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Misi inilah; perjuangan untuk menciptakan tata sosial yang bermoral di atas dunia yang disebut Al-Qur'an sebagai amanah.⁴⁴

Wujud dari realisasi amanah itu sendiri adalah berupa tegaknya bangunan kehidupan kolektif yang bermoral. Sebaliknya realisasi amanah yang tidak berorientasi pada tegaknya moralitas dalam kehidupan sosial masyarakat harus dianggap sebagai sesuatu yang tidak sah.

Tidak kalah pentingnya dari kebebasan berkehendak dan berbuat (*free will-free act*) adalah kebebasan menalar atau kebebasan berpikir. Jika kebebasan berkehendak itu melepaskan diri dari dominasi Tuhan dalam perbuatan maka kebebasan

berpikir melepaskan diri dari belenggu taqlid dan masa lampau.

Sampai di sini cukup menarik mencermati pemikiran Abdul Karim Soroush pemikiran Islam Liberal dari Iran. Ia mengatakan:

Kita bersimpati pada kebebasan dan menuntut adanya kebebasan karena kita rasional. Kebebasan dan ketidakbebasan tidak menjadi masalah bagi makhluk yang tidak berakal. Kita tidak bisa berbicara tentang kebebasan bagi malaikat yang lebih mulia dari manusia, atau bagi binatang yang lebih rendah daripada manusia. Kita bersemangat berkenaan dengan kebebasan dan mempertimbangkannya sebagai bagian hak asasi manusia esensial, karena nalar dan kebebasan saling berjalan berkelindan. Kehilangan salah satunya akan melemahkan eksistensi lainnya. Kebebasan adalah milik manusia rasional. Nalar membutuhkan pendamping dekta yang mempunyai kepentingan yang sama: kebebasan.⁴⁵

Bagi orang-orang yang menolak kebebasan berpikir, dengan cukup tajam dan provokatif, Soroush menyatakan:

“Mereka yang menghindari kebebasan sesungguhnya hanya akan menjadi musuh kebenaran dan tempat pembiakan ide-ide yang salah dan tidak memahami bahwa kebebasan sendiri adalah suatu kebenaran (*haqq*). Orang-orang ini seolah tidak menganggap kebenaran sebagai suatu berkah, kebenaran, atau kebaikan. Mereka bertindak seakan kebebasan adalah udara yang sangat panas, suatu ilusi atau mitos. Mereka gagal memahami bahwa realisasi kebebasan akan memperkuat kebenaran dan memperlemah kesalahan. Dunia adalah pasar untuk mempertukarkan ide-ide. Kita memberi dan menerima, dan kita percaya bahwa naiknya kebenaran yang lebih mulia kadang-kadang layak mengorbankan kebenaran kecil: “asalkan tong anggur bertahan, biarkan cawan kadang-kadang pecah”.⁴⁶

Manusia sebagai makhluk yang bebas baik dari sisi kehendak dan pemikiran, disadari sepenuhnya oleh umat Islam

pada periode-periode awal. Mereka tidak saja menjadi makhluk yang bebas dalam berbuat, tetapi juga memiliki kebebasan dalam berpikir. Kebebasan berpikir yang cukup baik telah dicontohkan oleh Umar Ibn al-Khattab dalam berbagai kasus. Ternyata Umar tidak terjebak oleh pendapat *main stream* dan tidak juga diikat oleh kungkungan teks.⁴⁷ Dengan kebebasan berpikir yang dimilikinya, ia keluar dari pemahaman konvensional dan selanjutnya menawarkan pemikiran yang tidak lazim pada masa itu tetapi memiliki implikasi positif jangka panjang.

Akibat dari kesadaran ini, peradaban Islam pada masa-masa awal, menjelma menjadi peradaban yang maju. Sejarah mencatat, abad awal Islam adalah abad-abad kegelapan bagi eropa (*the dark age*), tetapi merupakan abad-abad terang bagi Islam. Pada periode ini, dunia Islam menjadi pusat peradaban dari seluruh dunia.

Salah seorang Orientalis yang bernama, Gustave Lebon dalam karyanya *The Word of Islamic Sivilization* menyatakan dengan cukup baik tentang strategi umat Islam ketika melakukan ekspansi dan berhasil menaklukkan sebuah kota. Menurutnya, "Jika tentara Islam menaklukkan sebuah kota, yang pertama mereka (muslim) lakukan adalah mendirikan masjid dan sekolah".⁴⁸ Ungkapan ini tentu tidak mengherankan, karena Nabi Muhammad sendiri ketika sampai di Madinah yang pertama dilakukannya adalah mendirikan masjid (masjid Nabawi) dan madrasah. Masjid merupakan simbol *zikir*, sedangkan madrasah merupakan simbol *pikir*. Malah tidak jarang masjid dijadikan sebagai tempat belajar bagi umat Islam.

Ahmad Syafi'i Maarif menafsirkan dua simbol bangunan ini dengan menyatakan bahwa ternyata generasi awal Islam telah jauh berpikir ke depan ke dunia abstark yang diwujudkan ke dalam bentuk konkrit bangunan masjid yang merupakan simbol dari zikir, sedangkan madrasah/sekolah merupakan simbol fikir. Zikir dan fikir menurutnya merupakan dua pilar peradaban yang

tahan terhadap bantingan sejarah.⁴⁹ Kedua pilar peradaban zikir dan pikir telah disinggung secara nyata dalam Al-Qur'an seperti di bawah ini:

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.⁵⁰

Memikirkan penciptaan alam adalah kegiatan yang berpusat di kepala, sedangkan mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada kalbu yang ada dalam dada, keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran. Jadi konsep ini menggambarkan kesatuan zikir dan pikir sebagai penjelmaan dari aktivitas orang-orang yang berakal.⁵¹

Menurut Iqbal, akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan pikiran dan kalbu, yang keduanya berhubungan secara organis.⁵² Pikiran bekerja untuk memahami fisik, bersifat material, sedangkan kalbu bekerja untuk memahami dimensi metafisik, bersifat spritual. Keduanya dalam pandangan tauhid merupakan kesatuan fungsional dalam membentuk sebuah peradaban.

Menarik untuk dicatat, pada masa itu tidak ada pembatasan kebebasan manusia dalam berpikir. Pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan *main stream* yang ada, tetap dihargai oleh Rasul dan diikuti oleh sahabat-sahabat. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini bagaimana gagasan-gagasan Umar Ibn Al-Khattab yang kontroversial tersebut tetap dihargai oleh sahabat-sahabat yang lain.

Namun setelah lebih kurang lima abad, peradaban Islam mengalami masa *pause* yang panjang dan melelahkan. Sebabnya adalah dua pilar peradaban tersebut mengalami perubahan makna yang cukup berarti. Pikir tidak diaplikasikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan digunakan untuk mengikuti pendapat para tokoh tanpa mengetahui dalil–dalil yang digunakan. Sedangkan zikir tidak lagi berfungsi sebagai pengontrol agar pengembangan IPTEK memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Akibatnya muncullah isu tertutupnya pintu ijtihad yang mengandung makna pembatasan dan pengekanan kebebasan berpikir yang selama ini dijunjung tinggi.⁵³ Zikir berubah fungsi hanya sarana untuk mencapai kepuasan spiritual pribadi saja tanpa memiliki efek sosial.

Dengan demikian tugas umat Islam adalah mengawinkan kembali pilar peradaban zikir dan fikir dalam pesta peradaban yang anggun menurut istilah Syafi'i Ma'arif.⁵⁴ Dalam melakukan langkah-langkah tersebut, pertama sekali harus dipahami bahwa manusia menurut Al-Qur'an memiliki otonomi yang luas dalam merekayasa peradaban yang mereka inginkan.

Dalam perspektif Islam manusia bukanlah makhluk yang pantas dimainkan oleh nasib atau kekuatan buta yang berada di luar dirinya. Manusia memiliki kemauan bebas dalam batas-batas kemanusiaannya. Ini merupakan sesuatu yang *inheren* dalam konstitusi fitrinya.⁵⁵

Jika ditelusuri konsepsi kebebasan dan kemerdekaan manusia itu sebenarnya berakar pada paham tauhid. Seperti yang sering dikatakan Nurcholish Madjid, dalam kalimat tauhid (*la ilaha illa Allah*) sebenarnya mengandung rumusan negasi dan afirmasi. Dengan negasi (*la ilaha*) itu kita membebaskan diri dari segala bentuk keyakinan mitologis yang palsu dan membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita yang paling tinggi. Sedangkan dengan afirmasi (*illa Allah*) kita juga

telah menyatakan percaya kepada wujud maha tinggi yang sebenarnya.⁵⁶

Mengapa kalimat Tauhid tersebut harus mengandung formulasi, negasi dan afirmasi? Alasannya adalah yang menjadi persoalan manusia sebenarnya, masalah politesme, bukan ateisme. Untuk itu perogram pokok Al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari belenggu paham tuhan banyak. Pada saat yang sama manusia juga harus memiliki satu kepercayaan yang benar yaitu kebenaran itu sendiri (*al-haqq*).

Implikasi dari kebebasan yang dimiliki manusia akan membuatnya memiliki pandangan bahwa alam dengan segala isinya adalah fasilitas yang diberikan Allah kepada manusia, yang posisinya jauh lebih rendah dibanding dengan manusia. Jika demikian tugas yang harus dilakukan manusia mengelola alam tersebut dengan segala isisnya untuk kemakmuran manusia.

Seandainya manusia memiliki kepercayaan yang banyak, termasuklah benda-benda alam niscaya hal tersebut akan menjadikan manusia tidak memiliki kemerdekaan. Maksudnya, karena alam dipandang memiliki sebuah kekuatan, sudah barang tentu apresiasi manusia terhadap alam adalah dalam rangka hubungan magis spritual. Pada gilirannya potensi yang dimiliki alam tersebut menjadi tidak lagi terkelola dengan baik.

Kendati demikian kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan itu harus diimplementasikan dalam rangka membangun peradaban manusia dan harus berada dalam kerangka ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an seperti harus menjunjung tinggi keadilan, persamaan, kemaslahatan bagi semua makhluk. Kebebasan itu juga akan dibatasi dengan tanggungjawab manusia itu sendiri.

Pada saat Allah memberikan kebebasan kepada manusia sebagai amanah, pada saatnya nanti Allah juga akan menuntut pertanggungjawaban manusia terhadap amanah yang telah

diberikan. Manusia akan disebut dengan ungkapan zalim dan bodoh (QS Al-Ahzab [33] : 72), ketika dalam menjalankan tugas kekhalifahannya, sangat dipengaruhi kecenderungan subjektifnya seperti hawa nafsu serakah, sombong, mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

Dari pembahasan terdahulu, jelaslah bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kebebasan berbuat. Tidak tepatlah anggapan yang mengatakan bahwa manusia makhluk yang tidak bebas yang terbelenggu dalam takdir ilahi yang telah ditetapkan sejak alam azali.

Tugas manusia adalah memanfaatkan kebebasan tersebut untuk melahirkan peradaban Islami dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi sehingga kekayaan alam menjadi bermakna. ¶

Catatan Akhir

- ¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 59
- ² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Elza Peldi Taher (ed), (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 20
- ³ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Furqan/ 25:2.
- ⁴ Lihat Al-Qur'an Surat Yasin/ 36:38.
- ⁵ Lihat Al-Qur'an Surat Yasin/ 36:39.
- ⁶ Lihat Al-Qur'an Surat al-Furqan/ 25:2.
- ⁷ Lihat Al-Qur'an Surat AL-Qamar/ 54:49.
- ⁸ Djohan Effendi, "Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia, Sebuah Tinjauan tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam", *Prisma*, No. Ekstra, 1984, hlm. 90.
- ⁹ *Ibid.*, hlm. 92
- ¹⁰ Manusia juga diberikan ukuran dan batasan-batasan tertentu yang bersifat universal. Manusia tidak dapat terbang, manusia tidak dapat menyeberangi lautan, inilah ukuran pada manusia. Ketentuan ini berlaku universal. Lalu mengapa ada manusia yang bisa terbang dan ada pula manusia yang mampu menyeberangi lautan. Jawabannya adalah, karena manusia berpindah pada satu ukuran, kepada ketentuan yang lain. Allah SWT telah memberi ukuran pada akal manusia untuk dapat merencanakan kapal terbang atau kapal laut dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi. Dengan alat tersebut manusia bisa terbang. Namun tanpa alat itu manusia tetap tidak bisa melakukannya. Kemampuan manusia untuk membuat kapal tersebut ada batas dan ukurannya juga
- ¹¹ Komaruddin Hidayat, "Takdir dan Kebebasan", dalam, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Muhammad Wahyuni Nafis (ed), (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 120-121.
- ¹² Sebagai contoh sangatlah tidak masuk akal, si Amir sejak di alam rahim telah ditetapkan menjadi orang kaya, sehingga ketika ia muncul ke muka bumi ini, ia tinggal menjalaninya saja. Ini tentu sangat tidak mungkin dan bertentangan dengan semangat kebebasan yang telah digariskan Al-Qur'an. Kenapa si Amir kaya, jawabnya adalah karena itu pilihan hidupnya sendiri, sehingga ia juga akan menerima hasilnya. Begitu juga sebaliknya jika ada yang hidup susah dan miskin, bukan berarti ia telah

ditetapkan sejak di alam rahim bahwa ia akan hidup miskin, sehingga ketika ia muncul di muka bumi ini, ia hanya menjalani saja. Ini juga tidak mungkin. Hidupnya yang miskin sebenarnya adalah keputusan hidupnya sendiri untuk mejadi miskin. Ia malas dan tidak memiliki ilmu pengetahuan, akibatnya ia tidak bisa bersaing dalam hidup. Akhirnya ia akan miskin. Muncul pertanyaan, mengapa ada orang yang memiliki ilmu, skill, sungguh-sungguh dalam bekerja dan jujur, tetapi tetap miskin. Bukankah ini bertentangan dengan hukum universal tersebut. Jika ini terjadi, maka perlu di lihat sisi lain, bisa jadi, ia tidak diuntungkan oleh struktur sosial masyarakat, atau hukum yang tidak berpihak. Dengan kata lain, dalam tingkat tertentu, keharusan universal yang terjadi pada kita bisa jadi juga masih terkait dengan keharusan universal lainnya. Sebagai contoh: seorang pedagang di Pasar Sambu Medan, yang menghabiskan 2/3 waktunya untuk bekerja tetapi tidak kaya-kaya. Ketika orang lain sudah tidur nyenyak, ia sudah nongkrong di Pasar. Ketika orang istirahat siang, ia harus mencari barang dagangan untuk dijual keesokan harinya. Bukankah ia sungguh-sungguh dan bergiat?, tetapi mengapa tidak berhasil juga. Jika ini terjadi, perlu di lihat sisi lainnya. Bisa jadi, struktur sosial yang tidak memihak, seperti pungutan-pungutan liar yang menderanya, atau hukum yang tidak melindunginya sehingga pemerasan terus berlangsung tanpa ada yang bisa menghentikannya.

- ¹³ Harun Nasution menyatakan bahwa, kalau produktifitas di kalangan umat Islam Indonesia terasa kurang meningkat, kedua pandangan keagamaan (keislaman) itulah (teologi kehendak mutlak Tuhan dengan paham qadha dan qadar-Nya dan orientasi hidup keakhiratan) yang antara lain menjadi penyebabnya. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung:Mizan, 1995), hlm. 120-121.
- ¹⁴ Akal dalam pemikiran Teologi Islam adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya untuk membuat seseorang mampu memberdayakan dirinya dengan benda lain dan antara benda yang satu dengan lainnya. Akal juga memiliki daya untuk mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indera dan dapat membedakan kebaikan dengan kejahatan. Lihat, Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta:UI Press, 1983), hlm. 6
- ¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.79-87.

- ¹⁶ Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 101
- ¹⁷ Abu al-Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Ed) Muhammad Muhy al-Din (Kairo: Dar al-Nahdah Al-Mishriyyah, 1389), Juz II, hlm.221
- ¹⁸ Harun Nasution, *Teologi...*, *op.cit*, hlm.107
- ¹⁹ Mengapa paham ini yang berkembang di Indonesia ? Menurut saya persoalannya hanya kebetulan sejarah saja. Islam yang pertama sekali masuk ke Indonesia adalah islam yang secara teologi bercorak Sunni (Asy'ariyah), Fikih yang Syafi'iyah dan Tasawwuf yang Ghazali centris dan Abdul Kadir Jailani Centris. Ketiga model aliran ini semuanya berada dalam lingkup tradisional .Lihat, Zamakhsari Dhoifer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 1-16. Lihat juga, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 1-37. Lihat juga, Fakhri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), khususnya bab I, Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara.
- ²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 32-37.
- ²¹ Lebih luas dapat dilihat pada, Nur A Fadhil Lubis dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Pustaka Hijri Utama, 2002)
- ²² Nurcholish Madjid, "Tafsir Islam Perihal Etos Kerja" dalam, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, Firdaus Efendi (ed), (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), hlm. 66
- ²³ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Kahfi/ 18:110.
- ²⁴ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Najm/ 52: 36-42.
- ²⁵ Nurcholish Madjid, *Nilai... op.cit*, hlm. 68
- ²⁶ Secara etimologis kata etos yang berasal dari bahasa Yunani (etos) bermakna watak atau karakter. Dengan kata lain etos adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan yang melekat pada seseorang atau sekelompok manusia. Dari perkataan ini terambil kata etika dan etis yang artinya lebih kurang sama dengan akhlak. Nurcholish Madjid menyebut etos sebagai jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang menjadi pandangan bangsa tentang yang

baik dan yang buruk. Dapatlah dikatakan yang dimaksud dengan etos kerja itu merupakan kualitas esensial seseorang atau sekelompok orang menyangkut pandangan tentang kerja dan etikanya. Lihat, Nurcholish Madjid, *Nilai...op.cit.* hlm. 68

- ²⁷ Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press,1999), hlm.153-154.
- ²⁸ Zuly Qodir, *Agama dan Etos Dagang*, (Yogyakarta:Pondok Edukasi, 2002), hlm. 139-140.
- ²⁹ *Ibid.*,
- ³⁰ *Ibid.*,
- ³¹ *Ibid*, hlm. 9. Dikutip dari, Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen : Religious Reform and Economic Modernization in Central Javanese Town*, Disertasi Universitas van Amsterdam:1994.
- ³² Max Weber seorang sosiolog agama telah melakukan penelitian terhadap pengaruh etika Protestan terhadap sistem Kapitalisme. Bermula dari observasinya di Jerman ternyata, sebagian besar pimpinan perusahaan pemilik modal dan perusahaan teknik dan komersial tingkat atas adalah orang Protestan bukannya Katolik. Apa yang memicu mereka untuk bekerja keras tidak lain adalah ajaran teologi Protestan itu sendiri. Menurut Weber dalam teologi Protestan khususnya sekte *calvinisme* - yang dianggap sebagai aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Kaum Calvinis menerima panggilan Ilahi (*call*) untuk bekerja keras namun tetap berhemat terhadap harta yang berhasil dikumpulkan, karena hidup mewah bukanlah tujuan. Ajaran kerja keras dan asketisme ini, menurut Weber, mengakibatkan terjadinya akumulasi modal, menuju kapitalisme. Itu semua mendorong rasionalitas yang dikombinasikan dengan aktivisme, pangkal peradaban modern sekarang. Weber juga menyatakan, semangat kapitalisme yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya dalam semangat Protestan. Selanjutnya sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia adalah manusia terpilih. Weber menyebut kerja merupakan panggilan (*beruf*), sedangkan menurut katolik kerja adalah sebagai satu keharusan untuk kelanjutan hidup. Wajarlah jika di dalam karyanya yang cukup terkenal itu, *The Protestant Ethic and Spirit of*

- Capitalisme*, Weber seringkali menyindir kaum Katolik yang dilihatnya suka hidup mebiara. Sindiran-sindiran tersebut diungkapkan dengan kata-kata, “waktu adalah uang, waktu adalah kerja, piutang adalah uang, bendaharawan yang baik adalah barang yang senantiasa berkembang dengan pesat, karena itu pilihannya hanya dua, ingin hidup enak, atau mau tidur nyenyak. Lihat, Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalisme*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1956), hlm. 48-49. Lihat juga, Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, terj. Hartono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 107-120. lihat juga, Nurcholish Madjid, *fatsoen*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2002), hlm.23-24.
- ³³ Amin Abdullah, “Pengantar”, dalam Zuly Qodir, *op.cit*, hlm. X.
- ³⁴ Taufiq Abdullah, “Tesis Weber dan Islam Indonesia”, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta:LP3ES, 1979), hlm. 19-20. Lihat juga, Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Jakarta: Galang Pers, 2002), hlm. 196-197.
- ³⁵ *Ibid.*,
- ³⁶ Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, *op.cit*, hlm. 24
- ³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992). Hlm. .xxiii
- ³⁸ Harun Nasution, *Islam...op.cit*, hlm. 121
- ³⁹ Lihat Teks NDP HMI bab Keharusan Universal dan Ikhtiar.
- ⁴⁰ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Ahzab/33:72.
- ⁴¹ Lebih luas kajian amanah ini dapat dilihat dalam, Muzakkir, *Amanah Dalam Al-Qur'an*. Tesis S2 IAIN SU, 2000.
- ⁴² Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta:LKPSM, 1997), hlm. 72-73
- ⁴³ Bagi Iqbal Adam bukanlah tokoh historis melainkan sebuah legenda atau dongeng yang menunjukkan pemberontakan manusia. Lihat, Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Lazuardi, 2002), hlm. 122-124. lihat juga, Djohan Efendi, Adam, Khudi, Insan Kamil, Pandangan Iqbal Tentang Manusia, dalam, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (penyunting M.Dawam Rahardjo) (Jakarta:Grafiti Pers), hlm. 14

- ⁴⁴ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung:Pustaka, 1983), hlm., 28
- ⁴⁵ Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* (Reason, Freedom, and Democracy in Islam, Essential Writings of Abdol Karim Soroush), Mahmud Sadri dan Ahmad Sadri (ed), (Bandung: Mizan, , 2002). hlm.127
- ⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 130
- ⁴⁷ Berkenaan dengan keberanian Umar Ibn al-Khattab dalam berijtihad dapat dilihat pada, Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- ⁴⁸ Gustave Le Bon, *The World of Islamic Civilization*, (Ganeve: Tudor Publishing Company, 1974), hlm..33
- ⁴⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, (Bandung:Mizan, 1993), hlm.24-25.
- ⁵⁰ Lihat Al-Qur'an Surat Ali-Imran/ 3:190-191.
- ⁵¹ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSAF, 1992), hlm.105
- ⁵² Muhammad Iqbal, *op.cit*, hlm. 15
- ⁵³ Walaupun sampai saat ini tidak jelas siapa yang pertama sekali menyatakan bahwa "pintu ijtihad telah tertutup", namun pernyataan ini memiliki implikasi yang cukup luas. Sejak klaim tertutupnya pintu ijtihad, taqlid menjadi sebuah kemestian. Kalaupun ada ijtihad, paling-paling hanya dalam pengertian *syarah* dan *hasyiyah*. Lihat, Azhari Akmal Tarigan, *Tertutupnya Pintu Ijtihad Pada Abad Pertengahan: Studi terhadap Tradisi Syarah dalam Fikih Mazhab Syafi`I*, Tesis S2 IAIN.SU, 2000.
- ⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 27
- ⁵⁵ *Ibid.*,
- ⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam,op.cit.*, hlm. li. ¶

KEADILAN

Di antara terma-terma penting di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan moral adalah keadilan. Hal ini terlihat dari banyaknya kata '*adl* (*justice*, keadilan) dan kata yang semakna seperti *al-qist*, *al-wazn*, *al-wast* yang terdapat dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Selain dari ungkapan-ungkapan yang secara eksplisit menyebut kata *al-'adl*, sebenarnya pada ayat-ayat yang paling awal, ide dan pikiran tentang keadilan telah datang secara bersamaan.¹ Tidak itu saja perintah berbuat adil juga terlihat dari larangan Al-Qur'an kepada manusia berbuat *zalim*. Tidaklah berlebihan apabila Fazlur Rahman seorang pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa, elan dasar Al-Qur'an adalah penekanan pada keadilan, yang salah satu bentuknya terlihat pada keadilan sosial ekonomi.²

Di dalam Al-Qur'an, terma-terma *al-'adl* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak tiga puluh satu kali.³ Arti pokok dari kata ini mengandung dua makna yang berlawanan (*mutaqabilan*), pertama makna *istiwa'* (lurus) dan kedua makna *i'wijaj* (bengkok). Disamping kata '*adl* terdapat kata yang semakna seperti *al-qist* dengan segala bentuknya disebut dua puluh tiga kali. Kata yang tersusun dari *q-s-t* mengandung dua makna yang berlainan (*mutadadain*). Kalau ia dibaca *al-qist*, maka ia berarti *al-'adl*, sementara kalau dibaca *al-qast*, maka maknanya *al-jurr*, dan *al-qusut* berarti *al-'udul 'an al-haq* (berpaling dari kebenaran) dan *al-qasat* bermakna *i'wijaj* (bengkok).⁴

Selanjutnya kata *al-wazn* dengan segala turunannya disebut sebanyak dua puluh tiga kali.⁵ Arti pokoknya adalah *ta'dil* dan *istiqamah* (moderat dan lurus). Sedangkan kata *al-wasat* diungkap Al-Qur'an sebanyak lima kali. Arti asalnya adalah *al-'adl* dan *al-nisf* (adil, tengah atau pusat).⁶

Memahami sebuah konsep dalam Al-Qur'an tidaklah utuh jika penelusuran makna hanya dilakukan pada terma pokok dan term yang semakna. Agaknya diperlukan untuk menelusuri kontra (lawan kata) dari term pokok tersebut. Sampai disini memahami kontra '*adl*' menjadi satu kemestian.

Kata '*adl*' selalu di hadapkan dengan kata *zulm*.⁷ Ketika Allah memerintahkan manusia agar berbuat adil pada saat yang sama Allah melarang manusia berbuat zalim. Kata *al-zulm* berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, baik dengan cara melebihkan atau mengurangi maupun menyimpang dari waktu dan tempatnya.⁸

Melalui pendekatan tafsir *maudu'i (tematik)* ditemukan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an mengandung makna yang serba melingkupi. Pengertian keadilan itu berkisar pada makna perimbangan atau keadaan seimbang atau tidak ekstrim, persamaan atau tidak adanya diskriminasi dalam bentuk apapun, dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak atau penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.⁹

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam konsep keadilan ini sudah barang tentu mempunyai implikasi terhadap aktifitas dan perilaku manusia. Implikasi itu terlihat pada keadilan hukum dalam makna bahwa Al-Qur'an memerintahkan agar manusia memperlakukan semua orang sama di hadapan hukum dan tidak boleh membedakannya berdasarkan aksiden-aksiden (hal-hal yang melekat secara lahiriyah) yang dimilikinya.¹⁰

Menegakkan hukum secara adil merupakan perintah Tuhan yang sangat penting seperti di bawah ini :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu jika menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya secara adil.¹¹

Dengan demikian, keadilan hukum tidak akan membedakan orang berdasarkan status sosial yang dimilikinya, baik ia kaya atau miskin, pejabat atau rakyat biasa, terpelajar atau orang awam, tidak pula perbedaan warna kulit atau perbedaan bangsa dan agama, karena di hadapan hukum semuanya adalah sama. Konsep persamaan ini tidaklah menyingkirkan adanya pengakuan tentang kelebihan, yang dapat melebihi seseorang karena prestasi yang dimilikinya, akan tetapi kelebihan itu tidak boleh membawa pada perbedaan perlakuan atau penerapan hukum pada dirinya.¹²

Tentang persamaan hukum ini telah dicontohkan Rasul SAW dengan baik sekali yang selanjutnya diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Dalam satu hadis Rasul menyatakan :

Sesungguhnya Allah telah membinasakan orang-orang sebelum kamu, karena mengambil sikap, apabila yang melakukan pencurian orang yang terkemuka di kalangan mereka, mereka membiarkannya, sementara bila yang mencuri orang yang lemah (biasa) mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Dan sesungguhnya aku demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad melakukan pencurian, niscaya akan aku potong tangannya.¹³

Melalui hadis ini sebenarnya Rasul ingin menunjukkan komitmennya pada penegakan hukum tanpa membeda-bedakan objeknya, walaupun yang terkena hukuman itu adalah keluarganya sendiri.

Keadilan dalam hubungan antar golongan mengandung arti bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan moral agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai dan bersahabat dengan orang lain walaupun berbeda suku, agama, dan ras. Ini berpijak pada semangat universal Al-Qur'an sebagai rahmat bagi semua orang (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁴

Berkenaan dengan hal ini cukup menarik apa yang dikemukakan oleh Farid Esack doktor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an yang menulis buku yang cukup berbobot dengan judul, *Qur'an, Liberation & Pluralism : An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* yang selanjutnya diterjemahkan dengan judul, "Membebaskan Yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme".

Di awal kajiannya, Farid Esack menyatakan ada empat tujuan yang ingin dia capai. *Pertama*, memperlihatkan bahwa adalah mungkin untuk hidup dalam keimanan kepada Al-Qur'an sekaligus dalam konteks kekinian bersama dengan orang-orang yang berbeda agama, bekerja sama dengan mereka untuk membentuk masyarakat yang lebih manusiawi. *Kedua*, mengedepankan gagasan hermeneutika al-Qur'an sebagai suatu sumbangsih bagi pengembangan pluralisme teologi dalam Islam. *Ketiga*, mengkaji ulang cara Al-Qur'an mendefinisikan golongan kita dan golongan lain (yang beriman dan tidak beriman) untuk dapat memberi ruang bagi kebenaran dan keadilan orang lain dalam teologi pluralisme dengan pembebasan. *Keempat*, menggali hubungan antara eksklusivisme keagamaan dan sebetulnya konservatisme politik (yang mendukung apartheid) di satu sisi, dan inklusivisme keagamaan dan sebetulnya politik progresif (yang mendukung pembebasan) di sisi lain, dan untuk memberikan alasan-alasan Qur'ani bagi yang terakhir.¹⁵

Tampaknya Farid Esack berhasil menunjukkan bagaimana kelompok Islamis progresif Afrika Selatan berhasil menegakkan sikap baru terhadap Al-Qur'an sebagai kitab penuntun kebebasan, meski dicela oleh iman-iman konservatif. Akhirnya mereka bisa hidup bersama dengan penuh solidaritas dengan penganut agama lain maupun dengan kaum tak beragama yang tertindas dan tersisih. Mereka bisa melihat kemiskinan dan penindasan sebagai masalah bersama dan bisa pula merumuskan strategi bersama bagaimana melapaskan diri dari ketertindasan politik apartheid Afrika Selatan.¹⁶

Kajian Farid Esack dengan cukup meyakinkan berhasil pula menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan moral bahkan memberikan spirit bagaimana manusia hidup bersama dalam suasana keadilan tanpa ada diskriminasi dengan alasan apapun, apakah, suku, agama ataupun ras.

Selanjutnya berkenanan dengan keadilan ekonomi (*economic justice*)—seperti yang terlihat nanti—mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an sangat menekankan persamaan manusia (*egalitarianisme*) dan menghindarkan segala bentuk kepincangan sosial yang berpangkal dari kepincangan ekonomi, seperti eksploitasi, keserakahan, konsentrasi harta pada segelintir orang dan lain-lain.¹⁷

Dengan demikian konsep keadilan sosial-ekonomi dalam perspektif Islam didasarkan pada ajaran persaudaraan yang melampaui batas-batas geografis seperti yang dicanangkan oleh Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat/13 dan al-Maidah/8). Tegasnya manusia di hadapan Allah memiliki derajat yang sama, tanpa ada yang boleh merasa lebih mulia dari yang lain.

Kesadaran setara di hadapan Allah ini harus menjadi kesadaran internal bagi setiap manusia untuk berwawasan egalitarian (*al-musawah*) dengan tidak membedakan orang berdasarkan primordial yang dimilikinya seperti ras, agama, dan suku. Manusia bisa diperlakukan secara berbeda hanya berdasarkan kualitas-kualitas objektif yang dimilikinya atau berdasarkan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Wawasan terhadap manusia yang seperti inilah yang memungkinkan keadilan sosial-ekonomi dapat ditegakkan.

Fungsi Pemerintah dalam Menegakkan Keadilan

Negara adalah bentuk masyarakat yang terpenting, dan pemerintah adalah susunan masyarakat yang terkuat dan berpengaruh. Oleh sebab itu pemerintah yang pertama berkewajiban menegakkan keadilan. Sejak semula pemerintah

didirikan adalah untuk melindungi kepentingan-kepentingan individu dan mengatur kepentingan masyarakat agar tidak terjadi konflik.

Pemerintah atau pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok. Proses politik juga berhadapan dengan berbagai kelompok dan golongan. Seorang yang terpilih menjadi pemimpin haruslah bisa berdiri di atas semua golongan, untuk itu diperlukan sifat keadilan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap satu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.¹⁸

Dalam bahasa politik Islam, signifikansi negara/pemerintah atau negara terletak pada tugasnya untuk menjamin terlaksananya syari'at Allah di muka bumi ini.

Al-Mawardi, pakar politik Islam, menyatakan bahwa fungsi negara adalah untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia.¹⁹ Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan negara adalah untuk mengusahakan kemaslahatan agama dan dunia yang bermuara pada kepentingan akhirat.²⁰

Adam Smith juga menyatakan bahwa, tugas pertama dan utama semua pemerintahan sipil, adalah untuk menjaga keadilan di antara anggota-anggota masyarakat dan mencegah semua bentuk pelanggaran atas individu dalam masyarakat tersebut, dari anggota lain di dalam masyarakat yang sama. Lebih lanjut menurut Smith, demi menjalankan tugas tersebut pemerintah diizinkan menggunakan segala kekuatan masyarakat untuk menahan mereka yang tunduk di bawah kekuasaannya untuk tidak merugikan atau mengganggu kebahagiaan satu sama lain.²¹

Setidaknya menurut Smith ada dua sebab mengapa peran pemerintah dalam menegakkan keadilan menjadi sebuah

keniscayaan. *Pertama*, ketimpangan ekonomi dan sosial sangat mungkin terjadi karena adanya hak milik pribadi. Ketimpangan ini menimbulkan kemungkinan semua pelaku ekonomi saling menggilas dan saling merugikan dalam upaya mereka mengejar kepentingan satu sama lain. Manusia tidak saja memiliki sikap *benevolent* terhadap sesamanya, melainkan juga memiliki sikap yang merugikan. *Kedua*, dalam sistem pasar bebas tidak bisa disangkal bahwa bisa saja terjadi konflik dan benturan kepentingan di antara semua pihak. Dalam persaingan ekonomi yang bebas, mudah sekali orang saling berbenturan. Dalam situasi ini, setiap orang membutuhkan kekuasaan sipil untuk mencegah terlanggarnya hak dan kepentingan satu sama lain.²²

Jelaslah betapa pentingnya posisi negara/pemerintahan dalam rangka menciptakan keadilan dan kemaslahatan manusia. Agar pemerintah itu dipatuhi oleh masyarakat, maka pemerintah haruslah penjelmaan dari rakyat itu sendiri. Untuk itu pemerintah harus demokratis, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pemerintah seperti inilah yang menerima *tauliyah* (pelimpahan wewenang) dari rakyat untuk menciptakan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Lagi-lagi pelaksanaan pemerintahan itu tidak boleh mengganggu kebebasan dan harkat kemanusiaan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah harus menjalankan kebijaksanaannya atas persetujuan rakyat melalui musyawarah. Sedangkan pelaksanaan itu sendiri menjadi tugas pemerintah yang akan dipertanggungjawabkan kepada rakyat.

Seperti yang telah disinggung di muka, tugas pemerintah adalah menegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mengapa harus keadilan? Jawabnya adalah karena keadilan merupakan kebutuhan intrinsik manusia yang bersifat universal. Mengabaikan keadilan sama artinya mengabaikan kemanusiaan yang pada gilirannya meruntuhkan harkat kemanusiaan itu sendiri. Untuk itulah pemerintah harus menegakkan keadilan dalam bentuk keadilan hukum, keadilan sosial dan keadilan ekonomi.

Secara khusus keadilan ekonomi muncul menjadi masalah masyarakat yang penting pada waktu sistem produksi dan sistem distribusi yang berdasarkan kekuatan-kekuatan pasar, mulai merasuk ke dalam sistem politik. Dengan kata lain, ia menjadi masalah politik di mana negara atau pemerintah dihimbau untuk campur tangan, karena kekuatan-kekuatan pasar bebas mulai menunjukkan kekuasaan dan dominasi yang “mengatur” hubungan produksi dan distribusi di antara pelaku-pelakunya menuju arah ketidakadilan ekonomi. Campur tangan negara sebagai lembaga politik terpenting, diharapkan mampu membalikkan kecenderungan ketidakadilan ekonomi yang dikhawatirkan mengganggu ketentraman masyarakat.²³

Keadilan Ekonomi

Dalam buku *The Rise and Fall of Economic Justice*, MacPherson seperti dikutip oleh Mubyarto, menjelaskan yang dimaksud dengan keadilan ekonomi adalah, “aturan main tentang hubungan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika, prinsip-prinsip mana pada gilirannya bersumber pada hukum-hukum alam, hukum Tuhan atau pada sifat-sifat sosial manusia.”²⁴

Dari penjelasan di atas, agaknya masalah keadilan ekonomi sangat erat sekali hubungannya dengan penegakan etika yang bersumber pada hukum alam atau hukum Tuhan. Tentu saja dalam konteks Islam, penerjemahan hukum Tuhan menjadi prinsip-prinsip etika menjadi sangat jelas seperti terlihat di bawah ini.

Keadilan ekonomi pada dasarnya adalah konsekuensi logis dari konsep persaudaraan Islam. Dengan keadilan ekonomi setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi yang diberikannya. Masing-masing individu juga harus terbebaskan dari eksploitasi orang lain. Keadilan ekonomi paling tidak mengacu pada dua bentuk. *Pertama*, keadilan dalam distribusi pendapatan. *Kedua*, persamaan (*egalitarian*) yang

menghendaki setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama terhadap akses-akses ekonomi.

Mubyarto membedakan keadilan sosial dan keadilan ekonomi. Keadilan sosial sangat berkaitan dengan keadilan distribusi atau pembagian hasil yang adil dari produksi atau pendapatan nasional itu sendiri. Sedangkan keadilan ekonomi adalah memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang untuk melakukan produksi²⁵.

Berkaitan dengan keadilan ekonomi, dalam konteks hubungan majikan dan buruh sering terjadi ketidakadilan. Buruh berada pada posisi yang lemah karena tidak memiliki dan menguasai alat-alat produksi, sedangkan majikan berada pada posisi yang kuat karena mereka memiliki kapital dan menguasai alat-alat produksi.

Berbeda dengan Mubyarto, dalam konsep ekonomi Islam keadilan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan produksi tetapi juga berhubungan dengan distribusi. Menurut Syafi'i Antonio, pakar ekonomi Islam, kesenjangan pendapatan dalam masyarakat pada hakikatnya berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara-cara yang telah diajarkan Islam.²⁶ Di antaranya adalah, *pertama*, Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah untuk bidang-bidang tertentu. *Kedua*, Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi. *Ketiga*, Menjamin *basic needs fulfillment* (pemenuhan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat. *Keempat*, Melaksanakan amanah *al-takaful al-ijtima'* (*social economic security insurance* di mana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu).²⁷

Dengan cara ini diharapkan, standar kehidupan setiap individu akan lebih terjamin. Sisi manusiawi dan kehormatan setiap individu akan lebih terjaga sesuai dengan harkat dan

martabat yang telah melekat pada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Konsep keadilan Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsep keadilan ekonomi menghendaki setiap individu mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Kendati demikian ketidaksamaan pendapatan dimungkinkan dalam Islam karena kontribusi yang berbeda dari masing-masing individu. Namun yang paling fundamental adalah bagaimana seseorang mendapatkan apa yang menjadi haknya sesuai dengan kewajiban yang telah dipenuhinya.²⁸

Selanjutnya, tidak kalah pentingnya dari konsep keadilan ekonomi adalah seperti apa yang dikatakan Ziauddin Ahmad sebagai berikut;

“Salah satu hak dari hak-hak dasar ekonomi adalah bahwa setiap individu harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan pembawaan sejak lahir sependuk mungkin dan memilih profesi yang sesuai dengan bakatnya. Berdasarkan pengakuan prinsip ini lah sehingga struktur pasar yang bersaing, menjamin kebebasan setiap individu untuk mengakses kepada sumber daya alam dan juga mendapatkan kebebasan dari berbagai bentuk diskrimanis “²⁹

Lebih jauh menurut Ziauddin Ahmad, akses yang merata pada fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kesempatan yang sama. Pendidikan yang sama akan mampu menghindari munculnya strata sosial (kelas sosial) dan mencegah segmentasi pasar tenaga kerja, kemudian menahan pertumbuhan ketidakmerataan pendapatan. Pentingnya mendapatkan pendidikan ini menjadi salah satu tema sentral ajaran Islam.³⁰

Berkaitan dengan penegakan keadilan ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas, paling tidak ada tiga bentuk perilaku manusia yang dapat memicu timbulnya ketidakadilan sosial ekonomi.

1. Keserakahan Manusia.

Manusia memiliki sifat serakah, tidak pernah merasa cukup terhadap apa yang telah dimilikinya. Keinginan untuk selalu menumpuk harta berimplikasi pada munculnya sifat kikir, tidak peduli dengan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dalam surah al-Takasur/102:1-4, Allah melukiskan betapa orang Makkah selalu saja disibukkan untuk menumpuk-numpuk harta kekayaan dan mereka akan berhenti tatkala kematian menghampirinya. Senada dengan ini adalah hadis Rasul yang menyatakan bahwa, *'Sekiranya anak Adam memiliki sebuah lembah yang berisi harta kekayaan, niscaya ia menginginkan yang kedua. Dan ketika ia telah memilikinya ia menginginkan yang ketiga. Dan tidaklah penuh mulutnya kecuali telah berisi tanah. (H.R.Bukhari).*

Keserakahan terhadap harta juga menjadikan manusia berlaku curang, menipu dan mengeksploitasi manusia lainnya. Dalam Al-Qur'an, Allah swt mengisahkan Nabi Syu'aib yang menyeru umatnya untuk berlaku adil dalam aktivitas ekonomi. Umat Nabi Syu'aib seringkali melakukan penipuan dalam berdagang yang ditunjukkan dengan cara mengurangi timbangan dan takaran, sehingga merugikan orang lain. Dalam memperbaiki umatnya, Nabi Syu'aib memerintahkan agar mereka berlaku adil.³¹

Pada prinsipnya Al-Qur'an tidak melarang manusia mencari kekayaan sebanyak-banyaknya selama ia mampu menjaga keseimbangan jasmani – rohani dan keseimbangan individu – sosial. Isyarat ini ditemukan pada surah al-Nur/24:37 yang menunjukkan pentingnya mewujudkan keseimbangan antara aktifitas perdagangan (*tijarah*) dan jual beli (*baiy'*) yang merupakan simbol-simbol komersial dengan pemenuhan kewajiban kepada Allah (sholat) dan tanggung jawab kepada masyarakat (zakat).

Pesan ayat di atas adalah, bahwa harta kekayaan itu semestinya dipergunakan untuk mencari rida Allah dan sebagiannya dinafkahkan untuk jalan Allah, kepentingan-kepentingan sosial dan orang-orang yang membutuhkan. Tanpa ada kepedulian dan bantuan yang konkrit dari pihak yang berharta untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dengan orang-orang yang masih berada dalam kemiskinan, anak-anak terlantar dan anak yatim, maka keadilan ekonomi dalam makna keseimbangan kehidupan individu dan sosial tidak dapat diwujudkan.

Terjadinya konflik sosial, penjarahan, dan perampokan pada dasarnya diakibatkan tidak terciptanya keseimbangan sosial. Jika seluruh masyarakatnya kaya, tentu tidak ada persoalan. Sama juga halnya jika dalam sebuah wilayah, seluruh masyarakatnya miskin, juga tidak ada persoalan. Malah bisa saja mereka hidup dengan tenang dan damai. Tetapi jika ada masyarakat hidup mewah dengan harta yang berlimpah, padahal di sisinya terdapat sekelompok masyarakat yang hidup susah, miskin dan serba kekurangan di sinilah masalah mulai muncul jika si kaya tidak memberikan perhatian yang proporsional. Akhirnya si miskin menjadi sakit hati, iri hati yang menimbulkan sifat-sifat dengki yang memicu kerusuhan sosial. Agaknya inilah arti penting ajaran sosial Islam seperti zakat, infaq, sadaqah, hibah, hadiah, dan waqf.

2. Menggunakan Harta Tanpa Perhitungan.

Manusia cenderung untuk menggunakan harta sesuka hatinya. Allah melarang manusia menggunakan harta sesuka hati karena hal itu dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Penggunaan harta itu semestinya haruslah mempertimbangkan rasa keadilan sehingga tidak merusak rasa keadilan umum.

Islam sangat mencela perilaku *mubazir* dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam mengkonsumsi harta (Q.S.7:31). Dalam

perspektif ekonomi disadari bahwa keadilan ekonomi menjadi penting karena kelangkaan barang-barang yang dibutuhkan manusia. Umer Chapra menyatakan, karena sumber-sumber daya itu relatif terbatas, tujuan keadilan tidak dapat diwujudkan melainkan pemakaian-pemakaian atas sumber-sumber daya yang ada dibuat hanya “dalam batas-batas kemanusiaan” dan kesejahteraan umum. Pemenuhan kebutuhan hidup harus dilakukan dalam kerangka hidup sederhana dan, sementara ia harus mencakup kesenangan, ia tidak boleh memasukkan dimensi pemborosan dan kemegahan.³²

3. Menumpuk-numpuk Harta.

Manusia memiliki sifat yang senang menumpuk-numpuk harta sehingga harta berputar untuk kalangan tertentu saja. Al-Qur'an melarang konsentrasi harta pada segelintir orang karena dapat menimbulkan ketidakstabilan harga dan hilangnya barang dari pasar. Tentu saja hal ini menimbulkan kesusahan bagi orang lain yang membutuhkannya. Barang tersebut menjadi sulit didapat dan harganya menjadi tinggi.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyatakan:

Hendaklah kekayaan itu tidak berputar hanya pada segelintir orang saja.³³

Larangan Al-Qur'an menumpuk-numpuk harta harus dipahami sebagai perintah Al-Qur'an untuk menempatkan harta dengan pemakaian yang tepat serta larangan menelantarkan sumber daya alam tanpa pemanfaatannya.

Berangkat dari ayat ini sebenarnya Islam menghendaki distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil sehingga tercipta pemerataan. Salah satu bentuk distribusi pendapatan dan kekayaan adalah pengorbanan orang kaya dengan memberikan sebagian pendapatannya kepada orang miskin³⁴, baik melalui institusi zakat, infaq, sadaqah dan institusi lainnya. Dari

penjelasan ini, agaknya diakui bahwa menciptakan pemerataan keadilan distributif³⁵ menjadi penting, paling tidak untuk mengurangi konsentrasi harta pada segelintir orang.

Pada ayat yang lain dinyatakan bahwa salah satu sebab mengapa manusia suka menumpuk-numpuk harta karena beranggapan bahwa harta tersebut dapat mengekalkannya. Kisah-kisah yang diterjadi pada Qarun pada zaman Nabi Musa dan Tsa'labah pada zaman Nabi Muhammad adalah contoh orang-orang yang menganggap harta dapat mengekalkannya.

Berkaitan dengan konsep pemilikan dan tanggung jawab terhadap harta, kitab suci mengajarkan fungsi sosial harta. Dalam Al-Qur'an ada ditemukan ungkapan, "*...dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi yang meminta dan orang yang tidak memiliki apa-apa.*"³⁶

Dalam konteks inilah sering dipahami, menurut ajaran Islam hak milik pribadi sangat diakui dan dilindungi oleh hukum, namun pada harta milik pribadi tersebut terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan lewat zakat, infaq dan sadaqah (pemberian suka rela tanpa ada ketentuan).

Lebih dari itu, pemberian harta kepada orang yang membutuhkan bukanlah hanya sekadar manifestasi keimanan seseorang kepada Tuhannya, melainkan satu bentuk komitmen sosial muslim terhadap muslim lainnya. Singkatnya, zakat dalam Islam bukan hanya mengandung dimensi etis teologis tetapi juga etis sosial ekonomi. ¶

Dimensi Sosial Zakat

Adalah menarik ternyata di kalangan umat Islam muncul kecenderungan untuk melihat zakat tidak lagi semata-mata kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan hartanya dalam kerangka mendapat perkenan (rida) Allah saja, melainkan juga dipahami sebagai bentuk komitmen terhadap sesama manusia.

Zakat telah dihubungkan dengan persoalan ekonomi.³⁷

Realitas yang tidak bisa ditolak bahwa secara sosiologis terdapat sekelompok manusia yang hidup serba kekurangan dan pada sisi lain terdapat sekelompok manusia yang hidup serba mewah. Di sini diperlukan pemikiran rasional bagaimana mengangkat derajat kehidupan orang miskin menjadi lebih baik. Dengan demikian zakat dipahami sebagai realokasi sumber-sumber ekonomi. Ketika zakat dilihat sebagai satu bentuk realokasi sumber-sumber ekonomi, maka pengelolaan dan penggunaannya harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan manfaat konsumtif dan produktif yang maksimal.

M.A. Mannan menyebutkan bahwa zakat dapat berfungsi secara moral, sosial dan ekonomi. Fungsi moral zakat terlihat bagaimana zakat mendidik dan menjadikan orang agar tidak rakus dan tamak dengan cara memberikan sebagian harta tersebut kepada orang yang berhak menerimanya.

Fungsi sosial zakat harus diwujudkan dengan cara mengupayakan agar zakat mampu mengikis kesenjangan ekonomi antara si kaya dengan si miskin dengan adanya distribusi kekayaan yang adil dan merata kepada orang-orang yang membutuhkan.

Menurut Masdar Farid Mas'udi, *pentasarrufan* (distribusi) zakat untuk fakir miskin ini bisa mencakup³⁸: 1. Pembangunan sarana dan prasarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi rakyat, dalam pengertiannya yang luas. 2. Pembangunan sektor industri yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. 3. Penyelenggaraan sentra-sentra pendidikan keterampilan dan kejuruan untuk mengatasi pengangguran. 4. Pembangunan permukiman rakyat tuna wisma atau gelandangan. 5. Jaminan hak hidup untuk orang-orang *invalid*, jompo, yatim piatu dan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. 6. Pengadaan sarana

dan prasarana pendidikan dasar sampai tinggi untuk setiap warga/rakyat yang memerlukan. 7. Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan bagi setiap warga/rakyat yang membutuhkan. 8. Pengadaan sarana dan prasarana lain yang erat hubungannya dengan usaha mensejahterakan rakyat lapisan bawah.

Dengan model seperti ini tampak bagaimana zakat dapat diberdayakan sedemikian rupa, dan tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang berjangka pendek, tetapi mengarah kepada produktif dan berjangka panjang.

Dengan demikian harta yang sebelumnya terakumulasi pada segelintir orang saja, telah dapat terdistribusi kepada orang lain untuk keperluan yang produktif sehingga seorang *mustahik* mampu mengangkat dirinya secara ekonomis menjadi *muzakki* pada masa yang akan datang.

Ini bisa dilakukan dengan cara menerjemahkan zakat dalam bentuk yang lebih konkrit dengan memberdayakan zakat secara maksimal. Pakar ekonomi Islam telah merumuskan, bagaimana zakat itu benar-benar sebagai satu bentuk kebijaksanaan ekonomi untuk memberdayakan orang yang tidak mampu. Di antara upaya yang dilakukan adalah melalui lembaga-lembaga amil yang zakat yang dikenal dengan BAZ (Badan Amil Zakat) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat).

Melalui BAZ dan LAZ diharapkan zakat umat Islam bisa terkonsentrasi pada sebuah lembaga resmi. Dari lembaga inilah mengalir kebijakan-kebijakan sehingga zakat bisa disalurkan tidak hanya kepada yang bersifat konsumtif sesaat, tetapi lebih penting dari itu bagaimana zakat bisa memberdayakan pengusaha kecil dengan suntikan-suntikan dana (*qard al-hasan*), atau yang bersifat peningkatan sumber daya manusia melalui pemberian beasiswa dan sebagainya.

Tentu saja di sini peran pemerintah adalah menciptakan kondisi yang kondusif untuk pelaksanaan zakat dengan

membentuk lembaga-lembaga zakat dan menyiapkan perangkat UU yang berkaitan dengan pelaksanaan zakat itu.

Peran pemerintah berikutnya adalah mengentaskan kemiskinan, baik yang bersifat primer maupun yang sekunder. Kemiskinan Primer adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang timpang, kebijaksanaan yang tidak memihak pada rakyat ataupun tidak adanya perlindungan hukum terhadap hak-hak rakyat.³⁹

Sedangkan kemiskinan sekunder adalah kemiskinan yang disebabkan oleh individu seperti kemalasan, boros dan perilaku tidak produktif lainnya. Untuk mengatasinya disamping diperlukan kesadaran masing-masing individu, juga pemerintah dapat melakukan upaya penyadaran dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan melalui media massa maupun media elektronik.⁴⁰

Arthur Cecil Pigou (1877- 1959) sebagai salah satu tokoh *welfare economics* memandang negara sangat diperlukan dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan ini dengan cara menggunakan berbagai macam instrumen dan kebijakan-kebijakan yang dapat melindungi rakyat. Pigou menyatakan perlunya distribusi kue ekonomi dari pemerintah.⁴¹

Gagasan negara sejahtera dapat terwujud, jika pemerintah dan rakyat dapat menjalin kerja sama yang harmonis. Pada satu sisi negara berperan menyediakan perangkat-perangkat peraturan yang memihak kepada rakyat serta fasilitas-fasilitas umum, dan pada saat lain rakyat dituntut untuk memanfaatkannya secara optimal.

Penting untuk dicatat, kesemuanya itu harus tetap berjalan dalam suasana yang demokratis. Keterlibatan pemerintah tidak menjadikannya otoriter terhadap rakyat, melainkan hanya sebagai fasilitator dan pengawas dalam perjalanan aktivitas ekonomi rakyat. Di sinilah azas *subsidiaria* yang menyatakan

apabila masyarakat dan swasta sendiri telah dapat melakukannya, maka peran pemerintah tidak lagi diperlukan.

Menurut M. Abdul Mannan, tugas pemerintah bukan hanya menekankan kesejahteraan material rakyat akan tetapi harus tetap memperhatikan kesejahteraan spiritual dan moral masyarakat.⁴²

Berkaitan dengan keadilan ekonomi ini, Syed Nawab Haidar Naqvi merinci empat point penting. *Pertama*, pandangan Islam terhadap keadilan sosial ekonomi dilandaskan pada prinsip bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah (Q.S.3:180). Sebagai khalifah Allah manusia diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan seluruh makhluk. Pemilikan manusia hanyalah bersifat relatif.⁴³

Kedua, sementara tak henti-hentinya menggalakkan mekanisme pendistribusian kembali pendapatan yang sifatnya *built-in*, yang lebih diefektifkan lagi oleh pengaitannya dengan ridah Allah, Islam memperkenankan ketidaksamaan-pendapatan marginal untuk merangsang inisiatif individu. Jelasnya perbedaan pendapatan yang timbul akibat adanya bakat fitrah diperkenankan.

Ketiga, keadilan sosial dalam Islam berakar pada keimanan manusia. Sungguh, keimanan manusia kepada Tuhan menimbulkan adanya suatu kewajiban otomatis untuk berbuat adil.

Keempat, secara filosofis, konsep keadilan sosial Islam berlandaskan atas pandangannya mengenai sesuatu yang memaksimalkan kebahagiaan manusia. Dalam persepsi Islami, kebahagiaan manusia sangat tergantung pada pengenalannya kepada Allah swt. Pengenalan ini pada akhirnya berimplikasi pada keinginan untuk selalu berbuat yang terbaik untuk

kemaslahatan manusia.

Dari penjelasan di atas, keadilan tidak lagi dapat dipahami hanya bersifat individu atau disebut dengan keadilan individual. Keadilan seperti ini biasanya menyerahkan pelaksanaan keadilan kepada kehendak pribadi masing-masing. Akan tetapi dalam kenyataan sosial keadilan tidak lagi menjadi fenomena pribadi tetapi telah menjadi fenomena sosial. Artinya pelaksanaan keadilan tidak lagi dapat diserahkan kepada masing-masing individu atau pada kebaikan-kebaikan individu saja, melainkan telah diarahkan dalam menciptakan struktur sosial yang adil. Jika ada ketidakadilan, penyebabnya adalah struktur sosial yang tidak adil. Jadi mengusahakan keadilan sosial harus dilakukan dengan memperjuangkan dan memperbaiki struktur-struktur sosial yang tidak adil tersebut.⁴⁴

Menciptakan struktur sosial yang adil ini menjadi tugas pemerintah. Menyangkut hal ini menarik mencermati analisis Didik J Rachbini yang menyatakan bahwa, Pada masa Orde Baru, kesadaran terhadap aspek-aspek keadilan ekonomi hampir dikatakan minimal karena jargon-jargon yang berkibar dalam opini publik adalah aspek ekonomi positif semata, seperti pertumbuhan ekonomi.

Ia juga menambahkan bahwa cerita tentang pemerataan pembangunan hanya terbatas pada aspek-aspek teknis bagaimana menutupi luka yang sakit tanpa menghiraukan akar masalah dari penyebabnya. Pemerintah menganggap cukup untuk menyelesaikannya tanpa mengubah struktur ekonomi yang tidak adil tersebut.⁴⁵

Mengubah struktur ekonomi yang tidak adil dianggap krusial. Adapun bentuk perubahan struktur sosial ekonomi yang tidak adil dapat berwujud dalam bentuk penyusunan undang-undang yang memihak dan memperhatikan kepentingan rakyat kecil dan menengah, menutup segala pintu yang dapat memberi

peluang pengusaha /konglomerat dan pejabat melakukan Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN), dan yang lebih penting memberikan kesempatan yang sama kepada setiap rakyat untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. ¶

Catatan Akhir

- ¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm.21
- ² *Ibid.*,
- ³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an al-Karim* (mesir: Dar al-Fikr, 1981), hlm.448
- ⁴ Dalam Al-Qur'an penggunaan kata *al-qist* mengacu pada keadilan hukum seperti yang terdapat pada Q.S al-Maidah/ 5:42. Firman Allah,... *dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil (al-qist), sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang adil. (muqsitin).*
- ⁵ Muhammad Fuad abd al-Baqiy, *op.cit.*, hlm.750
- ⁶ Ada kesan penggunaan kata *al-wazn*, khususnya yang turun di Mekkah berkaitan dengan pentingnya menegakkan keadilan dalam aktivitas ekonomi, seperti yang terlihat pada Q.S al-Mutaffifin/ 83:13...*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*
- ⁷ Penjelasan kata adil dan zulm dapat dilihat pada Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.366-388 dan 391-410
- ⁸ *Ibid.*, hlm.326
- ⁹ Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Tanggung Jawab Moral*, Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994, hlm. 63-157

- 10 *Ibid.*,
- 11 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Nisa'/ 4:58.
- 12 Amiur Nuruddin, *op.cit.*, hlm. 204
- 13 Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut; Dar al-Fikr, t.t) Juz V, hlm. 114
- 14 Amiur Nuruddin, *op.cit.*, hlm. 233
- 15 Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas:Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*", (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 38
- 16 *Ibid.*,hlm. 315-323
- 17 *Ibid.*,
- 18 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Maidah/ 5:8.
- 19 Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t, t), hlm.5
- 20 Ibn Khladun, *Muqaddimah*, (Mesir:Mushtafa Muhammad, t,t), hlm.124
- 21 A.Sonny Keraf, *Pasar Bebas Keadilan dan Peran Pemerintah: Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*,(Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 182
- 22 *Ibid.*, hlm. 183
- 23 Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 1990), hlm. 21
- 24 *Ibid.*,
- 25 *Ibid.*, hlm. 23
- 26 M.Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta:Tazkia Institut, 1999), hlm.50
- 27 *Ibid.*, hlm.51
- 28 Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah; Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), hlm. 18
- 29 Ziauddin Ahmad, *Al-Qur'an:Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.24
- 30 *Ibid.*,

- 31 M.Dawam Rahardjo, *op.cit*, hlm. 386. lihat Al-Qur'an Surat Hud/ 11:84
- 32 M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 231
- 33 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Hasyr/ 59:7.
- 34 *Ibid.*, hlm. 234-235
- 35 Dalam kajian ekonomi konvensional dikenal adanya keadilan distributif. Secara sederhana keadilan distributif dipahami sebagai tugas pemerintah untuk membagi segalanya dengan cara yang sama kepada anggota masyarakat. Di antara hal-hal yang di bagi pemerintah adalah hal-hala yang enak untuk di dapat dan hal-hal yang tidak enak kalau kena. Sebagai contoh dalam katagori pertama, dapat disebut perlindungan hukum, tunjangan veteran dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah, kerja bakti, pajak dan sebagainya. Teori ini terus berkembang bahwa yang dimaksud dengan keadilan distributif adalah, 1). kepada setiap orang bagian yang sama, 2). kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan individualnya, 3). kepada setiap orang sesuai dengan haknya, 4). kepada setiap orang sesuai dengan usaha individualnya, 5). sesuai dengan kontribusinya di masyarakat dan 6). sesuai dengan jasanya. Lihat K.Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 89-95
- 36 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Zariyat/ 5:19.
- 37 Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 2000).
- 38 Masdar F.Ma'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, (Jakarta: P3M, 1993), hlm.128
- 39 Soetrisno, *Welfare State dan Welfare Society Dalam Ekonomi Pancasila*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 1982), hlm. 2
- 40 *Ibid.*,
- 41 Steven Pressmen , *op.cit*, hlm. 141
- 42 M.A.Mannan, *Teori Dan Peraktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm.357-358.

- ⁴³ Syed Nawab Haider Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi; Suatu Sintesis Islami*, (Bandung; Mizan, 1985), hlm. 128
- ⁴⁴ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta:Paramadina, 2001), hlm.344
- ⁴⁵ Didik J.Rachbini, *Politik Ekonomi Orde Baru; Menuju Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Grasindoo, 2001), hlm. vi-vii. ¶

ILMU PENGETAHUAN

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, dapatlah disimpulkan bahwa inti kemanusiaan yang suci adalah iman dan kerja kemanusiaan atau amal saleh. Iman dalam pengertian kepercayaan adanya kebenaran mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikannya satu-satunya tujuan hidup dan tempat pengabdian diri yang terakhir dan mutlak. Sikap ini menimbulkan kecintaan yang tak terbatas pada kebenaran, kesucian dan kebaikan yang menyatakan dirinya pada sikap prikemanusiaan. Sikap prikemanusiaan menghasilkan amal saleh. Amal saleh adalah amal yang memberi manfaat kepada banyak orang tanpa membedakan suku, agama dan ras. Sebaik-baik manusia adalah yang berguna untuk sesamanya.¹

Persoalannya adalah bagaimana manusia mampu melakukan kerja-kerja kemanusiaan (amal saleh) sebagai buah dari keimanan itu sendiri. Jawabnya tentu saja dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya sekalipun kebenaran itu sangat relatif. Namun mau tidak mau proses harus dilalui manusia dengan sungguh-sungguh sebagai syarat untuk menuju kebenaran mutlak.

Disamping mencari, menemukan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sebuah usaha untuk memahamai ayat-ayat Allah swt. dalam kerangka memelihara dan meningkatkan keimanan kepada-Nya, tuntutan untuk mencari ilmu pengetahuan adalah konsekuensi logis dari peran kekhalifahan manusia.

Adalah tidak mungkin, peran-peran kekhalifahan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa

penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih penting dari itu, sumber daya alam yang begitu kaya tidak akan termanfaatkan secara maksimal tanpa menggunakan ilmu pengetahuan. Jika demikian, iman, amal dan ilmu adalah paralel dan tidak dapat dipisahkan .

Perspektif Al-Qur'an

Kata ilmu² dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian ilmu pengetahuan dan objek pengetahuan. Secara bahasa, 'ilmu berarti kejelasan, karena itu segala kata yang terbentuk dari akar kata ini bermakna kejelasan. Dari makna bahasa ini dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.³

Dalam pemakaian kata ilmu, setidaknya ada tiga makna yang dikandungnya yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode. Ilmu secara umum dimaknakan dengan pengetahuan (*knowledge*). Namun pengetahuan yang dimaksud adalah kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*a systematic body of knowledge*). Sering dinyatakan ilmu adalah pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*).⁴

Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus diusahakan dengan metode tertentu, dan akhirnya metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.⁵

Berkaitan dengan pertautan tiga makna ini menarik mencermati penjelasan The Liang Gie sebagai berikut:

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang

sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.⁶

Lebih jelasnya batasan ilmu dapat dilihat pada skema di bawah ini:

	Sebagai Proses: Aktivitas
Penelitian	Sebagai Prosedur : Metode Ilmiah
Pengertian Ilmu	Sebagai Produk : Pengetahuan sistematis

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu merupakan keistimewaan yang dimiliki manusia dan menjadikannya unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin dalam kisah kejadian manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini :

Dan dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat secara berfirman, " Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka (para malaikat) menjawab, Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁷

Dari ayat ini jelaslah, bahwa ilmu (mengetahui nama-nama benda) yang dimiliki Adam, merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain. Atas dasar ilmu pula Allah swt. memberikan amanah kepada manusia untuk memikul tugas-tugas kekhalifahan.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada proporsi

yang sebenarnya sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*furqan*).⁸ Ini penting agar kita tidak terjebak pada pandangan-pandangan yang subjektif emosional.⁹

Banyak ilmuwan muslim yang cenderung berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang serba lengkap sehingga seluruh persoalan di dunia ini ada dalam Al-Qur'an. Mereka juga sering menunjukkan keagungan dan kehebatan Al-Qur'an dengan menyatakan bahwa seluruh teori-teori ilmu pengetahuan telah disebut dan tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Pandangan ini tentu saja tidak tepat karena memposisikan Al-Qur'an sebagai justifikasi (pembenaran) terhadap teori-teori yang ditemukan.

Jujur harus diakui bahwa Al-Qur'an bukanlah buku atau kitab ilmu pengetahuan.¹⁰ Ini didasarkan pada dua hal. *Pertama*, Al-Qur'an adalah kitab yang sangat tidak sistematis, berbeda dengan buku-buku ilmiah yang salah satu syaratnya adalah sistematis. *Kedua*, tidak semua pernyataan-pernyataan Al-Qur'an kebenarannya dapat diverifikasi secara empirik. Padahal kebenaran ilmu pengetahuan itu secara mutlak harus empirik. *Ketiga*, bahasa yang digunakan Al-Qur'an sangat *mujmal* (global) dan mengundang berbagai bentuk interpretasi.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang memuat nilai-nilai universal yang harus diterjemahkan manusia sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an hanya memuat isyarat-isyarat ilmiah sebagai motivasi agar manusia melakukan penelitian guna menemukan ilmu pengetahuan.

Beberapa ayat yang memotivasi manusia dalam mencari ilmu pengetahuan dapat dilihat di bawah ini :

*Tanyakanlah wahai Muhammad, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.*¹¹

Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat.¹²

Inilah kamu wahai ahl al-Kitab, kamu ini membantah tentang hal-hal yang kamu ketahui, maka mengapakah membantah pula dalam hal-hal yang kalian tidak ketahui.¹³

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kritik pedas terhadap mereka yang berbicara atau membantah suatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah.¹⁴ Sebaliknya melalui ayat ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk berbicara, berdebat, berdialog dengan menggunakan data-data, argumentasi yang rasional, sehingga kebenaran yang ingin disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Iklim inilah yang sebenarnya ingin dibentuk oleh Al-Qur'an.

Berkaitan dengan persoalan ini terdapat hadis rasul yang menyatakan¹⁵ :

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap kaum muslimin dan muslimat.

Kelebihan orang yang berilmu ('alim) atas orang-orang yang rajin beribadat adalah bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang.

Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina

Barangsiapa keluar menuntut ilmu, sesungguhnya ia fi sabilillah sampai ia kembali.

Ambillah hikmah (ilmu) itu dari manapun, dan ia tidak akan berpengaruh buruk kepadamu.

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas, tegaslah bahwa kontribusi yang terpenting dari Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah motivasi yang diberikannya kepada manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam kerangka memahami ayat-ayat Allah (*qauliyah*

dan kaunyah) dengan cara melakukan observasi terhadap fenomena alam.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia tersebut diharapkan dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan menjadikan kehidupan manusia lebih mudah sehingga apa yang menjadi cita-cita manusia dapat terwujud. Tentu saja cita-cita tersebut adalah kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (*hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirat*).¹⁵

Guna Ilmu Pengetahuan

Guna ilmu pengetahuan atau sering disebut dengan aspek aksiologis (nilai guna) ilmu juga telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah ilmu itu sendiri. Paling tidak ada dua kutub yang saling berhadapan berkenaan dengan tujuan ilmu pengetahuan ini. *Pertama*, golongan yang berpendapat bahwa “ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan”. Dengan ungkapan ini mereka ingin menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan tujuan pokok dari orang yang menemukannya sebagaimana paralel dengan ungkapan “seni untuk seni dan sastra untuk sastra”. Bagi golongan ini, ilmu sebenarnya sangat netral dan bebas nilai. Jika ilmu itu menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kemanusiaan, yang salah sebenarnya bukan ilmunya tetapi pengguna ilmu itu yang tidak memperhatikan nilai-nilai etika kemanusiaan¹⁶.

Kedua, tujuan ilmu pengetahuan merupakan alat untuk menambah kesenangan manusia dalam hidupnya sendiri dan merupakan alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan.¹⁷ Bagi golongan yang kedua ini, ilmu itu tidak bebas nilai. Di dalam ilmu itu sendiri ada nilai-nilai subjektif yang dikandungnya. Nilai-nilai subjektif tersebut adalah rasionalisme dan materialisme. Bagi golongan ini islamisasi ilmu pengetahuan sesuatu yang mesti dilakukan,

kalau keimanan umat tidak ingin terus menerus dihipnotis desakan rasionalisme dan materialisme.¹⁸

Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah sekadar menjadikan Islam sebagai kriteria etis ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi untuk memurnikan dan membuang nilai-nilai non Islam yang melekat untuk kemudian mengganti dengan konsensus-konsensus Islami.¹⁹

Bagi eksponen sains Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, Ismail R al-Faruqi, dan Sardar agaknya sepakat untuk menyatakan bahwa yang menyebabkan kehancuran masyarakat Islam adalah sains Barat yang sangat sekular dan humanistik. Ini pula yang mengakibatkan kehancuran alam dan manusia, karena terpisah dari nilai-nilai ilahiyah. Oleh sebab itu, menurut Nasr sains Islam yang akan dikembangkan adalah sains yang diperoleh melalui intelek yang bersifat ilahiyah dan bukan akan manusia...kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala dan akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah.²⁰ Dengan demikian seperti yang dinyatakan Sardar, pencarian sains yang Islami adalah kewajiban paling mendesak yang dihadapi kaum muslim dewasa ini.²¹ Osman Bakar juga menyatakan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menjelaskan dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan teknologi yang sesuai bagi ummah muslim pada berbagai fase perkembangan sosial dan ekonomi.²²

Kritik yang cukup pedas datang dari Mohammed Abdus Salam yang menyatakan bahwa Nasr dan Sardar melakukan pekerjaan yang merugikan sains di negara-negara Islam bila mereka menyeru kepada "*sains Islam*" yang dimotivasi secara relegius dan bukan secara kultural, apa pun maknanya. Hanya ada satu *sains* universal, persoalan dan faktanya mendunia. Tidak ada yang disebut dengan *sains Islam*, sebagaimana tidak ada pula *sains Hindu*, *sains Yahudi*, *sains Konghucu*, serta *sains Kristen*.²³

Terlepas dari perdebatan yang masih terus berlangsung, penulis sepakat dengan apa yang dinyatakan Fazlur Rahman pemikir Islam kontemporer asal Pakistan. Berkenaan dengan masalah islamisasi pengetahuan, menurutnya kita tak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu dan menghabiskan energi dan uang untuk berkreasi.²⁴

Lebih lanjut Rahman menyatakan, sejatinya kita harus menciptakan pemikir besar yang kreatif dan konstruktif. Pemikir inilah yang kita harapkan dapat kritis dalam melihat sains Barat sebagaimana ia juga harus kritis dalam melihat tradisi Islam masa lalu. Hanya dengan cara seperti ini, kita bisa maju dalam pemikiran.²⁵

Apabila kita merujuk Al-Qur'an, pada hakikatnya tujuan ilmu pengetahuan di samping untuk menemukan kebenaran empirik sensual dan kebenaran empirik logik, juga memberikan petunjuk bagi manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Lebih dari itu Al-Qur'an menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar untuk menemukan kebenaran tetapi harus dijadikan sarana efektif untuk memperoleh keselamatan, ketenangan, kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Namun harus disadari kebenaran hakiki itu hanya dapat dicapai melalui kebenaran-kebenaran relatif, dan kebenaran relatif ini harus selalu diusahakan oleh manusia melalui ilmu pengetahuan. Jika demikian dapatlah dikatakan bahwa kebenaran-kebenaran relatif merupakan sebuah pergumulan sejarah yang mesti dilalui oleh manusia dalam kehidupannya dalam rangka menuju kebenaran mutlak. Manusia harus meyakini bahwa kebenaran mutlak pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia, yaitu ketika mereka bertemu dengan Tuhannya. Tuhan adalah kebenaran hakiki itu sendiri.

Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, diharapkan, manusia mampu membongkar seluruh rahasia alam yang selama ini dianggap misteri. Beberapa peristiwa alam yang masih dianggap misteri, harus mampu dipecahkan oleh manusia dengan melakukan observasi ilmiah, sehingga ditemukan sebab-sebab alamiah yang sebenarnya telah memiliki hukum tersendiri. Inilah yang disebut dengan sunnatullah.

Paling tidak ada tiga sifat utama sunnatullah tersebut.

Pertama, exact (pasti). Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surat 25:2 dan surat 65:3. Sifat sunnatullah yang pasti ini merupakan jaminan yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam merencanakan sesuatu, merekayasa alam ini.

Kedua, tetap (immutable) tidak pernah berubah. Sifat sunnatullah ini sama pentingnya dengan yang pertama sehingga manusia dapat memperkirakan sesuatu yang akan terjadi pada masa datang terutama yang berkaitan dengan gejala-gejala alam. Setiap ilmuwan dengan mudah akan memahami bahwa antara satu fenomena alam dengan yang lainnya terdapat relasi yang konsisten.

Ketiga, objektif. Dengan sifat ini sebenarnya manusia akan dapat mengetahui setiap hasil pekerjaannya atau setidaknya ia dapat memperkirakan hasilnya. Adalah sangat tidak bisa diterima, seorang manusia yang berusaha dalam hidupnya tidak dapat memperkirakan hasilnya. Inilah makna objektif yang merupakan salah satu dari sifat sunnatullah tersebut.²⁶

Tentu saja objektifitas akan berlaku selama manusia mengikuti sunnatullah yang telah ditetapkan Allah SWT. Seorang yang berusaha sungguh-sungguh, dengan memanfaatkan skillnya, jujur dan gigih, sunnatullah yang objektif akan berlaku dalam bentuk hasil yang baik. Jika tidak mengikuti sunnatullah ia akan memperoleh kegagalan.

Atas dasar sunnatullah inilah, manusia tidak boleh ragu untuk menguak misteri alam. Dikatakan tidak ragu karena alam diciptakan berdasarkan hukumnya sendiri yang teratur (kosmos) dan tidak ada yang *chaos*. Sifat sunnatullah yang pasti, tidak berubah dan objektif, sangat membantu manusia dalam memahami jagad raya ini.

Mengapa dorongan Al-Qur'an untuk menguak misteri alam cukup besar? Jawabnya adalah karena persepsi manusia tentang alam akan berpengaruh terhadap keyakinan tauhidnya. Tidaklah terlalu salah jika dikatakan, selama masih banyak fenomena alam yang dianggap misteri, hal ini akan berpengaruh pada kemurnian tauhid manusia. Sebabnya adalah, sesuatu yang berbau misteri berpotensi untuk dijadikan sesembahan oleh manusia. Pada gilirannya ia akan mensucikan yang misteri tersebut. Padahal yang berhak memiliki sifat misteri (*misterium*) hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sampai disini, peran ilmu pengetahuan yang paling penting adalah menguak dimensi misteri alam. Berdasarkan ilmu pengetahuan manusia memahami setiap fenomena yang terjadi di jagad ini yang sesungguhnya berjalan menurut hukumnya sendiri. Semakin jauh dan dama manusia mampu menguak misteri ala mini dengan segala keajaibannya, maka semakin terkuak pula kemahakuasaan Allah dan semakin kukuh pula tauhid manusia.

Agaknya kebenaran mutlak hanya bisa ditemukan manusia melalui eksperimentasi relatif. Ungkapan ini mengandung makna progresifitas, dinamis, bergerak ke depan dan tidak mengenal lelah untuk mencapai hakikat dari segala sesuatu yaitu kebenaran mutlak (absolut). Jika demikian ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala bentuk usaha yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, pada hakikatnya adalah suatu usaha sungguh-sungguh (jihad, ijtihad dan mujahadah) menuju Allah SWT itu sendiri.

Motivasi-motivasi seperti ini dihembuskan Al-Qur'an kepada siapa saja yang membaca ayat-ayatnya. Motivasi ini lebih penting dari pada Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab ilmu pengetahuan atau kitab suci yang berisi teori ilmu pengetahuan. Alasannya adalah, sebagaimana sifat ilmu yang kebenarannya relatif dan tidak kekal, sangat memungkinkan terjadi perubahan-perubahan teori. Sebuah teori yang dulu dianggap benar, bisa dinyatakan salah ketika telah ditemukannya teori baru yang membuktikan kelemahan teori lama. Ada ungkapan yang populer, sebuah teori ilmiah dinyatakan benar, sebelum dibuktikan salah. Artinya, kebenaran ilmu pengetahuan itu relatif .

Dengan ungkapan retorik, M. Quraish menyatakan, “kalau demikian ini sifat dan ciri khas ilmu pengetahuan, maka dapatkah kita menguatkannya dengan ayat-ayat Allah SWT yang bersifat absolut, abadi dan pasti benar. Relakah kita mengubah arti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang belum mapan itu” ?

Penulis sangat setuju dengan pemikiran M. Quraish Shihab yang menempatkan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi manusia untuk menemukan dan menggunakan ilmu pengetahuan dalam mengolah alam.

Bahwa Al-Qur'an itu mengandung isyarat-isyarat ilmiah tentu sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Namun tidak berarti ayat-ayat yang memuat isyarat tersebut dapat dijadikan sebagai dalil untuk menguatkan suatu teori ilmiah.²⁷

Berkaitan dengan hal ini ada ungkapan yang menarik dan simpatik diberikan oleh Maurice Bucaille yang menulis buku yang cukup terkenal, *La Bible Le Coran Et La Science* yang kemudian diterjemahkan menjadi, “*Bible, Qur'an dan Sains Modern*”. Ia menyatakan:

“Banyaknya sumber-sumber asal, mengakibatkan kontradiksi dan pertentangan yang tak dapat dielakkan dan yang telah kita berikan contoh-contoh yang banyak. Pengarang-pengarang Injil mempunyai kecenderungan untuk membesarkan beberapa fakta mengenai Yesus, sebagaimana pengarang sastra epik Perancis di Abad Pertengahan berbuat tentang, “*Cahnsons de geste*”. Dengan begitu makna kejadian-kejadian digambarkan dengan nada khusus yang dimiliki oleh pengarang-pengarang itu, dan otentisitas fakta yang diriwayatkan, dalam beberapa kasus menjadi sangat meragukan. Dalam kondisi semacam itu, pernyataan kitab suci Yahudi-Kristen yang ada hubungannya dengan pengetahuan modern harus diteliti dengan sikap hati-hati (reserve) yang diharuskan oleh aspeknya yang diragukan.”²⁸

Lebih jauh Bucaille menyatakan:

Al-Qur’an yang sudah diwahyukan sesudah kedua kitab suci sebelumnya, bukan saja bebas dari kontradiksi dalam riwayat-riwayatnya, kontradiksi yang menjadi ciri Injil-Injil karena disusun oleh manusia, tetapi juga menyajikan kepada orang-orang yang mempelajarinya secara obyektif dengan mengambil petunjuk dan sains modern. Lebih dari itu semua, sebagai yang sudah kita buktikan, Qur’an mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern dan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Qur’an diwahyukan itu adalah pencetus-pencetusnya. Dengan begitu maka pengetahuan ilmiah modern memungkinkan kita memahami ayat-ayat tertentu dalam Qur’an yang sampai sekarang tidak dapat ditafsirkan.²⁹

Perbandingan beberapa riwayat Bibel dengan riwayat Al-Qur’an tentang hal yang sama menunjukkan adanya perbedaan fundamental antara pernyataan Bibel yang tidak dapat diterima secara ilmiah dengan pernyataan Qur’an yang sesuai sepenuhnya dengan sains modern, umpamanya tentang penciptaan dan banjir Nabi Nuh seperti yang sudah kita lihat.³⁰

Sengaja pernyataan Bucaile dikutip agak panjang dengan maksud menunjukkan bagaimana “orang luar” memosisikan kitab-kitab suci seperti Bibel dan Qur’an berhadapan dengan ilmu pengetahuan modern. Menarik untuk dianalisis, ternyata Bucaille menyebut bahwa banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan, sesuatu yang berbeda dengan kitab lainnya.

Dalam penelitian Bucaille nyata sekali bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan fenomena alam ketika dihubungkan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern, memiliki kesesuaian. Akhirnya ia sampai pada kesimpulan, pernyataan Al-Qur’an itu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Sampai di sini sebenarnya kita juga harus kritis terhadap Bucaille karena sikapnya yang berbeda dengan Hadis. Menurutny, di lain pihak beberapa pernyataan hadis yang kelihatannya sesuai dengan cara berpikir pada waktu itu, tetapi mengandung pernyataan-pernyataan yang sekarang tidak dapat diterima secara ilmiah. Pernyataan-pernyataan tersebut terselip dalam doktrin dan hukum Islam yang semua orang menganggap otentik sehingga tidak berani mempersoalkannya.³¹

Dalam berbagai ungapannya, ia menyamakan Hadis dengan Injil dan setelah meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengan fenomena alam, Ia menyimpulkannya ternyata banyak sekali hadis-hadis Rasul yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.

Setidaknya ada beberapa kemungkinan mengapa pandangan Bucaille berbeda antara Al-Qur’an dan Hadis. Pertama, bisa saja Bucaille tidak kritis dalam menyeleksi hadis, mana hadis sahih (otentik) dan mana pula yang da’if (lemah-palsu). Kedua, Bucaille tidak membedakan mana hadis dan mana *syarh* (penjelasan-komentar) hadis. Besar sekali kemungkinan, ketika

hadis-hadis tersebut diberi *syarah* oleh ulama-ulama berikutnya, banyak bercampur dengan mitos-mitos yang nota bene bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.

Terlepas dari kritikan yang diarahkan kepada Bucaille berkenaan dengan pandangannya terhadap Hadis, hemat penulis, Bucaille berjasa dalam memposisikan Al-Qur'an di hadapan ilmu pengetahuan. Sebagai wahyu Allah SWT, pernyataan-pernyataan Al-Qur'an berkenaan dengan fenomena alam sangat sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Malah lebih dari itu, isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an itu semakin mudah dipahami dengan bantuan ilmu pengetahuan modern tersebut.

Untuk lebih jelasnya beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah sebagai berikut. Pertama, berhubungan dengan ihwal reproduksi manusia surat al-Qiyamah/75:36-39, surat An-Najm/53:45-46, surat al-Waqi'ah/56:58-59 dan lain-lain. Kedua, Ihwal Kejadian Alam Semesta surat Al-Anbiya'/21:30, surat al-Ghasiyah/88:17-18, dan surat al-zariyat/51:47. Ketiga, Ihwal Pemisahan dua laut (Q.S. al-Furqan/25:53). Keempat, Ihwal awan (Q.S.al-Nur/24:43, surat al- Ahqaf/46:24, surat al-Hijr/15:22).³²

Melalui ayat-ayata inilah, ilmuwan muslim mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah telah berhasil membentuk etos ilmiah ilmuwan muslim sepanjang sejarah peradaban Islam seperti yang terlihat nanti. ¶

Perjumpaan Agama dan Ilmu Pengetahuan

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sebenarnya identik dengan sejarah hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Masih segar dalam ingatan kita, perpustakaan Iskandaria yang mengoleksi banyak buku berbobot harus terbakar oleh para penganut agama mitologis dari kalangan kaum Nasrani. Hypatia

seorang sarjana wanita yang cerdas sekaligus cantik, juga harus menjadi korban kefanatikan agama. Gereja menuduh Hypatia sebagai orang yang sedang mempertahankan ilmu pengetahuan semata-mata karena Hypatia menekuni ilmu pengetahuan. Memang pada saat itu gereja menyamakan antara ilmu pengetahuan dan paganisme.³³

Daftar ini tentunya masih dapat diperpanjang. Pada tahun 1616 Gereja pernah menghukum Galileo karena pandangannya tentang alam raya berbeda atau bertentangan dengan Bibel. Teori evolusi Darwin juga ditolak oleh kalangan fundamentalis Kristen karena berpegang pada bunyi harfiah ajaran penciptaan atau kreasi dalam Genesis.³⁴

Ada kesan, pada masa lalu kaum agamawan, khususnya yang fanatik dan fundamentalis sangat tertutup dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya mereka menjadi kelompok terdepan yang menolak penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejarah kemudian berbalik, jika pada awal perkembangan IPTEK sebagian kaum agamawan menolak penemuan baru dalam bidang IPTEK, maka pada perkembangan selanjutnya banyak ilmuwan yang menolak peran Tuhan dalam ilmu pengetahuan.

Adalah Ian G. Barbour dalam karyanya yang berjudul, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, mencoba merekonstruksi sejarah pendekatan yang dipakai dalam melihat hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan agama ke dalam empat tipologi. Selengkapnya empat tipologi tersebut akan dikemukakan di bawah ini:

Pertama, Konflik. Para penafsir harfiah kitab suci percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengklaim bahwa bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Dua kelompok ini bersepakat bahwa orang tidak bisa mempercayai Tuhan dan teori

evolusi secara serentak kendatipun mereka tidak bersepakat dalam hal yang mereka yakini. Bagi mereka sains dan agama bertentangan.³⁵

Kedua, Independensi. Pandangan alternatif menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan “jarak aman” satu sama lain. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan pernyataan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan masing-masing melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda.³⁶

Ketiga, Dialog. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misalnya Tuhan atau partikel subatom). Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri (misalnya mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami). Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia.³⁷

Keempat, Integrasi. Kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi di kalangan yang mencari titik temu di antara keduanya. Dalam *natural theology* telah dikenal tradisi panjang seputar bukti ilmiah keberadaan Tuhan. Belakang ini para astronom berargument bahwa tatapan fisika di alam semesta tampaknya dirancang sedemikian cermat. Seandainya saja laju ekspansi alam semesta satu detik setelah “dentuman besar” (*big bang*) sedikit lebih kecil (dari pada yang kini diketahui), alam semesta akan mengalami keruntuhan

sebelum unsur-unsur kimia yang dibutuhkan bagi kehidupan terbentuk. Sebaliknya, seandainya saja laju ekspansi itu sedikit lebih besar, evolusi kehidupan tidak mungkin akan terjadi. Beberapa ilmuwan berangkat dari tradisi keagamaan tertentu dan berargument bahwa beberapa keyakinannya (misalnya gagasan tentang Tuhan Yang Maha Esa atau gagasan tentang dosa asal) dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah. Pendekatan semacam ini disebut dengan *theology of nature* (dalam tradisi keagamaan tertentu) yang dibedakan dengan *natural theology* (yang berargument berdasarkan sains semata-mata). Alternatifnya sistem filosofis seperti filsafat proses dapat digunakan untuk menafsirkan pemikiran ilmiah dan keagamaan dalam kerangka konseptual bersama.³⁸

Keempat tipologi ini dielaborasi secara luas oleh Ian G. Barbour dalam karyanya yang telah disebut. Namun hemat saya, sejarah yang disebut Ian G Barbour terjadi di dunia Barat untuk tidak mengatakan di dunia Kristen dan tidak terjadi di dunia Islam. Beberapa penelitian terakhir menunjukkan seperti yang ditunjukkan oleh Barbour, terjadi perubahan besar. Dalam pendahuluan kajiannya, Ia mengatakan, 45 % orang Amerika percaya bahwa “Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna sebagaimana yang kini ada pada masa sepuluh ribu tahun silam”. Sebanyak 40 % percaya bahwa “manusia berkembang dalam kurun waktu jutaan tahun dari bentuk yang sederhana dan Tuhanlah yang mengarahkan proses tersebut”. Dan hanya 10 % percaya bahwa, “Tuhan sama sekali tidak berperan dalam proses tersebut”.³⁹

Satu data lagi dapat dikemukakan di sini bahwa, pada tahun-tahun belakang berkembanglah literatur yang mengkaji hubungan sains dengan agama. Rata-rata jumlah buku bertema “sains dan agama” yang diterbitkan setiap tahun menurut perpustakaan Kongres mengalami peningkatan tiga kali lipat, yakni dari 71 pada 1950-an menjadi 211 pada tahun 1990-an.⁴⁰ Jelaslah saat

ini sedang terjadi pergeseran hubungan agama dan sains yang semula mengalami konflik dan independen bergeser ke arah hubungan yang dialogis bahkan menuju integratif.

Hemat penulis, empat tipologi khususnya (konflik dan independen) yang disebut Ian G Barbour tampaknya tidak terjadi dalam sejarah Islam. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka. Semangat keterbukaan yang dimiliki generasi awal Islam adalah buah dari kesadaran spiritualnya sebagai umat penengah (*ummatan washata*) seperti firman Allah swt. di dalam surat al-baqarah/2:143).

Seperti apa yang dikatakan oleh Cak Nur, semangat keterbukaan ini telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang muslim klasik terhadap kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan.⁴¹ Mereka bersikap positif terhadap orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang disebut dengan *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah dan mana yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia. Berkaitan dengan hal ini, Cak Nur mengutip sebuah pendapat dari seorang ahli:

“Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang peradaban negeri-negeri taklukan dengan sikap menghina. Kekayaan budaya-budaya syiria, Parsia dan Hindu, mereka salin ke bahasa Arab. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu yang bukan Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab.⁴²

Karena sifat keterbukaan yang dimiliki umat Islam masa itu, Cak Nur sampai pada kesimpulan :

Karena sikap orang-orang muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu maka peradaban Islam-lah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, Ilmu pengetahuan memang telah ada, namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistik dan parokialistik, dengan ketertutupan masing-masing dari pengaruh luar karena merasa paling benar.⁴³

Agaknya karena sikap keterbukaan yang dimiliki oleh umat Islam serta didorong oleh etos ilmiah yang tinggi menjadikan ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang dengan pesat tanpa mengalami hambatan yang bersifat normatif-teologis. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya ilmuwan-ilmuwan Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang terlihat dalam sejarah awal Islam, umat Islam sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat yang di bawa dari Yunani Kuno, di samping warisan peradaban lainnya seperti Persia dan Babilonia Kuno. Karya-karya filosof Yunani yang telah lama terkubur dibangkitkan kembali oleh umat Islam untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di samping melakukan penerjemahan, mereka juga mengkritik sekaligus memberikan komentar atas karya-karya tersebut. Proses kreatif yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam ini dengan melakukan dialog yang konstruktif antara ajaran Islam dengan filsafat Yunani, membuat pemikiran filsafat Yunani semakin kaya. Bagi Islam sendiri, akibatnya adalah dunia Islam memasuki masa keemasan di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat.⁴⁴

Untuk lebih jelasnya menarik membaca penjelasan George F.Kneller seperti yang dikutip Cak Nur.

“sebagian besar dari temuan-temuan ilmiah dari seluruh bangsa di dunia, itu pertama-tama diserap oleh Islam, yang dari 750 M sampai Abad Pertengahan terbentang dari Spanyol sampai Turkestan. Bangsa Arab (Muslim) menyatukan kumpulan ilmu-pengetahuan yang luas dan mengembangkannya. Mereka kembangkan al-jabar, menemukan trigonometri, dan membangun peneropong-peneropong astronomis. Mereka menemukan lensa, dan membangun dasar kajian optik, berpegang kepada teori bahwa berkas cahaya memancar dari benda yang dilihat mata dan bukannya dari mata (ke benda itu). Pada Abad ke X Alhazen menemukan sejumlah hukum-hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya selalu mengambil jalan tercepat dan termudah, mendahului prinsip-prinsip Fermat tentang “*least action*”. Bangsa Arab juga mengembangkan alkemi, dengan memperbaiki dan menemukan banyak sekali teknik dan instrumen, seperti (Inggris) *alembic* (dari Arab *-al-anbiq*) alat distilasi-NM) yang digunakan untuk mendistilasi parfum. Pada abad ke-8 ahli fisika al-Razi meletakkan dasar ilmu kimia dan mengorganisir ilmu kimia dan menolak kegunaannya yang bersifat takhayul (seperti kepercayaan lama bahwa besi bisa dirubah menjadi emas-NM). Sebagai penemu klasifikasi binatang-tetumbuhan-mineral, al-Razi membuat kategorisasi sejumlah substansi kimiawi, sebagian daripadanya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan. Ketika ilmu-pengetahuan Arab (Muslim) itu mundur, maka dari antara tiga peradaban besar yang mengelilingi Islam- Cina, India dan Eropa-yang terakhir itu (Eropa) mewarisi sintesanya yang agung itu...pada tahun 1000 M Eropa begitu mundurnya sehingga harus meminjam ilmu pengetahuan Islam secara keseluruhan, dengan menerjemahkan karya-karya bahasa Arab ke bahasa Latin”.⁴⁵

Penjelasan di atas membuktikan bahwa, ilmu pengetahuan Islam, Sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan

mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, atau yang *haq* dari yang *bathil*. Hasilnya adalah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.⁴⁶

Dalam sebuah karyanya yang cukup baik Mehdi Nakosten yang menulis buku *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education (Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)* menyatakan bahwa sejak masa yang paling awal sampai Abad Pertengahan, ilmuwan-ilmuwan muslim memiliki etos keilmuan yang tinggi sehingga dari tangan mereka lahir karya-karya besar dalam berbaia disiplin ilmu pengetahuan. Data-data yang ditunjukkan oleh Nakosten sekaligus membuktikan tidak adanya dikotomi ilmu dunia (umum) dengan ilmu akhirat.

Untuk menyebut beberapa ilmuwan Islam adalah⁴⁷ : Al-Khawarizmi dari Khiva seorang ahli dalam ilmu matematika dan dipandang orang yang pertamakali menemukan teori al-Jabar. Kemudian, Al-Biruni (973-1048) seorang ahli astronomi yang berhasil menentukan secara akurat garis lintang dan bujur. Selanjutnya, Omar Khayyam juga ahli matematis yang menemukan persamaan kubik melebihi apa yang ditemukan oleh al-Khawarizmi. Tidak ketinggalan Ar-Razi dikenal dalam literatur Barat dengan Rhazes, seorang ahli dalam bidang ilmu kedokteran. Selanjutnya yang cukup populer adalah Ibn Sina juga ahli dalam bidang kedokteran Islam yang cukup terkenal yang di Barat dikenal dengan Avicenna menulis karya besar *Canon of Medicine* yang sampai menjadi rujukan penting dalam bidang tersebut. Di samping Ibn Sina ilmuwan Islam yang cukup terkenal adalah Ibn Khaldun adalah ahli sejarah yang juga sangat terkenal dan karyanya al-muqaddimah menjadi rujukan penting di Barat. Tentu saja masih banyak lagi ilmuwan muslim yang telah

memberikan kontribusi terbaiknya untuk membangun peradaban dunia seperti, Nasiruddin at-Tusi adalah dalam bidang musik dan Abdul Latif ahli dalam bidang Botani.

Tentu saja daftar ini akan sangat panjang jika dilanjutkan, namun sekadar contoh sudah memadai untuk membuktikan etos ilmuwan muslim yang cukup tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semangat inilah yang semestinya diwarisi oleh generasi-generasi muslim saat ini.

Ketika dunia Islam mengalami kemajuan yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dunia Barat pada masa itu sedang mengalami masa kegelapan (*the dark age*). Kenyataan ini membuat Barat harus melirik Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di dunia Islam. Setidaknya ada empat tahap transmisi pemikiran dan *sains* Islam ke Barat.

Tahap Pertama, sekelompok sarjana (Barat) mengunjungi wilayah-wilayah Muslim untuk melakukan kajian-kajian pribadi, Constantinus Afrikanus dan Adelhard adalah perintis-perintisnya. Belakangan banyak pelajar dari Italia, Spanyol dan Perancis Selatan menghadiri seminari-seminari Muslim untuk belajar Matematika, Filsafat, kedokteran, Kosmografi dan lain-lain. *Tahap Kedua*, bermula dengan pendirian universitas-universitas pertama Barat. Gaya Arsitektur, kurikulum, dan metode pengajaran universitas-universitas ini persis sama dengan yang ada pada seminari-seminari Muslim. Di Sisilia buku-buku Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa latin dari terjemahan bahasa Arabnya, untuk di bawa ke Italia. *Tahap Ketiga*, sains Muslim di transmisikan ke Perancis dan wilayah-wilayah Barat melalui Italia. Seminari-seminari di Bologna dan Montpellier didirikan pada awal abad ke tiga belas. Banrui beberapa waktu kemudian, universitas Paris di buka. Sementara itu, sains Barat ini sampai ke Inggris dan Jerman lewat universitas-universitas Oxford dan Koln yang didirikan dengan pola yang sama.⁴⁸

Adapun kontak ilmiah yang terjadi antara pelajar Barat dengan ilmuwan Islam terdapat pada tiga tempat. *Pertama*, Spanyol, tepatnya Andalusia sebagai tempat yang paling penting. Di Toledo, yang telah direbut kembali oleh orang-orang Nasrani, terdapat masjid dan perpustakaan. Terjadilah proses penerjemahan besar-besaran dari bahasa Arab ke bahasa Latin untuk selanjutnya di bawa ke eropa. *Kedua*, Sisilia. Sains Islam, khususnya kedokteran dipelajari di Salerno. Penerjemahan besar-besaran dilakukan terutama oleh Constatinus Africanus (1087 M) yang beruntung menjadi murid seorang Arab. Dari terjemahan-terjemahan bahasa Arab dia menghasilkan terjemahan latin karya-karya Hippocrates dan Gales, selain juga menerjemahkan karya-karya orisinil ilmuwan muslim. *Ketiga*, Siria dan sekitarnya. Kontak Barat dengan Islam di tempat-tempat ini terjadi sebagai hasil perang Salib. Meskipun demikian, pengaruh pemikiran dan sains Islam lewat Perang Salib ini tidaklah begitu intens; mengingat, orang-orang yang datang sebagai pasukan salib adalah kesatria-kesatria perang. Pengaruh Islam lebih banyak terjadi dalam bentuk peniruan tatacara hidup, sebagai hasil kekaguman Barat – dalam hal ini, Pasukan Salib terhadap masyarakat Islam yang mereka lihat. Pengaruh terlihat terutama pada kemiliteran, arsitektur, pertanian, industri dan perdagangan.⁴⁹

Dari seluruh rangkain transmisi pemikiran dan sains Islam ke Barat yang layak untuk diberi perhatian adalah bagaimana pemikiran Ibn Rusyd cukup diminati. Raja Frederick II dapat disebut sebagai orang yang paling berjasa dalam mengembangkan pemikiran Ibn Rusyd di Barat. Ia mendirikan universitas di Neplass pada 1224, sekaligus memberikan penghargaan yang tinggi bagi penerjemah-penerjemah karya-karya ilmuwan muslim. Di Universitas inilah Thomas Aquinas (1224-1274) menuntut ilmu dan berkenalan dengan pemikiran Aristoteles lewat pemikir-pemikir Islam, khususnya Ibn Rusyd. Tidaklah berlebihan jika dikatakan, Ibn Rusyd adalah filosof

Islam yang paling banyak diminati oleh pemikir-pemikir Yahudi dan Nasrani. Wajarlah jika karya-karya Ibn Rusyd seluruhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani untuk selanjutnya ke bahasa latin, berikut dengan komentar-komtarnya.

Terjemahan karya Ibn Rusyd ke dalam bahasa Latin inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan mengguncang sendi-sendi kehidupan sosio-religius dalam masyarakat Barat. Pengaruhnya yang demikian besar terlihat dalam gerakan *Averriosme*, yaitu gerakan yang berkembang di Barat sejak Abad ke-13 yang berusaha mentransfer dan mengembangkan gagasan-gagasan Ibn Rusyd ke dalam Peradaban Barat. Gerakan inilah yang akhirnya melahirkan *Renaisans* dalam masyarakat Barat, yaitu paham yang berusaha membangkitkan kembali ilmu pengetahuan, setelah Barat mengalami masa-masa kegelapan.⁵⁰

Sampai di sini penting untuk di catat, pemikiran Ibn Rusyd yang berkembang di Barat, tidaklah murni lagi. Paling tidak penyimpangan yang cukup signifikan seperti yang terdapat dalam gerakan *Averriosme* yaitu: masalah hubungan wahyu dan akal atau filsafat dan agama. Dalam kenyataannya, Barat hanya mengambil rasionalisme Ibn Rusyd dan meninggalkan wahyu (agama). Pada perkembangan selanjutnya inilah yang menjadi sebab gerakan sekularisme di Barat. Dengan demikian, gerakan *averriosme* yang mengagungkan akal merupakan wujud pemberontakan terhadap doktrin-doktrin Kristen yang tidak rasional tersebut.⁵¹

Kondisi ini ternyata berbeda di dunia Islam. Pada saat dunia Barat sedang berusaha keluar dari masa kegelapannya, di dunia Islam sendiri terjadi titik balik yang luar biasa. Seperti yang diratapi oleh Mohammed Abdussalam, ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam sedang mengalami kemunduran bahkan sampai pada tingkat yang paling rendah. Cukup banyak penyebabnya, namun yang bersifat permanen adalah pola pikir yang dikotomik. Berpikir dikotomik dalam bidang ilmu seperti

klasifikasi yang pernah muncul pada Abad Tengah seperti *ulum al-diniyah* –*ulum al-akhirah* (ilmu agama) dengan *ulum al-dunyawiyah* (ilmu dunia), tidak saja bertentangan dengan sumber normatif Islam seperti yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, juga bertentangan dengan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Dalam versinya al-Ghazali, ilmu dibagi kepada Ilmu relegius dan ilmu intelektual. Ilmu religius seperti Ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang Al-Qur'an dan Al-Hadis dan ilmu tentang tradisi sahabat. Sedangkan ilmu intelektual adalah ilmu Matematika, aritmetika, geometri, musik, logika dan sebagainya. Agaknya bagi al-Ghazali Ilmu relegius berada pada posisi di atas dan di bawahnya ilmu intelektual.⁵²

Klasifikasi al-Ghazali di atas, oleh Fazlur Rahman dianggap sebagai “sebab” kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam. Klasifikasi al-Ghazali dipandang sebagai “pembedaan yang paling malang yang pernah di buat” dalam sejarah intelektual Islam. Selanjutnya menurut Rahman, para sarjana religius muslim tidak menolak “ilmu-ilmu intelektual” seperti itu, tetapi sikap mereka yang “mengabaikan ilmu-ilmu intelektual sebagai sesuatu yang tidak kondusif bagi kesejahteraan spritual seseorang “jelas tidak menguntungkan”.⁵³

Penilaian Rahman di atas dikritik oleh Osman Bakar. Kemerosotan ilmu dalam Islam bukanlah disebabkan oleh klasifikasi ilmu relegius dengan intelektual. Menurutnya, klasifikasi al-Ghazali dari sudut epistemologi merupakan sesuatu yang absah, bahkan jauh sebelum al-Ghazali para yuris/fuqaha telah menolak ilmu-ilmu intelektual dan yang paling penting, al-Ghazali mengecam orang-orang yang mengabaikan ilmu-ilmu intelektual.⁵⁴ Jadi al-Ghazali tidak boleh dituduh sebagai “biang” kemerosotan ilmu pengetahuan dalam Islam karena tuduhan itu bertentangan dengan fakta sejarah.

Menurut penulis, pemikiran al-Ghazali tidaklah dimaksudkan untuk memilah ilmu dengan maksud jenis ilmu

yang satu lebih penting dari yang lain. Hanya saja generasi sesudahnya keliru dalam memahami pemikiran al-Ghazali, sehingga menimbulkan kesan ilmu akhirat (religius) lebih penting dari ilmu intelektual. Namun demikian, pemikiran al-Ghazali berimplikasi terhadap cara pandang yang salah juga merupakan sebuah fakta yang tidak bisa ditolak. Sebagai contoh, dampak yang sangat tidak positif dari klasifikasi ini adalah penempatan ilmu menjadi sangat nasionalistik dan partikularistik. Sejatinya ilmu itu bisa digunakan siapa saja karena sifatnya yang universal dan netral untuk membangun sebuah peradaban manusia yang agung.

Di sebagian masyarakat ada kesan yang muncul, bahwa ilmu-ilmu religius itu dipandang sebagai ilmunya orang Islam, sedangkan ilmu intelektual seperti Matematika dan Fisika –sekadar contoh- dipandang sebagai ilmu dari Barat dan merupakan ilmu yang tidak wajib dipelajari.⁵⁵ Akhirnya agama dan ilmu-ilmu intelektual (umum) menjadi terpolarisasi ke dalam dua kutub yang bertentangan.

Dalam hal ini ada ungkapan yang bagus dari Murthadha Muthahhari sebagai berikut :

“Agama harus dipahami dengan memperhatikan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi pembauran agama dengan mitos. Agama tanpa ilmu pengetahuan berakhir dengan kemandekan dan prasangka buta, dan tak dapat mencapai tujuan. Kalau tak ada ilmu pengetahuan, agama menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafiq. Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah seperti sebilah pedang tajam di tangan pemabuk yang kejam. Juga ibarat lampu di tangan pencuri, yang digunakan untuk membantu si pencuri mencuri barang yang berharga di malam hari. Itulah sebabnya sama sekali tak ada bedanya antara watak dan prilaku orang tak beriman dewasa ini yang berilmu pengetahuan dan orang yang tak beriman pada masa dahulu yang tidak berilmu pengetahuan.⁵⁶

Sejatinya, umat Islam saat ini tidak boleh lagi memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu berbeda. Seluruh ilmu hanyalah milik Allah yang kita dituntut untuk mempelajari. Sebagaimana uraian-uraian yang telah lalu, ilmu pengetahuanlah yang akan membuat tugas-tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi akan menjadi mudah untuk dilaksanakan. ¶

Membangkitkan Etos Intelektual Muslim.

Agaknya uraian di atas telah menunjukkan kepada kita urgensi ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an. Di samping itu telah juga dipaparkan bahwa Islam sepanjang sejarah peradabannya telah memberikan kontribusi positif dalam perjalanan ilmu itu sendiri. Tibalah saat untuk mendiskusikan kepentingan umat Islam terhadap ilmu pada masa sekarang ini.

Sebelumnya, perlu dilihat faktor apakah yang membuat sains Islam maju pada abad pertengahan ? Osman Bakar menyimpulkan paling tidak ada delapan faktor yang membuat sains Islam bangkit pada masa lalu. (1) Peran kesadaran religius sebagai daya dorong untuk menuntut sains dan teknologi. Dari pemahaman yang benar tentang semangat tauhid mengalirlah penghargaan terhadap pengetahuan. (2) ketaatan pada syari'ah mengilhami studi atas berbagai ilmu. (3) kelahiran dan kebangkitan gerakan penerjemahan besar-besaran yang bertahan selama beberapa abad. (4) suburnya filsafat yang ditunjukkan pada pengajaran, kemajuan dan pengembangan ilmu. (5) luasnya santunan bagi aktivitas sains dan teknologi oleh para penguasa dan *wazir*. (6) Adanya iklim intelektual yang sehat sebagaimana yang diilustrasikan fakta sejarah. (7) peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan ilmiah, terutama dengan adanya universitas-universitas. (8) keseimbangan yang dicapai oleh perspektif-perspektif intelektual Islam yang utama.⁵⁷

Lalu, bagaimana kondisi ilmu pengetahuan saat ini di dunia Islam? Abdus Salam sarjana muslim yang berhasil mendapatkan hadiah Nobel menyatakan, tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena kelangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung bergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi.⁵⁸

Menurut Abdussalam, dominasi ortodoksi agama dan semangat intoleransi yang menguat di dalam masyarakat Islam merupakan faktor utama yang bertanggungjawab atas musnahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam. Padahal sains hanya hidup bilamana terdapat praktisi yang memadai berupa suatu komunitas yang dapat bekerja dengan tenang, didukung oleh infra instruktur eksperimental dan pustaka yang lengkap, dan memiliki kemampuan untuk saling memberi kritik secara terbuka kepada masing-masing bidang.⁵⁹ Sayangnya, kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dalam masyarakat Islam sekarang ini.

Mahdi Ghulsyani dalam karyanya, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, menyatakan, bagi umat Islam saat ini tidak ada pilihan lain lagi kecuali menghidupkan etos intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan. Baginya ada tiga faktor perlunya ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

Pertama, jika pengetahuan dari suatu ilmu merupakan persyaratan pencapaian tujuan-tujuan Islam sebagaimana dipandang oleh syari'ah, maka mencarinya merupakan sebuah kewajiban. Misalnya kesehatan badan seseorang di dalam sebuah masyarakat Islam adalah penting, dari sini, bagi orang Islam mempelajari ilmu obat-obatan itu wajib hukumnya (wajib kifayah).⁶⁰

Umat Islam semestinya tidak boleh berbangga dengan ilmu-ilmu keagamaan yang telah dimiliki dan tidak boleh membatasi diri dengan ilmu yang ada. Umat Islam harus dapat belajar dari apa yang telah ditemukan negara lain. Dengan bahasa yang agak emosional, Mahdi Ghulsyani menyatakan, jika umat Islam merasa puas dengan ilmu-ilmu yang dimiliki, maka mereka tidak akan pernah mampu memukul dunia non muslim dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Kedua, masyarakat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang takluk dan bergantung pada orang-orang kafir. (Q.S 4:141).

Agar dapat merealisasikan tujuan yang dibahas Al-Qur'an ini, umat Islam benar-benar harus memiliki kemerdekaan kultural, politik dan ekonomi. Pada gilirannya hal ini membutuhkan pelatihan, penyediaan fasilitas-fasilitas ilmiah dan teknik dalam masyarakat Islam. Sungguh jelas bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam disebabkan karena menyerahkan ilmu-ilmu yang mesti dipelajarinya, kepada orang lain. Akhirnya umat Islam menjadi tergantung dengan orang lain, demikian ungkapan Mahdi Ghulsyani.

Dari pernyataan di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa umat Islam harus mandiri dan tidak boleh tergantung pada dunia lain dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Keharusan umat Islam menguasai ilmu pengetahuan menjadi syarat bagi kemandirian suatu negara. Jujur harus diakui kebanyakan umat Islam diberbagai negara seperti yang terjadi saat ini, sangat tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Jangankan untuk merumuskan ilmu baru, menguasai ilmu yang ada saja umat Islam tidak mampu. Wajarlah jika ummat Islam menjadi konsumen ilmu pengetahuan Barat yang terkadang aplikasinya tidak relevan dengan dunia Islam.

Ketiga, Al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan, penciptaan alam, keajaiban-keajaiban alam,

adalah agar umat Islam mampu merekayasa dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Fungsi manusia sebagai khalifah Allah mengharuskannya untuk memakmurkan bumi ini sehingga seluruh makhluk merasakan manfaatnya. Memakmurkan bumi itu bermakna merekayasa bumi dengan segala isinya menjadi bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dan tentu saja rekayasa itu hanya akan bermakna dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Terkesan ungkapan-ungkapan Mahdi Ghulsyani di atas sangat provokatif dan emosional. Malah menurut hemat saya, Ghulsyani masih terkesan menganut pandangan dikotomik antara ilmu Barat dan Ilmu Timur sesuatu yang telah penulis kritisi di muka. Akan tetapi jika dipahami semangat dari ungkapan Mahdi di atas, sebenarnya ia ingin memberikan stimulus (rangsangan) kepada umat Islam agar mampu berdiri di garda depan dalam mengusung kemajuan ilmu itu sendiri.

Bahwa ilmu itu tidak mengenal batas-batas geografis, etnik bahkan agama. Yang dipersoalkan Mahdi adalah siapa yang akan menjadi pelopor bagi kemajuan Ilmu itu. Di sinilah menurutnya posisi umat Islam yang sama sekali tidak berdaya. Sebenarnya Mahdi Ghulsyani hanya ingin mengatakan, umat Islam dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa lain, hanyalah dengan cara menguasai ilmu pengetahuan. Menguasai masyarakat dan mengarahkannya kearah kemajuan dan perbaikan hanyalah dengan ilmu pengetahuan. Mau tidak mau dan sepertinya tidak ada pilihan lain, umat Islam harus mengambil peran ini.

Persoalannya sekarang adalah, kita harus mulain dari mana. Untuk menjawab masalah ini ada baiknya mencermati rekomendasi yang ditawarkan oleh Mohammed Abdussalam. Menurutnya, untuk menghidupkan sains dan teknologi Islam, yang perlu dilakukan adalah:

Pertama, Jumlah Ilmuwan dan teknolog yang dilatih harus diusahakan sebanyak mungkin, dan mereka harus didukung oleh negara untuk mempersiapkan komunitas riset dan pengembangan temuan-temuan mereka sendiri.

Kedua, Kita sangat membutuhkan ilmuwan-ilmuwan ilmu-ilmu dasar, setidaknya untuk mengejar dan sebagai rujukan bagi ilmuwan terapan dan ahli teknologi.

Ketiga, Harus diingat bahwa, sekarang ini, sains terapan dan teknologi tinggi adalah mesin pemutar uang. Begitu hal ini ditampakkan dalam masyarakat kita, maka para pemimpin dan ulama tidak akan lagi berkeinginan menghentikan pekerjaan ilmuwan dan teknolog.

Keempat, Para pelaku sains, pria dan wanita harus menjaga hubungan internasional dengan rekan-rekan mereka di luar negeri agar dapat memiliki standar sains dan teknologi yang sama seperti yang berlaku di luar negara-negara Islam.

Kelima, Terakhir, masih ada harapan. Contohnya, setelah 25 tahun menyerukan, untuk pertamakalinya dana untuk penelitian sains diperoleh dari Negara Teluk. Trieste Centre tahun ini memperoleh seperempat juta dolar untuk bangsa Arab dari dana Arab-Kuwait untuk pengembangan ekonomi dan sosial. Jika kita dapat memperoleh dana serupa bagi kaum Muslim seluruh dunia, prospek ilmu alam di negara-negara Islam akan sangat berbeda.⁶¹

Kendatipun fokus Abdussalam pada ilmu-ilmu alam, tidak berarti disiplin lainnya menjadi tidak perlu. Bagi ilmuwan Islam serta calon-calon ilmuwan, yang bergelut dalam berbagai disiplin ilmu, tidak ada pilihan lain kecuali masing-masing individu meningkatkan kualitas keilmuawannya dengan menunjukkan karya-karya yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi kemajuan umat Islam sedunia.

Sedangkan Osman Bakar merekomendasikan, perlunya kembali menciptakan faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan sains Islam pada masa lalu.

Catatan Akhir

- ¹ Lihat Teks DNP HMI bab VII tentang *Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan*.
- ² Kata "ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* yang padanannya dalam bahasa Inggris disebut dengan *science*, dalam bahasa Jerman di sebut *Wissenschaft* dan dalam bahasa Belanda di sebut dengan *Wetenschaf*.
- ³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.434
- ⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1996) hlm.87
- ⁵ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.28
- ⁶ The Liang Gie, *op.cit.*, hlm.93
- ⁷ Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/ 2:31-32.
- ⁸ The Liang Gie, *op.cit.*,
- ⁹ Upaya untuk menghindari pandangan yang mungkin bersifat subjektif-emosional dalam melihat hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan telah dilakukan diantaranya dengan menggelar seminar yang mengambil topoiik, "Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK" yang hasilnya telah dibukukan menjadi dua jilid diterbitkan oleh Gema Insani Pers tahun 1999. Di antara tema-tema yang dibahas adalah, Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia, Lempeng Tektonik dan Zaman Es dan Hubungannya dengan Al-Qur'an dan Hadis, Mukjizat Al-Qur'an dalam Mendeskripsikan awan tebal, Sarang Lebah dan Keajaiban Al-Qur'an, Teori evolusi, Teknologi untuk manusia dan lain-lain.
- ¹⁰ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan*,

- Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung:Mizan,1997), hlm. 165
- 11 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Zumar/39:9.
 - 12 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah/ 58:11.
 - 13 Lihat Al-Qur'an Surat Al-Imran/ 3:66.
 - 14 M.Qurasih Shihab, *op.cit*, hlm. 44
 - 15 Hadis-hadis ini dijadikan sandaran oleh Nurcholish Madjid ketika membahas tentang *Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan:Sebuah Tinjauan Historis Singkat*. Lihat, Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 131
 - 16 Haidar Bagir, "Sains Islam: Suatu Alternatif ?" dalam, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*" Moeflich Hasbullah (ed),(Jakarta:LSAF:2000), hlm. 49
 - 17 Imam Syafi'I, *op.cit*, hlm. 142. Lihat juga, Ali Abdul Azhim, "Pengantar" dalam Jalaluddin Rakhmat, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu:Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung:Rosda, 1989), hlm. 268
 - 18 Lebih luas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dapat di baca pada, The International Institut of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, (USA: Herndon, Virginia, 1995). Lihat juga, Ismail R.Al-Faruqi, *Tanggung Jawab Akademis Muslim dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Minaret, 1987).
 - 19 Mulyanto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dalam, Moeflich Hasbullah (ed), *Op.cit*, hlm. 33
 - 20 Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiyar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 132.
 - 21 *Ibid.*, hlm. 136
 - 22 Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm.234-235
 - 23 Mohammed Abdus Salam, "Kata Pengantar" dalam Pervez Hoodbhoy, *op.cit*, hlm. 12
 - 24 Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Sebuah Respon", dalam *Ibid*, hlm.66
 - 25 *Ibid.*,

- ²⁶ Imaduddin Abdurrahim, *Islam, Sitem Nilai Terpadu*, Jakarta, Yayasan Sari Insani, 1999, hlm. 25-27
- ²⁷ Banyak penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Muslim ataupun yang non muslim berkenaan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan Al-Qur'an. Diantaranya adalah, Bucaille dengan dua karyanya yang berjudul, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), juga, *Asal-usul manusia menurut Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, (Bandung: Mizan, 1986), Ahmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Salman: 1983), juga, *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan* (Solo: Ramadhani, 1989), Mahdi Ghulisyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1988) dan lain-lain.
- ²⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj. HLM.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 298
- ²⁹ *Ibid.*, hlm. 299
- ³⁰ *Ibid.*,
- ³¹ *Ibid.*, hlm. 294
- ³² Dalam karyanya tersebut, Bucaille membahas beberapa persoalan seperti masalah penciptaan langit dan bumi, astronomi, Bumi, alam tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan reproduksi manusia. Lihat, *Ibid.*, hlm. 133-251
- ³³ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. xxxii-xxxiii
- ³⁴ *ibid.*,
- ³⁵ Lebih lanjut lihat Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (When Science Meets Religion: Enemies, Strangers or Partners), (Bandung: Mizan, 2002), hlm.40
- ³⁶ *Ibid.*,
- ³⁷ *Ibid.*,
- ³⁸ *Ibid.*,
- ³⁹ *Ibid.*, hlm. 39

- ⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 40
- ⁴¹ *Ibid.*, hlm. 133
- ⁴² *Ibid.*, hlm. 134-135. Pernyataan ini dikutip Cak Nur dari Abraham S. Halkin dalam tulisannya yang berjudul, *The Judeo-Islamic Age, The Great Fusion* dalam, Leo W. Scharz, ed, *Great Ages & Ideas of The Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), hlm. 218-219.
- ⁴³ *Ibid.* hlm. 135
- ⁴⁴ Lihat, Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm.9-32.
- ⁴⁵ *Ibid.*, pernyataan di atas dikutip dari, George F,Kneller, *Sciense as a Human Endeavor* (New York:Columbia University Press), hlm, 4.
- ⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki...op.cit*, hlm. 15
- ⁴⁷ Mehdi Nanakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, (History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education)* (Surabaya:Risalah Gusti, 1996), hlm.229-251
- ⁴⁸ Haidar Baqir, “Jejak-Jejak Sains Islam Dalam Sains Modern” dalam, *Jurnal Ulumul Qur’an*, hlm. 35-36. Lebih luas lihat, M.M.Syarif, “Influence of Muslim Thought on the West”, dalam, M.M. Syarif, et.al.*A History of Muslim Philosophy*, jilid II, (Wiesbaden:Otto Harrasowitz, 1996), hlm. 1367-1368.
- ⁴⁹ *Ibid.*, Lihat juga, Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme: Pertarungan Agama dan Akal di Barat*,Peneltian tidak dipublikasikan, tahun 2002, hlm. 91
- ⁵⁰ Muhammad Iqbal, *op.cit*,hlm. 105
- ⁵¹ *Ibid.*,
- ⁵² Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu mneurut Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, (Bandung:Mizan, 1997), hlm.235-240.
- ⁵³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity;Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago-London: University of Chicago Press, 1982), hlm.34.

- ⁵⁴ Osman Bakar, *op.cit*, hlm. 249
- ⁵⁵ Penulis punya pengalaman, waktu di MTsN, salah seorang guru menyebut bahwa bahasa Inggris adalah bahasa orang Barat dan bahasa orang munafiq. Argumennya, lain yang tertulis lain pula yang dibaca.
- ⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta:Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 17
- ⁵⁷ Osman Bakar, *Tauhid..op.cit*, hlm.252-253
- ⁵⁸ Perrvez Hoodbhoy, *op.cit*, hlm. 65
- ⁵⁹ Mohammed Abdussalam, *op.cit*, hlm.12
- ⁶⁰ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 49
- ⁶¹ Mohammed Abdussalam, *op.cit*, hlm. 17. ¶

PENUTUP

Di atas telah dikemukakan bahwa pola pikir hitam putih membuat seseorang menjadi eksklusif, sebaliknya pola pikir kritis akan menjadikan orang tersebut menjadi inklusif. Kesiapannya untuk menerima kebenaran dari orang lain didasarkan pada suatu keyakinan bahwa hasil pemikirannya sendiri adalah relatif. Dan orang lain juga memiliki peluang yang sama untuk menemukan kebenaran itu sendiri.

Jika ditarik ke dalam spektrum yang lebih luas, terlebih lagi dihubungkan dengan sikap beragama, maka inklusivitas menjadi sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan dalam perilaku keseharian kita. Dikatakan demikian karena, pada saat yang sama pluralitas terutama dalam masalah agama juga telah menjadi sebuah keniscayaan. Bahwa di Indonesia agama-agama tumbuh dengan suburnya ditambah dengan aliran kepercayaan, termasuk orang yang “tidak beragama” sekalipun, adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa ditolak. Masalahnya adalah bagaimana membangun hubungan antarsesama pemeluk umat beragama dan tentu saja yang orang yang tidak beragama tersebut ?

Sebelum permasalahan tersebut dijawab, penting untuk dicatat bahwa selama ini pluralisme dipahami sangat-sangat sederhana. Pluralisme seringkali dijelaskan dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama. Akhirnya, penjelasan yang seperti ini menjadi kontraproduktif karena lebih kuat kesan fragmentasinya ketimbang pluralismenya. Di samping itu, pluralisme juga dipahami sekadar “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*too keep fanaticism at bay*). Tidaklah mengherankan jika kebaikan negatif ini sering diterjemahkan dengan anjuran untuk bertoleransi, saling

menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama. Lagi-lagi ini dimaksudkan agar tidak terjadi konflik di antara mereka. Tentu saja pemahaman yang seperti ini tidak baik bagi masa depan pluralisme itu sendiri. Sebagaimana dibuktikan dengan konflik antarpemeluk agama yang terjadi belakangan ini seperti di Ambon, Maluku, Poso, yang sering diintrodusir oleh pemerintah sebagai konflik “sosial politik”, menunjukkan gagalnya pluralisme yang dipahami sebagai kebaikan negatif tersebut.

Dengan demikian, Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).¹ Dengan kata lain, pluralisme memang meniscayakan toleransi, tetapi lebih dari itu pluralisme pada dirinya sendiri menuntut adanya saling memahami, kesediaan untuk saling mendengarkan, berdialog dan bekerja sama untuk membangun peradaban manusia itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan pertalian sejati tersebut.

Sebelum merumuskan sikap keberagamaan yang dibutuhkan pada masa depan ada baiknya, dijelaskan terlebih dahulu tiga sikap dalam teologi agama; eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme. Pemahaman tiga pola ini penting, karena paham pluralistik hanya bisa dibangun jika seseorang itu secara teologis memiliki sikap setidaknya inklusif.

Pertama, sikap eksklusif. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus di anut hingga dewasa ini. Bagi Agama Kristiani inti pandangan ini adalah “Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan”. Bai orang yang eksklusif, ayat ini sering dibaca secara literal. Di dalam Gereja, ada ungkapan, *extra ecclesiam nulla salus* (Ti dak ada keselamatan di luar Gereja). Ungkapan ini senada dengan ungkapan, *extra ecclesiam nullus propheta* (Tidak ada Nabi di luar Gereja). Di dalam Islam, kendatipun tidak persis sama ada

ungkapan Al-Qur'an yang kira-kira berbunyi, *sesungguhnya agama yang diridai Allah adalah agama Islam*, (QS Ali-Imran [3] : 19), (QS Al-Maidah [5] : 3) dan (QS Ali-Imran : 85).²

Kedua, sikap *inklusif*. Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvic presence*) dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Di dalam agama Kristiani adalah istilah *the Anonymous Christian* (Kristen anonim), yaitu orang-orang non-Kristen yang juga akan mendapatkan keselamatan sejauh mereka hidup dengan penuh ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhanpun ada pada mereka. Di dalam Islam pun ada pandangan inklusif ini seperti yang dikembangkan oleh Ibn Taymiyah. Pandangan ini dikritik oleh penganut pluralis, karena membaca agama lain dengan kaca mata agama sendiri.³

Ketiga, sikap *paralelisme*. Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah di tolak, demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.⁴

Sikap paralelisme yang memandang bahwa semua agama secara paralel adalah sama, dipandang sangat mendukung ide pluralisme, walaupun diakui banyak pihak, tidak mudah untuk memahami segi ini. Begitu sulitnya, seringkali pluralisme disalahpahami, seperti adanya anggapan bahwa semua agama itu sama. Ada pula yang berpandangan bahwa pluralisme bertujuan ingin menyeragamkan agama. Jauh dari itu semua, pluralisme adalah sebuah paham yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih "mesra" dan humanis antar sesama pemeluk agama.

Sikap-sikap positif dan simpatik terhadap pemeluk agama lain hanya bisa diwujudkan jika masing-masing pemeluk agama memiliki sikap yang inklusif bahkan paralel terhadap agama lain. Dalam prakteknya sikap inklusif ini terlihat pada diri seseorang yang tidak pernah memutlakkan sesuatu yang dianggapnya sebagai kebenaran walaupun berasal dari agamanya sendiri. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kebenaran yang diperolehnya adalah relatif di mana kebenaran dan kesalahan memiliki peluang yang sama. Selanjutnya dari sikap ini, ia merasa tidak akan terhalang untuk mengambil kebenaran yang ada pada orang lain atau yang ada pada agama orang lain.

Sebenarnya inti dari nilai dasar perjuangan (NDP) seperti apa yang sering dituturkan oleh Cak Nur, agar kader HMI berpikinya tidak hitam putih dan mampu bersikap inklusif.⁵ Apabila sikap-sikap ini dimiliki kader-kader HMI maka peluang untuk mengembangkan pemikiran, mengkaji dan meneliti ayat-ayat Allah yang tertulis terlebih yang tidak tertulis (fenomena sosial, gejala alam) akan semakin terbuka lebar. Dikatakan demikian karena mereka menyadari untuk mencapai kebenaran absolut diperlukan eksperimentasi terhadap kebenaran relatif. Kebenaran itu harus selalu dicari dan harus ditemukan. Jadi ada pesan dinamis-kreatif-progresif dalam ajaran-ajaran NDP tersebut.

Berikutnya dalam kehidupan beragama di Indonesia yang sangat rentan terhadap konflik, maka kesadaran pluralitas dan sikap-sikap yang inklusivistik mutlak diperlukan tidak saja untuk menciptakan kedamaian tetapi lebih dari itu untuk membangun peradaban manusia itu sendiri. Dengan demikian kebutuhan terhadap pluralisme bukan untuk pluralisme itu sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih sejati dan berdimensi waktu yang abadi yaitu peradaban manusia masa depan.

Contoh sederhana dapat dikemukakan di sini, mengapa kerukunan umat beragama di Indonesia tak kunjung terwujud dalam makna yang sesungguhnya. Bukankah sejak Prof. Mukti Ali menjadi Menteri Agama telah digagas apa yang disebut dengan Tri Kerukunan Umat Beragama? Mengapa Timor-Timur sebelum lepas dari NKRI masih berdarah akibat pertikaian umat beragama? Mengapa pula Ambon tak kunjung reda dari konflik agama? Mengapa Poso juga harus bersimbah darah? Sederetan kasus-kasus di atas sebenarnya menunjukkan bahwa "Proyek Kerukunan Umat Beragama di Indonesia tidak berhasil". Alasannya karena proyek tersebut tidak menyentuh hal yang paling mendasar dan sangat asasi yaitu masalah ketuhanan dan kemanusiaan.

Ada kesan kuat selama ini bahwa dalam masalah aqidah (tauhid) tidak ada toleransi dan memang setiap agama memiliki perbedaan yang jelas dan tegas. Pernyataan ini sering ditegaskan oleh para ulama, kyai, ustad, pendeta dan rahib? Dalam masalah ini sangat tidak mungkin untuk dicapai titik temu (*kalimatun sawa' – common platform*). Yang mungkin dilakukan antar pemeluk beragama adalah saling bekerjasama dalam masalah sosial (*mu'amalah*) dan kepentingan bersama, seperti membersihkan parit, membangun jembatan dan lain sebagainya.

Dalam konteks Islam, perbedaan dari sisi tauhid itu sangat nyata karena didukung oleh teks-teks Al-Qur'an yang secara harfiah sangat kuat untuk dijadikan dalil. Di dalam surat *al-Kafirun* ada ayat yang menyebut, "*lakum dinukum waliya din*" (Bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Pada ayat lain juga dinyatakan, *lana a'maluna walakum a'malukum* (bagimu amal yang engkau kerjakan dan bagiku amal yang aku kerjakan).

Ada semacam kerancuan bagaimana mungkin mereka bekerjasama jika masing-masing pihak merasa berbeda dan saling menganggap diri paling benar? adalah sangat tidak mungkin kerja sama sosial akan terjalin dengan sejati dan kokoh terlebih lagi

untuk membangun peradaban, padahal mereka berkeyakinan bahwa agama dan tuhan mereka berbeda dan saling menafikan ? Kalaupun kerjasama tersebut terwujud diduga akan semu dan tidak sejati ?

Apakah secara teologis tidak ada titik temu antara gama ? seperti yang telah penulis tunjukkan di awal kajian ini, sebenarnya titik temu itu sangat mungkin malah memang bertemu dalam satu titik, Tuhan yang satu, Tuhan untuk semua manusia dan seluruh zaman. Yang berbeda hanyalah pada tataran simboliknya saja, namun yang dituju tetap sama. Tuhannya orang Islam, orang Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya adalah satu.⁶ Jika demikian, efek yang ditimbulkannya cukup kuat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Umat beragama akan sadar, tidak ada gunanya membakar tempat ibadah umat lain, karena apa yang disembah oleh umat lain adalah tuhan yang juga ia sembah ? Tidak ada manfaatnya menyalahkan tuhan orang lain, karena itu sama maknanya menyalahkan dan menghina tuhan sendiri. Tak ada artinya saling bermusuhan apalagi saling menghunus pedang, karena sesama manusia adalah bersaudara ?

Akhirnya mereka merasa diikat oleh satu pertalian yang lebih abadi dan bersifat batiniyah berupa keyakinan bahkan keimanan terhadap Tuhan yang satu. Akan tercerminlah dalam dirinya sikap –sikap egaliter. Dalam tingkat tertentu, karena menyadari perbedaan yang terjadi antar pemeluk agama hanyalah persoalan fiqh, tata cara peribadatan (eksoteris), bukan pada tataran esoterisnya (hakikat Tuhan)s, bisa jadi masing-masing pihak akan memperkaya pengalaman spiritualnya dengan mengambil pengalaman orang lain. Inilah yang belakangan diistilahkan dengan *passing over* (melintas batas agama).⁷

Berkaitan dengan *passing over* ini menarik untuk mencermati ungkapan John S Dunne yang menyatakan:

Apa yang kelihatan yang bisa terjadi adalah suatu fenomena yang dapat kita sebut “melintas’ (*passing over*) melintas dari suatu budaya kepada budaya lain, dari satu cara hidup kepada cara hidup lain, dari satu agama kepada agama lain. Ini diikuti oleh suatu proses yang sama dan berlawanan yang kita sebut “kembali” (*coming back*), kembali dengan wawasan baru kepada budaya sendiri, cara hidup sendiri, agama sendiri. Orang suci (yang cocok untuk zaman kita), tampaknya bukanlah seorang tokoh seperti Gautama atau Yesus atau Muhammad, seorang yang dapat mendirikan suatu agama di dunia, tetapi seorang tokoh seperti Ghandi, seorang manusia yang melintas dengan pengertian simpatik dari agamanya sendiri kepada agama-agama lain dan kembali lagi dengan wawasan baru kepada agamanya sendiri. Melintas dan kembali, tampaknya adalah petualangan spritual zaman kita.⁸

Kendatipun ada beberapa hal yang kita mungkin tidak setuju karena ia menyatakan bahwa Yesus dan Muhammad bukanlah tokoh yang cocok untuk zaman kita, tawarannya untuk melakukan *passing over* dan *coming* layak untuk diapresiasi secara simpatik. Bagaimanapun upaya tersebut sangat berguna untuk menambah kekayaan pengalaman spritual kita dan lebih penting dari itu adalah untuk memahami dengan cara lebih dalam terhadap agama orang lain. Pada akhirnya muncul kearifan dan sikap persaudaraan sejati antar pemeluk agama.

Agaknya dalam situasi inilah, kerukunan umat beragama akan menjadi lebih mudah terwujud dan lebih bersifat permanent. Saya kira ini adalah efek dari NDP yang cukup penting dan sekaligus sebagai kontribusi HMI dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Selanjutnya, implikasi dari kepercayaan yang benar itu membawa manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT dan mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah. Beranjak dari ayat-ayat suci Al-Qur’an, cukup tepat bahwa peran kekhalifahan

itu pada intinya adalah memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi maksudnya adalah memakmurkan bumi dengan segala isinya, karena disadari sepenuhnya bahwa semua makhluk memiliki kehidupannya sendiri-sendiri yang perlu dihargai secara proporsional.

Aktualisasi peran kekhalfahan untuk sesama manusia terlihat bagaimana mewujudkan tatanan dan struktur sosial yang adil ditengah-tengah masyarakat sehingga semuanya dapat mengaktualisasikan dirinya tanpa ada penindasan. Dalam perspektif inilah sebenarnya, pesan-pesan keadilan sosial dan ekonomi dalam NDP menjadi mutlak harus diterjemahkan secara kontekstual. Setidaknya sampai hari ini keadilan menjadi barang yang cukup langka di negara yang mengaku keadilan sebagai salah satu dasar negara. Setidaknya keadilan hukum, keadilan sosial, politik dan ekonomi dan yang terakhir keadilan jender belum terwujud secara baik. Pada hal keadilan itu sendiri menjadi sebuah kebutuhan intrinsik manusia yang bersifat universal. ¶

Rekonstruksi NDP

Akhir-akhir ini muncul keinginan di kalangan kader-kader HMI untuk melakukan rekonstruksi terhadap NDP yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, NDP tidak responsif terhadap persoalan kontemporer dan tuduhan-tuduhan lainnya yang terkesan menyudutkan NDP.

Saya melihat, keinginan tersebut lebih didorong oleh ketidakpahaman terhadap NDP itu sendiri daripada menunjukkan kepedulian apa lagi kepedulian. Harus dipahami dengan baik, bahwa NDP itu adalah kumpulan nilai-nilai Qur'ani yang disistemisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh dan disebut dengan NDP.

Secara konsepsional nilai itu adalah pertautan proporsional antara keindahan, kebaikan dan kebenaran secara bersamaan. Ketiga unsur ini saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Dengan demikian tidak boleh terjadi isolasi antara ketiga unsur ini. Jadi nilai itu bersifat abstrak dan universal.

Dikatakan abstrak karena nilai itu sendiri tidak bisa diukur secara pasti. Misalnya nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, kejujuran, keadilan dan sebagainya. Bagaimana sebenarnya nilai keadilan itu !. yang pasti keadilan itu perlu dan harus ditegakkan di muka bumi ini. Pernyataan ini menjadi aksioma atau dalil yang tidak terbantahkan lagi. Lalu masalahnya bagaimana menterjemahkan keadilan. Ini tidak lagi menjadi persoalan nilai tetapi interpretasi. Karena nilai itu abstrak tentu saja ia elastis, fleksibel bisa diterjemahkan sesuai dengan konteksnya bahkan kepentingannya. Bisa saja dalam suatu masa keadilan itu diterjemahkan menyimpang dari esensinya. Jika ini terjadi bukan nilai keadilan itu yang tidak relevan tetapi interpretasinya yang keliru.

Dikatakan universal karena nilai tersebut diturunkan dari kitab suci al-Qur'an, maka sudah barang tentu nilai itu berlaku untuk seluruh masa dan tempat dan menjadi kebutuhan semua manusia. Manusia mana di bumi ini yang tidak membutuhkan kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan, persamaan, kebebasan dan sebagainya. Karena nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan intrinsik sesuai dengan asal fitrah penciptaan manusia itu sendiri. Nilai tidak mengenal *out of date* , tidak mengenal ketinggalan zaman, atau tidak relevan. Lagi-lagi yang tidak relevan itu adalah interpretasinya saja bukan nilainya.

Begitu juga dengan NDP. Karena ia merupakan kumpulan nilai maka NDP tetap relevan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Jika dikatakan NDP tidak mencakup seluruh aspek ajaran dan tidak bersintuhan dengan isu-isu kontemporer seperti hukum, HAM, etika politik, lingkungan hidup,

demokrasi, jender dan sebagainya itu benar. NDP memang disengaja tidak mengurus hal-hal yang bersifat “eksoteris” ini. Jika NDP mengurus persoalan syari’at, maka NDP itu sudah lama ketinggalan zaman dan usang. Karena bagaimanapun isu-isu kontemporer itu akan silih berganti.

Kendati NDP tidak mengurus isu-isu kontemporer tersebut, nilai-nilai yang ada dalam NDP itu bisa ditarik-tarik, diterjemahkan, diinterpretasi sesuai dengan persoalan yang sedang berlangsung.

Hemat penulis, bukan bermaksud ingin menjadi *Nurcholism*, tugas kita sekarang ini sebagai kader HMI adalah memperkaya tafsir nilai-nilai tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori. Adalah lebih baik lagi NDP itu juga diperkaya dengan tafsir-tafsir lokal, norma-noram yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Jika upaya penafsiran ini terus menerus dilakukan maka NDP itu akan tetap relevan.

Sekali lagi menurut penulis, mengapa ada kelesuan dalam pemikiran Islam HMI, jawabnya karena kita tidak melakukan eksplorasi terhadap konsep-konsep nilai tersebut dan tidak memperkayanya dengan berbagai teori-teori ilmu yang semakin berkembang. Dalam bahasa yang agak kasar, dalam NDP mungkin Cak Nur kita biarkan sendiri, paling-paling ditemani oleh Kang Endang Saifuddin Ansari dan Sakib Mahmud.

Seharusnya dalam menterjemahkan nilai-nilai tersebut, Muhammad Abduh, Al-Qardhawi, Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Hasan Hanafi, Thaha Husein, Rifa’at Hasan, Asghar Ali Engineer, Hasan Hanafi, Arkoun, Syahrur, Fatima Mernissi, Hegel, Adam Smith, Max Weber, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Rudolf Otto, Raimundo Panikkar, Karen Armstrong, dan sederetan nama lainnya harus dilibatkan sehingga nuansanya semakin kaya.

Sedangkan untuk melakukan kontekstualisasi agar bersentuhan dengan persoalan kontemporer, kita perlu memperkokoh basis sosiologi dan antropologi kita sehingga kontekstualisasi nilai tepat sasaran. Tidak kedua ilmu ini saja, ilmu-ilmu lain juga perlu dilibatkan.

Mudah-mudahan pada masa mendatang semakin banyak bermunculan tafsir-tafsir NDP yang lebih baik. ¶

Catatan Akhir

- ¹ Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31
- ² *Ibid.*, hlm. 44-45
- ³ *Ibid.*,
- ⁴ *Ibid.*, hlm. 48
- ⁵ Nurcholish Madjid, "Melahirkan Sikap Inklusivistik Lewat NDP", wawancara, dalam, *Sauara Himpunan*, No. 7, thn III, 1985, hlm. 24-29
- ⁶ Dikatakan satu untuk menghindari kata sama. Kata sama masih mengandung pemahaman bahwa tuhan itu plural dan satu dengan yang lainnya sama, padahal tidak demikian.
- ⁷ Buku yang cukup baik dapat dilihat dalam, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed), *Passing Over; Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- ⁸ Pernyataan ini dikutip oleh Kaustar Azhari Noer dalam, John S, Dunne, *The Way of All the Earth* (New York: Macmillan, 1972), hlm. ix. ¶

Daftar Kepustakaan

- Abdurrahim, Imaduddin *Kuliah Tawhid* ,Jakarta ; Yayasan Sari Insan ,YASIN., 1999.
- _____,*Islam,Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Yayasan Sari Insani, 2000.
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia: Sensitivitas Manusia Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi* , Jakarta: Paramadina, 1997.,
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Abdullah, Taufiq, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1993
- Abduh , Muhammad, *Risalah Tauhid* ,Kairo; Dar al-Manar, 1366 H.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah I*, Kairo: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad, Ziauddin, *Al-Qur'an, Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Kairo; Dar al-Nahdah al-Islamiyyah, 1964.
- _____, *Fajr al-Islam*, Kairo: Dar al-Nahdat al-Islamiyyah, t.th.
- Antonio, Syafi', *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, Jakarta, Tazkia Institut, 1999

- _____, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Jakarta, Gema Insani Pers, 2001
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, Bandung, Mizan, 2001.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Maqalat al-Islamiyyin*, Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1969.
- Asya'ri, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta; LSAF, 1992.
- _____, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Beroikir*, Yogyakarta, LESFI, 2001
- Awuy, Tommy F, "Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan", dalam *Jurnal Filsafat*, LSF, Tahun I No.2.
- Azra, Azyumardi, "Mengabdikan Pada Republik, Memberdayakan Rakyat: Apresiasi atas Pemikiran Keislaman dan Kiprah Keindonesiaan HMI, Pengantar dalam, Agus Salim Sitompul, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa*, Jakarta, Logos Publishing, 2002
- Bagir, Haidar, "Sains Islam: Suatu Alternatif dalam, Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan, Moeflich Hasbullah, Jakarta: LSAF, 2000.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- _____, *Hierarki Ilmu*, Bandung: Mizan, 1998
- Barbour, Ian G, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2002
- Bertens, K, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta, Kanisius, 2000

- Bon, Gustave Le, *The World of Islamic Civilization*, Ganeve:Tudor Publishing Company, 1974.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta, Bulan Bintang, 2000
- _____, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*, Bandung: Mizan, 1986
- Chafra, M.Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, Surabaya, Risalah Gusti, 1999
- Dhoifer, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Efendi, Djohan, "Adam, Khudi, Insan Kamil, Pandangan Iqbal Tentang Manusia", dalam, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, penyunting, M.Dawam Rahardjo. Jakarta: Grafiti Pers.
- _____, *Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia: Sebuah Tinjauan tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam*, dalam, *Prisma*, No.Ekstra, 1984.
- _____, ed, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta, LP3ES, 1988
- Effendy, Bachtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme*, Yogyakarta, Galang Pers, 2001
- Esak, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung: Mizan, 2000.
- al-Faruqi, Isma'il Raji *Tawhid: Its Implications For The Thought and Life*, edisi Indonesia, *Tawhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka Salman, 1995.
- _____, Lamy Al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam*, New York;

- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty, 1996.
- al-Ghurabi, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah*, .Kairo: Muhammad Ali Shabih, 1958.
- Grose, George B. dan Benjamin J. Hubbard ,ed., *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog* ,Bandung: Mizan, 1998.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- Hasan, Kamal, *Muslim Intellectual Responses to New Order Modernization in Indonesia*,Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1980.
- Hadi, Taufiqul, *Satu Kota Tiga Tuhan, Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem*, ,Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hidayat, Komaruddin dan wahyuni Nafis ,*Agama Masa Depan: Perspektif Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, "Takdir Dan Kebebasan", dalam, *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, Muhammad Wahyuni Nafis ,ed., ,Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____, dan Ahmad Gaus Af, ed, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, ,Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung; Mizan, 1996
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religios Thought in Islam*, Lahore: Shaikh Mohammad Asraf, 1958.
- _____,*Asrar Khushi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam.*, Jakarta: Gama Media Pratama, 2000

- _____, *Ibn Rusyd dan Averroisme; Pertarungan Agama dan Akal di Barat*, Penelitian IAIN.SU, 2002 (belum diterbitkan)
- Jabbar, Al-Qadi Abdul Syarh *al-Usul al-Khamsah*, .Kairo; Maktabah Wahdah, 1965.
- Kartanegara, Mulyadi “Argumen-Argumen Adanya Tuhan” dalam, *Jurnal Paramadina*, Vol.I, No. 2, 1999
- _____, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- _____, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Karim, M.Rusli *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Keraf, Sonny, *Pasar Bebas Keadilan dan Peran Pemerintah: Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*, Yogyakarta, Kanisius, 1996.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- Kung, Hans, *Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*, *Jurnal Paramadina*, Vol I, No 1 Juli – Desember 1998
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, terj. Ihsan Ali Fauzi, *Bahasa Politik Islam*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Lois, Lohaiy, *Manusia Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia, 1984..

- Lubis, Nur Ahmad Fadil, “Mewujudkan Pribadi Muslim, Insan Kamil. ; Suatu Kajian Epistemologis” dalam, *Aktualisasi Pemikiran Islam*, Farid Nasution, ed., Medan, Widayarsana, 1993
- _____, dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Pusataka Hijri Utama, 2000.
- Mannan, M.A., *Teori Dan Peraktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Da na Bakti Wakaf, 1995.
- Madjid, Nurchlosih Pengantar, “Islam Di Indonesia: Masalah Ajaran Universal Dan Lingkungan Budaya Lokal”, dalam, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi baru Islam Di Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- _____, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1992.
- _____, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang”, dalam *Ulumul Qur’an*, No.I, Vol.IV, 1993, h.4-25
- _____, *Naskah Ceramah Up-grading NIK*, Jakarta 1987
- _____, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, “Tafsir Islam Perihal Etos Kerja” dalam, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, Firdaus Efendi, ed, Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- _____, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.

- _____, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: paramadina, 1995.
- _____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997..
- _____, *Artikulasi Nilai Islam Dalam wacana Sosial Dan Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____, *Fatsoen*, Jakarta, Republika, 2002
- _____, “Melahirkan Sikap Inklusivistik Lewat NDP”, dalam “*Suara Himpunan*, No 7, thn III, 1985
- _____, “HMI dari Anak Umat ke Anak Bangsa”, dalam, Ramli H.M. Yusuf (ed), *50 tahun HMI Mengabdikan Pada Republik*, Jakarta, LASFI, 1997.
- Mas'udi, Masdar F, *Agama Keadilan*, Jakarta, P3M, 1993
- Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1990
- Al-Munziri, Al-Hafiz, *Mukhtasar sahih Muslim*, Kuwait: Wazarah al-Awkaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1969.
- Al-Mawardi, *Ahkam al-Sultaniyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Mubarak, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Kemanusiaan Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Murata, Shaciko, *The Tao of Islam*, Bandung : Mizan, 1996.

- Nakosten, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.
- Nasir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press, 1999.
- Nasution, Harun *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta; UI Press, 1983.
- _____, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1985.
- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Nassar, Ali Syami, *Nasy al-Fikr al-Falsafah fi al-Islam*, Juz I. Iskandariyah: Dar al-Ma'arif, 1965.
- Naqvi, Nawab Haidar, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*, Bandung, Mizan, 1985
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- _____, *Aku Bagian Umat Aku Bagian Bangsa*, Bandung: Mizan, 1997.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, "Tuhan Yang diciptakan dan Tuhan yang sebenarnya", dalam, *Jurnal Paramadina*, Vol I, No.I, Juli-Desember, 1998
- Nuruddin, Amiur, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Tanggung jawab Moral*, Yogyakarta: Disertasi belum diterbitkan, 1994.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*,

- Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994.
- Rachbini, Didik J, *Politik Ekonomi Orde Baru: Menuju Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina, 2001
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983.
- _____, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.
- _____, *Islam and Modernity, Transformation of intellectual Tradition*, Chicago; The University of Chicago Press, 1982
- Rahardjo, Dawam, *Perspektif Deklarasi Makkah*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999.,
- _____, *Ensiklopedi AL-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin, “ Ateisme Dalam Masyarakat Modern, prolog.dalam O Hashem, *Agama Masxis; Asal Usul Ateisme Dan Penolakan kapitalisme*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2000.
- _____, “Konsep-Konsep Anthropologis”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Budy Munawwar Rahman (ed). Jakarta:Paramadina, 1994.
- Ridwan, Nur Kholik, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta, Galang Pers, 2002
- _____, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta, Galang Pers, 2001

- Rosyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Syafi'I, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, UII Press, 2000.
- Soetrisno, *Welfare State dan Welfare Society dalam Ekonomi Pancasila*, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM, 1982
- Shihab, M.Quraish, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- Smith, Huston "Pengantar", dalam, Frithof Schoon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta:Obor, 1987.
- Sitompul, Agus Salim, *Sejarah Perjuangan HMI ,th, 1947-1975.*, ,Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- _____, *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- _____, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa, Pemikiran Keislaman, dan Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, Jakarta: Logos Publishing, 2002
- _____, "Dokumen Landasan Perjuangan HMI dalam Lintasan Sejarah", dalam, *Menuju Masyarakat Cita; Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan*, Jakarta: Badko Maliraja, 1999

- al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Asyari'at*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001
- Soroush, Abdul Karim, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Mizan, 2002
- Tanja, Victor, *HMI Dan Kedudukannya di Tengah-Tengah Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Urbaningrum, Anas "Pengantar" dalam, *Menuju Masyarakat Cita; Refleksi atas Persoalan-persoalan Kebangsaan*, Jakarta: BADKO-MALIRAJA, 1999. ¶

Tentang Penulis

Azhari Akmal Tarigan, lahir di Patumbak Kampung 4 Desember 1972. Setelah menamatkan pendidikan SD Negeri No.105298 Patumbak tahun 1985, kemudian melanjutkan ke MTsN Negeri Medan lokasi Patumbak dan tamat tahun 1988. Selanjutnya Penulis terpilih menjadi salah seorang siswa yang ditugaskan untuk mengikuti studi di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) di MAN Koto Baru Padang Panjang Sumatera Barat dan selesai tahun 1991. Penulis kembali ke Medan, melanjutkan studi di IAIN SU Medan Fakultas Syari'ah dan tamat tahun 1997. Setelah itu penulis mengikuti Program Pascasarjana IAIN.SU konsentrasi Pemikiran Islam dan selesai tahun 2000. Pada tahun 2004 Penulis Melanjutkan studi ke Program S3 Ilmu Hukum UI (2004-2005). Selanjutnya studi S3 dilanjutkan ke IAIN SU sampai sekarang. Sehari-hari penulis adalah Dosen di Fakultas Syari'ah IAIN SU.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi ekstra dan intra kampus. Penulis menjadi pendiri Forum Kajian Ilmu-Ilmu Syari'ah - FKIS-AIQAN,1991-1993, menjadi Ketua Bidang Penalaran dan Keilmuan SMFS Fakultas Syari'ah ,1994-1995, menjadi Sekretaris Umum SMI IAIN 1995-1996. Di ekstra Kampus penulis aktif di HMI dan menjadi Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Syari'ah, 1993-1994. Sejak tahun 1996 penulis menjadi Instruktur HMI cabang Medan dan menjadi pembicara materi Nilai Dasar perjuangan di seluruh jenjang training-training HMI.

Jenjang Training yang penulis ikuti, Masa Orientasi Pengenalan (MOP) tahun 1993, *Basic Training* (LK I) Tahun 1994, *Intermediate Training* (LK II) Tahun 1995 dan semuanya di Medan. Kemudian mengikuti Kursus Senior (*senior Course*) pada tahun 1995 di Banda Aceh. Pada tahun 1996 mengikuti *Up Grading Nilai Identitas Kader* (NIK) tingkat Nasional di Yogyakarta. Di samping itu penulis juga aktif menghadiri forum-forum ilmiah, Seminar, loka karya dan lain-lain.

Sampai hari ini penulis aktif menulis di *Harian Waspada*. Penulis juga telah melahirkan beberapa karya seperti *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Pusataka Hijri, 2000) sebagai penulis bersama Dr.Nur Ahmad Fadil Lubis, *Ekonomi Islam Pada Millinium Ketiga : Belajar dari Pengalaman Sumatera Utara* (IAIN Press dan FKEBI, Medan, 2002) sebagai kontributor dan editor. *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*. (Citapustaka Media Bandung:2002) sebagai editor. ¶